INDAHNYA PEDULI
UNTUK MERAWAT KERAGAMAN
DALAM KEBERSAMAAN

H. Maksudin
H. Heri Sukamto

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN KALIJOGO

YOGYAKARTA – INDONESIA

INDAHNYA PEDULI
UNTUK MERAWAT KERAGAMAN
DALAM KEBERSAMAAN

Buku Ini Merupakan Pengalaman Empirik, Spiritual dan Perenungan Bapak H. Heri Sukamto

Ditulis oleh:
H. Maksudin
H. Heri Sukamto
e-mail: maksudin@uin-suka.ac.id

NAYAN MAGUWOHARJO DEPOK SLEMAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2021

INDAHNYA PEDULI UNTUK MERAWAT KERAGAMAN DALAM KEBERSAMAAN

Penulis:
H. Maksudin
H. Heri Sukamto

Cetakan: 2021
14,5 x 20,5 cm; xi + 251 hlm.

ISBN: 978-602-278-102-8

Penerbit:
Kurnia Kalam Semesta
Jl. Solo Km. 8 Nayan No. 108A, Maguwoharjo - Yogyakarta
Telp. 0274 - 486872, E-mail: kksjogja@gmail.com

All Rights reserved. Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله نحمده و نستعينه ونستغفره ونعوذبه من شرور أنفسنا و من سيئات أعمالنا من يهدالله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له أشهد أن لااله الا الله وحده لا شريك له و أشهد أن محمدا عبده ورسوله اللهم صل وسلم علي سيدنا محمد وعلي أله وأصحابه أجمعين , أما بعد :

Dengan mengucap syukur Al-Hamdulillah kepada Allah SWT buku sederhana ini dapat terselesaikan dalam waktu singkat berkah rahmat, kurnia, taufiq, inayah, maunah, hidayah, dan rida Allah SWT, teriring salawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat, dan semua umatnya, Aminx3.

Prolog karya buku sederhana ini diawali pertemuan khusus pak H. Heri Sukamto dengan rombongan berlima, pak. M. Zabidi, H. Muhammad Sulaiman, pak Nurbudiyanto, pak Sutadi, dan pak H. Maksudin di rumah pak H. Heri Sukamto dalam rangka halal bihalal, silaturrahim. Pertemuan dilakukan pada hari Jumat 20 Mei 2021 jam 16.00-19.00. Dalam pertemuan pak H. Heri Sukamto menceritakan pengalaman hidup dan menceritakan dalam menghadapi masalah yang beraneka ragam yang dialami langsung oleh pak Heri sejak kecil masih duduk di SMP. Pak Heri sudah terbiasa kerja keras untuk mencukupi kebutuhan hidup.

Pengalaman hidup sejak kecil membuat Pak Heri menemukan jati dirinya dalam hidup menjadi pribadi mandiri. Prinsip kemandirian yang memuat berbagai nilai moral itu dapat dilukiskan paling tidak ke dalam empat gambaran kepribadian sebagai berikut.

Pertama, pribadi yang selalu menjalani hidup sebagai bentuk pertumbuhan dan perkembangan. Artinya, pribadi itu memandang hidupnya sebagai suatu proses untuk menjadi sebuah figur yang diwarnai oleh berbagai pengalaman yang dipilihnya yang mengakibatkan terjadinya pertumbuhan atau perkembangan. Oleh karena itu, pribadi itu berani menanggung resiko atau bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai konflik yang terjadi yang disadarinya sebagai sebuah proses perkembangan. Diyakini olehnya bahwa hidup tanpa resiko justru akan menghalangi proses perkembangan dirinya. Dengan kata lain, pribadi itu memiliki kesadaran terhadap perubahan yang mesti dialaminya. *Kedua,* pribadi yang memiliki kesadaran akan jati dirinya dan identitasnya. Pribadi itu dapat mengenal dan menjelaskan nilai-nilai yang dipercayai dan diyakini serta dapat menegaskannya secara terbuka, sejauh nilai-nilai itu telah menjadi bagian atas jati dirinya. Walaupun ia memiliki kepekaan terhadap kebutuhan-kebutuhan orang lain, jati diri atau identitas yang telah ia kembangkan adalah miliknya dan tidak disandarkan pada harapan orang lain atas dirinya. Jati diri yang ia miliki terbentuk dari proses kesadaran dalam memilih dan keteguhan hatinya. *Ketiga,* pribadi yang senantiasa terbuka dan peka terhadap kebutuhan orang lain. Ia tidak memutuskan diri dengan dan menghindarkan diri dari orang-orang di sekelilingnya. Ia dapat mengomunikasikan rasa empatinya secara jelas terhadap orang lain. Ia secara efektif dapat bersama-sama

dan berfungsi dalam suatu situasi kelompok. *Keempat,* pribadi yang menggambarkan suatu kebulatan kesadaran. Ia merasakan suatu keseimbangan antara hati dan pikirannya. Ia mengalami dan memiliki rasa keutuhan pribadinya. Ia dapat menggunakan daya intuisi, imaginasi, dan penalarannya dengan seimbang.[1]

Hasil perenungan mendalam dan komprehensif dari pengalaman hidup dan mengatasi pelbagai masalah kehidupan yang dijalani pak Heri, pada saatnya mendapatkan inspirasi yang amat bermanfaat, bahwa pokok dan inti masalah mengapa tidak selesai-selesai urusan di dunia ini adalah manusia belum memiliki PEDULI. PEDULI yang dimaksudkan pak Heri adalah manusia secara totalitas lahir batin, melalui kerja lahir, kerja hati, dan perasaan yang dilakukan secara tulus ikhlas tanpa pamrih, tanpa tekanan atau paksaan dalam mengatasi masalah hidup dan sistem kehidupan baik secara pribadi, dan dengan orang lain. Wujud PEDULI seseorang berupa perkataan, tindakan/perilaku, dan sikap dengan tidak melakukan perbuatan semena-mena terhadap diri dan apalagi terhadap orang lain. Temuan istilah PEDULI menurut pak Heri menjadi kata kunci untuk hidup dan sistem kehidupan menjadi damai, bahagia, indah, senang, dan rasa aman, nyaman, tetap iman, aman, dan imun baik dalam keluarga maupun bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Istilah pak Heri PEDULI tidak cukup dalam perkataan akan tetapi PEDULI menjadi dan dimiliki seseorang dalam sikap, perbuatan, lahir dan batin yang dilandasi pada keyakinan, kebenaran, kebaikan, dan PEDULI diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari segala urusan

[1]John P. Miller. *Humanizing the Classroom: Models of Teaching in Affective Education* (New York: Praeger Publisher, 1976), hlm. 5.

kehidupan bersama, usaha bersama, korporasi, dan saling memberi manfaat dan saling menjaga ketertiban, amanah, kompetisi sehat dalam dunia usaha. PEDULI dalam tindakan yang berintegritas dan komitmen. Artinya: integritas suatu tindakan yang konsisten antara perkatan dan tingkah laku yang sesuai dengan aturan yang dianut/ berlaku, sedangkan komitmen adalah tindakan yang dilakukan atas dasar kesadaran diri sendiri tanpa ada tekanan atau paksaan dari diri sendiri ataupun orang lain. Pak Heri meminta kepada saya bisa dijadikan sebuah tulisan berbentuk buku atau artikel dengan judul: "Indahnya Peduli Untuk Merawat Keragaman Dalam Kebersamaan" Besar harapan dan doa semoga buku sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca yang budiman. Dengan tulus dan ikhlas semoga pembaca bisa memahami, dan menghayati isi buku ini sehingga berusaha menjadi dan memberi contoh PEDULI kepada diri sendiri dan kepada orang lain tanpa syarat dan mengikat dalam kehidupan sehari-hari. Penulis menyadari masih banyak kekurangan. Karena itu, untuk melengkapi dan menyempurnakan karya buku ini kami mengharapkan saran, kritik, dan masukan konstruktif dari para pembaca. Atas saran, kritik, masukan para pembaca diucapkan banyak terima kasih.

Nayan, 5 Juni 2021

Penulis,

H. Maksudin,
H. Heri Sukamto

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI vii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Konsep Peduli 1

B. Bentuk-bentuk Peduli 3

1. Sikap Dasar Menolong 3
2. Sikap Simpati dan Empati 5
4. Sikap Senantiasa Ikut Merasakan Penderitaan Orang Lain 12
5. Sikap Mengindahkan, Memperhatikan, Menghiraukan 15
6. Sikap Berbagi Kepada Orang Lain 15
7. Sikap Tegas Menolong Masyarakat Lain Sedang Tertimpa Musibah 19
8. Sikap Ikut Merasakan Kesusahan Dan Penderitaan Orang Lain 20

C. Berbagai Ragam Sikap dan Perilaku Manusia Hadapi Pandemi Covid-19 21

BAB II PRINSIP DASAR PEDULI 27

A. Hubungan Manusia 27

1. Pendekatan Mahabbah dan Rahmah (Cinta dan Kasih Sayang) Dalam Perbuatan 28

2. Kehidupan Diri dan Keluarga 30
3. Kehidupan Berbangsa dan Bernegara ... 32
B. Pengertian Insan 34
1. Insan Amanah 36
2. Insan Ikhlas 38
3. Strategi Membentuk Insan Amanah dan Ikhlas 39
C. Teori Tazkiyah 40
1. *Tazkiyah* melalui *żikir* 44
2. *Tazkiyah* melalui *ibadah* 45
3. *Tazkiyah* melalui taubah 46
4. *Tazkiyah* melalui sabar 47
5. *Tazkiyah* melalui *muhāsabah* **47**
6. *Tazkiyah* melalui doa 48
D. Indikator Keenam Nilai Moral: Kepedulian, Kejujuran, Toleran, Ketaatan, Tanggung Jawab, Dan Kemandirian 49
1. Nilai Peduli 49
2. Nilai kejujuran 50
3. Nilai Toleransi 52
4. Nilai Kepatuhan atau Ketaatan 54
5. Nilai Tanggung Jawab 56
6. Nilai Kemandirian 57

BAB III KONSEP UKHUWWAH 59
A. Pengertian Ukhuwwah 59
B. Penciptaan Manusia 60
1. Eksistensi Manusia 62
2. Genealogis Manusia 69

BAB IV KONSEP KERAGAMAN 91
A. Pengertian Keragaman 91
B. Revolusi Mental 92
C. Contoh Hubungan Harmoni Guru dan Murid 94
D. Kebebasan dan Tanggung Jawab Manusia ... 96
1. Kebebasan Berkeyakinan 97
2. Kebebasan Berfikir 100
3. Kebebasan Berpendapat 102
4. Kebebasan Jiwa 108
5. Kebebasan Kepemilikan 115
6. Tanggung Jawab Sebagai Konsekuensi Logis Atas Kebebasan 120

BAB V KARAKTERISTIK AKHLAK TERPUJI DAN TERCELA 128
A. Karakteristik Akhlak 128
B. Macam-macam Akhlak Terpuji 130
1. Az-Zuhd 130
2. Al-Qana'ah 133
3. Ash-Shabr 133
4. At-Tawakkal 135
5. Al-Mujahadah 137
6. Ar-Ridha 138
7. As-Syukr 139
8. Al-Ikhlas 140
9. Al-Mahabbat, al-Qurb, dan al-Ma'rifat 142
10. Al-Mahabbat 142
11. Al-Qurb 143
12. Al-Ma'rifat 145

C. Macam-macam Akhlak Tercela 146
1. Macam-macam Sifat Tercela..... 147
2. At-Thama' 151
3. Itba' al-Hawa 153
4. Al-'Ujb 154
5. Ar-Riya' 158
6. At-Takabbur 163
7. Al-Hasd..... 164
8. As-Sum'ah..... 165

BAB VI IMPLEMENTASI PEDULI UNTUK MERAWAT KERAGAMAN DALAM KEBERSAMAAN..... 168
A. Peduli Merawat Keragaman 168
1. Menunjukkan kebaikan..... 168
2. Rukun dengan tetangga..... 169
3. Menghormati orang tua dan menyayangi yang muda..... 170
4. Menyingkirkan sesuatu yang berbahaya di jalan (menyingkirkan duri, batu, pecahan kaca, dan tulang, menyingkirkan ranting pohon, dll) 172
5. Menjenguk orang sakit (datang, mendoakan, dan memberi obat atau bantuan) 172
B. Peduli Merawat Kebersamaan 172
1. Membantu Orang Lain 177
2. Membebaskan Utang 178
3. Menunjuki Jalan, Membantu mengangkat beban dan Memberi minum orang yang kehausan..... 179

4. Menolong Orang Terdzhalimi 180
5. Memberikan kemudahan bagi orang lain 182
6. Menunjuki jalan orang yang tuna netra 183

C. Mendidik Masyarakat Dengan Mental Pemberi (Amal Sadaqah Sebagai Investasi Abadi) 186

BAB VII MANUSIA SEMPURNA DALAM KONSEPSI RASULULLAH MUHAMMAD SAW 194

A. Manusia sebagai Khalīfah Fī al-'Arḍ 196
B. Manusia sebagai *'Abd Allāh* (Hamba Allah) 207
C. Manusia sebagai Makhluk *Fiṭrah* 213
D. Manusia sebagai Makhluk *Rūhiyyah* 221
E. Manusia sebagai Makhluk *Jismiyyah* 229
F. Manusia sebagai Makhluk *Pedagogik* 240

DAFTAR PUSTAKA.....246

BAB I
PENDAHULUAN

A. Konsep Peduli

Peduli dalam Bahasa Indonesia berbentuk verba, peduli dalam bahasa Inggris care (peduli, mengurus, memelihara, perduli, dan bela, sedangkan peduli dalam bahasa Arab adalah اَلْاِهْتِمَامُ , اَلرِّعَايَةُ Artinya اَلرِّعَايَةُ mengamati, mematuhi, mentaati, memelihara, menghormati, dan mempertimbangkan. اَلْاِهْتِمَامُ artinya: seksama. Disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad SAW

وَاللهُ فِى عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِى عَوْنِ أَخِيْهِ

"Allah senantiasa peduli hamba-Nya di mana hamba senantiasa peduli kepada saudaranya"

Di dalam bahasa Inggris *we care we share* "kami peduli, kami berbagi"

Dalam salah satu hadis Nabi Muhammad SAW artinya: *"dari Anas RA, nabi bersabda: ada tiga hal seseorang mendapatkan manisnya iman, yaitu: orang yang mencitai Allah dan Rasul melebihi mencintai dari segalanya, orang mencintai saudarnya semata-mata karena Allah, orang membenci kekafiran setelah Allah menyelamatkan dengan memberikan hidayah…"* (HR.

Muslim). Seseorang yang peduli lahir dan batin dapat dikatakan orang tersebut sudah bisa merasakan manisnya iman. Karena perkataan, sikap, dan perilaku tidak ada tendensi riya, ujub, takabur, hasud terhadap orang lain. Orang yang peduli senantiasa melakukan pekerjaan untuk saling memperkuat persaudaraan, kerja sama, saling toleransi, saling menghargai dalam segala urusan dan kepentingan, termasuk urusan dunia usaha.

Pay attention (memperhatikan, peduli, hiraukan, perduli, memperindah, meladeni. Dalam KBBI peduli adalah mengindahkan, memperhatikan, menghiraukan. Peduli adalah sebuah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitar…Peduli adalah suatu tindakan yang didasari pada keprihatinan masalah orang lain. Peduli bisa pula merujuk kepada lembaga swadaya masyarakat. Peduli bukan sekedar ucapan. Peduli adalah sikap simpati dan empati kita terhadap permasalahan yang terjadi. Peduli adalah sikap dasar untuk menolong sekitar. Peduli adalah sikap simpati dan empati terhadap permasalahan yang terjadi. Sikap peduli adalah suatu sikap untuk senantiasa ikut merasakan penderitaan orang lain, ikut merasakan penderitaan ketika sebagian masyarakat lain sedang tertimpa musibah. Bentuk peduli: menolong orang yang kesusahan, berempati kepada orang lain, menolong korban bencana alam, berbagi kepada orang lain.

Dengan uraian di atas, bahwa karakteristik peduli adalah: sikap dasar untuk menolong sekitar, sikap simpati dan empati kita terhadap permasalahan yang terjadi, sikap keberpihakan untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang

terjadi di sekitar, suatu tindakan yang didasari pada keprihatinan masalah orang lain berupa mengindahkan, memperhatikan, menghiraukan sikap untuk senantiasa ikut merasakan penderitaan orang lain, ikut merasakan penderitaan ketika sebagian masyarakat lain sedang tertimpa musibah, menolong orang yang kesusahan, berempati kepada orang lain, menolong korban bencana alam, dan berbagi kepada orang lain.

B. Bentuk-bentuk Peduli

Dalam kehidupan dan sistem kehidupan manusia dapat dipastikan adanya rasa peduli terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat akan kepentingan dan urusan bersama sesuai dengan tradisi dan kebiasaan yang berlaku di lingkungan masyarakat.

1. Sikap Dasar Menolong

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ

Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya" (QS. Al-Maidah: 2)

Memupuk sikap suka memberi pertolongan kepada orang lain yang memerlukan agar dapat berdiri sendiri. Tidak menggunakan hak milik untuk pemerasan, pemborosan,

bergaya hidup mewah dan perbuatan lain yang bertentangan dan merugikan kepentingan umum.

Dalam sikap menolong tidak dibatasi sekat agama dan keyakinan yang di anut senantiasa berpedoman:

a. Bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾

Artinya: "Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. 2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, 4. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (QS. Al-Ikhlas: 1-4)

ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾ وَٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

Artinya: "2. Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa 3. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. 4. Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al-Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. (QS. Al-Baqarah: 2-4)

b. Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerja sama antar pemeluk agama dan penganut kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga terbina kerukunan

فَلِذَٰلِكَ فَٱدۡعُۖ وَٱسۡتَقِمۡ كَمَآ أُمِرۡتَۖ وَلَا تَتَّبِعۡ أَهۡوَآءَهُمۡۖ وَقُلۡ ءَامَنتُ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِن كِتَٰبٖۖ وَأُمِرۡتُ لِأَعۡدِلَ بَيۡنَكُمُۖ ٱللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمۡۖ لَنَآ أَعۡمَٰلُنَا وَلَكُمۡ أَعۡمَٰلُكُمۡۖ لَا حُجَّةَ بَيۡنَنَا وَبَيۡنَكُمُۖ ٱللَّهُ يَجۡمَعُ بَيۡنَنَاۖ وَإِلَيۡهِ ٱلۡمَصِيرُ ١٥

Artinya: "…Allah-lah Tuhan Kami dan Tuhan kamu. bagi Kami amal-amal Kami dan bagi kamu amal-amal kamu. tidak ada pertengkaran antara Kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita)" (QS. As-Syuura: 15)

c. Mengembangkan saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya

لَكُمۡ دِينُكُمۡ وَلِيَ دِينِ ٦

Artinya: "Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku." (QS. Al-Kafirun: 6)

2. Sikap Simpati dan Empati

Sikap simpati adalah menggambarakan perasan belas kasih sayang atas kejadian yang menimpa seseorang, sedangkan sikap empati dapat menempatkan diri pada posisi orang tersebut dan berbagi secara langsung kesedian mereka.

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلرِّجَالِ وَٱلنِّسَآءِ وَٱلْوِلْدَٰنِ ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا مِنْ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةِ ٱلظَّالِمِ أَهْلُهَا وَٱجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا وَٱجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ نَصِيرًا ﴿٧٥﴾

Artinya: "Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!" (QS. An-Nisa: 75)

a. Manusia diakui dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai mahluk Tuhan Yang Maha Esa

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِىٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya:"Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan" (QS. Al-Isra: 70)

b. Manusia mempunyai kesamaan derajat, hak dan kewajiban tanpa perbedaan suku, turunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan social dan warna kulit.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَـٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَـٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal" (QS. Al-Hujurat: 13)

c. Mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia, tenggang rasa, tepa selira dan tidak semena-mena terhadap orang lain.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُواْ ۚ ٱعْدِلُواْ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan" (QS. Al-Maidah: 8)

لَايُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِاَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه البخارى و مسلم)

Tidaklah beriman seseorang darimu kecuali ia mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri

d. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan berani membela kebenaran dan keadilan.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ أَوِ ٱلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَٱللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُواْ ٱلْهَوَىٰٓ أَن تَعْدِلُواْ ۚ وَإِن تَلْوُۥٓاْ أَوْ تُعْرِضُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia[361] Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan". [361] Maksudnya: orang yang tergugat atau yang terdakwa (QS. An-Nisa: 135)

e. Merasa sebagai bagian dari seluruh umat manusia dan karena itu berkewajiban mengembangkan sikap hormat-menghormati dan bekerja sama dengan bangsa-bangsa lain.

كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً..... ﴿٢١٣﴾

Artinya: "Manusia itu adalah umat yang satu" (QS. Al-Baqarah: 213)

وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ اِخْوَانًا (رواه مسلم)

"Jadilah kamu umat manusia bersaudara" (HR. Muslim)

3. Sikap Keberpihakan Melibatkan Diri Dalam Persoalan QS. Ali Imron: 103

وَٱعْتَصِمُواْ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُواْ ۚ وَٱذْكُرُواْ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya: "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk" (QS. Ali Imron: 103)

a. Manusia Indonesia menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa di atas kepentingan

pribadi dan golongan.

وَٱعۡتَصِمُواْ بِحَبۡلِ ٱللَّهِ جَمِيعٗا وَلَا تَفَرَّقُواْۚ ١٠٣

Artinya: "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, (QS. Ali Imran: 103)

وَأَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَنَٰزَعُواْ فَتَفۡشَلُواْ وَتَذۡهَبَ رِيحُكُمۡۖ وَٱصۡبِرُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ٤٦

Artinya: "Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar" (QS. Al-Anfal: 46)

b. Manusia Indonesia sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, apabila diperlukan.

لَن تَنَالُواْ ٱلۡبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُواْ مِمَّا تُحِبُّونَۚ وَمَا تُنفِقُواْ مِن شَيۡءٖ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٞ ٩٢

Artinya: "Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sehahagian harta yang kamu cintai. dan apa saja yang kamu nafkahkan Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya" (QS. Ali Imran: 92)

وَالَّذِيْنَ تَبَوَّءُو الدَّارَ وَالْاِيْمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّوْنَ مَنْ هَاجَرَ اِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُوْنَ فِيْ صُدُوْرِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ اُوْتُوْا وَيُؤْثِرُوْنَ عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ وَلَوْ

كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَنْ يُّوْقَ شُحَّ نَفْسِهٖ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ۚ

Artinya: "dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan (QS. Al-Hasyr: 9).

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ (رواه جابر)

Sebaik-baik manusia adalah mereka yang benyak memberikan manfaat sesama manusia (HR. Jabir)

c. Mengembangkan rasa cinta kebangsaan dan bertanah air Indonesia dalam rangka memelihara ketertiban dunia yang berdasar kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Mengembangkan persatuan atas dasar Bhineka Tunggal Ika dengan memajukan pergaulan.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَـٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَـٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal" (QS. Al-Hujurat: 13).

4. Sikap Senantiasa Ikut Merasakan Penderitaan Orang Lain

قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا ﴿٩٥﴾

Artinya: "Dzulkarnain berkata: "Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka (QS. Al-Kahfi: 95)

a. Manusia Indonesia sebagai warga Negara dan warga masyarakat mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama.

وَلِكُلٍّ دَرَجَٰتٌ مِّمَّا عَمِلُواْۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٢﴾

Artinya: "Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan (QS. Al-An'am: 132)

b. Tidak boleh ada suatu kehendak yang dipaksakan kepada pihak lain.

فَجُمِعَ ٱلسَّحَرَةُ لِمِيقَٰتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴿٣٨﴾

Artinya: "sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; (QS. Asy-Syura: 38)

c. Keputusan yang menyangkut kepentingan bersama terlebih dahulu diadakan musyawarah. Keputusan musyawarah diusahakan secara mufakat, diliputi semangat kekeluargaan.

فَٱعۡفُ عَنۡهُمۡ وَٱسۡتَغۡفِرۡ لَهُمۡ وَشَاوِرۡهُمۡ فِي ٱلۡأَمۡرِۖ ١٥٩

Artinya: "dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246] (QS. Ali Imran: 159)

[246] Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya.

d. Menghormati dan menjunjung tinggi setiap hasil keputusan musyawarah dan melaksanakannya dengan itikad baik dan rasa tanggung jawab.

فَبِمَا رَحۡمَةٖ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمۡۖ وَلَوۡ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلۡقَلۡبِ لَٱنفَضُّواْ مِنۡ حَوۡلِكَۖ فَٱعۡفُ عَنۡهُمۡ وَٱسۡتَغۡفِرۡ لَهُمۡ وَشَاوِرۡهُمۡ فِي ٱلۡأَمۡرِۖ فَإِذَا عَزَمۡتَ فَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Artinya: "kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya" (QS. Ali Imran: 159)

e. Pembicaraan dalam musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan hati nurani yang luhur.

وَلَا تَقۡفُ مَا لَيۡسَ لَكَ بِهِۦ عِلۡمٌۚ إِنَّ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡبَصَرَ وَٱلۡفُؤَادَ كُلُّ أُوْلَٰٓئِكَ كَانَ عَنۡهُ مَسۡـُٔولٗا ٣٦

Artinya: "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya" (QS. Al-Isra: 36)

Keputusan yang diambil harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, serta nilai-nilai kebenaran dan keadialn mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa dan demi kepentingan bersama.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُوْلَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: "Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya" (QS. Al-Isra: 36)

ٱلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰٓ أَفْوَٰهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَآ أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾

Artinya: "Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan" (QS. Yasin: 65)

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: "Pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan" (QS. An-Nur: 24)

يَوْمَئِذٍ يُوَفِّيهِمُ ٱللَّهُ دِينَهُمُ ٱلْحَقَّ وَيَعْلَمُونَ أَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ ٱلْمُبِينُ

25. Di hari itu, Allah akan memberi mereka Balasan yang setimpal menurut semestinya, dan tahulah mereka bahwa Allah-lah yang benar, lagi yang menjelaskan (segala sesutatu menurut hakikat yang sebenarnya).

5. Sikap Mengindahkan, Memperhatikan, Menghiraukan

وَٱجْعَل لِّى وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِى ﴿٢٩﴾ هَٰرُونَ أَخِى ﴿٣٠﴾ ٱشْدُدْ بِهِۦٓ أَزْرِى ﴿٣١﴾ وَأَشْرِكْهُ فِىٓ أَمْرِى ﴿٣٢﴾

Artinya: "dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, 30. (yaitu) Harun, saudaraku, 31. teguhkanlah dengan dia kekuatanku, 32. dan jadikankanlah dia sekutu dalam urusanku" (QS. Thaha: 29-32)

6. Sikap Berbagi Kepada Orang Lain

وَأَخِى هَٰرُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّى لِسَانًا فَأَرْسِلْهُ مَعِىَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِىٓ ۖ إِنِّىٓ أَخَافُ أَن يُكَذِّبُونِ ﴿٣٤﴾ قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطَٰنًا فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا بِـَٔايَٰتِنَآ ۚ أَنتُمَا وَمَنِ ٱتَّبَعَكُمَا ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: "Dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku; sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku" 35. Allah berfirman: "Kami akan membantumu dengan

saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, maka mereka tidak dapat mencapaimu; (berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami, kamu berdua dan orang yang mengikuti kamulah yang akan menang" (QS. Al-Qashash: 34-35)

a. Manusia Indonesia menyadari hak dan kewajiban yang sama untuk menciptakan sosial dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Mengembangkan perbuatan luhur mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan.

لَّيْسَ ٱلْبِرَّ أَن تُوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ قِبَلَ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ
مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلْكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّۦنَ وَءَاتَى
ٱلْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ ذَوِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ
وَٱلسَّآئِلِينَ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلْمُوفُونَ
بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَٰهَدُوا۟ ۖ وَٱلصَّٰبِرِينَ فِى ٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلْبَأْسِ ۗ
أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya: "Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya

apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa" (QS. Al-Baqarah: 177).

وَٱلَّذِينَ فِيٓ أَمۡوَٰلِهِمۡ حَقّٞ مَّعۡلُومٞ ٢٤ لِّلسَّآئِلِ وَٱلۡمَحۡرُومِ ٢٥

Artinya: "Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu. Bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta) (QS. Al-Ma'arij: 24-25)

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ الَّذِىْ يَشْبَعُ وَجَارَهُ جَائِعٌ اِلَى جَانِبِهِ

Bukanlah seorang mukmin dirinya kenyang sedang tetangga di sebelah lapar (al-Hadis HR Ibnu Abbas)

b. Bersikap adil terhadap sesama, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajibanserta menghormati hak-hak orang lain.

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ٩٠

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran" (QS. An-Nahl: 90)

c. Memupuk sikap suka member pertolongan kepada orang lain yang memerlukan agar dapat berdiri sendiri. Tidak

menggunakan hak milik untuk pemerasan, pemborosan, bergaya hidup mewah dan perbuatan lain yang bertentangan dan merugikan kepentingan umum.

وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَٱصْطَادُوا۟ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا۟ ۘ وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: "dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya" (QS. Al-Maidah: 2)

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ ٱلْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾

Artinya: "Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya[852] karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal" (QS. Al-Isra: 29).

[852] Maksudnya: jangan kamu terlalu kikir, dan jangan pula terlalu Pemurah.

d. Memupuk sikap suka bekerja keras dan menghargai karya orang lain yang bermanfaat untuk kemajuan dan kesejahteraan bersama.

وَقُلِ ٱعْمَلُوا۟ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُۥ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ

إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: "Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan" (QS. At-Taubah: 105)

7. Sikap Tegas Menolong Masyarakat Lain Sedang Tertimpa Musibah

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا ۖ سِيمَاهُمْ فِى وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِى ٱلْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسْتَغْلَظَ فَٱسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعْجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًۢا ﴿٢٩﴾

Artinya: "Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku´ dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti

tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar" (QS. Al-Fath: 29)

8. Sikap Ikut Merasakan Kesusahan Dan Penderitaan Orang Lain

وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُواْ فَأَصْلِحُواْ بَيْنَهُمَاۖ فَإِنۢ بَغَتْ إِحْدَىٰهُمَا عَلَى ٱلْأُخْرَىٰ فَقَٰتِلُواْ ٱلَّتِى تَبْغِى حَتَّىٰ تَفِىٓءَ إِلَىٰٓ أَمْرِ ٱللَّهِۚ فَإِن فَآءَتْ فَأَصْلِحُواْ بَيْنَهُمَا بِٱلْعَدْلِ وَأَقْسِطُوٓاْۖ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ۝٩ إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُواْ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝١٠

Artinya: "Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil, 10. Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara

kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat" (QS. Al-Hujurat: 9-10)

C. Berbagai Ragam Sikap dan Perilaku Manusia Hadapi Pandemi Covid-19

Sejak pandemi COVID-19 terjadi di penghujung akhir tahun 2019 beraneka ragam sikap dan perilaku manusia menghadapi cobaan ini, boleh dikatakan masing-masing manusia memiliki sikap dan perilaku yang berbeda-beda. Keaneka ragaman sikap dan perilaku manusia secara garis besar dipengaruhi oleh dua faktor utama lagi pokok, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal diri manusia sangat berpengaruh, di antaranya: faktor ekonomi, pekerjaan, kebutuhan, ilmu pengetahuan, sikap hidup, keyakinan, kepercayaan, keberagamaan, prinsip hidup, tujuan hidup, makna dan manfaat hidup. Faktor eksternal diri manusia yang berpengaruh, antara lain: faktor agama, sains, teknologi, politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan, tradisi, olah raga kesenian, kesehatan, lingkungan hidup dan pertahanan keamanan. Dua faktor internal dan eksternal yang berpengaruh secara sempit terhadap sikap dan perilaku diri manusia. Selanjutnya, hal ini akan berdampak dan berpengaruh pada tatanan yang lebih luas yaitu kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, dan bahkan berpengaruh pada tatanan kehidupan di era global.

Dampak COVID-19 menimbulkan berbagai tatanan kehidupan manusia menuju pada transformasi dan perubahan, di antaranya:: (1) mengubah tradisi baru, budaya baru, dan

sistem baru dalam kehidupan, (2) pemanfaatan teknologi baru dalam hal positif dan negatif, (3) harapan dan doa rencana Allah lebih baik daripada praduga para hamba, (4) menguji keimanan, ketakwaan, syariah, dan akhlak, (5) menggugah penduduk bumi untuk bersatu padu bergotong royong menyingkirkan dan melawan COVID-19, (6) memperkuat ikatan dalam keluarga, mempersatukan, dan saling mencintai, (7) hadapi wabah dengan usaha lahir: bersih, cuci tangan dengan sabun air mengalir selama 20 detik, jaga jarak, hindari jabat tangan, hindari pegang anggota tubuh bagian wajah, di rumah saja, *social distancing* dan *physical distancing*. (8) usaha batin: ibadah, berpikir positif, doa, istighfar, sabar, ridla, ikhtiar, dan tawakkal, dll, (9) nasihat Allah kepada hamba: memanusiakan manusia, beragama dengan memanusiakan kemanusiaan manusia, (10) ujian/cobaan Allah sesuai tingkat kemampuan hamba-Nya, (11) bukti sejarah wabah penyakit menular sudah ada sejak zaman nabi dan shahabat misalnya wabah thaun amwas masa Umar bin Khattab, (12) bukti sejarah sudah pernah terjadi zaman dahulu: Ka'bah, masjid, tempat-tempat ibadah pernah ditutup/dibatasi, karena wabah/ada uzur (13) sebagai bukti Allah Maha Ada dan Maha Kuasa, (14) mengambil hikmah dan pelajaran dari semua kejadian: musibah, bala, dan kenikmatan, (15) setiap kejadian membawa berkah dan hikmah, dan (16) wabah di muka bumi di muka langit tidak, ketuk pintu langit dengan doa dan taubat.

Dapat dikatakan COVID-19 berdampak terhadap semua aspek kehidupan manusia misalnya: dunia usaha, ekonomi, pendidikan, politik, sosial, budaya, perbankan, transportasi, tenaga kerja, peindustrian, pertambangan, perminyakan,

perikanan, pertanian, perkebunan, pariwisata, penyedia barang dan jasa, ibadah di masjid, gereja, kuil, vihara, klenteng, pure, dsb.

Belajar dari peristiwa wabah thaun amwas di Syam, saat itu Khalifah Umar Ibn Khattab RA, semula akan berkunjung ke Syam. Pilihan Umar sepakat dan kembali ke Madinah. "Aku akan berangkat besok pagi (ke Madinah) mengendarahi tungganganku, maka kalian pun berangkat besok pagi mengendarai tunggangan kalian," kata Umar. Abu Ubaidah bin Al-Jarrah tak sepakat dengan keputusan Umar tersebut. "Apakah Engkau ingin lari dari takdir wahai Amirul Mukminin?" kata Abu Ubaidah. "Ya, kita akan lari dari takdir Allah menuju takdir Allah yang lainnya," Jawab Umar bin Khattab. Pada tahun 1974-1975 terjadi ledakan hama werang coklat sehingga petani gagal panen padi. Ada sebagian petani sangat kecewa tidak panen karena hama wereng, ia tidak rela gagal panen sebab wereng sehingga "misuh-misuh" mengungkit-ungkit kepada Tuhannya, Tuhan tidak adil petani sudah kerja keras tanam padi akhirnya gagal panen karena hama wereng. Tidak lama kemudian datang dan bertemu dengan orang bijak, petani pun menceritakan dan menampakkan ketidak relaan karena gagal panen disebabkan hama wereng dan dengan mengungkit-ungkit Tuhannya.

Orang bijak lalu mengajak duduk bersama lalu memberikan wawasan dan mencoba membuka pikiran dan kesadaran petani tersebut. Dengan menanyakan kepada pak Tani, bapak bertani sudah berapa tahun lamanya, ia jawab lebih dua puluh tahun, setiap tahun panen berapa kali 2 sd 3 kali panen. Untuk tanam padi setahun 2 kali dan panen, dan 1 kali palawija. Jika dihitung 20 tahun panen x 2 @ tahun berarti 40 x panen. Coba seingat

bapak berapa kali bapak tidak panen atau gagal panen selama bertani, seingat saya baru 1 kali ini gagal panen. Jadi kalau kita perhitungkan secara ekonomi bapak tidak merugi karena hanya kurang dari satu persen yang gagal panen, sangat kecil sehingga yang perlu bapak pelajari mengapa gagal panen karena wereng ini? Bapak yang lebih penting mempelajari sebab-sebab gagal panin, tidak cukup dan tidak benar kemudian mengundat-undat Tuhannya tidak adil dsb.

Saat ini kita menghadapi COVID-19 ini, perlu setiap diri manusia banyak belajar dan mengambil pelajaran apa saja yang dialami baik secara pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dicontohkan sikap dan perilaku Umar Ibn Khattab memilih kembali tidak jadi ke Syam yang sedang terjadi wabah. Ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang artinya: *"Apabila kalian mendengar ada suatu wabah di suatu daerah, maka janganlah kialian mendatanginya. Sebaiknya kalau wqabah tersebut berjangkit di suatu daerah sedangkan kalian berada di sana, maka janganlah kalian keluar melarikan diri darinya*"

Demikian juga belajar dan mengambil hikmah dari cerita seorang petani yang gagal panen dengan sikap dan perilaku negatif karena menuduh Tuhan tidak adil. Apakah tuduhan petani Tuhan tidak adil menyelesaikan masalah? Jawabannya: tidak menyelesaikan masalah. Untuk itu, sikap dan perilaku kita lahir dan batin menghadapi COVID-19 antara lain sebagai berikut:

1. Menguatkan iman dan takwa bahwa Allah sebagai Al-Khalik menunjukkan kepada hamba-Nya Maha Kuasa

dan Maha Perkasa terhada apa saja yang dikehendaki: (QS. Yaasin:82), yang artinya: "*Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia* (QS. Yaasin:82)

2. Meyakini Allah menciptakan COVID-19 dan termasuk manusia memiliki sifat qudrati yang lemah dan sirna tidak selamanya di dunia, karena itu kita manusia tidak boleh takut, khawatir, resah, dan gelisah. Manusia makhluk Allah yang paling baik bentuknya di sisi Allah dan ada yang paling hina (QS. At-Tiin:4-5)
3. Allah memberi pelajaran kepada hamba2-Nya dengan COVID-19, karena itu, kita segera melakukan *MUHASABAH* segala perbuatan baik dan buruk. COVID-19 membuktikan integrasi/tauhidik agama dan sains-teknologi. Ini terbukti dengan adanya gerakan kemanusiaan di seluruh dunia untuk mengatasi wabah COVID-19 tanpa membedakan SARA, profesionalitas, disiplin ilmu, sosial budaya, dan strata sosial.
4. Allah SWT menguji kesabaran, ketabahan, dan keikhlasan. Karena itu, kita hidup saling berwasiat kebenaran, kesabaran, dan kasih sayang. Hindari kesombongan dan keangkuhan. Hindari israf (ber-lebih2an) dalam kekayaan ekonomi, eksploitasi alam.
5. Memperkuat silaturrahim: sarana silaturrahim dengan: (a) harta (saat terbaik sadaqah, peduli dan berbagi sesama, (b) menolong kepada siapa saja yg membutuhkan, (c) mencegah marabahaya covid-19, (d) berseri wajah saat bertemu, dan (e) berdoa.

6. Ujian dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu ujian kenikmatan disebut imtihan, dan ujian tidak nikmat disebutnya imtilaa. Menghadapi ujian kenikmatan sekecil apapun bersyukur dan sebaliknya menghadapi ujian tidak nikmat seberat apapun berusaha tabah, sabar, dan rida.
7. Peringatan tegas dan keras disebutkan dalam hadis qudsi, yang artinya: *"siapa saja tidak ridla/ikhlas/rela/legawa dengan takdir/ketentuan-Ku dan tidak sabar atas balaa/ujian-Ku, maka keluarlah dari bumi-Ku dan langit-Ku dan carilah Tuhan selain Aku Allah*".

BAB II
PRINSIP DASAR PEDULI

A. Hubungan Manusia

Inti Islam adalah taat dan taslim bagi setiap manusia yang memiliki tugas dan fungsi pokok adalah sebagai *'Abdullah* (hamba Allah), dan sebagai wakil Allah di bumi (*Khalifah Allah fil Ardli*). Manusia sebagai hamba Allah menjalankan tugas Pengabdiaan dan sebagai wakil Allah di bumi menjalankan tugas Pemberdayaan. Oleh karena itu Inti Islam adalah Pengabdian dan Pemberdayaan secara baik dan benar kepada Allah swt. Dengan 4 (empat) macam sarana untuk peningkatan kualitas hubungan manusia (علاقة الانسان), yaitu (1) علاقة الانسان بالله (hubungan manusia dengan Allah), berupa علاقة عبودية (hubungan peribadatan), (2) علاقة الانسان بالكون (hubungan manusia dengan alam), berupa تسخيرعلاقة (hubungan pemberdayaan), (3) علاقة الانسان بالانسان (hubungan manusia dengan manusia), berupa علاقة عدل و احسان (hubungan keadilan dan kebaikan bersama), dan (4) علاقة الانسان بالحياة الدنيا والاخرة (hubungan manusia dengan kehidupan dunia-akhirat), berupa علاقة مسؤلية و جزاء (hubungan tanggung jawab dan balasan).

Dalam rangkaian ibadah disyaratkan tartib (antri), karena itu antri dalam semua amal ibadah baik berhubungan dengan

Allah swt, sesama hamba-hamba-Nya, berhubungan dengan alam lingkungan, dan berhubungan dengan kehidupan (dunia-akhirat), dilakukan dengan sebaik-baiknya sehingga terhindar dari kemusyrikan, gesekan, permusuhan, pengrusakan alam, dan terhindar dari hidup dan sistem kehidupan yang sia-sia, mubadzir, kedlaliman.

1. Pendekatan Mahabbah dan Rahmah (Cinta dan Kasih Sayang) Dalam Perbuatan

Pendekatan mahabbah (cinta), dan rahmah (kasih sayang), ditandai dengan 3 ciri khusus/karakter, yaitu: (1) wujud amal/perbuatan riil atau aktivitas, (2) adanya kebanggaan, rasa cinta-kasih, dan (3) adanya pengorbanan/perjuangan.

Disebutkan pada suatu ayat QS. 'Ali Imran [3]: 31, Allah berfirman,

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya: "katakanlah jika kamu semua mencintai Allah maka ikutilah/taatilah aku Rasul, tentu Allah akan mencintai kamu semua dan Allah akan memberi ampun dosa-dosamu semua, dan Allah Dzat Maha Pemberi Ampunan lagi Penyayang".

Isi ayat tentang kecintaan kepada Allah dengan wujud mentaati/mengikuti Rasul-Nya, Allah swt mencintai hambaNya dan akan memberikan ampunan dosa-dosa mereka. Dapat dipahami juga salah satu wujud cinta dengan wujud taat/

mengikuti. Dalam ayat disebutkan cinta kepada Allah wujudkan taat/mengikuti RasulNya. Ini berarti sebaliknya bila cinta kepada Rasulnya berati taat/mengikuti petunjuk-petunjuk Allah swt.

Demikian juga bila seorang hamba menyatakan cinta kepada Allah dan RasulNya harus ada bukti-bukti ketiga hal tersebut, dengan istilah lain, hamba yang menyatakan cinta diwujudkan adanya ketaatan/mengikuti (misalnya : beribadah,bermuamalah dan berakhlak mengikuti petunjuk-petunjukNya). Dalam taat dilandaskan karena rasa senang, gembira, dan benar-benar cinta, sehingga bukti cinta sejati bersedia dan rela berkorban (berjuang) di jalan agama Allah. Allah swt juga berfirman QS.an-Nisaa [4]:59

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْۖ فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya) dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya"

Isi ayat ini jelas dan tegas khitabnya yaitu seruan kepada orang-orang mukmin untuk taat kepada Allah dan RasulNya, dan kepada ulil amri di antaramu. Kata kunci pada sebagian ayat ini adalah taat. Ketaatan secara garis besar dapat dikelompokkan

menjadi dua, yaitu taat yang bersifat mutlak, dan taat yang tidak bersifat mutlak. Taat yang bersifat mutlak hanya ketaatan hamba kepada Allah dan RasulNya, misalnya: dalam mengimani, mengislami dan mengihsani ajaran Islam semata-mata didasarkan dan dibangun berdasarkan petunjuk Allah dalam al-Quran dan petunjuk Rasulullah dalam sunnah-sunnahnya. Sebagai contoh kongkritnya: dalam aqidah mengimani rukun-rukun iman dan meyakininya dan juga mengimani-meyakini rukun-rukun Islam dan mengamalkannya, serta dalam akhlak/ihsan berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah.

Perbuatan Nabi dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu: (1) harus diikuti dan harus persis, misalnya ibadah mahdah, seperti salat, zakat, puasa, haji; (2) baik untuk diikuti dan tidak wajib, misalnya aqiqah satu kambing-satu kambing untuk anak laki-laki, (3) diikuti boleh dan tidak juga boleh, misalnya Rasul suka makanan tertentu, misalnya makan daging kering, berambut panjang, berjenggot; dan (4) sunnah nabi tidak boleh diikuti, misalnya beristri banyak (9 istri), puasa wishal (3 hari tanpa berbuka)

2. Kehidupan Diri dan Keluarga

Untuk mewujudkan dan mengamalkan keempat hubungan manusia tersebut dalam kehidupan diri, dan keluarga didasarkan prinsip taat, taslim, dan istiqamah secara integrative, Allah SWT telah menganugerahi bagi setiap diri manusia dengan berbagai potensi secara utuh dan sempurna pula, di antaranya potensi manusia berupa akal untuk berpikir, dan hati untuk merasa serta fitrah.

Dengan akal manusia memiliki kecerdasan ilmu pengetahuan dan penerima ilmu, melalui proses dinamis, gerakan ilmiah sehingga memperoleh (1) pengertian (*understand* atau *understanding*), (2) kebijaksanaan atau bijak (*wisdom* atau *wise*), (3) pintar atau kepintaran, bertalian (4) domain rasio dan domain rasa, dan (5) domain antara rasio dan rasa berupa bijaksana dan hikmah, dan akal mampu membedakan antara benar/haq dan batil, bersih/ suci dan kotor, bermanfaat dan madlarat, baik dan buruk. Secara esensial dan substansial akal berfungsi untuk berpikir.

Hati nurani manusia sebagai penentu kualitas dirinya, sebagaimana disebutkan dalam salah satu hadis Nabi Muhammad SAW, yang artinya: "…ketahuilah bahwa dalam setiap tubuh manusia ada sepotong organ yang jika ia sehat, maka seluruh tubuhnya sehat, tetapi jika ia rusak, maka seluruh tubuhnya terganggu, ketahuilah bahwa organ itu adalah qalbu (hati nurani) (HR. Bukhari Muslim)

Selanjutnya manusia dibekali Fitrah yang ada dalam diri kita masing-masing, di antaranya ditandai dengan (1) mencintai kesucian, (2) agama yang dipeluk, (3) kedamaian, (4) kebersamaan, (5) kebenaran, (6) keadilan, (7) kejujuran, dan (8) mencintai kelestarian atau kelangsungan hidup bersama. Fitrah manusia perlu dan penting untuk dibina, dididik, dan ditingkatkan kualitas diri, keluarga dan kehidupan kemasyarakatan yang dilandasi dan dibetengi dengan iman-takwa, ilmu-amal, ikhlas-akhlak mulia, dan tawakkal kepada Allah SWT. Misalnya, peningkatan kualitas diri dan keluarga serta kehidupan social, ia melakukan pengendalian diri sesuai Firman Allah dalam al-Quran Surat at-Tahrim ayat 6

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَـٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka…"

3. Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Demikian juga prinsip dasar taat, taslim, dan istiqamah secara integrative kita wujudkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di NKRI ini, lebih-lebih masa depan kehidupan bangsa Indonesia dihadapkan berbagai tuntutan hidup yang esensial dan substansial terkait kelangsungan hidup yang wajar dan kehidupan berkualitas dalam segala aspek kehidupannya. Kelangsungan hidup bagi suatu bangsa adalah tercipta situasi dan kondisi yang kondusif, tersedianya kebutuhan pokok, mudah mendapatkan, murah/terjangkau, aman, damai, tenteram, harmonis, dan bahagia, sedangkan kehidupan berkualitas berarti semua aspek kehidupan bermutu, unggul, dan terkemuka. Mutu dan terjamin kualitas pendidikan, ekonomi, keamanan, lingkungan hidup, kesehatan, keberagamaan, budaya, politik dan wawasan nusantara. Hidup dan kehidupan yang "langgeng" dan berkualitas dapat dinikmati oleh semua lapisan warga Indonesia.

Sebagai warga negara yang baik tentunya memiliki visioner, cita-cita dan harapan ke depan bagi bangsa dan negaranya "langgeng" hidup berkelangsungan, terus-menerus dan menuju

hidup berbangsa dan bernegara yang berkualitas baik secara internal, eksternal maupun dalam tatanan global. Paradigma ini dapat menguatkan hidup dan sistem kehidupan yang "langgeng" dan berkualitas menjadi milik dan menjadi kepribadian serta karakter bangsa Indonesia.

Untuk membina dan meningkatkan ketakwaan dan keimanan dengan prinsip dasar taat, taslim, dan istiqamah secara ntegrative, kita senantiasa lakukan muhasabah (instrospeksi/ melihat diri sendiri). Karena hubungan takwa dan muhasabah tidak bisa dipisahkan sebagaimana difirmankan Allah SWT dalam QS. Al-Hasyr: 18

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٖۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ١٨

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan"

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa di dalam membina dan meningkatkan kualitas iman dan takwa kita didasarkan prinsip dasar taat, taslim, dan istiqamah secara integrative. Untuk itu, *pertama,* Islam dipahami dan dipahamkan berdasarkan teks dan konteks, *Kedua,* Inti Islam adalah Taat (pengabdian), dan Taslim (pemberdayaan), dan penyerahan diri hanya kepada Allah SWT serta istiqamah secara integrative, *Ketiga,* Islam dan ajarannya luhur, dan unggul, *Keempat*, Islam

menghargai perbedaan pendapat, *Kelima,* Islam mengajarkan keseimbangan duniawi dan ukhrawi, *Keenam*, Islam tidak mengenal ekstrim kanan dan kiri, *Ketujuh,* Islam agama *rahmatan lil 'alamin*, *Kedelapan*, Islam berlaku sepanjang zaman dan makan, dan *Kesembilan*, Islam berpihak pada kebenaran hakiki dan universal.

B. Pengertian Insan

Merujuk pada al-Qur'an, eksistensi manusia dapat ditilik dari unsur kata yang digunakan untuk menunjukkan arti manusia, yaitu kata *insān, al-Ins, basyar, 'abd Allāh*, *Bani Adam, an-Nās dan khalīfah* (Jalaludin, 2011). Kata *insān* menurut Ibnu Mandzur mempunyai tiga asal kata, yaitu: (1) berasal dari kata *An-Naas* (الناس) yang berarti *Abshara* yang berarti melihat, *'alima* yang berarti mengetahui, dan *isti'dzan* yang berarti minta izin; (2) berasal dari kata *nasiya* نسي yang berarti lupa; dan (3) berasal dari kata *an-nus* النوس yang berarti jinak lawan dari kata *al-wahsyah* الوحشة yang berarti buas. Menurut Ibnu Faris, semua kata asalnya terdiri atas huruf alif, nun, dan sin, yang bermakna asli jinak, harmonis dan tampak dengan jelas. Menurut al-Asfahani kata *al-insan* berarti nampak dengan jelas, jinak, melihat dan juga berarti minta izin.

Unsur-unsur hakikat manusia sebagai berikut. (1) makhluk Tuhan YME yang otonom, (2) pribadi yang tersusun atas kesatuan harmonik jiwa/roh dan raga/jasad, (3) eksis sebagai individu, dan bermasyarakat, (4) memiliki kualitas sebagai spesies unik, (5) implikasi eksistensinya, terdiri impuls-impuls seks, dan agresi meledak-ledak, (6) memiliki lusinan dan

bahkan ratusan insting, (7) sejumlah mekanisme belajar berlaku universal, (8) inti spesifikasi berupa premis-premis fundamental, dan (9) Premis-premis fundamental berupa komponen roh/ jiwa dan raga/jasad. Komponen roh/jiwa terdiri atas alam perintah (alam Khaliq), mempunyai sifat berbeda dengan jasad. Manusia makhluk psikis *(al-insan),* mempunyai potensi fitrah, qalb, akal, dan potensi-potensi lain. Makhluk sosial tugas dan tanggungjawab sosial terhadap alam semesta. Sebagai abdullah, dan khalifatullah untuk wujudkan kemakmuran, kebahagiaan dunia dan akhirat kelak, sedangkan komponen raga/jasad terdiri atas alam ciptaan, punya bentuk dan rupa. Terdiri dari Organ, berkualitas, berkadar, bergerak, diam, dan berjasad. Manusia makhluk biologis *(al-basyar)*, struktur organ lebih sempurna jika dibandingkan dengan makhluk lain.

Untuk membentuk insan yang amanah dan ikhlas secara teoretik dan praktik dapat dilakukan dengan mengoptimalkan fungsi, peran, dan tugas kedua unsur jasad dan roh manusia secara integratif/tauhidik karena kedua unsur tersebut masing-masing memiliki dan menjadi sumber daya bagi setiap diri manusia. Sumber daya inilah sebagai bagian strategis dalam membentuk insan amanah dan ikhlas, yaitu dengan menanamkan berpikir dan berdzikir akan menuai tindakan (perilaku/perbuatan) dan ketenangan batin, menanamkan tindakan dan ketenangan batin akan menuai kebiasaan dan kesalehan, menanamkan kebiasaan dan kesalehan akan menuai karakter dan kebahagiaan, dan menanamkan karakter dan kebahagiaan akan mencapai tujuan insan amanah dan ikhlas.

1. Insan Amanah

Di antara karakteristik insan amanah yaitu sesuai yang difirmankan Allah SWT dalam QS. An-Nisa: 58 berikut.

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا وَإِذَا حَكَمۡتُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحۡكُمُواْ بِٱلۡعَدۡلِۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعَۢا بَصِيرٗا ٥٨

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat".

Disebutkan juga dalam QS. Al-Mu'minun: 8 berikut.

وَالَّذِيْنَ هُمْ لِاَمٰنٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُوْنَ

Artinya: "dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya".

Berdasarkan pesan ayat ini, (1) amanah adalah menyampaikan/memberikan hak-hak sesuai dengan orang yang berhak menerimanya, dan (2) amanah menetapkan hukum di antara manusia dengan adil, dan (3) amanah bagi orang-orang yang memelihara amanah yang dipikunya dan janjinya.

Dengan beberapa pesan ayat tersebut di atas, amanah secara garis besar dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Amanah dalam menyampaikan hak

2. Amanah dalam memutuskan perkara dengan adil
3. Amanah bagi orang-orang yang memelihara amanah yang dipikunya dan janjinya.
4. Amanah dalam melakukan perjanjian dan bermu'amalah tidak secara tunai dan tidak memperoleh seorang penulis hendaklah ada barang tanggungan sebagai borg jika tidak saling percaya mempercayai
5. Jika saling percaya mempercayai (amanah) cukuplah piutang menunaikan amanahnya dan hendaklah bertakwa kepada Allah SWT
6. Jika menjadi saksi janganlah menyembunyikan persaksiannya dan ia tetap amanah
7. Jika tidak amanah, Allah Maha Mengetahui apa saja yang dikerjakan.
8. Ahli kitab ada orang yang amanah jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikan harta itu kepadamu
9. Ada orang yang jika kamu mempercayakan (amanah) kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu kecuali jika kamu selalu menagihnya
10. Mereka mengatakan: "tidak ada dosa bagi Kami terhadap orang-orang ummi, mereka berkata Dusta terhadap Allah, Padahal mereka mengetahui, mereka berarti tidak amanah
11. Siapa saja yang menepati janji (yang dibuat)nya dan bertakwa, Maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa
12. Yakni janji yang telah dibuat seseorang baik terhadap sesama manusia maupun terhadap Allah

2. Insan Ikhlas

Menurut K.H. Ahmad Rifa'i dalam Maksudin (2016), *Al-Ikhlas* menurut bahasa adalah bersih, sedangkan menurut istilah adalah membersihkan hati agar ia menuju kepada Allah semata dalam melaksanakan ibadah, hati tidak boleh menuju selain Allah." Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa ikhlas menunjukan kesucian hati untuk menuju kepada Allah semata. Dalam beribadah, hati tidak boleh menuju kepada selain Allah, karena Allah tidak akan menerima ibadah seorang hamba kecuali dengan niat ikhlas karena Allah semata dan perbuatan ibadah itu harus sah dan benar menurut syara'.

Ikhlas dalam ibadah ada dua macam, apabila salah satunya atau kedua-duanya tidak dikerjakan, maka amal ibadah tersebut tidak diterima oleh Allah. Rukun ikhlas dalam beribadah ada dua macam. *Pertama*, perbuatan hati harus dipusatkan menuju kepada Allah semata dengan penuh ketaatan. *Kedua*, perbuatan lahiriyah harus benar sesuai dengan pedoman fiqh. Sebagaimana dalam Surat al-Bayyinat ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاء وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

> *Artinya: "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan ikhlas dalam (menjalankan) agama dengan lurus". Lebih lanjut K.H. Ahmad Rifa'i menggolongkan sifat ikhlas menjadi tiga tingkatan:*

a. *Ikhlas 'awwam*, yakni seseorang yang melakukan ibadah kepada Allah karena didorong oleh rasa takut menghadapi

siksaanNya yang amat pedih, dan didorong pula oleh adanya harapan untuk mendapatkan pahala dariNya.

b. *Ikhlas khawwash*, yakni seseorang yang melakukan ibadah kepada Allah karena didorong oleh adanya harapan ingin dekat dengan Allah dan karena didorong oleh adanya harapan untuk mendapatkan sesuatu dan kedekatannya kepada Allah.

c. *Ikhlas khawwash al-khauwash*, yakni seseorang yang melakukan ibadah kepada Allah yang semata-mata didorong oleh kesadaran yang mendalam untuk mengEsakan Allah dan meyakini bahwa Allah adalah Tuhan yang sebenarnya, serta bathin mengekalkan puji syukur kepada Allah.

3. Strategi Membentuk Insan Amanah dan Ikhlas

Strategi dalam membentuk insan amanah dan ikhlas, yaitu dalam segala amal ibadah dan mu'amalah didasarkan atas dasar amanah dan ikhlas. Amanah dan ikhlas dibangun atas dasar berpikir (fungsi akal) dan berdzikir (fungsi hati nurani) secara tauhidik/integratif yang berbasis agama (sumber wahyu) dan sunnatullah (hukum alam) sumber sains akan menuai tindakan (perilaku/perbuatan) yang bermanfaat dan ketenangan batin, amal ibadah dan mu'amalah dalam tindakan riil dan ketenangan batin akan menuai kebiasaan dan kesalehan diri dan sosial, menanamkan kebiasaan dan kesalehan diri dan sosial akan menuai akhlak/karakter/budi pekerti/moralitas dan kebahagiaan lahir batin, dan perwujudan amal ibadah dan mu'amalah yang berkarakter/berakhlak dan kebahagiaan lahir

batin akan membentuk manusia beriman dan bertakwa. Insan yang amanah dan ikhlas sudah barang tentu adalah insan-insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

C. Teori Tazkiyah

Dengan *tazkiyah,*[1] manusia akan memperoleh kesadaran diri dan selanjutnya akan memperoleh pula kesabaran. Nilai-nilai itu sama dengan konsep dan cita-cita yang menggerakkan perilaku individual dan kolektif manusia dalam kehidupan mereka. Nilai-nilai Islam menyatu dengan sifat manusia dan mengakibatkan evolusi spiritual dan moralnya.

Tazkiyah dalam perpektif al-Qur'an lebih dititikberatkan pada *tazkiyah an-nafs*. Menurut Ahmad Mubarak,[2] *tazkiyah an-nafs* (penyucian *nafs*) dapat dilakukan melalui beberapa perbuatan yang telah diisyaratkan oleh al-Qur'an, yaitu (1) pengeluaran infak harta benda Q.S. al-Lail [92]:18, (2) takut azab Allah dan menjalankan ibadah salat Q.S. al-Fatir [35]:18, (3) menjaga kesucian kehidupan seksual Q.S. an-Nur [24]:30, dan (4) menjaga etika pergaulan Q.S. an-Nur [24]:28. Al-Qur'an juga mengisyaratkan proses *tazkiyah* bisa terjadi melalui ajakan orang lain. Ada empat ayat yang menyebutkan hal itu, yaitu Q.S. al-Baqarah [2]:129 dan 151, Q.S. Ali 'Imrăn [3]:164, dan Q.S. al-Jumu'ah [62]:2.

---

[1]Ziauddin Sardar, *The Future of Muslim Civilisation (Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim),* terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 237.

[2]Achmad Mubarok, *Jiwa dalam Al-Qur'ăn: Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 69

Dalam (Q.S.an-Nur [24]:21) disebutkan bahwa seandainya bukan karena anugerah Allah seseorang selamanya tidak bisa menyucikan jiwanya dan Allah memberikan anugerah itu kepada orang yang dikehendaki-Nya. Dalam Q.S. an-Nisa [4]:49, ketika al-Qur'ăn mencela tingkah laku manusia yang merasa dirinya telah suci, juga ditegaskan bahwa Allah yang membersihkan jiwa orang-orang yang dikehendaki-Nya.

Berikut ini dikemukakan ilustrasi *tazkiyah an-nafs* yang berhubungan dengan harta.

"Manusia sebagai khalifah Allah dilengkapi dengan berbagai kelebihan, tetapi sebagai hamba Allah, ia juga memiliki berbagai kelemahan. Di samping potensi untuk kebaikan, pada manusia juga terdapat potensi yang menjuruskannya ke lembah kehinaan. Di satu sisi, manusia memiliki fitrah berketuhanan seperti yang disebut dalam Q.S. ar-Rum [30]:30 yang menyebabkan ia rindu untuk mendekatkan diri (*taqarrub* dan *taraqqi*) kepada Tuhan, tetapi pada sisi yang lain, manusia memiliki hawa nafsu yang cenderung suka mengejar kenikmatan sesaat yang sifatnya rendah yang jika diturut, akan menjauhkan hubungan manusia itu dengan-Nya. Dalam Q.S. Ali-'Imrăn [3]:14 dijelaskan bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk mengikuti dorongan syahwatnya menyangkut wanita, anak-anak, perhiasan emas perak, kendaraan, ternak dan tanah ladang. Semua itu bagi manusia mengandung makna kenikmatan, kebanggaan, dan manfaat karena itu, merupakan harta yang bersifat duniawi. Salah satu penghambat hubungan manusia dengan Tuhannya adalah cinta harta atau *hubb ad-dunya*, mencintai hal-hal yang berskala dekat. Untuk mendekat kepada Tuhan terlebih dahulu

manusia harus bersih jiwanya, dan cinta harta merupakan salah satu daki yang mengotori jiwanya itu. Salah satu bentuk sifat orang yang cinta harta adalah kikir, dan ia benar-benar merusak jiwa ketika dipatuhi, seperti yang dikatakan dalam hadis Nabi riwayat Tabrani bahwa satu dari tiga hal yang merusak manusia adalah sifat kikir yang dipatuhi. Oleh karena itu, metode melawan kekikiran adalah tidak mematuhinya, yakni dengan cara mengeluarkan sebagian hartanya untuk sadaqah, meski hawa nafsunya menyuruh yang sebaliknya. Perlawanan terus-menerus terhadap sifat kikir itu merupakan proses *tazkiyah* dan karena kuatnya pengaruh hawa nafsu, maka al-Qur'an mengisyaratkan perlunya campur tangan kekuasaan untuk melakukan perlawanan terhadap sifat kikir manusia dalam bentuk perintah mengambil zakat bagi yang sudah berkewajiban seperti dipaparkan dalam Q.S. at-Taubah [9]:103. Al-Qur'an sangat konsisten dalam menganjurkan pengeluaran harta baik yang diwajibkan maupun yang dianjurkan (sedekah), sampai *nafs* yang sudah tercemar dapat kembali menjadi *nafs zakiyah*. Manusia tidak bisa menjamin keberhasilan usahanya melakukan tazkiyah, sebagaimana Rasul juga tidak bisa menjamin keberhasilan usahanya berdakwah sampai-sampai pamannya sendiri tidak beriman seperti disebutkan dalam Q.S. al-Qassas [28]:56. Al-Qur'an di samping memuji orang yang berusaha melakukan tazkiyah juga menyebut adanya hak otonomi Tuhan. Q.S. an-Nur [24]:21 dan an-Nisa [5]:49 menyebutkan bahwa Allah menyucikan jiwa dari orang-orang yang dikehendaki-Nya.

Lebih lanjut, berikut ini dikemukakan pula ilustrasi *tazkiyah* yang berhubungan dengan *al-Kitab* dan *al-Hikmah*.

"Ada empat ayat al-Qur'an yang memaparkan adanya hubungan antara *tazkiyah* dengan pengajaran *al-Kitab* dan *al-Hikmah*. Pada empat ayat tersebut disebutkan dalam rangkaian tugas Rasul mengajarkan *al-Kitab* dan *al-Hikmah*. Sebagaimana diketahui bahwa menurut kaidah tafsir makna suatu kalimat di dalam al-Qur'an dapat diketahui dari *munasabah* (hubungannya) dengan kalimat sebelum dan sesudahnya atau dari ayat sebelum dan sesudahnya. *Tazkiyah an-nafs* hubungannya dengan *al-Kitab* dan *al-Hikmah*. Manusia mempunyai dua potensi yang berhubungan dengan pikiran dan pandangan (cara berpikir) dan potensi yang berhubugnan dengan lahirnya tingkah laku (cara merasa). Setiap manusia memiliki pandangan tertentu dalam berbagai hal, dan juga memiliki perimbangan tertentu dalam melakukan sesuatu perbuatan. Dalam konteks ini, maka dapat dipahami bahwa *al-Kitab* dan *al-Ḥikmah* yang diturunkan dan kemudian diajarkan kepada manusia adalah dimaksud untuk memperkuat kedua potensi tersebut. Kata *yuzakki¯him* mengisyaratkan agar manusia di samping memahami pengetahuan ketuhanan juga mengetahui dasar-dasar dan falsafah syariat yang terkandung dalam al-Kitab, sedangkan kalimat *yu'allimuhum al-Hikmah* mengisyaratkan manusia agar mengetahui esensi dari syari'at itu, yakni tujuan dan kandungan makna dari syariat itu sendiri. Jadi, dari *munasabah tazkiyah* dengan *al-Kitab* dan *al-Hikmah* dapat dipahami bahwa proses *tazkiyah al-nafs* yang dilakukan

oleh manusia tidak boleh menyimpang dari tuntunan dasar seperti yang terkandung dalam *al-Kitab*. Sebagaimana ordo-ordo tarekat sufi telah menyusun pedoman yang berbeda-beda dalam melakukan *tazkiyah al-nafs*, sebagian dipandang masih tetap berada dalam kerangka *al-Kitab* dan *al-Hikmah* dan sebagian ada yang dipandang sudah menyimpang.[3]

Dengan uraian di atas *tazkiyah* lebih dititikberatkan pada *tazkiyah an-nafs* (penyucian jiwa) yang sudah barang tentu melalui proses yang harus dilakukan sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan sunah Nabi Muhammad saw.

Menurut Khursyid Ahmad, *tazkiyah* merupakan konsep Islam mengenai karakter manusia. *Tazkiyah* adalah suatu konsep dinamis dan multidimensional yang menyangkut beberapa aspek diri. Tujuan *tazkiyah* adalah memurnikan dan membentuk diri.[4] Ada enam komponen yang merupakan sarana *tazkiyah,* yaitu *żikir, ibadah, taubah, sabr, hasabah,* dan doa.

Setiap sarana *tazkiyah* memberikan dan memiliki titik labuh pada diri seseorang dan dapat digunakan sebagai *filter* hal-hal yang akan menghancurkan diri seseorang serta dapat mendorong perkembangan dimensi diri yang memudahkan tumbuhnya kesadaran diri.

1. *Tazkiyah* melalui *żikir*

Żikir berarti mengingat Allah. Pengingatan itu bisa dalam hati tanpa mengucapkan sesuatu tetapi selalu sadar

[3]Achmad Mubarok, *Jiwa dalam Al-Qur'ăn*, hlm. 71-74.

[4]Khursyid Ahmad dikutip Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim,* terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan,1993), hlm.237.

akan kehadiran Allah dan bisa juga berupa penyebutan nama Allah atau penyitiran ayat-ayat al-Qur'an. *Żikir* tidak harus dihubungkan dengan situasi tertentu. *Żikir* melampaui seluruh batasan aktivitas manusia dan menciptakan suatu iklim mental dan psikologis yang dapat melindungi manusia dari populasi lingkungannya. Nabi Muhammad saw. Telah menjelaskan perbedaan antara orang yang sering melakukan dzikir dan orang yang tidak pernah melakukan *żikir* sebagai orang yang hidup dan yang mati. Apabila orang tidak dapat bernapas lagi berarti kehidupannya telah berakhir. Demikian pula, meskipun seseorang secara fisik masih hidup, apabila tidak pernah menyebut nama Allah, berarti dia dianggap telah mati.

2. *Tazkiyah* melalui *ibadah*

Żikir sebenarnya sama dengan ibadah. Ibadah berarti menghambakan diri kepada Allah, yaitu merupakan sarana untuk menyucikan diri. Dasar ibadah adalah bahwa manusia merupakan ciptaan Allah swt. *Taqarrub* kepada-Nya dengan penuh pengabdian. Itulah yang dinamakan ibadah. Ibadah merupakan lingkaran penjagaan spiritual yang menempatkan Islam di sekeliling individu atau kelompok masyarakat. Itulah komponen utama subsistem spiritual bagi sistem Muslim. Unsur-unsur ibadah meliputi ibadah shalat, zakat, puasa, dan haji. Ibadah dalam Islam telah dilepaskan dari ikatan para perantara antara manusia dengan Penciptanya. Meskipun dalam Islam ada ulama dan "muslim profesional", fungsi kependetaan tidak diakui. Orang-orang Muslim berdoa langsung pada Allah. Ibadah dengan pengecualian haji, pelaksanaannya tidak

dibatasi tempat. Islam menganggap setiap tempat cocok untuk ibadah. Setiap orang apapun kedudukannya boleh bergabung dengan seluruh umat untuk menghadapkan muka mereka ke arah Ka'bah di dalam Masjid Suci Makkah dan melakukan shalat. Nabi Muhammad saw. Pernah bersabda bahwa seluruh bumi telah diberikan padaku dalam bentuk sebuah masjid yang suci dan bersih. Sebagaimana tampak jelas pada unsur-unsur yang beragam, Islam telah memperluas bidang ibadah. Jadi ibadah tidak terbatas pada doa yang harus dilakukan pada kesempatan-kesempatan tertentu saja. Sebaliknya, dalam Islam, setiap tindakan yang baik yang dilakukan secara tulus sama dengan ibadah.

Jadi, makan, minum, tidur, dan bermain-tindakan duniawi yang dapat memenuhi kebutuhan fisik manusia dan menimbulkan kenikmatan indrawi itu jika dilakukan dalam lingkup Islam sama dengan ibadah dan pelakunya akan mendapat pahala. Semua itu dikatakan sebagai ibadah karena jika seseorang berusaha memenuhi kebutuhan sebatas yang diperbolehkan dalam hukum berarti dia berusaha menahan diri dari sekadar memperturutkan kata hati dan dari hal-hal yang dilarang. Dengan demikian, berarti ibadah memberikan jaminan bahwa seseorang tetap dapat menambah kesadaran dirinya sementara dia menikmati sepenuhnya kesenangan-kesenangan duniawi.

3. *Tazkiyah* melalui *taubah*

Taubah berarti mengakui kesalahan dan berpaling kembali kepada Allah serta memohon ampunan-Nya. Menurut al-

Qur'an umat Islam dibedakan dari kelompok masyarakat lain karena mereka tidak pernah berusaha mempertahankan kesalahan mereka. Berbuat kesalahan itu sangat manusiawi sifatnya, tetapi dalam diri setiap individu terdapat sebuah unsur, yaitu hati nurani, yang selalu berusaha memperbaiki kesalahannya. Hati nurani ini berfungsi sebagai suatu sistem kontrol arus balik otomatis yang mengandung unsur koreksi yang dapat memperbaiki masukan agar bisa didapat hasil yang diinginkan. Hasil yang diinginkan itu adalah kembali pada parameter-parameter Islam dan *taubah* merupakan katalisator yang dapat mempercepat usaha untuk kembali. Oleh karena itu, *taubah* sama dengan bertindak sesuai dengan kata hati nurani.

4. *Tazkiyah* melalui sabar

Sabar pada hakikatnya bersangkut-paut dengan ketabahan. Menggali sabar berarti memupuk ketekunan yang merupakan bagian proses *taubah* karena sabar mengharuskan orang agar bertekun menapaki jalan kebaikan dan kembali pada-Nya setiap kali kesalahan telanjur dilakukan. Jadi, bersabar artinya meneruskan pelaksanaan sistem Muslim apa pun pengorbanan yang dituntut.

5. *Tazkiyah* melalui *muhāsabah*

Muhāsabah adalah kritik dan kritik-diri. *Muhāsabah* untuk diri sendiri dianggap lebih hebat dibanding dengan perjuangan bersenjata melawan musuh-musuh Islam. *Muhāsabah* adalah perang melawan diri sendiri. Nabi Muhammad saw. Melukiskan

sebagai perjuangan lebih besar ketika beliau berkata sepulang dari medan perang bahwa kita kembali dari jihad yang lebih kecil untuk menuju jihad yang lebih besar. Nabi Muhammad saw. Juga berkata bahwa orang yang bijaksana adalah orang yang selalu mengkritik dirinya sendiri dan berusaha mendapatkan kebaikan di akhirat. Sebaliknya, orang yang bodoh adalah orang yang hanya menuruti kehendak dirinya sendiri dan mengharapkan kebaikan-kebaikan dari Allah.

6. *Tazkiyah* melalui doa

Doa adalah memohon petunjuk kepada Allah dalam setiap tindakan dan perbutan. Khursyid Ahmad melukiskan doa sebagai potret seluruh ambisi kita yang sesungguhnya merupakan pelukisan yang cukup tepat karena seluruh skala prioritas seseorang dalam kehidupannya dapat tercermin dalam doanya. Kalau sudah jelas dan tak perlu diragukan lagi bahwa apapun yang terjadi di dunia ini dikarenakan kehendak Allah dan segala sesuatu ada di bawah kekuasaan dan kendali-Nya yang mutlak, wajarlah kalau kita memohon pada-Nya agar terpenuhi kebutuhan-kebutuhan kita, baik yang penting maupun yang kurang penting, baik yang besar maupun yang kecil. Doa dapat menyadarkan diri kalau diikuti perasaan dan perasaan pada kenyatannya merupakan inti kesadaran diri.

Dapat disimpulkan bahwa *tazkiyah* dengan berbagai sarananya dapat melahirkan suatu kesadaran diri akan masa depan dalam hati setiap orang Mukmin. Kesadaran diri ini benar-benar ditujukan ke masa depan, karena hal itu tidak

hanya mencakup hidup di dunia ini, tetapi juga kehidupan di akhirat kelak. Oleh karena itu, *tazkiyah* sebagai konsep kunci dalam kesadaran diri berbagai caranya dibuat untuk membuat manusia sadar akan hubungannya dengan Sang Pencipta dan juga segala ciptaannya dalam seluruh perwujudannya. *Tazkiyah* dimaksudkan untuk membantu setiap individu agar dapat menjalani kehidupan dalam ketakwaan kepada Allah swt. Sebagai suatu penghambaan sempurna. Inilah sesungguhnya kesadaran diri dalam Islam.

D. Indikator Keenam Nilai Moral: Kepedulian, Kejujuran, Toleran, Ketaatan, Tanggung Jawab, Dan Kemandirian

1. Nilai Peduli

Nilai kepedualian adalah suatu nilai diperoleh melalui olah pikir, olah rasa, olah hati, dan olah raga secara integratif menjadi satu kebulatan dan keutuhan yang dibangun atas dasar integritas dan komitmen terhadap tata hubungan manusia secara interpersonal (dengan sesama manusia) dan intrapersonal (diri sendiri) dalam bentuk sikap dasar untuk menolong sekitar, sikap simpati dan empati kita terhadap permasalahan yang terjadi, sikap keberpihakan untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitar.

Kepedulian diwujudkan dalam suatu tindakan yang didasari pada keprihatinan masalah orang lain berupa mengindahkan, memperhatikan, menghiraukan sikap untuk senantiasa ikut merasakan penderitaan orang lain, ikut merasakan penderitaan ketika sebagian masyarakat lain sedang tertimpa musibah,

menolong orang yang kesusahan, berempati kepada orang lain, menolong korban bencana alam, dan berbagi kepada orang lain.

2. Nilai kejujuran

Nilai kejujuran adalah suatu nilai yang diperoleh melalui ketulusan hati dan kelurusan hati yang terwujud dalam tingkah laku seseorang. Perilaku itu di antaranya (i) tidak curang dan (ii) tidak bohong/dusta, serta diikuti oleh (iii) ketulusan, dan (iv) keikhlasan. Dengan kata lain, tingkah laku seseorang itu cocok atau sesuai dengan apa yang diucapkan dan apa yang ada di dalam hati yang diwujudkan dalam perilaku.

Nilai kejujuran itu dapat dilihat melalui dua unsur, yaitu ucapan/perkataan dan tindakan/perilaku. Secara umum, sifat tidak curang yang berkenaan dengan unsur perkataan ditunjukkan oleh hal-hal berikut ini: (i) tidak berbicara berlebihan yang dirasakan orang lain merugikan atau tidak memberi kesempatan berbicara bagi yang lain, (ii) tidak jorok/kotor ucapan, (iii) tidak menyakiti orang yang mendengarkan, (iv) tidak menuduh orang lain berbuat kesalahan, (v) tidak melaporkan orang lain berbuat salah karena rasa dengki, (vi) tidak mengatakan sesuatu yang bukan pada tempatnya, (vii) tidak menyuruh teman/orang lain untuk berbuat pelanggaran, (viii) tidak melarang orang lain yang mematuhi aturan, (ix) tidak mengumpat, (x) tidak mengejek, (xi) tidak memperolok-olok orang lain, dan (xii) tidak meminta uang kepada orang tua/wali siswa secara berlebihan atau tidak sesuai kebutuhan sekolah dan asrama serta kegiatan lain. Sifat tidak curang yang berkenaan dengan unsur tindakan/perilaku berupa (i) tidak

mencuri, (ii) tidak menipu, (iii) tidak memakan/meminum yang bukan haknya, (iv) tidak minum minuman terlarang, (v) tidak onani (penyalahgunaan alat vital), (vi) tidak menganiaya, (vii) tidak kikir atau bakhil kepada teman, (viii) tidak merokok, dan (ix) tidak boros.

Sifat tidak bohong atau dusta yang berkenaan dengan unsur perkataan meliputi (i) mengatakan sesuatu dengan apa yang sebenarnya, (ii) mengatakan salah pada yang salah, (iii) mengatakan benar pada yang benar, (iv) berucap dengan tutur kata yang indah, menarik, memukau, (v) ucapannya selalu membawa kebajikan, tidak menghasut, tidak menyakitkan, tidak congkak, dan (vi) meminta kiriman uang kepada orang tua/wali siswa sesuai dengan keperluan sekolah dan asrama. Sifat tidak bohong atau dusta yang berkenaan dengan unsur perilaku meliputi (i) melakukan tugas sesuai dengan kapasitasnya atau sesuai dengan tugas dan fungsinya, (ii) tidak melakukan perbuatan *nifaq* (berkata bohong/dusta, berjanji mengingkari, dan dipercaya berkhianat), (iii) tidak menyombongkan diri, (iv) tidak menghalangi orang beribadah, (v) tidak berselisih setelah segala sesuatunya jelas, (vi) tidak berbuat zalim, (vii) tidak menghina orang miskin, (viii) tidak berbuat jahat/perkelahian, (ix) tidak menyebarkan berita buruk dan fitnah, (x) tidak pernah membolos sekolah, (xi) tidak pernah membolos di asrama, dan (xii) tidak pernah membolos kegiatan ekstrakurikuler.

Sifat tulus yang berkenaan dengan unsur ucapan mencakup (i) berucap/bertutur kata dengan pilihan kata yang baik, (ii) bila bertanya benar-benar belum mengetahui apa yang ditanyakan,

dan (iii) bila menjawab pertanyaan sesuai dengan konteksnya. Sifat tulus yang berkenaan dengan unsur perilaku meliputi (i) belajar, bekerja, istirahat, bermain, berteman, beramal baik dilakukan dengan ketulusan hati dan (ii) beribadah dilakukan didasarkan pada ketulusan hati.

Sifat ikhlas yang berkenaan dengan unsur ucapan meliputi hal-hal sebagai berikut: (i) setiap ucapan membawa manfaat tidak sia-sia, dan (ii) apa saja yang didengar dan dipelajari, dan dipahami diamalkan sesuai dengan keikhlasan dalam hati. Sifat ikhlas yang berkenaan dengan unsur perbuatan meliputi apa saja yang dilakukan sehari-hari yang didasarkan pada keikhlasan (tidak *ujub*, takabur, *hasūd*/dengki, dan tidak zalim).

3. Nilai Toleransi

Ketiga, berkenaan dengan nilai toleran. Menurut Machasin, toleransi adalah sikap menahan diri terhadap perbedaan, sepanjang tidak mengganggu kehidupan bersama.[5] Dengan kata lain, toleransi adalah sifat atau sikap menenggang, menghargai, membiarkan, membolehkan pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian diri sendiri. Nilai toleransi adalah suatu konsep yang berkenaan dengan sifat atau sikap seseorang dalam menghadapi

[5]Machasin, "Respon Pesantren terhadap *Civic Values"*, *Makalah* disampaikan dalam acara Pengembangan Pesantren yang diadakan Pusat Kajian Dinamika Agama, Budaya dan Masyarakat, PPs UIN Sunan Kalijaga dan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, UIN Syarif Hidayatullah, di Banten pada tanggal 31 Mei-01 juni 2005. Versi perbaikan disampaikan dalam TOT Program Pemberdayaan Madrasah dan Pesantren di Banten (6-9-2005) dan Tasikmalaya (7-9-2005).

perbedaan atau pertentangan dengan orang lain. Sifat atau sikap ini diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk menenggang, menghargai, membiarkan, dan membolehkan pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan orang lain, baik yang sama maupun berbeda dengan pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan diri sendiri.

Nilai toleransi yang dimiliki dan diwujudkan para siswa dalam kehidupan sehari-hari mencakup unsur perkataan dan perbuatan sebagai berikut: (i) menghargai pendapat, konsep, sikap, dan tindakan orang lain yang diwujudkan dalam sikap tidak mengejek, mencemooh, menjelekkan, dan tidak merasa lebih dari orang lain dalam ucapan dan perbuatan (apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan orang yang berbeda dengan diri sendiri tetap dihargai), (ii) membiarkan, memberikan kebebasan, memberikan kesempatan kepada orang lain dalam ucapan dan perbuatan (apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan orangyang berbeda dengan diri sendiri tetap dibiarkan), (iii) memiliki pendirian dan berpegang teguh pada pendiriannya serta tidak goyah atau mudah terpengaruh dalam hal ucapan dan perbuatan (apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan orang yang berbeda dengan diri sendiri tetap dihargai, tetapi tidak harus mempengaruhi pendiriannya, (iv) memiliki pendapat yang diwujudkan dalam ucapan dan perbuatan (apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan orang yang berbeda dengan diri sendiri tetap dihargai, tetapi tidak mempengaruhi pendapatnya, (v) tidak mudah terpengaruh oleh pendapat, sifat, sikap, dan pendirian orang lain, (vi) tetap memegang pendapat

sendiri dengan tidak mengatakan atau memperlakukan bahwa pendapat orang lain yang berbeda dengan pendapat dirinya berarti salah, batal, keluar dari ajaran Islam, dan menyalahi kaidah, (vii) kepercayaan dijadikan fondasi segala urusan yang dibangun dengan kepercayaan diri secara mendalam dalam ucapan dan perbuatan (apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan orang yang berbeda dengan diri sendiri tetap dihargai dengan tetap berpegang pada kepercayaannya), (viii) tetap pada kepercayaan yang ada meskipun dihadapkan pada permasalahan yang dilematis, (ix) membangun kebiasaan yang kuat dalam ucapan dan perbuatan (apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan orangyang berbeda dengan diri sendiri tetap dihargai dengan tetap memelihara kebiasaannya), (x) tetap konsisten *(istiqāmah)* dalam sikap dan pendirian dalam menghadapi perbedaan atau ketidak sepahaman, (xi) memiliki kelakuan yang baik yang diwujudkan dalam ucapan dan perbuatan (apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan orang yang berbeda dengan diri sendiri tetap dihargai dengan tetap memelihara atau menjaga kelakuannya), dan (xii) tetap bertindak menurut pikiran, pendapat, dan paham sendiri meskipun ditemukan juga perbedaan bagi dirinya.

4. Nilai Kepatuhan atau Ketaatan

Keempat, berkenaan dengan nilai kepatuhan atau ketaatan**.** Yang dimaksud patuh adalah nilai yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari dalam bentuk suka menurut atau suka menaati perintah, aturan, dan hukum, serta sifat atau sikap

disiplin. Dengan kata lain, kepatuhan atau ketaatan adalah wujud perbuatan seseorang secara konkret dalam hal memenuhi perintah, aturan, hukum yang digariskan.[6]

Nilai kepatuhan berarti tindakan atau tingkah laku seseorang yang didasarkan pada sifat patuh dan taat terhadap perintah, aturan, dan hukum secara berdisiplin. Nilai patuh itu meliputi (i) suka menurut dalam hal ucapan dan tindakan sehari-hari dengan didasarkan pada aturan, (ii) suka menurut norma yang ada yang berlaku tanpa melakukan pelanggaran, penyelewengan, pengrusakan, dan kezaliman, (iii) mendasarkan ucapan dan tindakan pada rasa syukur, taubat, sabar, tawakal, dan ikhlas, (iv) menaati perintah, (v) menaati perintah agama, guru, orang tua, pembina, dan segala aturan dengan baik sesuai dengan prosedur (misalnya berkenaan dengan tata tertib sekolah, tata tertib asrama, tata tertib masjid, dan tata tertib di lingkungan asrama), (vi) memegang teguh disiplin waktu (dalam ucapan dan perbuatan senantiasa dilakukan secara tepat waktu), (vii) tepat guna, (viii) menghindari ucapan yang sia-sia, (ix) menghindari perbuatan yang tidak bermanfaat, (x) menggunakan waktu secara baik, terjadwal, tidak molor waktu, tidak melantur dalam menggunakan waktu, (xi) belajar dengan rajin sesuai jadwal belajar yang ditetapkan, (xii) bekerja sesuai jadwal bekerja yang ditetapkan, (xiii) beribadah shalat tepat pada waktunya dan berjamaah, (xiv) bermain saat waktu

[6]Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Soluli Islam atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), p. 77.

bermain, (xv) istirahat/tidur saat waktu istirahat/tidur, dan (xvi) berucap dan berbuat sesuai kebutuhan masing-masing.

5. Nilai Tanggung Jawab

Kelima, berkenaan dengan nilai tanggung jawab. Menurut Machasin meliputi tanggung jawab terhadap diri, masyarakat, kewarganegaraan, dan lingkungan.[7] Dengan kata lain, tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu; apabila terjadi apa saja siap dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan dikenakan sanksi hukum. Nilai tanggung jawab adalah kesiapan menanggung segala konsekuensi dari apa saja yang menjadi beban tanggung jawabnya dan apabila terjadi apa saja siap dituntut, dipermasalahkan, diperkarakan, dan siap dikenakan sanksi hukum.

Nilai tanggung jawab yang diwujudkan oleh siswa-siswi meliputi unsur ucapan dan perbuatan sebagi berikut: (i) sanggup menanggung; dalam ucapan dan perbuatan senantiasa sanggup menanggung apa saja yang dilakukan, (ii) siap dituntut sehubungan dengan setiap apa yang diucapkan dan dilakukan, (iii) siap menanggung risiko, (iv) siap dituntut apabila terbukti melakukan penyimpangan, pelanggaran, dan merugikan pihak lain, (v) siap dipersalahkan, dalam ucapan dan perbuatan, apabila benar-benar terbukti terdapat kesalahan, (vi) siap dipermasalahkan di hadapan pihak berwajib sehubungan dengan ucapan atau perbuatan yang disengaja atau tidak disengaja, (vii) siap dikenakan atau menerima sangsi/hukuman

[7]Machasin, "Respon Pesantren terhadap *Civic Values*", p. 2.

terhadap ucapan dan perbuatannya, (viii) tanggung jawab terhadap diri sendiri, (ix) tanggung jawab terhadap orang tua, (x) tanggung jawab terhadap sekolah/lembaga pendidikan, (xi) tanggung jawab terhadap kewarganegaraan, dan (xii) tanggung jawab terhadap lingkungan.

6. Nilai Kemandirian

Keenam, berkenaan dengan nilai kemandirian. Yang dimaksud kemandirian adalah sifat dan tingkah laku seseorang yang di dalam kehidupannya mampu bermandiri.[8] Dengan kata lain, seseorang dalam kehidupannya dapat berdiri sendiri, tanpa bergantung pada orang lain.

Nilai mandiri yang diwujudkan para siswa dalam ucapan dan perbuatan adalah sebagai berikut: (i) dapat berdiri sendiri dalam perbuatan dan realitasnya, (ii) mampu mengatasi tugas belajar sehari-hari di sekolah, (iii) mampu mengatasi tugas belajar di asrama, (iv) mampu mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan kebersihan sehari-hari di sekolah, (v) mampu mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan kebersihan sehari-hari di asrama, (vi) mampu mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan kebersihan lingkungan, (vii) mampu menyelesaikan masalah pergaulan, (viii) mampu menyelesaikan masalah makan-minum sendiri, (ix) mampu menyelesaikan masalah tidur di asrama, (x) mampu menyelesaikan masalah istirahat, (xi) mampu

[8]Emil Salim, "Menuju Tinggal Landas Tahun 2000", Hidajat Nataatmadja, dkk., *Dialog Manusia, Falsafah, Budaya dan Pembangunan* (Surabaya: Usaha Nasional dan YP2LPM, 1984), p. 122.

menjaga kesehatan di asrama, (xii) mampu menyelesaikan masalah belajar, masalah kegiatan, bekerja bakti, dan bermain, tanpa bergantung kepada orang lain, (xiii) mampu mengatasi segala permasalahan yang dihadapi sehari-hari dalam nilai kemandirian, dan (xiv) tidak bergantung kepada orang lain, akan tetapi ia cukup untuk mengatasinya secara mandiri atau pribadi masing-masing.

BAB III
KONSEP UKHUWWAH

A. Pengertian Ukhuwwah

Yang dimaksud ukhuwwah adalah persaudaraan, insaniyyah adalah kemanusiaan, wathaniyyah adalah tanah air/kebangsaan, sedangkan islamiyyah adalah islamy (secara Islam). Pengertian ukhuwwah insaniyyah adalah persaudaraan sesama manusia, ukhuwwah wataniyyah adalah persuadaraan sebangsa setanah air. Persaudaraan sesama manusia dan sebangsa setanah air wujudkan yang Islamy (secara Islam). Artinya segala bentuk persaudaraan diusahakan dan diprioritaskan Islamy. Oleh karena itu yang dijadikan inti persuadaraan adalah islamiyyah. Persaudaraan Islamy bisa jadi persaudaraan itu seagama ataupun berbeda agama. Dengan demikian bisa jadi persaudaraan seagama tidak islamy dan sebaliknya persaudaraan berbeda agama justru yang Islamy. Persaudaraan seagama disebut Ukhuwwah Diniyyah.

Untuk mewujudkan ukhuwwah Islamiyyah tidak terbatas oleh unsur manusia, bangsa, dan agama, melainkan bersifat universal, karena tidak mengenal batas-batas kebangsaan dan agama yang dipeluk setiap umat manusia. Jika kita memiliki pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ukhuwwah Islamiyyah seperti itu, kita dalam hidup tidak memiliki permusuhan, fitnah dengan siapapun dan kapanpun. Kita kedepankan husnudzzan (positive

thinking) dan kita jauhkan dari suudzdzan (negative thingking), dengan 3 (tigha) prinsip yaitu: وتوا صوابالحق (saling berwasiat kebenaran), وتوا صوا بالصبر (saling berwasiat kesabaran), dan وتواصوا بالمرحمة (saling berwasiat dengan kasih sayang)

Disebutkan dalam QS. An-Nisa: 114

لَّا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَىٰهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَٰحٍۭ بَيْنَ ٱلنَّاسِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١١٤﴾

Artinya: "Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau Mengadakan perdamaian di antara manusia. dan Barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keredhaan Allah, Maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar".

Ahmad Syauqi Bek dalam Muhyiddin Abdusshomad,

وَإِنَّمَا الأُمَمُ الْأَخْلاَقُ مَا بَقِيَتْ وَإِن هُمُوْا ذَهَبَتْ أَخْلاَقُهُمْ ذَهَبُوْا

Artinya: "tegaknya suatu bangsa ialah selama masih berakhlak/bermoral, jika akhlak/moralnya rusak, maka runtuhlah bangsa itu"

B. Penciptaan Manusia

Bagaimana Allah SWT menciptakan kita manusia tidak mengetahui secara pastinya, Allah menciptakan organ-organ

sejak dari sperma, nuqtah, alaqah, mudghah menjadi tubuh kita, Manusia mengetahui setelah kita hidup. Karena itu, hidup kita hanyalah Allah SWT yang mendesain, memproses, dan menghidupkan. Apakah oksigen sebagai penyebab hidup? Kenyataannya tidak, Oksigen bukan sebagai penyebab hidup buktinya ada kematian, jika oksigen menjadi penyebab hidup mestinya selama masih ada oksigeñ tidak ada kematian. Untuk itu, berarti oksigen bukan sebagai penyebab hidup. Ketidaktahuan kita manusia juga berkaitan dengan kematian, kapan di mana, dan bagaimana setelah mati, yang ada keyakinan kita adanya alam barzah, alam kubur dan alam akhirat. Di mana, kapan, dan bagaimana semua itu manusia tidak mengetahui secara pasti. Jadi manusia tidak mengetahui secara pasti, Allah menjadikan manusia hidup dan Allah menjadikan manusia mati, karena hanyalah Allah yang menghidupkan dan yang mematikan. Hal ini sesuai di antara sifat Allah sebagaimana disebutkan dalam akidah salimah bahwa Allah ٱلْمُحْيِي Allah Maha Hidup dan ٱلْمُمِيْتُ Allah Yang Maha Mematikan. Di antara kedua sifat Allah SWT ٱلْمُحْيِي Allah Maha Hidup dan ٱلْمُمِيْتُ Allah Yang Maha Mematikan, sebagai orang yang beriman diperintahkan oleh Allah berdzikir kepada Allah sebanyak-banyaknya, sesuai firman Allah:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱذْكُرُواْ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya", (QS. Al-Ahzab:41). Dalam Islam yang paling pokok lagi utama: Bertakwalah kepada Allah فاتقوا الله .

Dengan Khitab (panggilan) kepada ummat Muhammad SAW yang beriman: yaitu "bertakwallah dan berzikirlah" kepada Allah SWT.

1. Eksistensi Manusia

Eksistensi berasal dari kata kerja *wajada,* berarti "menemukan" dan turunannya *wujud* (ada), *wijdan* (sadar), *wajd* (nirwana) dan *wujd*. Dalam kata *wajd, wujd* dan *wijdan* berarti "mempunyai milik," dan pada akhirnya mengantarkan wujud *independent*, yakni wujud yang tidak tergantung pada yang lain. Dari *wujud* (eksistensi) mengandung interpretasi suatu keberadaan yang dirasakan, ditemukan dan ditentukan panca indera, karena itu dapat dikatakan bahwa ada sesuatu yang dapat dirasakan panca indera dan sisi lain, keberadaannya tidak dapat diketahui dengan perasaan tapi dengan nalar.[9]

Menurut al-Ghazali sebagaimana dikutip Yasir Nasution, eksistensi manusia dapat didefinisikan sebagai komposisi yang memperlihatkan keberadaan manusia dalam suatu totalitas. Artinya manusia sebagai kenyataan faktual terdiri atas bagian-bagian yang membentuk suatu kompoisi yang menunjukkan keberadaannya.[10] Eksistensi manusia merupakan perpaduan antara beberapa unsur yang tidak bisa dipisah-pisahkan.[11]

---

[9]Lihat Bayraktar Bayrakli, *Eksistensi Manusia*, terj. Suharsono (Jakarta: Perenial press, 1996), hlm. 5

[10]Baca lebih jelasnya M. Yasir Nasution, *Manusia menurut Al-Ghazali* (Jakarta: Rajawali, 1988), hlm. 64-65

[11]Menurut Ibnu al-Qayyim, hakikat diri manusia itu merupakan perpaduan antara beberapa unsur yang saling berkaitan dan tidak mungkin

Socrates mengungkapkan bahwa hakikat manusia ialah ia ingin tahu dan untuk itu harus ada orang yang membantunya. Kewajiban setiap orang untuk mengetahui dirinya sendiri lebih dahulu jika ingin mengetahui hal-hal di luar dirinya.[12] Manusia menurut cakrawala pemikiran Socrates adalah makhluk yang selalu ingin tahu tentang segala sesuatu, baik tentang manusia itu sendiri maupun tentang hal yang ada di luar dirinya.

---

dipisah-pisahkan antara satu dengan yang lainnya. Beberapa unsur yang dimaksud itu adalah ruh, akal dan badan. Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim,* terj. Muzaidi Hasbullah (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), hlm. 21. Pengertian serupa baca Sayyid Qutub, *Sistem Pendididkan Islam,* terj. Salman Harun (Bandung: Al-Maarif, 1993), hlm. 127. Sementara itu, Jean Paul Sarte menganggap eksitensi manusia ialah untuk bebas. Bagi eksistensialis, ketika kebebasan adalah satu-satunya universalitas manusia, maka batasan dari kebebasan dari setiap individu yakni kebebasan individu lain. Kaum eksistensialis menyarankan untuk membiarkan apa pun yang akan dikaji, untuk menampakkan dirinya kepada kita. Baca pula Wikipedia, "Eksistensialime"dalam http://www.psikologizone.com/psikologieksistensialisme/065113191 diakses tanggal 24 April 2014.

[12]Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 8-9. Manusia adalah hewan yang berpikir (*animal rasional*, *hayawan nathiq*). Orang yang menitik beratkan pada pembawaan kodrat manusia hidup bermasyarakat, memberi pengertian manusia adalah makhluk sosial (*"zoom politicon", "homo socius"*). Orang yang menitik beratkan pada adanya usaha manusia untuk mencukupi kebutuhan hidup, memberi pengertian manusia adalah *"homo economicus"*, "makhluk ekonomi". Orang yang menitik beratkan pada keistimewaan manusia menggunakan simbul-simbul, memberi pengertian manusia adalah *"animal symbolicum"*. Orang yang memandang manusia adalah makhluk yang selalu membuat bentuk-bentuk baru dari bahan-bahan alam untuk mencukupkan kebutuhan hidupnya, memberi pengertian manusia adalah *"homo faber"*. Silahkan merujuk kepada Ahmad Azhar Basyir, *Falsafah Ibadah dalam Islam* (Yogyakarta: Perpustakaan Pusat UII, 1984), hlm. 7.

Ada persyaratan yang harus dipenuhi untuk memenuhi keingintahuan manusia tersebut, yaitu harus ada bantuan dari orang lain dan harus mengetahui dirinya sendiri terlebih dahulu. Menurut Plato bahwa hakikat manusia terdiri dari tiga unsur, yaitu roh, nafsu, dan rasio.[13] Berbeda dengan Socrates, Plato memandang bahwa ada tiga unsur dalam diri manusia, yaitu roh, nafsu, dan rasio. Manusia menjalani kehidupannya menggunakan roh dan nafsu. Roh sebagai simbol kebaikan dan nafsu sebagai simbol keburukan, penggunaan keduanya dikendalikan oleh rasio sebagai pengontrol (*controlling*).

Merujuk pada al-Qur'an, eksistensi manusia dapat ditilik dari unsur kata yang digunakan untuk menunjukkan arti manusia, yaitu kata *insān, al-Ins, basyar, 'abd Allāh*, *Bani Adam, an-Nās dan khalīfah*.[14] Kata *insān* berasal dari kata *al-uns*, *anisa*, *nasiya* dan *anasa*, menunjuk pengertian adanya kaitan dengan sikap, yang lahir dari adanya kesadaran penalaran.[15] Konsepsi ini digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia berbeda

[13]*Ibid.,* 10-11. Coba bandingkan dengan pendapat dari Ramayulis yang mencoba mengkategorikan kesatuan wujud diri manusia antara aspek pisik dan psikis serta didukung oleh potensi-potensi yang ada, membuktikan bahwa manusia sebagah sebagai sebaik-baik ciptaan (*ahsan at-taqwin*) dan menempatkan manusia pada posisi yang strategis, yaitu: Hamba Allah (*'abd Allah*) dan Khalifah Allah (*khalīfah fī al-ardh*). Baca Samsul Nizar Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 57.

[14]Lihat misalnya Jalaludin, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sejarah dan Pemikirannya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 79.

[15]Lihat Musya Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), hlm. 22.

antara seseorang dengan yang lain adalah akibat perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan.[16] Konsepsi *basyar* dipakai untuk menyebut semua makhluk baik laki-laki ataupun perempuan, baik satu ataupun banyak, dan kata *basyar* jamak dari kata *basyarah* berarti kulit. Manusia dinamai *basyar* karena kulitnya tampak jelas, dan berbeda dengan kulit makhluk yang lain.[17]

Adapun konsep '*abd Allāh* (hamba Allāh) menunjukkan bahwa manusia adalah hamba yang segala bentuk aktivitas kehidupannya untuk menghambakan diri kepada Allāh. Konsep

[16]Baca M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'ān; Tafsir al Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung : Mizan, 2000), hlm. 111.

[17]*Ibid*., hlm. 279. Musa Asy'arie, mengatakan bahwa manusia dalam pengertian basyar tergantung sepenuhnya pada alam, pertumbuhan dan perkembangan fisiknya tergantung pada apa yang dimakan. Sedangkan manusia dalam pengertian insan mempunyai pertumbuhan dan perkembangan yang sepenuhnya tergantung pada kebudayaan, pendidikan, penalaran, kesadaran, dan sikap hidupnya. Untuk itu, pemakaian kedua kata insan dan basyar untuk menyebut manusia mempunyai pengertian yang berbeda. Insan dipakai untuk menunjuk pada kualitas pemikiran dan kesadaran, sedangkan basyar dipakai untuk menunjukkan pada dimensi alamiahnya, yang menjadi ciri pokok manusia pada umumnya, makan, minum dan mati. Baca Musya Asy'arie, *Manusia Pembentuk*…., hlm. 21. Al-Qur'an menggunakan kata basyar sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan sekali dalam bentuk *mutsanna* [dua] untuk menunjukkan manusia dari sudut lahiriyahnya serta persamaannya dengan manusia seluruhnya. Karena itu Nabi Muhammad saw diperintahkan untuk menyampaikan bahwa "Aku adalah *basyar* (manusia) seperti kamu yang diberi wahyu Q.S. al-Kahfi [18]: 110 ; mengisyaratkan bahwa proses kejadian manusia sebagai *basyar*, melalui tahapan-tahapan sehingga mencapai tahapan kedewasaan. Merujuk Q.S. ar-Rūm [30]: 20; dan dikaitkan dengan kedewasaan dalam kehidupan manusia, yang menjadikannya mampu memikul tanggungjawab. Merujuk Q.S. al-Hijr [15]: 28.

al-Ins menunjukkan bahwa manusia mempunyai potensi untuk menjadi makhluk berperadaban yang mempunyai kemampuan kreasi dan inovasi. Konsep *Bani Adam* berarti manusia berasal dari nenek moyang yang sama, yaitu Adam dan Hawa yang terdiri dari berbagai ras dan konsep Konsep *al-Nās* berarti manusia sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat.[18]

Lebih lanjut al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk pilihan Tuhan, sebagai *khalīfah*-Nya di muka bumi, serta sebagai makhluk semi-samawi dan semi duniawi, yang di dalam dirinya ditanamkan sifat-sifat : mengakui Tuhan, bebas, terpercaya, rasa tanggungjawab terhadap dirinya maupun alam semesta; serta karunia keunggulan atas alam semesta, lagit dan bumi. Manusia dipusakai dengan kecenderungan jiwa ke arah kebaikan maupun kejahatan. Kemaujuan mereka dimulai dari kelemahan dan ketidakmampuan, yang kemudian bergerak ke arah kekuatan. Tetapi itu tidak akan menghapuskan kegelisahan psikis mereka, kecuali jika mereka dekat dengan Tuhan dan selalu mengingat-Nya.[19]

---

[18]Pembahasanyang lebih detail baca Jalaludin, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sejarah dan Pemikirannya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 2011. Penggunaan kata kata *khalīfah,* yang keduanya mengandung pemberitahuan Allah kepada malaikat tentang manusia. Baca Q.S. al-Baqarah [2]: 30. Baca pula ulasannya dengan panjang lebar oleh M. Quraish Shihab*, Wawasan al-Qur'ān…*, hlm. 280.

[19]Baca missal Rif'at Syauqi Nawawi, *Konsep Manusia Menurut al-Qur'an,* Makalah Disampaikan Pada Simposium Psikologi Islami, Pada hari Sabtu, tanggal, 14 Desember 1996, Universitas Padjadjaran, Bandung, 1996, hlm 11. Allah menanamkan kesiapan dan kehendak untuk melakukan kebaikan atau keburukan sehingga manusia mampu memilih jalan yang menjerumuskannya pada kebinasaan. Merujuk Q.S. asy-Syams [91]: 7-10.

Manusia juga diciptakan sebagai makhluk berpribadi yang memiliki tiga unsur padanya, yaitu unsur perasaan, unsur akal (intelektual), dan unsur jasmani. Ketiga unsur ini berjalan secara seimbang dan saling terkait antara satu unsur dengan unsur yang lain. William Stren, mengatakan bahwa manusia adalah Unitas yaitu jiwa dan raga merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan dalam bentuk dan perbuatan. jika jiwa terpisah dari raga, maka sebutan manusia tidak dapat dipakai dalam arti manusia yang hidup. Jika manusia berbuat, bukan hanya raganya saja yang berbuat atau jiwanya saja, melainkan keduanya sekaligus. Secara lahiriyah (jasmani) memang raganya yang berbuat yang tampak melakukan perbuatan, tetapi perbuatan raga ini didorong dan dikendalikan oleh jiwa.[20]

Jadi unsur yang terdapat dalam diri pribadi manusia yaitu rasa, akal, dan badan harus berjalan seimbang, apabila tidak maka manusia akan berjalan pincang. Sebagai contoh : apabila manusia yang hanya menitik beratkan pada memenuhi fungsi perasaannya saja, maka ia akan terjerumus dan tergelan dalam kehidupan spritualistis saja, fungsi akal dan kepentingan jasmani menjadi tidak penting. Apabila manusia hanya menitik beratkan pada fungsi akal (intelektual) saja, akan terjerumus dan tenggelam dalam kehidupan yang rasionalistis, yaitu hanya hal-hal yang dapat diterima oleh akal itulah yang dapat diterima kebenarannya. Hal-hal yang tidak dapat diterima oleh akal, merupakan hal yang tidak benar.

---

[20]Menimbangkan sumber referensi, Sukirin, *Pokok-pokok Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: FIP-IKIP,1981), hlm. 17-18.

Pengalaman-pengalaman kejiwaan yang irasional hanya dapat dinilai sebagai hasil lamunan (ilusi) semata-mata. Selain perhatian yang terlalu dikonsentrasikan pada hal-hal atau kebutuhan jasmani atau badaniah, cenderung kearah kehidupan yang meterialistis dan positivistis. Maka Al-Qur'an memberikan hudan kepada manusia, yaitu mengajarkan agar adanya keseimbangan antara unsur-unsur tersebut, yaitu unsur perasaan terpenuhi kebutuhannya, unsur akal juga terpenuhi kebutuhannya, demikian juga unsur jasmani terpenuhi kebutuhannya.[21]

Lebih lanjut, pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaiamana Allah Swt, memilihara eksistensi manusia tersebut?. Al-Marâgi berpendapat, pemeliharaan Allah terhadap manusia ada dua macam: *Pertama* pemeliharaan terhadap eksistensi manusia, yakni ditumbuhkan sejak kecil sampai dewasa, dan adanya peningkatan kekuatan jiwa dan akalnya. *Kedua*, pemeliharaan terhadap agama dan akhlaknya, yakni *melalui* wahyu yang *telah* diturunkan kepada seorang Nabi pilihan-Nya agar menyampaikan risālah yang akan menyempurnakan akal dan membersihkan jiwa mereka.[22]

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa eksistensi manusia komposisi yang memperlihatkan keberadaan manusia dalam suatu totalitas, baik berupa fisik maupun non fisik (ruh). Allah senantiasa menjaga eksistensi manusia melalui dua jalan yakni pemeliharaan atas eksistensi manusia itu sendiri serta aturan bagi manusia yakni agama dan etika.

---

[21]Baca Ahmad Azhar Basyir, *Falsafah Ibadah…..*, hlm. 8.

[22]Lihat Ahmad Muṣtafa al-Marâgi, *Tafsīr al-Marâgi* ..., I: 37.

2. Genealogis Manusia

Di telurus dari perspektif genealogis, eksistensi manusia terlihat dalam penciptaan Adam, saat Allah berfirman: "Aku akan menjadikan (Adam) sebagai wakil-Nya (*khalīfah*) di muka bumi." Terkait rencana besar Allāh itu, Malaikat mempertanyakannya kepada Allāh karena keheranan (*at-ta'ājjub*), keingintahuan (*al-isti'lām*) dan membuka tabir kebijaksanaan-Nya (*istiksyāf 'an al-hikmah*), mereka berargumen sifat alami manusia membuat kerusakan di bumi dan menumpahkan darah, sementara mereka mengklaim mempunyai kemampuan lebih baik. Ternyata, Allāh menolak klaim Malaikat, Dia lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.[23]

---

[23]Merujuk Q.S. al-Baqarah [2]: 30. Manusia merupakan makhluk berkemampuan menyususun konsep-konsep, mencipta, mengembangkan, dan mengemukakan gagasan, serta melaksanakannya. Potensi inilah *hujjah* yang membungkam Malaikat, yang tadinya wajar menjadi *khalīfah* di bumi, dan karenanya ia bersedia bersujud kepada Adam. Baca Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an…*, hlm. 282. Para Malaikat mengetahui bahwa hal akan terjadi, karena mereka telah melihat apa yang dilakukan oleh *al-hin* dan *al-bin*, yakni sekelompok bangsa Jin yang tinggal di muka bumi sebelum penciptaan Adam, dan pertumpahan darah itu dilakukan diantara mereka yang bodoh, lemah dan anjing-anjing mereka. Baca Ibnu Abi Syaibah, *Mushannaf*, I: 42, Bandingkan dengan Ibnu Katsir, *Tafsīr Ibnu Katsir*, I: 102. *Al-hin* dan *al-bin* hidup didunia salama dua ribu tahun sebelum diciptakannya Nabi Adam, dan mereka saling membunuh satu sama lain, maka Allah mengutus bala tentara dari golongan Malikat ke bumi untuk mengusir mereka di asingkan ke pulau terpencil. Baca Ibnu Abi Haitam, *Tafsīr Ibnu Abi Haitam* I: 109. Hadis riwayatkan oleh Abdullah bin Amr. Bandingkan dengan Hakim, *al-Mustadrak…*, II: 261. Hadis diriwayatkan oleh Ibnu Abbas. Mula-mula makhluk yang menghuni bumi ialah Jin, lalu membuat kerusakan, menumpahkan darah, dan saling bunuh. Maka, Allah mengirimkan kepada

Allah menganugerahkan kemampuan spiritual dan intelektual kepada manusia yang membuatnya mampu memahami dan mendaya-gunakan segala sesuatu disekelilingnya, disimbolisasikan dalam ajaran-Nya kepada Adam dengan sifat benda-benda.[24] Selanjutnya, Allah perlu

---

mereka Iblis bersama Malaikat. Iblis bersama pengikutnya dapat menumpas makhluk Jin hingga mengejar sampai ke pulau-pulau di berbagai lautan dan puncak-puncak bukit. Setelah Iblis dapat melakukan tugas itu, dia merasa tinggi diri, dan menyatakan, 'Aku telah melakukan sesuatu hal yang belum pernah dilakukan siapapun'. Allah mengetahui hal itu dari balik hati Iblis, sedang Malaikat tidak mengetahui. Lalu Allah berfirman kepada Malaikat yang diutus-Nya bersama iblis tadi, Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang *khalīfah* di bumi. Maka para malaikat menjawab, Mengapa Engkau hendak menjadikan *khalīfah* di bumi itu manusia yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, seperti kerusakan yang pernah dilakukan bangsa Jin? Padahal kami diutus menumpas mereka? lalu Allah berfirman 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui, yakni apa yang tersimpan di balik hati Iblis, sifat takabur dan tinggi diri. Lihat Ibnu Kaśīr, *Tafsīr Ibnu Kaśīr*, I: 394-395. Para Malaikat telah membaca perjalanan hidup manusia di Lauh al-Mahfuz. Baca Ibnu Abi Haitam, *Tafsir Ibnu Abi Haitam,* I: 112. Hadis diriwayatkan oleh Abū Ja'far al-Baqir.

[24]Nama-nama dimaksud, seperti manusia, hewan, tanah, pantai, laut, gunung, periuk, kuali, dan lainnya. Ibnu Abi Haitam, *Tafsīr Ibnu Abi Haitam* I: 102., Rasulullah bersabda, "Pada hari kiamat, orang-orang beriman berkumpul disuatu tempat dan berkata, 'Siapakah seseorang yang dapat memberi syafa'at untuk kita dihadapan Allah?' Mereka mendatangi Adam dan berkata, Engkau bapak manusia, Allah menciptamu langsung melalui tangan-Nya; memerintahkan Malaikat bersujud padamu; dan mengajarimu nama-nama sesuatu, maka sampaikan syafaatmu kepada Allah untuk kami agar dapat menenangkan kami di tempat ini. Beliau menjawab, 'Aku tidak berhak memberi syafaat kalian. Beliaupun menyebut dosanya. Pergilah kalian kepada Nuh karena ia Rasul pertama di bumi. Mereka menemuinya dan beliau berkata, 'Aku tidak berhak memberi syafaat kalian. Beliaupun menyebut dosanya. Pergilah kalian menghadap Ibrahim karena ia kesayangan

membuktikan terkait Kemahatahuan-Nya. Oleh Allāh, nama-

Allah. Mereka pun menemuinya dan beliau berkata, 'Aku tidak berhak memberi syafaat kalian. Beliaupun menyebut dosanya. Pergilah kalian menghadap Musa karena ia hamba Allah yang diberi Taurat dan pernah berdialog dengan-Nya. Mereka pun menemuinya dan beliau berkata, 'Aku tidak berhak memberi syafaat kalian. Beliau pun menyebut dosanya. Pergilah kalian menghadap Isa karena ia hamba Allah, utusan, kalimat dan ruh-Nya. Mereka pun menemuinya dan beliau berkata, 'Aku tidak berhak memberi syafaat kalian. Beliaupun menyebut dosanya. Pergilah kalian menghadap Muhammad karena ia hamba Allah yang diampuni segala dosanya yang lalu dan akan datang. Merekapun menghadapku meminta syafaat dan aku menghadap Tuhan meminta izin menemui-Nya. Saat melihat Tuhan, aku pun tersungkur bersujud kepada-Nya, aku dibiarkan begitu hingga waktu yang dikehendaki-Nya. Dikatakan padaku, "Bangkitlah Muhammad, katakan apa saja akan didengarkan, minta apa saja akan diberikan, berikan syafaat maka itu akan diterima. Aku mengucapkan puji-pujian kalimat yang pernah diajarkan kepadaku, aku pun segera memberikan syafaat kepada yang aku kehendaki sesuai batasan yang diberikan, merekapun di izinkan masuk surga. Aku kembali menghadap Tuhan meminta izin menemui-Nya. Saat melihat Tuhan, aku pun tersungkur bersujud kepada-Nya, aku dibiarkan begitu hingga waktu yang dikehendaki-Nya. Dikatakan padaku, "Bangkitlah Muhammad, katakan apa saja akan didengarkan, minta apa saja akan diberikan, berikan syafaat maka itu akan diterima. Aku mengucapkan puji-pujian dengan kalimat yang pernah diajarkan kepadaku, aku pun segera memberi syafaat kepada yang aku kehendaki sesuai batasan yang diberikan, mereka pun di izinkan masuk surga. Aku kembali menghadap Tuhan dan aku berkata, Wahai Tuhanku, tidak ada lagi yang tersisa didalam neraka kecuali yang ditetapkan al-Qur'an akan kekal abadi disana. Nabi bersabda, "Siapa pun akan dikeluarkan dari neraka jika telah mengucap *Lā Ilāha illallāh* dan dihatinya terdapat kebaikan meski seberat jewawut. Dikeluarkan pula siapapun yang mengucap *Lā Ilāha illallāh* dan dihatinya terdapat kebaikan meski sebesar biji gandum. Dikeluarkan pula siapapun yang mengucapkan *Lā Ilāha illallāh* dan dihatinya terdapat kebaikan meski seberat atom. Lihat al-Bukhari, *Ṣahīh al-Bukhāri*, "Kitab Iman" I: 193. Hadis diriwayatkan oleh Anas bin Malik.

nama itu diajukan kepada Malaikat untuk disebutkan satu persatu jika mereka benar-benar mengetahuinya.[25]

Malaikat gagal memenuhi tantangan itu, dan keunggulan manusia atas Malaikat pun di kukuhkan.[26] Lantas Allāh memerintahkan Adam,[27] supaya menyebutkan kepada Malaikat nama-nama benda yang telah diajarkan Tuhan tersebut, dan

[25]Merujuk Q.S. al-Baqarah [2]: 31.

[26]Manusia di samping diberi potensi seperti makhluk lain, ia telah dianugerahi potensi yang tidak dimiliki makhluk lain, yaitu akal. inilah faktor pembeda antara manusia dari mkhluk lain termasuk Malaikat. Dengan potensi akal, manusia bisa mengembangkan ilmunya. Lihat Muhammad Rasyīd Ridhā, *Tafsīr al-Manār*…, I: 165.

[27]Nama Adam disebut al-Qur'an sebanyak 25 kali. Kisah Nabi Adam dengan nama dan sifatnya pada beberapa surat, yaitu al-Baqarah, al-A'rāf, al-Isrā', al-Kahfi dan *Ṭāhā*. Sedangkan pada dua surat (al-Hijr dan *Ṣād),* hanya disebutkan sifatnya saja. *Meskipun kisah Adam diulang beberapa kali dalam al-Qur'an dengan gaya bahasa berbeda, namun tidak sedikit pun kontradiksi diantara kisah-kisah tersebut.* Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, terj. Dudi Rosyadi, cet. ke.1 (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002), hlm. 8., Fungsi pengulangan ini ialah menetapkan makna dalam jiwa dan memantapkan dalam hati. Bukankah cara yang tepat untuk menghafalkan pengetahuan dan ilmu dengan mengulang-ulang supaya dapat dicerna dan dihafal. Sesuatu manakala lebih sering di ulang maka akan lebih menetap dalam hati, lebih mantap dalam ingatan dan jauh dari kelalaian. Az-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf* (Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1997), III: 385., *Pengulangan (takrār) dapat memperindah kalimat, terutama yang saling berkaitan satu sama lainnya. Hal ini dikuatkan oleh kebiasaan orang Arab dalam beretorika dan berdialek, ketika mereka menaruh perhatian terhadap suatu perkara agar dapat terealisasi dan menjadi kenyataan, atau mengharap sesuatu (doa), maka mereka selalu mengulang-ulangnya sebagai penguat. Bandingkan* Az-Zarkasyī, *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān,* cet. ke-1 (Kairo: 'Isa al-Bāb al-Ḥalabi, 1957), III: 9.

ternyata bisa.[28] Maka, Malaikat diperintahkan untuk sujud,[29] sebagai tanda keunggulan manusia atas mereka.

Mendengar perintah dari Allah untuk bersujud tersebut, semua pun melakukan dengan penuh kepatuhan kecuali Iblis.[30]

---

[28]Merujuk Q.S. al-Baqarah [2]: 33.

[29]Sujud di sini berarti menghormati dan memuliakan Adam, bukan penghambaan, karena sujud penghambaan hanya semata-mata kepada Allah. Menurut syara', sujud adalah meletakkan dahi (di bumi) dengan tujuan ibadah. Lihat Nashiruddin al-Baidhawi, *Tafsīr Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), I: 52. Sujud untuk memuliakan Adam tersebut adalah tanpa meletakkan dahi di atas bumi. Baca An-Nawawi, *Marah Labid lī Kasyfi Ma'na al-Qur'ān al-Majīd* (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), I: 16. *Khiṭṭab* untuk bersujud kepada Malaikat, mengandung pengertian perintah kepada Iblis dan Jin, sebab Iblis adalah jenis dari Jin, sedang Jin termasuk golongan dari Malaikat. Ketika itu, Iblis bergitu taat beragama seperti Malaikat. Baca M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an…*, hlm. 339. Terdapat perbedaan mendasar antara Malaikat dan Iblis: *pertama*, Malaikat disucikan dari perbuatan maksiat (pembangkangan), sedangkan Iblis telah maksiat terhadap perintah Tuhan-Nya; *kedua*, Malaikat tercipta dari cahaya (*nūr*), sedangkan Iblis tercipta dari api (*nār*) sehingga tabiat keduanya berbeda; *ketiga*, Malaikat tidak memiliki keturunan (*dzurriyyah*), sedang Iblis memiliki keturunan. Lihat Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwah al-Tafāsir: Tafsīr lī al-Qur'ān al-Karīm* (Beirūt: Dār al-Kutub al-Islamiyyah, 1999), I: 52. Setidaknya ada empat keistimewaan Nabi Adam, yaitu: *pertama*, diciptakan langsung melalui tangan-Nya; *kedua*, ditiupkan langsung roh ciptaan-Nya; *ketiga*, memerintahkan para Malaikat untuk sujud kepadanya; dan *keempat*, diajarkan langsung oleh Allah nama-nama sesuatu. Lihat Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*…., hlm. 20.

[30]Iblis awalnya satu golongan dari Malaikat, bahkan pimpinannya dan bertugas menjaga surga. Kala itu ia paling dihormati, paling rajin ibadah, dan paling banyak ilmunya. Ia berparas rupawan, namun menjadi buruk setelah diusir dari surga. Iblis tercipta dari api sangat panas, Malaikat tercipta dari cahaya, Jin tercipta dari lidah api paling ujung saat menyala, dan manusia tercipta dari tanah liat. Tatkala Allah memerintahkan agar

Karena kesombongannya, Iblis dinyatakan menolak keimanan, dan terpuruk dalam kehinaan.[31] Iblis mengklaim keunggulannya atas Adam, ia tercipta dari api sedang Adam dari tanah liat,

dihadapkan kepada-Nya tanah liat untuk menciptakan Adam, lalu tanah itu dihadapkan kepada-Nya. Maka Allah menciptakan Adam dari tanah liat terbaik, berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk dan berbau enak; Allah menciptakannya dengan tangan kekuasan-Nya sendiri. Adam dibiarkan tergeletak selama empat puluh malam berupa jasad, sedangkan Iblis selama itu selalu mendatangi dan memukulnya dengan kaki, maka tubuh Adam mengeluarkan suara seperti suara tembikar yang dipukul (Q.S. ar-Rahmān: 14), lalu Iblis memasuki mulutnya dan keluar dari duburnya, lalu masuk dari dubur dan keluar dari mulutnya. Lalu Iblis berkata, 'Kamu bukanlah sesuatu untuk dibunyikan dan karena apakah kamu diciptakan. Seandainya aku menguasaimu, niscaya aku dapat membinasakanmu; dan andai kamu dapat menguasaiku, niscaya aku akan membangkang terhadapmu'. Ketika Allah meniupkan ke dalam tubuhnya sebagian dari rūh-Nya dari mulai dari kepala, maka dari tiupan itu mengalir ke tubuhnya, berubah menjadi daging dan darah. Ketika tiupan sampai pada bagian pusar, maka Adam memandang ke arah tubuhnya dan ia merasa kagum dengan apa yang dilihat pada tubuhnya. Lalu Adam bangkit berdiri tapi tidak mampu, terburu-buru (Q.S. al-Anbiyā': 37), tidak mempunyai kesabaran dalam menghadapi kesukaran dan kedukaan. Setelah peniupan rūh selesai, maka Adam bersin lalu mengucapkan *al-hamdu lillāhi rabbil 'ālamīn* (melalui *ilhām* dari Allāh), Allah berfirman *yarhamukallāh yā Adam*. Lalu Allah berfirman kepada para Malaikat, Sujudlah kalian kepada Adam! Maka mereka sujud, kecuali Iblis: ia membangkang karena dalam dirinya muncul sifat takabur dan tinggi diri. Iblis berkata, Aku tidak mau sujud karena aku lebih baik daripada dia dan lebih tua serta asalku lebih kuat. Engkau telah menciptaku dari api, sedang dia diciptakan dari tanah liat. Sesungguhnya api itu lebih kuat daripada tanah liat. Setelah Iblis menolak sujud kepada Adam, maka Allāh menjauhkannya dari seluruh kebaikan dan menjadikannya terkutuk sebagai hukuman atas kedurhakaannya. Lihat kisahnya secara detail Ibnu Kaśīr, *Tafsīr Ibnu Kaśīr*, I: 394-397.

[31]Q.S. al-Baqarah [2]: 34. Sejak itu, Iblis terkutuk (setan) Q.S. al-Hijr [15]:34.

asumsinya api lebih baik dari tanah liat,[32] mengabaikan fakta Tuhan, bahwa Adam telah diberi kemampuan spiritual dan diajarkan sifat benda-benda, mengangkat derajatnya diatas Malaikat. Iblis telah melakukan dosa rasisme, klaim tidak adil mengenai superioritasnya atas makhluk lain hanya berdasar faktor keterciptaan (*acriptip*), bukan berdasar keberhasilan faktual.

Fakta membandingkan inilah,[33] dalam sejarah tercatat sebagai dosa pertama rasisme makhluk. Oleh karena kesombongan rasial, muncullah permusuhan antara Iblis dan manusia.[34] Selain kapasitas manusia mengetahui sifat benda, kebebasan adalah perangkat terpenting manusia dalam rangka mengemban tugas ke-*kalīfah*-an. Sebelumnya, Allah telah berfirman kepada Adam dan istrinya Hawa,[35] untuk tinggal di

[32]Merujuk Q.S. al-A'rāf [7]: 12.

[33]Makhluk pertama yang membuat perbandingan adalah iblis. Perbandingan yang dimaksud yakni perbandingan yang buruk, karena telah gugur dalil yang diusungnya, yakni dengan adanya perintah langsung dari Sang Pencipta. Perbandingan ini salah dan sama sekali tidak dapat dibenarkan. Baca lebih detail, at-Tabari, *Tafsir at-Tabari…*, VIII: 131.

[34]Iblis merasa dendam terhadap Adam dan anak keturunannya sebagai sebab adanya murka Allah kepadanya. Maka Iblis meminta izin kepada Allah untuk menggoda Adam dan keturunannya, kelak agar mereka menjadi teman bagi Iblis dan keturunannya di neraka. Merujuk Q.S. al-A'rāf [7]: 14-18. Demikian pula Adam dan Hawa, mereka merasa dijebak Iblis, yang menyebabkan mereka terusir dari surga dan segala kenikmatannya. Merujuk Q.S. al-An'ām [6]: 124; merujuk pula Q.S. al-A'rāf [7]: 20-22.

[35]Penciptaan Hawa, terjadi sesudah Iblis di usir dari surga dan Adam ditempatkan di dalamnya, maka Adam berjalan di surga dengan perasaan kesepian karena tidak ada teman hidup yang membuat dia merasa tenang dan tenteram dengannya. Kemudian Adam tidur sejenak. Setelah terbangun, ternyata di dekat kepalanya terdapat seorang wanita sedang duduk. Allahlah

surga dengan kebebasan total (*raghad-an*), menikmati makanan dan minuman sesuai selera (*haiśu syi'tumā*), tetapi mereka tidak boleh mendekati pohon tertentu,[36] karena melanggar larangan itu akan menjadikannya terjerumus bahaya dan terkategori *ẓālim*.[37]

Maka dari itu, Tuhan membuat perjanjian dengan Bani Adam saat dalam kandungan,[38] konseksunsinya ia diberi pula

---

yang telah menciptkannya dari tulang iga Adam. Lalu Adam bertanya kepadanya, siapakah kamu ini? Hawa menjawab, Seorang wanita. Adam bertanya, Mengapa engaku diciptakan? Hawa menjawab, agar kamu merasa tenang dan tenteram bersamaku. Lihat Ibnu Kaśīr, *Tafsīr Ibnu Kaśīr*...., I: 415.

[36]Setan membisikkan pikiran jahat kepada Adam, "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?" Merujuk Q.S. *Ṭāhā* [20]: 120. Pohon itu dinamakan *Syajaratul khuldi* (pohon keabadian), karena menurut setan, yang memakan buahnya akan menjadi manusia abadi (kekal, tidak akan mati), nama pohon khuldi, adalah nama yang diberikan setan. Pohon itu sangat besar, seseorang yang berkendara di bawahnya akan terus dinaungi pohon tersebut samapi seratus tahun perjalanan, tanpa ada celah sedikit pun. Baca Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, II: 462. Setan juga membisikkan kepada keduanya untuk menampakkan apa yang tertutup dari mereka (auratnya); Lantas Tuhan menyeru mereka: "Bukankah aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?". Merujuk Q.S. al-A'rāf [7]: 20 – 22.

[37]Merujuk Q.S. al-Baqarah [2]: 35.

[38]Merujuk Q.S. al-Ghāfir [40]: 67. Ayat ini intisarinya manusia diciptakan Allah dari tanah kemudian menjadi setetes mani, sesudah itu menjadi segumpal darah, kemudian membetuk tulang, lalu ditutup dengan daging, kemudian Allah meniupkan ruh kepadanya, lalu janin yang didalam kandungan itu memberikan kesaksian bahwa tidak ada sesembahan selain hanya Allah dan bersumpah akan menaati apa yang diperintahkan Allah serta

kebebasan. Kebebasan ialah karunia Tuhan pertama, dibatasi kemampuan manusia membedakan benar dan salah. Kebebasan merupakan perjanjian primordial[39] antara Allah dan manusia bahwa manusia harus mengikuti jalan lurus, menyembah dalam ketundukan penuh kepada-Nya, serta menolak jalan setan.[40]Sebelumnya Allah telah membuat perjanjian dengan Adam, namun dia pun lupa (alpa, lalai),[41] dan Dia menemukan

---

menjauhi larangan-Nya. Ketika menginjak sembilan bulan atau sekitarnya, lahirlah seorang bayi, lalu bayi itu menjadi dewasa dan dikaruaniai akal pikiran agar dapat membedakan yang baik dan yang buruk. Sebagiannya ada yang bertahan hingga usia tua, sedangkan sebagian lainnya dipanggil Allah dalam usia yang masih kecil atau kapan saja sesuai dengan jatah usia yang telah ditetapkan Allah kepada makhluk-Nya. Lihat Muhammad Saifudin, *Syaamil al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata*, cet. ke.1 (Bandung: Sygma Publishing, 2010), hlm. 475.

[39]Perjanjian ini tersebut merujuk Q.S. al-Baqarah [2]: 34. Esensi perjanjian (*'aqad*) mencakup: janji prasetia hamba kepada Allah dan Perjanjian yang dibuat manusia dalam pergaulan sesamanya. Merujuk keterangan Q.S. al-Mā'idah (5): 1.

[40]Merujuk Q.S. *Ṭāhā* [20]: 115.

[41]Ketika turun ayat tentang hutang piutang Nabi saw bersabda, "Sesungguhnya orang pertama yang menolak untuk mengaku adalah Adam (beliau mengucapkan sampai tiga kali). Setelah Adam diciptakan Allah, diusaplah bagian belakang punggung Adam hingga semua benih keturunannya berguguran dan mereka semua ditunjukkan kepada Adam.. Lalu ia melihat ada salah satu mereka yang bersinar terang, ia berkata, 'Ya Tuhanku, Siapakah orang ini?' Allah menjawab, Dia adalah keturunanmu Dawud ' lalu Adam bertanya lagi, 'Ya Yuhanku, berapakah usia yang diberikan kepadanya, Tuhan menjawab, Enam puluh tahun, lalu Adam meminta, 'Ya Tuhanku tambahkanlah umurnya, 'Tidak, kecuali jika dikurangi dari umurmu'. Sebelumnya Adam ditakdirkan berumur seribu tahun, namun ia setelah setuju maka umurnya di kurangi empat puluh tahun. Lalu Allah menulis persetujuan itu dan para malaikat-Nya untuk menyaksikannya.

Adam tidak mempunyai kemauan kuat.[42]

Adam dan Hawa tidak bertahan dari godaan setan, dan mereka melanggar batas kebebasan (ujian) dengan mendekati pohon terlarang, mencicipi buahnya,[43] konsekunsinya, mereka dikeluarkan dari surga dengan keadaan terhina.[44]Tapi kemudian

---

Ketika Adam telah mencapai penghujung usianya, malaikatpun datang untuk mencabut nyawanya, namun ia berkata, 'Umurku masih tersisa empat puluh tahun lagi.' Lalu dijawab, 'Sesungguhnya kamu telah memberikan sisa usiamu itu kepada salah satu keturunanmu, Dawud.' Namun Adam menyanggah seraya berkata, Maka di tunjukanlah surat perjanjiannya, lalu diperkuat pula persaksian Malaikat. Baca Ahmad bin Hanbal, *Musnad*…., II: 251. Hadis diriwayatkan Ibnu Abbas.

[42]Merujuk Q.S. *Yāsīn* [36]: 60-63.

[43]Surga di jaga para Malaikat yang menghalangi Iblis masuk kesana. Maka Iblis melakukan siasat agar bisa masuk ke dalam surga untuk bisa menggoda dan menyesatkan Adam yang tidak pernah meninggalkan surga. Saat Iblis menyaksikan seekor ular mengendap-endap masuk dan keluar dari surga tanpa dicegah Malaikat, Iblis meminta bantuan kepada ular tersebut agar bisa masuk ke dalam surga. Caranya, Iblis bersembunyi di dalam diri ular tersebut sehingga bisa melalui penjaga surga dari kalangan Malaikat. Ular setuju permintaan Iblis. Baca Muhammad Gamal, "Konflik Abadi; Perang Pertama dalam Sejarah Manusia vs Iblis dan Pengikutnya", dalam http://spiritislam.net/index.php/2013/09/ 17/#sthash.YypUEiKI.dpuf. diakses 4 April 2014, hlm 12. Hawa melahirkan anak-anak Adam sebanyak 40 dalam dua puluh kali hamil. Setiap kehamilan berisi dua anak kembar putra dan putri. Hawa adalah ibu dari seluruh perempuan, artinya mereka menuruni sifat Hawa yang pernah tergoda iblis untuk memakan buah terlarang, lalu memberitahu Adam dan Adam pun memakannya. Jika saja tidak karena Hawa pernah berbuat khianat kepada Adam dengan merayu untuk melanggar perintah Allah yang terlarang untuk memakan buah itu, maka putri-putrinya hingga akhir zaman tidak akan pernah berbuat hal serupa terhadap suami mereka. Baca An-Nawawi, *Ṣahīh Muslim bi Syarh al-Nawawi* (Beirūt: Dār al-Fikr, 2000), X: 59.

[44]Merujuk Q.S. al-Baqarah [2]: 36. Maka, Allah memutuskan kepada

Allāh memberi petunjuk (kalimat)[45] kepada keduanya dalam rangka menggunakan kebebasannya dan mereka belajar menyelami maknanya, karena itu Tuhan kembali kepada mereka.[46]

Petunjuk (kalimat) bagi Adam dan Hawa merupakan bentuk paling awal petunjuk (*hud-an*) dari Allāh, konstitusi dan reafirmasi perjanjian primordial. Perjanjian tersebut juga dibuat

---

Adam, Hawa, Iblis dan ular setelah peristiwa tersebut, untuk turun ke muka bumi. Allah menetapkan kepada Adam untuk beramal dan bekerja di bumi dan kepada Hawa untuk hamil dan menanggung sakit pada saat melahirkan, dan kepada Iblis diberikan kepadanya laknat dan di akhirat kelak dia akan menempati neraka jahim. Sementara terhadap ular dia ditetapkan untuk berjalan di atas perutnya dan memakan dari apa apa yang ada di daratan. Adam dan Hawa hidup di dunia sampai menyaksikan keturunannya menjadi 40.000. Baca Muhammad Gamal, "Konflik Abadi…., hlm. 13. Adam tinggal di surga sekitar 130 tahun hari-hari *dunia;* ketika keluar Adam membawa sebuah tangkai pohon surga, sedang di atas kepalanya memakai mahkota dari daun surga yang di untai. Adam turun di daerah Dahna (India), dengan membawa Hajar Aswad dan segenggam dedaunan surga lalu ditaburkan di India, maka tumbuhlah pohon yang wangi baunya. Sedang Hawa diturunkan di Jeddah; iblis di Dustamisan yang terletak beberapa mil dari kota Basrah; dan ular di turunkan di Asbahan. Mereka dikeluarkan pada hari jum'at. Lihat Ibnu Kaśīr, *Tafsīr Ibnu Kaśīr*, I: 422- 423.

[45]Kalimat yang dimaksud merujuk Q.S. al-A'rāf [7]: 23.

[46]Merujuk Q.S. al-*Baqarah* [2]: 37. Allah Swt. mengilhami Adam penyesalan dari dalam lubuk hatinya yang tulus, atau mengilhaminya kalimat-kalimat penyampaian pengampunan Allah kepada Adam dan pasangannya (Hawa). Kalimat-kalimat itu, mendorong Adam memohon ampun. Inilah taubat Adam kepada Allah yang pertama. Berkat kalimat-kalimat itu, Adam bertaubat, dan Allah menerimanya dalam arti kembali lagi kepada Adam dengan limpahan karunia-Nya. Baca Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 1:195-196.

dengan setiap individu manusia, anak cucu Adam (manusia), sebelum terlahir ke dunia, untuk mengingatkan mereka akan semua tugas dari Tuhan (*Rabb*), supaya mereka tidak lalai (alpa, *nisyān*) dan menolak (menyanggah) di hari pembalasan.[47]

[47]Merujuk Q.S. al-A'rāf [7]: 172-173. "Pada hari itu seluruh keturunan Adam (roh mereka) yang akan terlahir ke bumi hingga hari kiamat nanti dikumpulkan semuanya. Mereka diberi bentuk, ciri-ciri khas, kemampuan untuk berbicara hingga dapat mengucapkan sumpah dan janji mereka, lalu dipersaksikan kepada mereka: "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke-Esaan Tuhan)", atau agar kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua Kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang Kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka Apakah Engkau akan membinasakan Kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?" Lalu Allah berfirman, "Sesungguhnya supah dan janji kalian itu dipersaksikan oleh tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi, dipersaksikan pula oleh bapak kalian semua Adam, agar diharim kiamat nanti kalian tidak bisa lagi mengatakan, "kami tidak mengetahui hal ini. Ketahuilah tidak ada *Ilāh* selain Aku, tidak ada *Rabb* selain Aku, maka janganlah kalian sekali-kali menyekutukan Aku dengan apapun, dan Aku juga mengutus Rasul-rasul-Ku kepada kalian untuk mengingatkan dan memperingatkan kalian atas janji dan sumpah itu. Dan Aku juga menurunkan Kitab-kitab suci bersama mereka. Lalu seluruh manusia berkata, "Kami bersaksi bahwa Engkau adalah *Ilāh* dan *Rabb* kami, tiada *Rabb* selain Engkau dan tiada *Ilāh* selain Engkau". Lalu mereka juga menyatakan ketaatan mereka. lantas diangkatlah bapak mereka Adam ke atas, lalu ia memandangi mereka satu persatu, ia melihat ada diantara mereka yang kaya dan ada yang miskin, ada yang rupawan dan ada yang tidak, lalu ia berkata, Ya Tuhanku, bolehkah aku meminta agar semua keturunanku Engkau sama ratakan?" Tuhan menjawab, Tidak, karena Aku ingin agar manusia bersyukur atas nikmat yang aku berikan. Lalu ia juga melihat di antara mereka terdapat para Nabi yang menerangi sekitarnya seperti lampu pijar, lalu mereka diambil sumpah yang khusus

Tidak ragu lagi, sudah menjadi sifat manusia untuk tiada henti mencari jalan demi memenuhi perjanjian dengan Allah, supaya Dia tetap berkenan menjaga perjanjian-Nya dengan manusia. Manusia dengan begitu dalam kandungan telah di ikat dengan perjanjian[48] dan dilahirkan dengan keinginan natural (*fiṭrah*) untuk mencari jalan menuju Tuhan,[49]karena

---

bagi diri mereka yang membawa risalah dan kenabian. Baca Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, V: 135. Baca pula Aṭ-Ṭabari, *Tafsīr aṭ-Ṭabari*, IX: 115. Hadis diriwayatkan oleh Ubay bin Ka'ab. Sesungguhnya Allah pernah mengambil sumpah seluruh umat manusia yang berasal dari bagian belakang Nabi Adam, yaitu ketika di Na'man pada hari Arafah dikeluarkanlah keturunan Adam yang diciptakan dari sulbi Adam, lalu mereka ditebarkan di Tangan Allah, lantas Allah berfirman kepada mereka setelah mereka semua telah menghadap Allah, Allah bertanya, "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (Kami lakukan itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke-Esaan Tuhan)", atau agar kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua Kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang Kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka Apakah Engkau akan membinasakan Kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?" Baca an-Nasa'i, *As-Sunan al-Kubrā*' "Bab Tafsīr". Hadis no. 1119I. Bandingkan Hakim, *al-Mustadrak…*, II: 544. Hadis diriwayatkan Ibnu Abbas.

[48]Sesungguhnya Allah Ta'ala mengutus seorang malaikat ketika manusia berada di dalam rahim (kandungan). Malaikat itu berkata: Ya Tuhan! Masih berupa air mani. Ya Tuhan! Sudah menjadi segumpal darah. Ya Tuhan! Sudah menjadi segumpal daging. Manakala Allah sudah memutuskan untuk menciptakannya menjadi manusia, maka malaikat akan berkata: Ya Tuhan! Diciptakan sebagai lelaki ataukah perempuan? Sengsara ataukah bahagia? Bagaimanakah rezekinya? Dan bagaimanakah ajalnya? Semua itu sudah ditentukan dalam perut ibunya. Bandingkan Muslim, *Ṣahīh Muslim*, "Kitab Takdir" hadis no. 4785. Hadis diriwayatkan oleh Anas bin Malik.

[49]"Setiap anak lahir (dalam keadaan) fiṭrah, Kedua orang tuanya

memang hakikat penciptaanya dalam rangka semata-mata untuk beribadah kepada-Nya,[50] sebagai bentuk kebutuhan atas pertolongan-Nya supaya tidak terkategori hamba yang sombong.[51] Siapa pun jua, yang mengabaikan jalan Tuhan akan ditimpakan krisis hidup tak bertuah (*ma'īsyat-an dhankā*) dan terkumpul di hari pembalasan dalam keadaan buta (*a'mā*).[52]

Dengan beribadah kepada Tuhanlah, manusia menemukan nilai (*value*) kebahagiaan (*muṭmainnah*, ketenangan jiwa) dan nilai penghormatannya (*marḍiyyah*, diriḍai-Nya) seperti

(memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi, sebagaimana binatang ternak memperanakkan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacat (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain)?. Baca al-Bukhâri, *Ṣahīh al-Bukhâri*, "Kitâb al-Janâiz" (Beirut: Dâr Ibn Katsir al-Yamâmah, 1987), I: 456.

[50]Merujuk Q.S. aż-Żariyāt [51]: 56.

[51]Merujuk Q.S. al-Ghāfir [40]: 67. Ayat ini pada intinya menyatakan bahwa Allah mempersilahkan hamba-hamba-Nya agar memohon kepada-Nya untuk meminta pertolongan dari segala bahaya dan bencana, baik didunia maupun dikhirat. Agar hamba-hamba-Nya tidak memikul beban persolan diatas pundaknya sendiri sehingga berat baginya, adukanlah dan serahkanlah kepada Zat Yang Maha Kuasa lagi Maha Perkasa. Sesungguhnya Allah mencintai hamba-hamba-Nya yang selalu mengukan persolan kepada-Nya. Maka dari itu, Allah akan mengabulkan permintaan dan pertolongan hamba-hamba-Nya. Sungguh, Allah Maha Bersyukur terhadap hamba-hamba-Nya yang mau mendekat dan memohon pertolongan kepada-Nya. Apabila manusia tidak mau memanfaatkan kesempatan yang dibentangkan Allah kepadanya itu, mereka termasuk orang-orang yang tidak bersyukur dan melampaui batas. Lihat Muhammad Saifudin, *Syāmil al-Qur'an*….., hlm. 474.

[52]Merujuk Q.S. *Ṭāhā* [20]: 124.

perasaan bahagia bisa "pulang ke rumah"[53] yakni kembali ke-asal (surga),[54] karena memang rumah akhirat adalah lebih baik (*khair*) dari pada rumah dunia.[55] Dengan demikian, agama menafikan (mengecam, melarang) sifat kesombongan

[53]Rasulullah bersabda, "*Baitī jannatī*, rumahku adalah cermin surgaku". Lihat Muslim, *Ṣahīh Muslim,* hadis no 3716. Lihat an-Nasai, Sunan al-Nasa'I, Hadis no 3232; Ibnu Majah, Sunan Ibn Majah, hadis no.1855; Abu Daud, Sunan Abu Dawud, hadis no. 1664; al-Hakim, *al-Mustadrak 'ala aṣ-Ṣahihain,* hadis no. 1487; al-Baihaqi, *Sunan al-Baihaqī al-Kubrā*, hadis no. 7027. Hadis diriwatkan oleh Abū Hurairah.

[54]Merujuk Q.S. al-Fajr [89]: 27-30.

[55]Merujuk Q.S. aḍ-Ḍuhā [93]: 4. *Akhirāt* dengan "kehidupan akhirat" beserta segala kesenangannya itu lebih baik, jika dibandingakan dengan *ūlā* dalam artian "kehidupan dunia" berikut kesenangannya. Lihat Muhammad Saifudin, *Syāmil al-Qur'an…..*, hlm. 595. Dunia adalah sesuatu yang identik dengan kerendahan karena makna awalnya adalah sesuatu yang rendah. Salah satu kerendahan itu adalah perasaan bermusuhan dan peperangan. Al-Islamiyah UII, "Tafsir Surat al-Baqarah tentang Kekhalifahan Manusia" http://alislamiyah.uii.ac.id/2013/08/23/tafsir-surat-al-baqarah-tentang-kekhalifahan-manusia/#_ftnref25 diakses 4 April 2014. Ayat ini mengandung prinsip bahwa walaupun akhirat dan dunia berbeda, namun merupakan satu kesatuan. Manusia dianjurkan agar selalu memepersiapkan dengan berbekal ketakwaan untuk kehidupan akhirat dengan cara bersungguh-sungguh memanfaatkan upaya yang telah dianugerahkan kepadanya untuk meraih keselamatan abadi. Akan tetapi, tidak harus meninggalkan dunia. Kehidupan dunia merupakan trempat berbekal diri bagi akhirat sehingga dunia juga perlu diupayakan dengan baik dan gigih. Keduanya, akhirat dan dunia, merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hanya saja, kehidupan akhirat lebih utama dan kekal. Dengan demikian, jika terjadi pertentangan antara keduanya, hendaknya akhirat lebih diperiotaskan. Dalam hidup bersama-sama di dunia, kita harus saling berbuat baik dan saling menolong agar cita-cita kebaikan dapat terwujud. Selain itu, kita tidak diperkenankan melakukan perbuatan yang merusak serta perbuatan dosa. Lihat Muhammad Saifudin, *Syāmil al-Qur'an…..*, hlm. 394.

(melampaui batas) serta keputus-asaan, dan mengikuti agama (*ad-dīn*) hanyalah bagian dari spiritual untuk kembali kepada Tuhan, dan bentuk penyerahan diri kepada-Nya.[56]

Memang fakta Tuhan, tidak ada makhluk sebagus, seindah, secerdas, dan segenius manusia.[57] Memang manusia makhluk paling bagus penampilan fisiknya dan paling sempurna potensi psikisnya (*ahsan at-taqwīm*).[58] Berbagai kelebihan yang

---

[56]Merujuk kepada Q.S. az-Zumar [39]: 53-54. Berkenaan dengan asbab an-nuzūl dari ayat 53 tersebut, Ibnu Abbas mengemukakan: "Ada beberapa orang musyrik telah berbuat maksiat dan dosa, yaitu membunuh dan berzina. Maka mereka menghadap Rasulullah saw untuk bertobat. Mereka pun bertanya kepada beliau apakah akan diterima taubatnya. Maka dari itu, turunlah ayat ini yang menerangkan hendaknya jangan berputus asa untuk terus mencari ampunan Allah." Lihat Jalāluddīn as-Sayūṭī, Lubābun Nuqūl fī Asbābin-Nuzūl, (Beirūt; Dār al-Kitāb al-'Arabī, t.t.), hlm. 169.

[57]Lihat misalnya Baharudin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 25.

[58]Merujuk Q.S. al-Tīn [95]: 4. Al-Qurṭubī berpendapat, "*Kami telah menciptakan manusia*" dan apa yang dimaksud "manusia" adalah Adam dan keturunannya, "*dalam bentuk yang baik-baiknya*" yaitu, dalam keadaan berdiri berdiri tegak dan kemudahannya yang kuat dan sehat. Manusia adalah yang dari semua yang ada, karena Tuhan menciptakan segalanya berjalan dengan kepala menjalur tergesa-gesa dengan wajah menyentuh tanah. Dengan wajah menyentuh tanah, tetapi Dia menciptakan manusia tegak, dengan lidah untuk bicara dan jari-jari untuk menggenggam. Abū Bakar aṭ-Ṭahir berkata, manusia dihiasi dengan kecerdasan, mampu mematuhi perintah, menentukan jalan yang benar melalui kemampuan untuk membedakan (benar dan salah) berdiri tegak, meraih makanan dengan tangannya. Ibn Arabi berkata, Tuhan tidak menciptakan sesuatu pun yang lebih baik dari manusia, karena Tuhan menciptakan manusia hidup, berpengetahuan, berdaya, mampu untuk memilih, berbicara mendengar, meneliti, berkontemlasi (merenung), dan bijaksana. Semua itu, adalah kualitas Tuhan yang transenden, dan beberapa ulama menjelaskan, deskripsi tersebut, sesuai dengan ungkapan, Tuhan telah

dipusakakan kepada manusia, tidak terlepas dari tugas dan tanggungjawab yang diembannya sebagai *khalīfah fī al-arḍ*. Lebih jauh, manusia telah berani menerima *al-amānah* yang ditawarkan Allah, padahal sebelumnya, langit (*as-samāwāt*), bumi (*al-arḍ*) dan gunung-gunung (*al-jibāl*) menolaknya, khawatir akan mengkhianati. Maka dari itu, manusia kemudian disebut Tuhan sebagai amat bodoh (*ẓalūman jahūlan*).[59]

Sebagai *khalīfah Allah*, sudah barang tentu manusia dituntut memiliki berbagai bekal pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam rangka memakmurkan bumi serta mengelola berbagai kekayaan dan sumber daya alam yang terkandung di dalamnya, sehingga berhak menyandang predikat sebagai

menciptakan Adam (manusia) berdasar bayangan-Nya. hadis lain berbunyi, Tuhan menciptakan Adam dari bayangan Yang Maha Pengasih. Tapi, dari mana Yang Maha Pengasih mempunyai bayangan fisik?. Sehingga maknanya adalah kualitas-kualitas-Nya. Argumentasi ini menunjukkan bahwa manusia ciptaan terbaik dari seluruh ciptaan Tuhan, baik dari dalam atau luarnya. Filosof berkata manusia adalah *microcosmos* (*al-'Alam aṣ-Ṣaghīr*) karena semua yang ada dalam ciptaan terangkum semua pada manusia. Lihat Al-Qurṭubī, *al-Jami' lī ahkām al-Qur'ān* (Kairo: Dār Asy-Sya'b, t.t.), VI: 1997.

[59]Merujuk Q.S. al-Ahzāb [33]: 72. Ayat ini menyebutkan sifat-sifat kelemahan dari manusia. Manusia banyak dicela, manusia dinyatakan luar biasa keji dan bodoh. Qur'an mencela manusia disebabkan kelalaian manusia akan kemanusiaannya, kesalahan manusia dalam mempersepsi dirinya, dan kebodohan manusia dalam memanfaatkan potensi fitrahnya sebagai khalifah Allah di muka bumi ini. Manusia dicela karena kebanyakan dari mereka tidak mau melihat kebelakang, tidak mau memahami atau tidak mencoba untuk memahami tujuan hidup jangka panjang sebagai makhluk yang diberi dan bersedia menerima amanah. Hujair AH. Sanaky, "Konsep Manusia Berkualitas menurut al-Qur'an dan Upaya Pendidikan", dalam konsep_manusia_berkualitas_menurut_al.rar, hlm. 6. diakses 24 April 2014.

'ibādullāh aṣ-ṣālihīn, layak mempusakai bumi.[60] Namun harus untuk selalu di ingat, jika manusia lebih suka memilih untuk memperturutkan hawa nafsu, bisikan iblis yang cenderung

[60]Merujuk kepada Q.S. al-Anbiyā' [21]: 105. Ayat ini menerangkan bahwa Allah Swt telah menurunkan kitab kepada para Rasul, seperti Taurat, Zabur, Injil dan Alquran yang di dalam kitab-kitab itu diterangkan bahwa bumi ini adalah kepunyaan Allah, diwariskan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah telah menetapkan juga dalam ayat ini, bahwa hamba-hamba yang mewarisi bumi itu ialah hamba-hamba yang sanggup mengolah bumi dan memakmurkannya, walaupun mereka tidak memeluk agama Islam. Ketetapan Allah yang demikian telah ditetapkan sejak dulu di Lohmahfuz. Jika diperhatikan sejarah dunia dan sejarah umat manusia, maka orang-orang yang dijadikan Allah Swt sebagai penguasa di bumi ini, ialah orang-orang yang sanggup mengatur dan memimpin masyarakat, mengolah bumi ini untuk kepentingan umat manusia, sanggup mempertahankan diri dari serangan luar dan dapat mengokohkan persatuan rakyat yang ada di negara-negaranya, apakah mereka orang Islam atau bukan orang Islam. Pemberian kekuasaan oleh Allah kepada orang-orang tersebut bukanlah berarti Allah telah meridai tindakan-tindakan mereka; karena kehidupan duniawi lain halnya dengan kehidupan ukhrawi. Ada orang yang berbahagia hidup di dunia, dan akhirat, dan orang yang berbahagia hidup di akhirat saja, dan ada pula yang berbahagia hidup di dunia saja. Yang dicita-citukan seorang muslim ialah berbahagia hidup di dunia dan di akhirat. Apabila orang-orang muslim ingin hidup berbahagia di dunia dan akhirat, mereka harus mengikuti Sunnatullah di atas, yaitu taat beribadat kepada Allah. sanggup memimpin umat manusia dengan pimpinan yang baik, sanggup mengolah bumi ini untuk kepentingan umat manusia, adanya persatuan dan kesatuan yang kuat di antara mereka sehingga tidak mudah dipecah-pecah oleh musuh. Sebagian ahli tafsir mengartikan "bumi" dalam ayat ini dengan "surga". Karena itu ayat ini berarti: "surga" itu diwariskan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan beramal saleh. Lihat Departemen Agama RI, "Tafsir Surah: Al Anbiyaa'" dalam http://users6.nofeehost.com/alquranonline/AlquranTafsir.asp?pageno=6& SuratKe=21 diakses tanggal 24 April 2014.

menjerumuskan kesesatan, maka derajat kemuliaannya sebagai *khalīfah Allah* akan tereduksi, bahkan bisa terhempas hingga level terbawah (*asfal as-sāfilīn*).[61]

Allah menghendaki manusia berada pada tatanan yang tinggi dan luhur. Oleh karenanya manusia dikaruniai akal, perasaan, dan tubuh yang sempurna. Kesempurnaan itu, dimaksudkan agar manusia menjadi individu yang dapat mengembangkan diri dan menjadi anggota masyarakat yang berdaya guna sehingga dapat mengembangkan seluruh potensi sumber daya yang dimilikinya. Dasar filosofis ini berbeda dengan persepsi orang-orang Barat, yang menganggap manusia termasuk bangsa binatang menyusui (mamalia). Yusuf Qardhawi, mengutip pendapat Ernest Haeckel, mengatakan: tidak ada sangsi lagi bahwa dalam segala hal manusia sungguh-sungguh adalah binatang berruas tulang belakang, yakni binatang menyusui.[62]

Pendapat ini tentu saja memanggil kembali memori kita tentang apa yang pernah dilontarkan oleh ilmuan Barat lainnya,

[61]Merujuk Q.S. al-Tīn [95]: 5. Meskipun terdapat nikmat-nikmat yang besar, yang seharusnya wajib disyukuri, tapi kebanyakan manusia tidak mensyukurinya (kufur nikmat). Mereka justru sibuk dengan permainan. Mereka lebih memilih hal-hal yang tidak berguna dan akhlak yang rendah. Maka kelak di akhirat, Allah Swt akan mengembalikan mereka ke dasar neraka, tempat orang-orang bermaksiat yang membangkang kepada *Rabb* mereka." Baca Abū Bakar Husain, "Tafsir Surat At-Tin" dalam http:// pecintasunnah. blogspot.com/ 2010/02/tafsir-surat-attin.html. diakses tanggal 24 April 2014.

[62]Lihat missal Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an,* cet. ke-1(Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 256.

yaitu Charles Darwin dalam teori evolusi-nya bahwa asal-muasal manusia adalah kera.[63] Tentu teori ini ditolak Islam, karena bukan hanya bertentangan dengan *risālah* Islam dimana manusia pertama adalah Adam dan Hawa, namun secara tak langsung merendahkan derajat manusia sebagai *khalīfah* di bumi. Sedang Julian Offrey de Lammetrie, seorang materialis berkebangsaan Perancis, seperti dikutip Syaminan dan Ananto, mengatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara manusia dengan binatang dan karena itu manusia adalah suatu mesin.[64]

Disini al-Qur'an membuat bantahan bahwa manusia adalah makhluk bertanggungjawab, diciptakan dengan sifat-sifat ke-Tuhanan. Asumsi ini mengandung tiga unsur interpretasi: *Pertama*, manusia merupakan ciptaan Allah Swt.[65] *Kedua*, manusia adalah makhluk bertanggungjawab

[63]Agar lebih memahami tentang konsepsi ini, silahkan membaca karya original Charles Darwin, *The Origin of Species by Means of Natural Selection, or the Preservation of Favoured Races in the Struggle for Life*, Edisi 6 (London: John Murray, 1872).

[64]Baca Syahminan Zaini dan Ananto Kusuma Seta, *Wawasan al-Qur'an tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya,*cet. ke-2 (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), hlm. 5.

[65]Merujuk Q.S. an-Nahl [16]: 12-14. Allah mengingatkan hamba-hamba-Nya akan tanda-tanda kekuasaan dan karunia-Nya yang sangat besar. Dia telah menundukkan malam dan siang silih berganti, matahari dan bulan terus berputar, serta bintang-bintang yang tetap, dan bintang-bintang yang beredar di seluruh cakrawala langit; semuanya sebagai cahaya dan penerangan untuk dijadikan petunjuk dalam kegelapan malam hari. Masing-masing darinya bergerak dengan gerakan yang telah ditentukan, tidak bertambah, tidak pula berkurang dari apa yang telah ditetapkan untuknya. Semuanya itu berada di bawah kekuasaan dan pengaruh Allah Swt. Semuanya telah ditundukkan oleh-Nya, diatur dan dimudahkan menurut apa yang dikehendaki-Nya.

kepada Penciptanya. Konsekuensinya, manusia akan dimintai pertanggung-jawaban tugas dan wewenangnya; sebagai *khalīfah fī al-arḍ*,[66] atas semua nikmat yang pernah diterima,[67] tentang semua tingkah lakunya selama menjalani hidup di dunia,[68] atas semua ide, gagasan, dan ilmu yang pernah dilakukannya,[69] dan tentang semua ikrar dan janji yang pernah disepakatinya.[70]

Ketiga, Manusia diciptakan dengan sifat-sifat ketuhanan, seperti sifat berkuasa, berkehendak, berilmu, penyayang,

---

Allah mengingatkan manusia tentang segala sesuatu yang diciptakan-Nya di bumi, yaitu berbagai macam ciptaan yang menakjubkan dan segala macam hewan (makhluk hidup), mineral-mineral, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda lainnya yang beraneka ragam warna dan bentuknya, yang masing-masing mempunyai berbagai manfaat (kegunaan) dan ciri-ciri khasnya. Allah menyebut tentang laut yang luas dengan ombaknya yang gemuruh, Dia telah menundukkannya. Allah menyebutkan pula karunia- Nya kepada hamba-hamba-Nya, bahwa Dia telah menundukkan laut untuk mereka sehingga mereka dapat mengarunginya; Dia telah menciptakan padanya ikan-ikan kecil dan ikan-ikan besar, lalu menghalalkannya bagi hamba-hamba-Nya untuk dimakan dagingnya, baik dalam keadaan hidup maupun telah mati. Allah telah menciptakan padanya mutiara-mutiara dan berbagai macam perhiasan berharga, serta memudahkan hamba-hamba-Nya dalam mengeluarkannya dari tempatnya untuk perhiasan yang mereka pakai. Allah menundukkan laut untuk mengangkut kapal-kapal yang membelah jalan melaluinya. Al-Qur'an berkisah tentang pembuatan kapal oleh Nabi Nuh. Nabi Nuh adalah orang pertama yang membuat kapal dan yang menaikinya, kemudian manusia menerima keahlian ini dari suatu generasi ke generasi lainnya secara turun-temurun. Dengan mengamati penciptaan-Nya, manusia memahami siapa yang menjadikannya Lihat Ibnu Kaśīr, *Tafsīr Ibnu Kaśīr*, 14: 120-22.

[66]Merujuk Q.S. al-Baqarah [2]: 30; Q.S. al-An'ām [6]: 152.

[67]Merujuk Q.S. at-Takāśur [102]: 8.

[68]Merujuk Q.S. an-Nahl [16]: 93

[69]Merujuk Q.S. al-Isrā' [17]: 36.

[70]Merujuk Q.S. al-Isrā' [17]: 34.

pengasih, melihat, mendengar, berkata-kata dan sebagainya. Tetapi sifat-yang ada pada manusia tentulah sesuai dengan kodrat kemanusiaannya.[71] Dengan demikian manusia ialah makhluk yang sempurna potensinya (*ahsan at-taqwīm*), mengingat misinya sebagai *khalīfah fi al-arḍ* dengan mengemban *al-amānah* Tuhan. Maka bila yang dikembangkan potensi kebaikan maka manusia menjadi hamba mulia (*'ibādullāh aṣ-ṣālihīn*), sebaliknya bila yang dorong hawa nafsunya, maka manusia terhempas kedasar kehinaan (*asfal as-sāfilīn*).

Melalui fakta genealogis ini, dapat disimpulkan bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang di anugerahi potensi paling sempurna, mengungguli makhluk-makhluk lainnya. Tiada makhluk yang sesempurna dan sekomplit seperti manusia. Manusia pertama yang diciptakan oleh Allah bukanlah hasil evolusi kera, seperti dikemukakan Darwin, dan di ikuti para ilmuwan Barat lainnya, namun manusia pertama tidak lain adalah Adam dan istrinya Hawa seperti di sebut *nash* al-Qur'an dan hadis, sebagai legislasi tertinggi dalam Islam. Kebaradaan manusia akan senantiasa dijaga melalui karya elokuensi Allah berupa: *Pertama* pemeliharaan terhadap eksistensi manusia, yakni ditumbuhkan sejak kecil sampai dewasa, dan adanya peningkatan kekuatan jiwa dan akalnya. *Kedua*, pemeliharaan terhadap agama dan akhlaknya, yakni *melalui* wahyu yang *telah* diturunkan kepada seorang Nabi pilihan-Nya agar menyampaikan tatanan hidup yang baik.

[71]Syahminan Zaini dan Ananto Kusuma Seta, *Wawasan al-Qu'an...*, hlm. 7.

BAB IV
KONSEP KERAGAMAN

A. Pengertian Keragaman

Keragaman adalah suatu kondisi dalam masyarakat di mana terdapat perbedaan dalam berbagai bidang terutama suku bangsa, ras, agama, ideologi, budaya "masyarakat yang majemuk" keragaman dalam masyarakat adalah sebuah keadaan yan menunjukkanperbedaan yang cukup banyak macam atau jenisnya dalam masyarakat.

Keragaman di sini memiliki makna sebagai suatu kondisi dalam masyarakat di mana terdapat perbedaan-perbedaan dalam berbagai bidang terutama suku bangsa, ras agama dan keyakinan ideologi adat kesopananserta situasi ekonomi, sedangkan kesederajatan memiliki makna sebagai suatu kondisi di mana dalam perbedaan dan keragaman yang ada manusia tetap meiliki satu kedudukan yang sama dan satu tingkatan hierarki.

Dapat dipahami bahwa keragaman meliputi: ras, suku bangsa, agama, tradisi, profesi, bahasa, status sosial, ekonomi, kepercayaan, partai, kelompok, organisasi, keluarga, peran dan fungsi, adat istiadat, hobbi, kecerdasan, keterampilan, ilmu pengetahuan, sikap, perilaku, tutur kata, kebiasaan, tujuan, keinginan, cita-cita, perbedaan masing-masing nasab keturunan.

B. Revolusi Mental

Revolusi mental secara vertikal dan horizontal itu belum cukup karena masih ada masalah esensi/inti tentang pondasi "revolusi mental" adalah agama dan sains integratif/tauhidik. Memposisikan agama dan sains-teknologi ini sangat penting, karena pada hakikatnya agama hanya diperuntukkan untuk manusia. Manusia oleh Tuhan YME diberi kebebasan dalam hal agama mau taat atau inkar, sedangkan sains pada esensinya adalah pembuktian sunnatullah (hukum alam) yang dipelajari secara mendalam, luas hingga radikal dalam berpikir sehingga menemukan kebenaran ilmiah yang dikategorikan sains dan teknologi. Jika manusia memposisikan agama dan sains jelas dan tegas, maka diharapkan terhindar dari pemahaman dikotomik terhadap agama secara terpisah dengan sains dan sebaliknya.

Kedua unsur jasad dan roh masing-masing memiliki dan menjadi sumber daya bagi setiap diri manusia. Sumber daya inilah sebagai bagian strategis dalam revolusi mental dan kesehatan mental, yaitu dengan menanamkan berpikir dan berdzikir akan menuai tindakan (perilaku/perbuatan) dan ketenangan batin, menanamkan tindakan dan ketenangan batin akan menuai kebiasaan dan kesalehan, menanamkan kebiasaan dan kesalehan akan menuai karakter dan kebahagiaan, dan menanamkan karakter dan kebahagiaan akan mencapai tujuan revolusi mental dan kesehatan mental.

Ibadah amatlah tepat, dan efektif sebagai revolusi mental membangun diri dan komunitas masyarakat madani, karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk Allah SWT yang

otonom, pribadi yang tersusun atas kesatuan harmonik jiwa dan raga dan eksis sebagai individu yang bermasyarakat.

Revolusi mental dan kesehatan mental bagi diri sendiri dan komunitas masyarakat madani lebih efektif, berhasil guna dan berdaya guna, jika didasarkan pada kesadaran dan kesediaan serta kemauan seksama mengubah secara internal dan eksternal baik bagi diri sendiri maupun komunitas masyarakat madani. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT QS. Ar-Ra'd: 11

اِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْۗ وَاِذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوْۤءًا فَلَا مَرَدَّ لَهٗۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّالٍ

Artinya: "...Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri…"

Revolusi mental yakni ***perubahan mendasar tentang batin (isi hati, perasaan, tersembunyi dalam hati)*** dan ***watak (sifat batin yang pengaruhi pikiran dan tingkah laku manusia).*** Inti revolusi mental fokusnya pada isi hati manusia diantaranya: (1) jati diri (daya qolbu), (2) saripati kualitas batiniyah/rohaniyah manusia, (3) watak berupa (budipekerti, sikap dan perbuatan lahiriah), yang didominasi qalbu *mutmainnah,* sehingga mampu melemahkan *ammarah* dan *lawwamah*. Revolusi adalah perubahan secara mendasar di suatu bidang, hal. Mental adalah batin (isi hati, perasaan, tersembunyi dalam hati) dan watak (sifat batin yang pengaruhi pikiran dan tingkah laku manusia). Revolusi mental adalah perubahan mendasar tentang batin (isi hati, perasaan, tersembunyi dalam hati) dan watak (sifat batin

yang pengaruhi pikiran dan tingkah laku manusia). Revolusi mental secara esensial dan substansial dapat dilakukan secara vertikal dan horizontal. Artinya vertikal "revolusi mental" dilakukan dan dicontohkan oleh para pemimpin baik pimpinan formal maupun nonformal dari tingkat nasional sampai tingkat daerah. Secara horizontal "revolusi mental" dilakukan oleh setiap elemen bangsa atau warga negara secara individual

C. Contoh Hubungan Harmoni Guru dan Murid

Dua tokoh besar, yaitu Imam Abu Hanifah dan az-Zarnuji dalam hal hubungan guru dan murid tidak jauh berbeda, bahkan saling melengkapi antara pendapat masing-masing.

Untuk lebih jelasnya dalam melihat nasehat dan wasiat Imam Abu Hanifah kepada muridnya. Berikut ini ditampilkan nasihat Imam Abu Hanifah kepada Yusuf bin Khalid as Sumty yang akan pergi ke Basrah untuk menegakkan hukum di sana. "Ketika engkau memasuki Basrah, engkau akan disambut oleh banyak orang dan mereka akan menjengukmu. Mereka mengetahui hak-hakmu, maka tempatkanlah seseorang pada tempatnya, hormati orang-orang mulia, muliakan ahli ilmu, agungkan orang-orang usia lanjut, cermati peristiwa-peristiwa, dan berorientasi pada kepentingan umum, jauhi kemaksiatan, bersahabat dengan baik, jangan menentang sulthan/penguasa, jangan menghina seseorang dan mempermalukan seseorang, jangan menyampaikan rahasiamu kepada seseorang, jangan terlalu percaya pada sesorang teman sehingga ia enggan menilainya, jangan bersahabat dengan orang hina dan penipu,

dan jangan bersikap ramah terhadap orang yang lahirnya membencimu."[72]

Nasehat Imam Abu Hanifah di atas menunjukkan betapa kompleksnya mempelajari kejiwaan manusia sebaiknya diarahkan kepada rekayasa ilmiah dengan tidak meragukan terhadap seseorang tanpa mengetahui keadaan sebenarnya, sehingga seseorang dapat dikenal secara akrab, baik, dan seseorang akan mengingat kewajiban dan hak masing-masing yang pada gilirannya seseorang tidak mudah menuduh orang lain sebagai penipu, pendusta.

Para murid yang berdiam di asrama hidup dan kehidupannya dicukupi oleh Imam Abu Hanifah. Menurut Abu Yusuf (murid Imam Abu Hanifah) bahwa Imam Abu Hanifah adalah seorang yang bersifat "dermawan", dan tidak ada padanya sifat loba (serakah/tamak), menimbun kekayaan. Begitu pula beliau adalah seorang yang merasa telah cukup, tidak didapat dari padanya sifat merasa kekurangan di lapangan kehidupannya.

Di antara kedermawanan beliau menurut riwayat ialah: beliau sering kali membelikan segala sesuatu yang menjadi hajat para gurunya yang ahli hadis dan ahli fiqh. Mis'ar berkata : "Imam Abu Hanifah apabila membeli sesuatu keperluan keluarganya, beliau membelikan juga untuk keperluan para ulama seperti barang yang dibelinya untuk keperluan keluarganya. Dan apabila beliau membeli pakaian pun demikian juga. Selanjutnya, apabila beliau membeli buah-buahan atau kue-kue untuk

[72]Abu Zahrah, *Op.Cit*. p. 155.

keperluan keluarganya, tidaklah beliau membelinya, melainkan sesudah beliau membelikan yang untuk para gurunya. Setelah memberikan untuk keperluan gurunya, barulah beliau membeli yang untuk keperluan keluarganya."

Ishaq bin Israel berkata : "Imam Abu Hanifah adalah seorang yang dermawan, ia sangat baik dengan para kawannya yang baik-baik. Apabila datang hari raya, ia membelikan segala sesuatu yang dihajatkan oleh handai taulannya dan keluarga mereka menurut tingkatan mereka masing-masing, kemudian dikirimkannya kepada mereka dengan diam-diam."

Inilah di antara riwayat kedermawanan Imam Abu Hanifah dan beliau sendiri terkenal seorang yang tidak suka menerima hadiah dari orang lain. Contoh Imam Abu Hanifah merupakan bentuk peduli seorang Imam Abu Hanifah kepada para tokoh dan para murid-muridnya.

D. Kebebasan dan Tanggung Jawab Manusia

Cerita berawal ketika Allah hendak menjadikan manusia sebagai wakil Allah di bumi, pertama-tama Allah menawarkan *al-amānah*[73] kepada langit *(as-samāwāt)*, namun dia merasa keberatan khawatir kalau-kalau tidak bisa memikulnya. Lalu Allah menawarkan kepada bumi, dia pun menyatakan keengganannya, takut mengecewakan. Lantas Allah, menawarkan kepada gunung-gunung, namun dia juga menolaknya, khawatir

[73]*Al-Amānah* Allah yaitu dengan menegakkan aturan-aturan-Nya, menampakkan keajaiban karya-Nya, rahasia-rahasia ciptaan-Nya, keindahan-keindahan hikmah-Nya serta manfaat-manfaat hukum-Nya. Lihat Muhammad Rasyīd Ridhā, *Tafsīr al-Manār*…, I: 254.

akan mengkhianati. Tibalah giliran tawaran kepada manusia, ternyata dia menyanggupinya. Maka Allah, menyebut manusia sebagai amat bodoh (*ẓalūm-an jahūl-an*).[74]

Ilustrasi dari ayat diatas, menunjukkan bahwa manusia memang tercipta memiliki tabiat terburu-buru (*'ajal*), sehingga mudah memutuskan sesuatu tanpa pertimbangan matang.[75] Memang terbukti, manusia sukanya tergesa-gesa (*'ajūlā*), seringkali mengharap untuk suatu maksud kejahatan, sebagaimana biasa memohon pula untuk tujuan kebaikan,[76]mereka tidak konsisten (*discontinuitas*). Manusia memiliki sifat suka mengeluh (*halū'ā*), bila diberi kesusahan berkeluh kesah (*jazū'ā*), tapi giliran mendapat kebaikan malah menjadi kikir (*manū'ā*).[77] Fakta tersebut menunjukkan bahwa manusia diberi seperangkat kebebasan, yang meliputi domain sebagai berikut:

1. Kebebasan Berkeyakinan

Dalam kaidah dasar yang sangat gamblang berkaitan dengan kebebasan beragama atau kebebasan berkeyakinan, al-Qur'an menegaskan, "*Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam, sesungguhnya telah jelas perbedaan antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat*."[78] Dalam realitasnya, Rasulullah saw tidak memerintahkan kepada kaum, seseorang pun, untuk

[74]Merujuk Q.S. al-Ahzāb [33]: 72.
[75]Merujuk Q.S. al-Anbiyā' [21]: 37.
[76]Merujuk Q.S. al-Isrā' [17]: 11.
[77]Merujuk Q.S. al-Ma'ārij [70]: 19-21.
[78]Merujuk Q.S. al-Baqarah (2): 256.

memeluk Islam secara terpaksa dan keharusan. Sebagaimana pula memaksa manusia untuk memeluk Islam secara lahir lantaran takut dibunuh atau disiksa. Sebab, bagaimana tindakan itu dilakukan sementara mereka mengetahui bahwa Islamnya orang yang terpaksa tidaklah bernilai buat dirinya dalam hukum pengadilan akhirat yang merupakan tempat akhir perjalanan setiap manusia.

Sebab turunnya ayat di atas dapat dilacak dari Ibnu Abbas berkata, "Ada seorang wanita mandul yang bersumpah jika hidup mempunyai anak, dia akan jadikan anak tersebut Yahudi. Ketika telah nyata bagi Yahudi Bani Nadhir bahwa di antara mereka anak-anak yang lahir di kalangan Anshar. Lalu mereka berkata: Kami tidak akan meninggalkan anak-anak kami. Lantas turunlah firman di atas."[79]Islam memandang, masalah beriman atau tidak, berkaitan erat dengan kehendak manusia sendiri serta ketentraman yang berhubungan dengan jiwanya.[80]

Dalam hal ini, al-Qur'an memberikan penjelasan sebagaimana pandangan Nabi saw tentang hakikat kebebasan keyakinan ini. Beliau hanyalah penyampai risalah dakwah, tidak mempuyai kekuasaan sedikit pun untuk mengubah manusia menuju Islam.[81] Karena itu, undang-undang kaum Muslimin

[79]Abū Dawūd, *Sunan Abū Dawūd,* "Kitāb Jihad", hlm. 2682. Hadiṡ diriwayat-kan oleh Ibnu Abbas. Lihat pula al-Wahidi, *Asbāb an-Nuzūl al-Qur'ān,* (ed.) Basuni Zaglul (Beirūt: Dār al-Kutūb al-Ilmiah, t.t.), hlm. 52, Bandingkan Jalāludin as-Suyūti, *Lubāb an-Nuqul fi Asbāb an-Nuzūl* (Beirūt: Dār al-Kutūb al-Ilmiah, t.t.), hlm. 37, Dapat pula dibaca Naṣiruddin al-Albani: *Shahīh wa Dhaīf Sunan Abū Dawūd…*, VI: 182.

[80]Merujuk Q.S. al-Kahfi [18]: 29.

[81]Merujuk Q.S. Yunus [10]: 99; Q.S. al-Gāsyiyah [88]: 22; merujuk pula

Madinah (*dustur Madinah*) menjelaskan dan menghormati kebebasan dan kemerdekaan berkeyakinan, menolak segala bentuk paksaan kepada siapa pun untuk memmeluk Islam.[82]

Penghormatan kebebasan beragama dikenal dengan perbedaan agama, telah ada dalam tindakan Nabi saw. Beliau menetapkan kemerdekaan beragama dalam permulaan undang-undang di Madinah. Saat itu diketahui bahwa orang-orang Yahudi merasa ragu bersama kaum Muslimin untuk dijadikan satu umat (dipaksa menjadi Muslim). Begitu pula saat penaklukan Makkah (*fathu Makkah*), dimana dengan elegan beliau tidak memaksa orang-orang Quraisy untuk memeluk Islam, walaupun seandainya itu dilakukan sangat memungkinkan, mengingat kemenangan sudah ditangan. Namun beliau hanya menyampaikan kepada mereka, "Pergilah kalian dan kamu semua bebas merdeka".[83]

Lebih lanjut, Islam dikumandangkan Rasulullah saw, dengan cara menjamin kebebasan dalam perdebatan atau dialog lintas agama atas dasar objek yang jauh dari penistaan dan kebanggaan

---

Q.S. asy-Syūra [42]: 48.

[82]Mahmud Hamdi Zaghazuq, *Haqā'iq Islamiyah fī Muwājahah Hamalāt At-Tasykīk,* (Kairo: al-Majlis al-A'la, li asy-Syu'un, t.t.), hlm. 33.

[83]Baca Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, II:411. Tindakan inilah yang kemudian menginspirasi khalifah Umar bin Khaṭṭab pada masa berikutnya ketika menalakukan ekpansi ke daerah Palestina, untuk memberikan amnesti dan hak istimewa kepada kaum Nasrani yang bertempat tinggal di Palestina secara aman sentosa dalam segala aspek kehidupan. Tempat ibadah serta salib mereka tidak boleh dirusak siapapun, terlebih lagi hal itu atas nama perbedaan Islam. Muhammad bin Jarir Aṭ-Ṭabari, *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* , cet. ke-1 (Beirūt: Dār al-Kutūb al-Ilmiah, 1987), III: 105.

terhadap eksistensi pihak lain. Karena itu dapat dijumpai dalam nash al-Qur'an, bahwa cara yang ditawarkan dalam menyeru manusia kepada jalan Tuhan, yakni dengan menggunakan cara-cara yang bijaksana (*al-hikmah*), dan pelajaran atau tutur kata santun (*al-mauiżah al-hasanah*), serta menjunjung etika berdiskusi dengan cara terbaik (*al-mujādalah bi al-ahsan*).[84]

Karena itu, dalam meletakkan dasar-dasar aturan toleransi, Rasulullah saw berdialog dengan non muslim, yakni berdiplomasi dengan Ahli Kitab,[85] ketika mendirikan negara Madinah. Dialog ini mendeskripsi fakta, bahwa beliau tidak memaksakan keyakinan, jika tidak menghasilkan kesimpulan (terjadi kesepakatan), bagi mereka masing-masing agama yang diyakini. Pada kesempatan tersebut, diakhiri dengan firman-Nya kepada kaum musyrikin melalui lidah (lisan) Nabi Muhammad, yakni: *'Untukmu agamamu, untukku agamaku*."[86]

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *risālah* Islam melalui Rasulullah saw, mengakui adanya kebebasan dalam berkenyakinan. Walau Islam mengajarkan untuk berkeyakinan yang benar, namun disisi lain tidak membenarkan pemaksaan untuk masuk agama Islam.

2. Kebebasan Berfikir

Islam telah menjamin kebebasan berpikir dan fakta ini sangat jelas terlihat saat Islam melalui Rasulullah saw menyeru

[84]Merujuk Q.S. an-Nahl [16]: 106.

[85]Merujuk Q.S. Ali Imrān [3]: 64.

[86]Lihat Mahmud Hamdi Zaghuq, *Haqāiq Islamiyah….,* hlm. 85-86. Ayat yang dimaksud merujuk Q.S. al-Kāfirūn [109]: 6.

agar menggun pikiran dalam menjelajahi penciptaan alam semesta, langit dan bumi, melalui anjuran ayat-ayat al-Qur'an yang beliau sampaikan.[87] Bahkan, Islam sendiri sangat mencela manusia yang merusak kekuatan akal berpikir dan perasaan mereka dalam melaksanakan profesi tugasnya di muka bumi ini, dan jika demikian, menjadikan mereka dalam tingkatan yang sama atau sederajat dengan hewan.[88] Islam juga mencela orang yang hanya mengikuti prasangka dan perkiraan,[89] juga mencela orang yang suka *taklid* kepada nenek moyang atau para pemimpin tanpa melihat kondisi mereka benar atau batil. Dikatakan oleh beliau kepada mereka sebagai sindiran atas urusan mereka ini.[90]

Perlu digaris bawahi, Rasulullah dalam menetapkan akidah Islam berpedoman dengan dalil akal. Karena itu, para ulama mengatakan, akal merupakan asas perpindahan. Karena hukum kewujudan Allah Ta'ala tegak atas dasar ketetapan akal. Demikian pula hukum kenabian Muhammad pertama kalinya ditetapkan atas dasar akal. Kemudian dibuktikan dengan mukjizat akan kebenaran kenabiannya. ini merupakan bentuk dan pemuliaan Islam pada akal serta pemikiran.

Berpikir dalam kacamata Islam merupakan kewajiban yang tidak boleh dihilangkan dalam kondisi bagaimanapun juga. Islam telah membuka pintu seluas-luasnya untuk selalu berpikir tentang urusan agama. Demikian itu untuk membahas

[87]Merujuk Q.S. Saba' [34]: 9; Q.S. al-Hajj [22]: 46.
[88]Merujuk Q.S. al-A'rāf [7]: 179.
[89]Merujuk Q.S. an-Najm [53]: 28.
[90]Merujuk Q.S. al-Ahzāb [33]: 67.

kebenaran syariat pada tiap-tiap yang didapatinya dan problematika hidup. Inilah yang oleh para ulama disebut juga dengan ijtihad. Caranya, berpegang atas dasar berpikir dalam mengambil hukum (*istinbaṭ*) syariat.[91]

Merupakan salah satu asas fundamental Islam yang memberikan kebebasan berpikir dalam Islam berpengaruh besar dalam metode pembelajaran fikih bagi kaum Muslimin, memperbaharui analisa syariat bagi permasalahan yang tidak memungkinkan pandangan di masa awal permulaan Islam. Di masa awal Islam telah berkembang secara pesat madzhab-madzhab fikih Islam yang masyhur, terus-menerus tumbuh dan berkembang dalam dunia Islam yang metode pengajarannya berlaku sampai hari ini. Begitulah seorang muslim berpegang pada kejelian akal dan pikirannya-terhadap segala perkara-perkara sukar dari permasalahan agama dan dunia. Tidak terdapat sumber nashnya dari *nash* syaniat, yaitu lebih mengkokohkan pijakan akal yang begitu kuat dalam Islam. ini pijakan yang kedudukannya sangat urgen, dibangun dan diletakkan oleh peradaban kaum yang mempesona dalam catatan tinta sejarah Islam.[92]

3. Kebebasan Berpendapat

Kebebasan berpendapat merupakan hak setiap individu yang bisa dipandang dari beberapa urusan, baik atau khusus.

---

[91]Silakan merujuk tentang masalah ini kepada Mahmud Hamdi Zaghzuq, *Haqāiq Islamiyah*…, hlm. 53.

[92]Lihat missal Mahmud Hamdi Zaghzuq, "Manusia Sebagai Khalifah Allah-Kewajiban Berfikir", Majalah Al-Ahram, Ramadhan 1423 H, November 2002.

Pendapat dan apa yang didengar dari pihak lain, merupakan hak tiap individu dalam menghormati pemikiran serta perasaan, selagi tidak berkaitan dengan permusuhan kepada hak orang lain. Sedang kebebasan berpendapat dalam makna yang seperti ini, merupakan hak jaminan dan ketetapan bagi setiap muslim. Syariat Islam menetapkan hak-hak dirinya, apa yang ditetapkan syaniat Islam atas hak setiap individu, tidak ada seorang pun yang menguasai keputusan atau memaksa dan mengingkarinya. Bahkan, kebebasan berpendapat wajib atas setiap muslim dan tidak bisa terlepas dari dirinya.

Allah swt telah mewajibkan saling menasihati dan perintah pada yang baik dan mencegah kemungkaran.Tidaklah mungkin menegakkan ini selagi seorang muslim tidak bisa bebas memenuhi haknya dalam mengemukakan pendapat dan kebebasannya. Kemerdekaan dan kebebasan berpendapat bagi seorang muslim ialah sarana menegakkan kewajiban ini, namun perlu di ingat, perbuatan manusia tentunya berdasar kehendak dan tujuannya sendiri yang hendak dicapai, dan sebagai hasilnya tentu akan sesuai dengan *sunnatullāh*, dimana mempunyai hubungan *kausalitas*. Misalnya memperurutkan hawa nafsu, menjadikannya kotor, orang yang memilih jalan itu, akan digiring ke neraka.[93]

Islam memberikan toleransi akan kebebasan berpendapat dalam segala ruang lingkup perkara dunia, baik dalam urusan umum maupun kelompok. Hal ini tampak jelas terlihat dalam kisah Sa'ad bin Mu'aż dan Sa'ad bin Ubadah ketika Rasulullah saw.

[93]Lihat Mustafa al-Marâgi, *Tafsīr al-Marâgi…*, I: 389.

mengajak keduanya untuk bermusyawarah dalam perjanjian dengan Bani Ghathafan untuk memberi upeti sepertiga hasil dan kurma Madinah hingga mereka bersedia untuk keluar dari perjanjian pada saat perang ahzab.[94]

Hadiṡ di atas dan nash lainnya juga berhubungan dengan perintah kepada manusia untuk saling menasehati dalam hal kebaikan dan mencegah kemungkaran agar tidak terjerembab kepada lumpur kesesatan, sebagaimana dikehendaki Allah.[95] Rasullulah juga menandaskan bahwa, agama merupakan nasihat yang universal kepada siapa saja; baik yang bersatus sebagai Rasul, pemimpin, atau sebagai rakyat dan agama ini sebagai bangunan nasihat ke-seluruh umat.[96]

---

[94]Suatu ketika Hariṡ al-Ghathafan datang kepada Nabi saw seraya berkata, "Hai Muhammad, bagikan kepada kami kurma dari Madinah." Dikatakan juga, "Sampai memenuhi ketinggian sekian dan sekian." Lantas beliau mengutus Sa'ad bin Muaż, Sa'ad bin Ubadah, Sa'ad bin Rabi', Sa'ad bin Khaiṡamah, Sa'ad bin Mas'ud, seraya berkata, "Sesungguhnya aku telah mengetahui bahwa orang-orang Arab telah melempar kalian dengan satu panah (bersatu padu), dan Hariṡ telah memberikan pada kalian pilihan untuk membagikan kepadanya kurma Madinah. Jika kalian bersepakat untuk membayar kepadanya selama satu tahun ini sampai kalian melihat urusan sesudahnya."Mereka menjawab, Ya Rasulullah, jika ini wahyu dari langit maka kami tunduk kepada perintah Allah. Jika ini pendapat atau kehendak Anda, kami harus mengikut dan menurut kepada kehendak dan pendapat Anda tersebut? Namun jika Anda ingin mengetahui pendapat kami, maka demi Allah, kami melihat kita dengan mereka sama, tidaklah kami akan memberikan kurma kecuali dengan membeli atau kesepakatan (jual beli). Lihat aṭ-Ṭabarani, *al-Mu 'jam al-Kabīr,* hlm. 5416. Hadiṡ diriwayatkan oleh Abū Hurairah. Bandingkan pula dengan Ibnu al-Qayyim, *Zādul Ma'ād*, III: 230.

[95]Merujuk Q.S. al-Baqarah (2): 71; Q.S. al-'Ashr [103]: 1-3.

[96]Baca Muslim, *Ṣahīh Muslim* "Kitāb al-Imam", hlm. 86. Hadiṣ diriwayatkan oleh Jarir bin Abdullah. Lihat pula Abū Dāwūd, *Sunan Abū*

An-Nawawi dalam syarah hadiṡ ini mengatakan, nasihat kepada pemimpin kaum muslimin adalah menolong mereka pada kebenaran,taat kepada mereka dalam kebenaran tersebut, memerintah mereka pada kebenaran, melarang mereka menyelisihinya, mengingatkan mereka dengan lemah lembut dan menunjukkan mereka atas apa yang mereka lalikan, tidak menyampaikan hak-hak kaum Muslimin.[97]

Rasulallah saw mengajak manusia agar jangan melarang seseorang memberikan hak kepada manusia untuk mengatakan kebenaran jika dia mengetauinya.[98] Juga menegaskan bahwa jihad yang paling mulia adalah mengemukakan kalimat yang benar (*haqq*) di hadapan penguasa yang sewenang-wenang.[99] Hadiṡ tersebut berarti mengisyaratkan bahwa Rasul saw. telah mendeklarasikan kebebasan berpendapat.

Kewajiban untuk menegakkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* mengharuskan adanya kebebasan berpendapat, dimana Allah Swt. Melalui Rasul-Nya telah memerintahkan kewajiban ini. Berarti, memberikan mereka hak mengemukakan pendapat, jika melihat suatu kebaikan atau kemungkaran berupa perintah dan larangan. Begitu pula wajib melaksanakan musyawarah dengan para pemimpin atau penguasa yang mewajibkan mereka

---

Dāwūd, hlm. 4944. Lihat pula An-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i….,* hlm. 4197.

[97]Baca An-Nawawi, *Syarh Shahih….*, II: 37.

[98]At-Tirmiẑi, *Sunan al-Tirmiẑi* "Kitâb al-Fitan", hlm. 2191. Lihat pula Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah,* hlm. 3997. Hadiṡ diriwayatkan oleh Abū Said al-Hudriy.

[99]Lihat Abū Dāwūd, *Sunan Abū Dāwūd,* "Kitâb al-Fitan", hlm. 4344. Lihat pula An-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i,* hlm. 4209. Lihat pula Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah,* hlm. 4011. Hadiṡ diriwayatkan oleh Abū Said al-Hudri.

untuk mengemukakan pendapat itu.

Kebebasan berpendapat ini telah di praktikan oleh sejarah Islam sejak kurun waktu yang sangat panjang dengan amat menakjubkan. Suatu contoh, seorang sahabat bernama Habab bin Mundzir memberikan pendapatnnya secara pribadi dalam mengatur strategi pada perang Badar yang tidak sesuai dengan pandangan Rasulullah, lantas beliau mengikuti pendapat itu. Sebagaimana pula ungkapan pendapat sebagian sahabatnya tentang peristiwa berita bohong (*hadīṡ al-Ifki*),[100] di antara

[100]Setiap hendak bepergian, Rasulullah saw. mengundi di antara istrinya untuk menentukan siapa yang akan ikut dalam perang dan ternyata keluarlah undian pada Aisyah sehingga ia pun berangkat bersama beliau. Peristiwa itu terjadi di mana ia dibawa dalam sekedup dan ditempatkan di sana selama perjalanan. Pada suatu malam ketika Rasul selesai berperang lalu pulang dan ketika telah mendekati Madinah, beliau memberikan aba-aba untuk berangkat, Aisyah pun segera bangkit setelah mendengar pengumuman keberangkatan lalu berjalan sampai jauh meninggalkan pasukan tentara. Seusai melaksanakan hajat, ia hendak langsung menghampiri unta tunggangannya namun saat meraba dada, ternyata kalungnya yang terbuat dari mutiara Zifar putus. Ia pun kembali untuk mencari kalungnya hingga tertahan karena pencarian itu. Sementara orang-orang yang bertugas membawanya telah mengangkat sekedup itu dan meletakkan ke atas punggung unta karena mereka mengira Aisyah telah berada di dalamnya. Mereka pun segera menggerakkan unta itu dan berangkat. Aisyah baru menemukan kalung itu setelah pasukan berlalu. Kemudian ia mendatangi tempat perhentian, namun tak ada seorang pun di sana. Lalu ia menuju ke tempat yang semula dengan harapan mereka akan merasa kehilangan dan kembali menjemputnya. Ketika sedang duduk di tempatnya rasa kantuk mengalahkanku sehingga aku pun tertidur. Ternyata ada Shafwan bin Muaththal As-Sulami yang tertinggal di belakang pasukan karena suatu keperluan. Saat melihat Aisyah, ia ber-*istirja*', lalu mendekatkan unta dan mendudukannya, lalu Aisyah naik. Shafwan menarik tali kekang unta dan pergi secepatnya menyusul pasukan dan akhirnya bisa

mereka ada yang mengisyaratkan kepada Nabi untuk menalak Aisyah, maka al-Qur'an melepaskannya dari tuduhan fitnah tersebut.[101]

Perlu digaris bawahi, bahwa dalam kasus berita bohong diatas Rasulullah telah melakukan klarifikasi (*tabayyun*).[102] Jadi, kebebasan ialah hak yang telah ditetapkan syariat Islam, maka seseorang tidak boleh menyakiti hak kebebasan berpikir orang lain demi memaksakan pendapatnya. Karena itu, beliau memberikan izin untuk mengemukakan pendapat, sebagaimana seorang wanita menolak pendapat Umar bin Khaṭṭab padahal ketika itu dia sedang berkhutbah di masjid tentang masalah mahar. Namun Umar tidak melarangnya, bahkan diketahui pendapat yang benar adalah pendapat perempuan tersebut, dengan ungkapanya, 'Perempuan ini benar dan Umar-lah yang salah.[103] Oleh karena itu, sepatutnya seorang Muslim

menyusulnya. Abdullah bin Ubay bin Salul menceritakan berita ini setelah di Madinah. Ketika mendengar kabar itu Aisyah menjadi gelisah, sedih dan sakit, maka iapun minta izin mendatangi kedua orang tuanya dan Rasulpun menginjinkan Pada saat itu aku ingin meyakinkan kabar itu dari kedua orang tuaku. Begitu Rasulullah saw. memberiku izin, Ia pun segera pergi ke rumah orang tuanya untuk klarifikasi. Kedua orang tuanya ikut bersedih, sementara orang-orang mengemukakan pendapatnya dengan bebas. Kemudian Allah membersihkan nama Aisyah dari tuduhan bohong itu. Lihat Muslim, *Shahih Muslim,* hlm. 2770, Lihat pula al-Bukhāri, *Shahīh al-Bukhāri,* hlm. 4141, Lihat pula dalam At-Tirmiżī, *Sunan al-Tirmiżī,* hlm. 3180. Bandingkan dengan Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hanbal,*VI: 59. Hadis diriwayatkan oleh Aisyah. Lihat pula kisah lengkapanya dalam Ibnu Hisyam, *Sirah Ibnu Hisyam*, II: 289-302.

[101]Merujuk Q.S. an-Nūr [24]: 11-12.

[102]Persoalan ini di syariatkan Allah dalam Q.S. an-Nūr [24]: 15.

[103]Al-Qurṭubī, *al-Jami' lī ahkām al-Qur'ān* (Kairo: Dār Asy-Sya'b, t.t.),V: 95.

menggunakan haknya dalam mengemukakan pendapat diiringi amanah dan kejujuran. Dengan demikian, dia berkata dengan benar, meski kebenaran itu perkara sulit bagi dirinya. Tujuan kebebasan berpendapat adalah menjelaskan yang hak dan benar serta membawa manfaat bagi yang mendengar, bukan untuk berkelit dan menutup-nutupi kebenaran. Selain itu, pendapat bertujuan kebaikan, bukan kezaliman atau *riya*, menghembus-hembuskan keraguan, atau merendahkan hak-hak manusia, serta menampakkan kehinaan, sehingga manusia merasa terpengaruh dan memetik hasilnya. Karena itu, kebebasan berpendapat merupakan sarana penting dalam rangka terciptanya suatu peradaban, dan mencapai kesejahteraan.

4. Kebebasan Jiwa

Rasulullah saw. datang untuk mengembalikan manusia di atas perbedaan jenis dan warna kulit menuju kemuliaan. Dengan demikian, seluruh manusia menjadi sama atau sederajat, dan menjadikan asas takwa sebagai dasar dan kemulian di antara mereka. Sesudah penaklukan Makkah *(fathu Makkah)*, Rasulullah saw melebur semua jenis perbedaan warna dan kulit. Beliau memutuskan semua unsur keistimewaan kabilah dan bangsa secara sempurna, ketika Bilal bin Rabah mengumandangkan pekik suaranya di atas Ka'bah dengan kalimat tauhid.[104] Sebelumnya, beliau telah mempersaudarakan

[104]Setelah menaklukkan kota Makkah, Rasulullah saw. menyuruh Bilal naik ke atas Ka'bah dan mengumandangkan aẓan untuk yang pertama kalinya. Di tengah-tengah peristiwa monumental bagi umat muslim itu, sebagian kaum musyrik Quraisy memandang sinis dan meniru-niru suara

pamannya Hamzah dan Zaid.

Rasulullah saw mengumumkan dalam haji Wada' asas-asas persamaan ini dengan sabdanya, "Kalian semua anak keturunan Adam, sedangkan Adam dari tanah. Tidak ada keistimewaan atas bangsa Arab dan bangsa '*ajam* (non Arab), tidak yang berkulit hitam atas kulit merah, tidak pula kulit merah atas kulit hitam kecuali dengan dasar takwa."[105] Maka seruan ini adalah seruan akan kebebasan jiwa, dan semua itu melebur di atas '*ubudiyah* (penyembahan terhadap Allah).

Dari kejadian tersebut, dapat dipahami bahwa dalam pandangan Islam, pada dasarnya seluruh manusia itu bebas merdeka, dan bukan hamba sahaya, karena berasal dan nenek moyang yang satu yakni Nabi Adam dan Siti Hawa. Karakter *fiṭrah* manusia adalah bebas merdeka. Islam datang untuk menetapkan asas fundamental ini di saat manusia ketika itu berada dalam zaman perbudakan. Manusia harus merasakan berbagai bentuk kehinaan dan perbudakan lantaran warna kulit mereka.

Bilal dengan nada marah, di antaranya bernama Abū Mahżurah al-Jumahi, yang suaranya terbagus. Ketika dia meninggikan suara ażan dengan maksud mengejek, beliau mendengar dan menyuruhnya mengumandangkan ażan, padahal ia menyangka beliau akan membunuhnya. Lantas beliau mengusap kening dan dadanya. Diperlakukan begitu baik, dia berkomentar; Saat itu hatiku penuh iman dan keyakinan. Lihat Najib Khalid al-'Amir, *Tarbiyah Rasulullah*..., hlm. 75-76.

[105]Baca Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hanbal* (Mesir: Muassasah Qurthubah, t.t.), V: 132. Lihat pula al-Baihaqi, *Syu'ab al-Iman*, hlm. 4921. Hadiṡ diriwayatkan oleh Abū Sa'id al-Khudri.

Sebelum kedatangan Islam, manusia hidup dalam naungan masyarakat dan peradaban yang menyerupai aturan kebangsaan yang alim, bersandar pada pandangan kesukuan yang sempit mencekik, pemisahan kasta-kasta yang membagi kelompok manusia menjadi derajat-derajat berlainan. Perbedaan derajat itu berdasarkan pada nilai kebebasannya yang dinikmati oleh sekelompok hak-hak para tuan dan penguasa, sedangkan hak bagi budak terpasung kebebasan dan kehidupannya yang mulia, tanpa sedikitpun rasa sayang dan belas kasih.

Kemudian Islam datang mengkhususkan orang-orang Mukmin untuk membebaskan para budak, menganjurkan untuk memerdekakan mereka, menyebutnya dengan pemberian dan kemaafan, menetapkan bahwa membebaskan budak merupakan amal paling mulia. Islam juga menyeru kaum muslimin untuk membebaskan budak dengan harta, menjadikan *kafarat* (penebus) kezhaliman orang yang mempunyai budak atau menjadikan tebusan sebagai sanksinya dengan memerdekakannya, menganjurkan untuk memerdekakan orang yang dimiliki (budak).

Di samping itu, Rasulullah saw memerintahkan agar menjadikan kemerdekaan budak sebagai tebusan (*kafarat*) bagi kejahatan pembunuhan yang tidak disengaja, *zihar,*[106]

[106]*Ẓihar* berasal dari kata *ẓahar* artinya punggung. Dahulu di masa Jahiliyah apabila seseorang dari mereka men-*zihar* istrinya, ia mengatakan kepada istrinya, "Engkau menurutku sama seperti punggung ibuku." Yakni punggungnya sama seperti punggung ibunya. Kemudian menurut istilah syara' kata ẓihar bisa saja diberlakukan terhadap anggota tubuh lainnya secara analogi (kias). Pada zaman Jahiliyah ẓihar di anggap ṭalak, kemudian Allah Swt memberikan kemurahan kepada umat ini. Dia tidak menjadikannya sebagai ṭalak, dan pelakunya hanya dikenai sanksi membayar kafarat

membatalkan sumpah, dan membatalkan puasa Ramadhan. Islam juga memerintahkan untuk mendorong *mukatabah* (budak yang di bebaskan dengan syarat membayar sesuai yang di kehendaki tuannya), memberikan perlindungan dan pemeliharaan dan uang zakat, memerdekakkan *ummu walad* (ibu dan seorang anak) budak sesudah kematian tuannya.

Dalam catatan para pemerhati sejarah, Islam datang dengan memberikan solusi problematika kemanusiaan terkait perbudakan, yang secara umum dapat dibagi menjadi tiga pointer: *Pertama,* Islam menggariskan sumber kasih sayang dan kehormatan selain perbudakan dari hasil perang; *Kedua,* Islam meluaskan peluang untuk memerdekakan budak, dan *Ketiga,* Islam senantiasa memelihara hak-hak budak selepas dimerdekakan. Islam datang dengan menganjurkan kaum Muslimin secara menyeluruh untuk memerdekakan budak, dan sebagai balasannya, mereka dijanjikan pahala besar di akhirat.[107]

Nabi juga menganjurkan untuk membebaskan budak perempuan dan menikahinya.[108] Beliau pada suatu kesampatan

---

(tebusan). Lihat Ibnu Kaśīr, *Tafsīr Ibnu Kaśīr*...., 28: 11.

[107]Baca misal hadis yang berbunyi, "Barangsiapa yang membebaskan budak, niscaya Allah akan membebaskan setiap anggota tubuhnya dari neraka sampai celah yang paling sempit dan celah anggota tubuhnya." Al-Bukhāri, *Ṣahīh al-Bukhāri,* "Kitāb Kafarat al-Aiman" hlm. 89. Lihat pula Muslim, *Ṣahīh Muslim* "Kitāb al-Itq" hlm. 1509.

[108]"Siapa di antara kalian yang mempunyai seorang budak wanita, kemudian mengajarinya dan baik pengajarannya, mengajari adab dan baik adabnya, kemudian membebaskan lalu menikahinya, maka baginya dua pahala." al-Bukhāri, *Ṣahīh al-Bukhāri,* "Kitāb Nikāh" hlm. 89. Hadiś diriwayatkan oleh Abū Musa al-Asy'ari.

telah membebaskan Shafiyah binti Huyay bin Ahktab, dan menjadikan kebebasannya itu sebagai mahar perkawinannya.[109] Di antara wasiat beliau terhadap para budak adalah membuka pintu-pintu jalan yang bisa mengarahkan segenap komponen masyarakat agar memerdekakan mereka. Beliau mengajak interaksi baik untuk mereka, meski hanya berupa lafaz dan keputusan.[110]

Islam mewajibkan memberi makan dan sandang kepada mereka sebagaimana makan dan pakaian keluarganya. Jangan memberinya beban yang tidak disanggupi. Nabi memberi wasiat supaya berbuat baik kepada para budak.[111] Hak-hak lainnya adalah dengan menjadikan budak sebagai manusia mulia yang tidak boleh dimusuhi. Pada sisi penting lain, Islam memberikan sanksi kepada umatnya jika menyiksa budak dan memukulnya. Sanksinya ialah dengan memerdekakannya, supaya mereka berpindah pada komunitas masyarakat yang merdeka secara nyata.[112]

Islam menjadikan lafazh untuk memerdekakan budak berupa kalimat yang tidak membawa kemungkinan lain selain

---

[109]Al-Bukhāri, *Ṣahīh al-Bukhāri* "Kitāb Peperangan", hlm. 3965), Lihat pula Muslim, *Ṣahīh Muslim*, "Kitab Nikah", hlm. 1365. Hadis diriwayatkan oleh Anas.

[110]Al-Bukhāri, *Ṣahīh al-Bukhāri* "Kitāb Memerdekakan Budak", hlm. 2414. Lihat pula Muslim *Ṣahīh Muslim*, "Kitab Lafazh-Lafazh dari Adab dan Selainnya", hlm. 2249. Hadiṡ diriwayatkan oleh Abū Hurairah.

[111]Berilah makan mereka dan apa yang kamu makan, beri pakaian mereka seperti apa yang kalian pakai. Jangan sekali-kali menyiksa makhluk Allah Swt. Lihat al-Bukhari, *Adābul Mufrad*, 1: 76. Hadiṡ diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah.

[112] Baca Muslim, *Ṣahīh Muslim*, "Kitab Aiman", hlm. 1657. Hadiṡ diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar.

melaksanakannya dengan segera.[113] Islam juga memerdekakan budak sebagai wasilah atau medan berpikir dari kesalahan dan dosa. Demikian itu sebagai praktik atas kemerdekaan yang lebih besar jumlahnya sedapat mungkin. Sebab, dosa tidak pernah terputus, tiap manusia pasti punya dosa dan kesalahan.[114]

Islam juga menempatkan budak dengan persiapan kemerdekaan dalam *mukatabah*, yaitu budak hendaklah membayar kemerdekaannya tersebut sesuai kesepakatan dengan tuannya. Di samping itu juga diwajibkan menolongnya, karena pada asalnya dia seorang yang merdeka, sedang penghambaan itu suatu kemalangan yang tidak terduga. Rasulullah saw merupakan contoh teladan dalam hal ini. Beliau melunasi Juwairiyah binti Hariṡ atas apa yang dituliskan dan menikahinya. Begitu kaum Muslimin mendengar pernikahannya, mereka pun berbondong-bondong memerdekakan budak-budak tawanan lainnya, sehingga dimerdekakan dengan sebab itu seratus ahli

[113]"Tiga perkara yang jika bersungguh-sungguh benar-benar akan terjadi dan senda gurauannya merupakan kesungguhan (hukumnya); yakni, ṭalak (cerai), nikah, dan membebaskan budak." Lihat misalnya Al-Hariṡ, *Musnad al-Hariṡ*, hlm. 503. Hadiṡ diriwayatkan oleh Umar bin Khattab.

[114]"Siapa saja seorang Muslim yang memerdekakan budak Muslim, maka dia terbebas dari kobaran api neraka. Pahalanya setiap anggota tubuh dari anggota tubuh budak itu. Siapa saja seorang muslim yang memerdekakan dua orang budak Muslim, dia terbebas dari neraka. Pahalanya setiap anggota tubuh keduanya dari anggota tubuhnya. Siapa saja seorang muslimah yang memerdekakan budak muslimah, dia terbebas dari neraka. Pahalanya setiap anggota tubuhnya dari anggota tubuhnya (budak itu)." Lihat Muslim, *Ṣahīh Muslim*, "Kitab al-Itq", hlm. 1509, at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi*, hlm 91547, lihat pula Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, hlm. 2522.

keluarga dan Bani Mushthaliq.[115]

Di atas semua realitas ini, syariat Islam menjadikan memerdekakan budak termasuk di antara objek zakat.[116] Rasulullah saw sendiri pernah memerdekakan 63 budak. Aisyah juga memerdekakan 69 budak. Abū Bakar juga banyak membebaskan budak. Begitu pula Abbas yang membebaskan 70 budak, Ustman sebanyak 20 budak, Hakim bin Hazam 100 budak, Abdullah bin Umar sebanyak 1000 budak. Sedangkan Abdurrahman bin Auf memerdekakan sebanyak 30 ribu budak.[117]

Dengan demikian, syariat Islam sukses dalam kiprahnya meminimalkan perdagangan budak yang sangat besar, sampai pada akhirnya perbudakan itu tidak ada lagi. Bahkan, pada masa-masa akhir kejayaannya, agama Islam telah menumbuhkan kebebasannya dari tradis perbudakan sampai menuju nilai kekuasaan politik dan ketentaraan. Kebaikan ini merupakan sisi positif dari kekuasaan Islam untuk memutuskan sebagian besar umat pada kurun waktu tiga ratus tahun dari perbudakan. Tak diragukan lagi bahwa semua itu merupakan contoh sejarah bagi peradaban dunia yang tak pernah ada duanya.

Lebih daripada itu, Islam datang ke dunia dalam rangka mengangkat derajat manusia dari derajat manusia yang membatasi kebebasan manusia dalam stratifikasi golongan, menuju derjat tinggi dimana manusia di hadapan Allah adalah

---

[115]Baca Shalihi Syāmi, *Subul al-Hudawa Ar-Rasyād*…II: 210, Lihat Suhaili, *Raudhul Anfi*…., IV: 18. Bandingkan Ibnu Katsir, *Sirah Nabawiyah*….., III: 303.

[116]Merujuk Q.S. at-Taubah [9]: 60.

[117]Baca al-Katani, *At-Taratib al-Jariyah..,* hlm. 94, 95.

sama kedudukannya. Faktor pembedanya yakni terletak dari kualitas kebajikan manusia tersebut.

5. Kebebasan Kepemilikan

Dunia pada masa silam dan masa depan kembali dibuat bingung oleh masalah kepemilikan atau hak milik.[118] Kekeliruan yang fatal ini berkembang di berbagai macam aliran dan pemikiran. Terdapat pemikiran Komunisme yang telah mengubur nilai hak individu dan kebebasan. Menurut paham Komunis, tak seorang pun mempunyai hak kepemilikan tanah atau pabrik serta rumah dan sebagainya dan sarana-sarana produksi. Bahkan, wajib bagi mereka untuk bekerja sebagai buruh bagi negara yang menguasai setiap sumber produksi dan mengaturnya. Mereka dilarang mengumpulkan harta meskipun itu halal.

Sebagaimana juga kapitalisme (*capitalism*) yang mempunyai kebebasan hak kepemilikan bagi setiap individu; bebas menguasai untuk digunakan menurut kehendaknya, menginvestasikan apa yang dimilikinya sesuai kemauan, membelanjakan menurut keinginan, tanpa batas yang disebutkan atas sarana-sarana kepemilikan dan pertumbuhan serta pengeluarannya, tanpa campur tangan siapa pun dalam suatu masyarakat pada masalah

[118]Hak kepemilikan adalah pemeliharaan manusia akan sesuatu dan hak kepemilikannya itu, dengan adanya hak untuk membelanjakan, menggunakan hak miliknya sesuai manfaatnya ketika tidak adanya larangan-larangan dan sudut pandang syariat. Lihat Raghib as-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia,* terj. Masturi Irham dan Malik Supar, cet. ke-2 (Jakarta: Pustaka al-Kaustar, 2009), hlm. 113.

itu. Di satu sisi, kapitalisme memberikan ruang bagi kepemilikan harta secara bebas untuk digunakan secara idnividu, sedangkan paham Komunis menghapus hak kepemilikan pribadi. Kedua aturan ini sama-sama membawa kerusakan.

Dengan keadaan yang demikian, maka datanglah Islam dengan diutusnya Nabi Muhammad, membawa jalan yang moderat (*wasaṭ*),[119] mengabungkan antara maslahat bagi individu dan masyarakat. Islam mengakui hak kepemilikan individu, tapi juga meletakkan kendali aturan main demi memelihara hak orang lain. Islam mengharamkan hak milik masalah tertentu, sebagai penjagaan hak-hak manusia, dan menjadikannya milik bersama. Islam mengakui kebebasan kepemilikan individu, juga mengakui kepemilikan bersama secara selaras dan seimbang.

Islam memberikan hak kepemilikan kepada individu untuk memperoleh sesuatu dan memanfaatkannya secara khusus dan tertenu. Sebab, hal itu merupakan tuntutan yang sesuai *fiṭrah* manusia dan karakteristik dan kebebasan dan kemanusiaan. Islam menjadikan hak ini sebagai aturan dasar sistem ekonomi, lalu mengaturnya dengan aturan-aturan yang alami; aturan menjaga kepemilikian harta orang, menjaganya dan perampokan, pencurian, penipuan dan sebagainya. Islam juga membuat undang-undang sebagai hukuman bagi yang memusuhi hak-hak individu ini, sebagai pemeliharaan atas hak-hak dirinya, juga menolak segala bentuk intimidasi yang menjadi haknya sebagai individu yang memiliki kebebasan dan dilindungi syariat. Sebagaimana pula, Islam mengatur

[119] *Ummatan Wasaṭan* (masyarakat moderat) merujuk Q.S. al-Baqarah [2]: 137.

hak individu sebagai pemenuhan nilai lain berbagai macam hubungan duniawi yang dibenarkan, seperti: kebebasan berdagang dan berbisnis, menjual, sewa menyewa, gadai, hibah, wasiat, dan sebagainya.

Namun, Islam tidak meninggalkan hak kepemilikan individu secara mutlak tanpa aturan. Islam meletakkan aturan supaya kebebasan itu tidak bertabrakan dengan hak individu lain. Seperti melarang bentuk riba, penipuan, suap, pemalsuan dan sebagainya yang berkaitan dengan pelanggaran hak dan menyampingkan kepentingan masyarakat. Kebebasan ini tidak membeda-bedakan antara laki-laki dan perempuan.[120]

Semua aturan ini menghendaki kelanggengan setiap individu untuk menginvestasikan harta. Karena kerusakan aturan dapat membahayakan pemiliknya dan masyarakat. Harta yang kita miliki, jika sampai nisab dan haul-nya maka harus ditunaikan, karena zakat merupakan hak dan harta. Selanjutnya, berkenaan dengan hak kepemilikan bersama, yaitu kepemilikan yang dikuasai sebagian besar kelompok manusia atau sebagian kecil kelompok, yang menjadikan pengaruh dan wewenangnya untuk mengeksplorasi dan hak individunya. Ia tidak boleh mengambil manfaat kecuali lantaran bentuknya dalam hak bersama, tanpa kekhususan tertentu. Misalnya, masjid, rumah sakit umum, jalan, sungai, lautan dan sebagainya. Semua itu hak kepemilikan umum yang boleh digunakan bersama menurut kemaslahatan atau kebutuhan masyarakat. Tak ada hak bagi hakim atau penguasa untuk menetapkan penggunaannya,

[120]Merujuk Q.S. an-Nis*ā'* [4]: 32.

tapi hendaklah diberikan tanggungjawab secara umum untuk menggunakannya dengan benar. Keduanya itu merupakan hubungan timbal balik bagi kemaslahatan masyarakat Muslim.

Islam memberikan jalan dan sarana untuk menetapkan hak kepemilikan yang diperoleh dan jerih payahnya dan mengharamkan selain itu. Islam menjadikan sarana kepemilikan individu dengan dua sekat yang jelas: *Pertama*, harta yang dimiliki. Harta lebih dulu dikuasai, dimana hak kepemilikan ini tidak keluar dari hak dirinya kepada orang lain kecuali dengan sebab-sebab yang diatur dalam syariat, seperti warisan atau wasiat, akad, hibah dan sebagainya; *Kedua*, harta yang dibolehkan, tidak didahului kepemilikannya orang tertentu. Harta ini tidak berhak dikuasai individu kecuali dengan kerja yang mengantarkan pada penguasaan dan pengolahan di bawah tangan, seperti menghidupkan tanah mati dan berburu, menggali yang di bawah tanah berupa harta terpendam (tambang) atau keputusan pemerintah untuk memberi bagian dan harta pada orang tertentu.

Sarana kepemilikan bersama dalam Islam sangat banyak. di antaranya: *Pertama*, sumber daya alam secara umum yang dimiliki seluruh masyarakat dalam satu negara tanpa kerja keras dan hasil usaha seperti air, reremputan, api, dan semisalnya; *Kedua,* sumber-sumber berupa gedung atau fasilitas umum yang dikuasai negara untuk digunakan secara bersama, seperti kuburan, bangunan-bangunan negara, badan wakaf, zakat dan sebagainya; *Ketiga*, sumber-sumber alam yang bukan menjadi milik seorang pun, atau milik seorang namun kemudian

dibiarkan saja dalam waktu relatif lama, seperti tanah yang tak bertuan.[121]

Untuk menjaga hak kepemilikan harta pribadi dan umum, Allah Swt, telah memerintahkan kepada manusia untuk menjaga harta, sebagaimana syariat Islam memelihara kebebasan kepemilikan dengan mensyariatkan adanya hukuman-hukuman seperti memotong tangan pencuri, dan sebagainya. Bentuk kepemilikan ini harusnya berasal dan sesuatu yang halal dan baik, bukan dan milik orang lain atau bukan dan menipu harta anak yatim dan mengambilnya. Bukan juga dengan cara menggunakan orang-orang fakir, dan memenuhi kebutuhan orang yang membutuhkan dengan memberikan hartanya lewat cara bunga riba. Bukan pula dan konspirasi licik yang menyebabkan adanya permusuhan antara masyarakat, memecah belah persatuan individu.[122] Jika kepemilikan itu berasal dan jalan yang tidak halal, Islam tidak mengesahkan keberadaannya dengan menumbuhkan nilai dan jalan yang batil dan haram. Seperti pertumbuhan nilai dan jual beli riba, atau jual beli khamar dan sabu-sabu. Atau membuka lembah konspirasi licik, sebagaimana yang diwajibkan dalam hak kepemilikan menurut kadar ketentuan yang membawa mashlahat bagi jamaah. Meskipun berkenaan dengan zakat dan nafkah yang disyariatkan, tapi tidak diperkenankan wasiat Iebih dan sepertiga harta, sebagai pemeliharaan hak para ahli waris

[121]Baca "Kemerdekaan menurut Islam pada hari ini", dalam http://www. Islamtoday. net/ toIslam/11/11.3.com. diakses tanggal 14 Pebruari 2014.

[122]Merujuk Q.S. an-Nisā' [4]: 29; Q.S. al-Baqarah (2): 188.

dalam sepertiga. Begitu pula dengan ketentuan yang adil dalam masalah infak tanpa boros (*tabżir*) atau pelit (*buhl*).[123]

6. Tanggung Jawab Sebagai Konsekuensi Logis Atas Kebebasan

Islam yang diusung Rasulullah saw telah memploklamirkan bahwa manusia memikul tanggungjawab (*responsibility*) apa yang diperbutnya, tidak menanggung dosa kakek, pamannya atau saudaranya, kecuali bila ia ikut andil dalam dosa tersebut. Begitu pula generasi mendatang tidak menanggung dosa-dosa generasi sebelumnya. Akan tetapi, manusia hanya mempertanggungjawabkan perbuatannya saja, baik kecil maupun besar dihadapan Allah kelak pada hari kiamat.[124] Berbeda dengan agama lain, yang mengenal istilah dosa warisan,[125] yang berimplikasi lennyapnya tanggung jawab individual dan menimbulkan dua efek yang berbahaya: *Pertama*, dengan ide tersebut berarti manusia sudah tidak suci hati dan jiwanya

[123]Merujuk Q.S. al-Furqān [25]: 67.

[124]Merujuk Q.S. al-An'ām [6]: 164; Q.S. al-Nisā' [4]: 123.

[125]Di sini Islam berarti tidak menganut ide dosa warisan, seperti agama Kristen menganggap bahwa Isa al-Masih mati disalib dan penyalibannya adalah demi menebus dosa mereka, atau dengan kata lain telah menanggung semua dosa manusia. Demikian pula agama Brahmana, Budha, dan Jinisme, dengan ide reinkarnasi, yakni bahwa setelah roh meninggalkan jasad di dunia ini, menitis ke tubuh yang lain yang masih hidup. Jasad kedua ini, ditentukan corak kehidupannya, baik perbuatan, pikiran, kecenderungan, atau perasaan di masa hidupnya yang pertama, termasuk di dalamnya implikasi baik atau buruk (dosa). Lain lagi agama Yahudi, yang meyakini bahwa mereka adalah bangsa pilihan Tuhan dan telah diampuni semua dosanya. Said Hawwa, *Ar-Rasūl..,* hlm. 422.

semenjak lahir karena telah mendapat dosa warisan. Hal ini berpengaruh buruk terhadap penilaian dirinya, maka ia sangat tergantung keapada orang lain menanggung dosanya; *Kedua*, karena orang lain telah menaggung dosanya, maka manusia tidak perduli dengan dosa, yang pada akhirnya dunia akan dipenuhi dosa. Maka dari itu, tidak heran jika agama Kristen dewasa ini memiliki pengikut terbesar didunia.[126]

Penciptaan manusia yang maha dahsyat dari proses embriologi, pada awalnya saripati tanah (*sulālah min ṭīn*); sperma (*nuṭfah*); segumpal darah (*'alaqah*); segumpal daging (*mudhgah*); tulang-belulang (*'iẓām*); daging (*lahm*), yang membungkus *'iẓām,* sampai dijadikan bentuk sempurna itu,[127] supaya menstahui tugas dan tanggung jawab penciptannya. Konsekuensinya, manusia akan dimintai pertanggung-jawaban tugas dan wewenangnya sebagai *khalīfah fī al-arḍ*,[128] atas semua nikmat yang pernah diterima,[129] tentang semua tingkah lakunya selama menjalani hidup,[130] atas semua ide, gagasan, ilmu dan teknologi yang pernah diadakannya,[131] dan tentang semua ikrar dan janji yang pernah dilakukannya.[132]

Proses penetapan manusia sebagai *khalīfah fī al-arḍ,* mengapa bukan Malaikat, Jin atau Iblis, tetapi manusia yang

[126]*Ibid*.
[127]Merujuk Q.S. al-Mu'minūn [23]: 12-14.
[128]Merujuk Q.S. al-Baqarah [2]: 30; Q.S. al-Anām [6]: 152.
[129]Merujuk Q.S. at-Takāṡur [102]: 8.
[130]Merujuk Q.S. an-Nahl [16]: 93
[131]Merujuk Q.S. al-Isrā' [17]: 36.
[132]Merujuk Q.S. al-Isrā' [17]: 34.

didaulat?. Ternyata manusia dibekali akal (*'aql*) sekaligus nafsu (*nafs*), sedang Malaikat hanya mendapat naluri pengabdian,[133] adapun Jin hanya diberi karuniai nafsu, cenderung merusak (*destruktif*). Nafsu bagi manusia, memiliki dua sisi sama tajam, bila dikelola dengan baik, akan membimbing jalan takwa *(taqwā),* dan jika diperturutkan, membimbing jalan kefasikan (*fujūr)*.[134] Selanjutnya, potensi nafsu dalam al-Qur'an[135] mengkodifikasi kedalam tiga bentuk, yakni: nafsu *ammārah* menyuruh kepada jalan kejahatan,[136] nafsu *lawwāmah*, mengarahkan menyesali diri,[137] dan nafsu *muṭ'mainnah,* mengarahkan untuk kembali kepada Tuhan kepada yang diridhai-Nya.[138] Dengan akal, manusia bebas menentukan pilihan atas nafsu-nafsu itu, sekaligus mempertanggung-jawabkan dihadapan-Nya.[139]

---

[133]Merujuk Q.S. at-Tahrīm [66]: 6.

[134]Merujuk Q.S. asy-Syams [91]: 8.

[135]Kata nafsu menunjuk kepada dua maksud, yaitu: hawa nafsu dan hakikat dari manusia itu sendiri (yaitu diri manusia). Lihat Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm. 42. Sedangkan dalam al-Qur'an memiliki aneka makna: totalitas manusia, menunjuk kepada apa yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku, diri Tuhan. Lihat Muhammad Fu'ād Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras lī Alfāẓ al-Qur'ān* (Beirūt: Dār al-Fikr, 1992), hlm. 21. Namun secara umum nafsu diartikan dalam konteks pembicaraan tentang manusia, menunjuk kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk. Lihat Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 505.

[136]Merujuk Q.S. Yusuf [12]: 53.

[137]Merujuk Q.S. al-Qiyāmah [75]: 2.

[138]Merujuk Q.S. al-Fajr (89): 27-28.

[139]Manusia dikaruniai akal untuk berpikir sehingga bebas menentukan pilihan baik dan buruk, iman atau kufur, muslim atau non muslim karean

Maka agar akal terbimbing ke jalan yang benar, harus mencari perolongan-Nya melalui ibadah agar mendapat petunjuk (*hidāyah*),[140] jalan lurus.[141]

Selanjutnya melalui petunjuk al-Qur'an didapat tentang keseimbangan (*enter looking system*) antara jumlah bilangan kata dengan antonimnya, dan fakta ini menunjukkan kepada manusia bahwa ada pilihan-pilihan yang mana ia bebas menetukan sikap atas pilihannya tersebut. Fakta tersebut, di antaranya: *al-hayah* (hidup) dan *al-maut* (mati), masing-masing sebanyak 145 kali; *an-naf* (manfaat) dan *al-madharah* (mudarat), sebanyak 50 kali; *al-har* (panas) dan *al-bard* (dingin), sebanyak 4 kali; *al-*

---

itu, tidak semua manusia menjadi muslim, sebab pengertian mulim dari segi ini ialah menyerah secara mutlak, totalkepada kehendak Allah dengan jalan takwa, memenuhi segala perintahnya dan menjauhisegala larangannya. Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi Kondidi, Kasus dan Konsep* (Yogyakarta; Tara Wacana, 2004), hlm., 148

[140]*Hidayāh* Allah kepada manusia ada empat: (1) *Ilhām*, yang diberikan sejak lahir, dia akan menangis saat membutuhkan makanan sebagai pertanda, (2) Panca Indera, yang terdapat pada manusia dan hewan, bahkan pada hewan lebih sempurna ketimbang manusia. *Ilhām* dan panca indera hewan lebih cepat tumbuh dalam waktu sangat singkat, dan pada manusia secara bertahap, (3) Akal, yang lebih tinggi dibanding *ilhām* dan panca indera. Secara naluriah manusia hidup dengan masyarakat lainnya. Karenanya manusia membutuhkan akal yang akan mengoreksi segala kesalahan panca inderanya, (4) Agama dan syariat, dengan hidayah ini manusia akan memperoleh petunjuk. Jika akal pikirannya mampu mengalahkan hawa nafsunya, maka akan tampak di mata manusia batasan-batasan dan syariat Allah. Kemudian akan berdiri di atas garis-garis batas tersebut, dan mengekang kamauannya dari batasan-batasan yang ada. Manusia butuh agama karena itu untuk manusia. Baca misalnya Al-Marâgi, *Tafsīr al-Marâgi*, I: 47- 48.

[141]Merujuk Q.S. al-Fātihah (1): 5-7.

ṣālihat (kebajikan) dan *al-sayyi'at* (keburukan), sebanyak 167 kali; *aṭ-ṭumaninah* (kelapangan/ketenangan) dan *adh-dhaiq* (kesempitan/ kekesalan), sebanyak 13 kali; *ar-rahbah* (cemas/ takut) dan *al-raghbah* (harap/ingin), sebanyak 8 kali; *al-kufr* (kekufuran) dan *al-iman* (keimanan) dalam bentuk *definite*, sebanyak 17 kali; *kufr* (kufur) dan *iman* (iman) dalam bentuk *indifinite*, sebanyak 8 kali; *aṣ-ṣayf* (musim panas) dan *al-syita*' (musim dingin), masing-masing 1 kali.[142]

Fakta tersebut menunjukkan bahwa Allah telah memposisikan derajat manusia sebagai makhluk yang diberi kebebasan memilih dari pilihan-pilihan tersebut. Namun perlu digaris bawahi kebebasan tersebut bukanlah tanpa batas, namun dibatasi oleh norma-norma agama dan syariat. Kebebasan ialah karunia utama Tuhan, tetapi kebebasan dibatasi kemampuan manusia membedakan benar dan salah, serta pada akhrinya harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan.

Memang, salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah kepada Tuhan.[143] Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai potensi dan peluang sama untuk menjadi hamba ideal, yaitu dalam al-Qur'an biasa di istilahkan sebagai orang-orang yang bertaqwa (*muttaqīn*), dan untuk mencapai derajat ini tidak dikenal adanya perbedaan jenis kelamin, suku bangsa atau kelompok etnis tertentu. Dalam kapasitas sebagai hamba, masing-masing akan mendapatkan

[142]Lihat M. Quraish Shihab*, Membumikan al-Qur'an…,* hlm. 15-16.
[143]Merujuk Q.S. aż-Żariyāt [51]: 56.

penghargaan dari Tuhan sesuai dengan kadar pengabdiannya.[144]

Selanjutnya, selain untuk menjadi hamba yang tunduk dan patuh serta mengabdi kepada Allah Swt, juga untuk menjadi *khalīfah* di bumi.[145] Kata *khalīfah* tidak menunjuk kepada salah satu jenis kelamin atau kelompok etnis tertentu. Mereka manusia mempunyai fungsi yang sama sebagai *khalīfah*, yang akan mempertanggungjawabkan tugas-tugas ke-*khalīfahan*-nya di bumi. Manusia juga mengemban amanah dan menerima perjanjian primordial dengan Tuhan. Seperti diketahui, menjelang seorang anak manusia keluar dari rahim ibunya, ia terlebih dahulu harus menerima perjanjian dengan Tuhannya.[146] Tidak ada seorang pun anak manusia lahir di muka bumi yang tidak berikrar akan keberadaan Tuhan, dan ikrar mereka disaksikan oleh para Malaikat.

Melalui drama kosmis menyuguhkan fakta bahwa manusia diberi kesempatan untuk mengembangkan keturunan, antara suami istri (yang disimbolisasikan melalui Adam dan Hawa) saling melengkapi dan saling membutuhkan.[147] Mereka sebagai pelaku dan bertanggung jawab terhadap dinamika yang diperankan tersebut. Dalam hal peluang untuk meraih prestasi maksimum, manusia harus mempertangung-jawabkannya. Dalam konteks persoalan ini, Rasulullah saw menandaskan bahwa, "Manusia ialah seorang pemimpin dalam melakukan suatu perbuatan dan

[144]Merujuk Q.S. an-Nahl [16]: 97.
[145]Merujuk Q.S. al-An'ām [6]: 165.
[146]Merujuk Q.S. al-A'rāf [7]: 172.
[147]Merujuk Q.S. al-Baqarah [2]: 187.

kepemimpinan akan dimintai pertanggungjawabannya."[148]

Dalam proses humanisasi, berarti menusia bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya saja, selain itu dia juga harus bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri dan terhadap kesejahteraan masyarakatnya. Maka, manusia harus belajar untuk bertanggungjawab, mengenal dan menghayati serta melaksanakan nilai-nilai moral (*knowing is doing*), sebab tanpa tanggungjawab dan melaksanakan nilai-nilai moral tidak mungkin akan tercipta suatu masyarakat yang aman dan tenteram di mana kepribadian dapat tumbuh dan berkembang."[149]

Dalam al-Qur'an, manusia dianggap sebagai makhluk yang memiliki potensi yang tidak terbatas, sebagai makhluk Allah yang paling sempurna,[150] dianugerahi segenap potensi (*fiṭrah*) bawaan,[151] yang tidak terbatas, dapat diberdayakan, dapat dididik dan mendidik (melakukan proses mengajar),

[148]Nabi bersabda,"Setiap kamu ialah pemimpin dan setiap kamu akan ditanya. Maka kepala pemerintahan yang mengurusi manusia adalah pemimpin dan dia akan ditanya tentang kepemimpinannya. Dan orang laki-laki adalah pemimpin atas keluarga di rumahnya dan dia akan ditanya (tanggungjawabnya). Dan wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan dia akan ditanya (tanggungjawabnya). Dan hamba (pelayan) adalah pemimpin dalam menjaga harta tuannya dan akan ditanya (tentang tanggungjawabnya). Ketahuilah, setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan ditanya. Lihat Ahmad bin Hanbal, *Musnad*.., hlm. 233. Hadiṡ diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud.

[149]Baca misalnya buku H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan* (Magelang; Teralitera, 2003), hlm. 171.

[150]Merujuk Q.S. as-Sajdah [32]: 7.

[151]Merujuk Q.S. ar-Rūm [30]: 30.

sehingga manusia menjadi makhluk terdidik dan unggul dalam kehidupnya. Semua aturan ini, telah diterapkan dalam Islam dengan aturan seimbang tiada duanya-baik bagi kaum Muslim atau non-Muslim. Allah pun telah memberi petunjuk, maka atas semua itu, manusia akan dihadapkan persidangan tertinggi, pengadilan-Nya, "Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat *dzarrah*-pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya, dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar *dzarrah*-pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.[152]

Namun dalam hal ini perlu di ingat, perbuatan manusia tentunya berdasar kehendak dan tujuannya sendiri yang hendak dicapai, dan sebagai hasilnya tentu akan sesuai dengan *sunnatullāh*, dimana mempunyai hubungan *kausalitas,* disinilah muncul sebagai konsekunsi logisnya, yakni pertanggungjawaban. Semua hal baik berimplikasi terhadap pahala, dan sebaliknya semua keburukan beimplikasi bagi pelakunya. Disinilah tanggungjawab atas kebebasan-kebebasan yang diberikan kepada manusia, yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan sang Pengadil Allah.

[152]Merujuk Q.S. az-Zalzalah [99]: 7-8.

BAB V
KARAKTERISTIK AKHLAK TERPUJI DAN TERCELA

A. Karakteristik Akhlak

Karakteristik akhlak adalah bersumber dari al-qur'an, sunnah, dan akal serta hati naluri manusia yang merupakan anugerah Allah swt. Akal manusia terbatas sehingga pengetahuan pun tidak mampu memecahkan seluruh masalah yang terjadi. Begitu pula hati naluri juga harus mendapatkan petunjuk Allah swt. Karakteristik akhlak juga didasarkan motivasi iman, mata rantai akhlak, dan tujuan luhur etika Islam.

Beberapa faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku manusia, yaitu instinct (naluri), kebiasaan, keturunan, lingkungan (milieu), kehendak, suara hati (dlamir), dan pendidikan. Berikut ini penjelasan singkat.

1. Manusia, perbuatan manusia dipengaruhi dari dua faktor utama, yaitu faktor dari dalam naluri atau fitrah dibawa sejak lahir, dan faktor dari luar, pengaruh lingkungan, pendidikan dan latihan.
2. Instinct (naluri) di antaranya: naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibu bapakan, naluri berjuang, dan naluri ber-Tuhan. "naluri dapat mengalami sublimasi (tingkat kemuliaan), dan degradasi (tingkat kehinaan).

3. Kebiasaan, misalnya kebiasaan merokok, wiski, bangun tengah malam dsb. Kebiasaan yang baik akan memudahkan perbuatan manusia bertingkah laku yang baik pula, dan menghemat waktu. Kebiasaan ini dapat dilatih dengan didahului dengan kesadaran.

   Merobah kebiasaan yang jelek, menurut ahli akhlak dapat dilakukan dengan (i) niat yang sungguh-sungguh tanpa keraguan sedikitpun untuk merubah kebiasaan itu disertai kemauan keras, (ii) pengertian dan kesadaran yang mendalam akan perlunya kebiasaan itu ditinggalkan, (iii) setia sesuai dengan yang diniatkan semula, (iv) segera mengisi kekosongan dengan kebaikan setelah kebiasaan yang jelek itu ditinggalkan, (v) mencari waktu yang baik dan tepat untuk melaksanakan niat itu, dan (vi) selalu memelihara kekuatan penolak yang terdapat dalam jiwa agar selalu tumbuh dan hidup.
4. Keturunan, manusia mewariskan fisik dan mental mulai dari sifat-sifat umum sampai sifat-sifat khusus. Disebutnya sifat jasmaiah dan ruhaniah.
5. Lingkungan, baik lingkungan alam berupa kebendaan maupun lingkungan pergaulan yang bersifat rohaniah. Lingkungan alam dataran rendah, tinggi, pantai dll. Sedangkan lingkungan pergaulan meliputi rumah tangga, sekolah, organisasi/jamaah, kehidupan ekonomi, lingkungan pergaulan bersifat umum dan bebas.
6. ‘azam (kemauan keras). Kelemahan kehendak, dan kehendak yang kuat tetapi salah arah. Kebebasan dan tanggung jawab. Penderitaan dan kebahagiaan suara batin dan pendidikan

B. Macam-macam Akhlak Terpuji

Di antara akhlak terpuji yang harus diisi dalam jiwa manusia adalah:

1. Az-Zuhd

Menurut pandangan sufi, hawa nafsu duniawi merupakan sumber kerusakan moral manusia. Sikap kecenderungan seseorang terhadap hawa nafsunya mengakibatkan kebrutalan tindakan manusia dalam mengejar kepuasan nafsu. Agar manusia dapat terbebas dari godaan dan pengaruh hawa nafsunya, maka ia harus melakukan *zuhd*.

Dalam mengartikan *zuhd*, ternyata para sufi berbeda-beda sesuai dengan pengalaman mereka masing-masing. Namun secara umum dapat diartikan bahwa *zuhd* merupakan suatu sikap melepaskan diri dari ketergantungan terhadap duniawi dengan mengutamakan kehidupan akhirat. Sementara itu K.H. Ahmad Rifa'i mengartikan zuhd sebagai berikut: *Zuhd* menurut terjemah bahasa jawa adalah bertapa di dunia, menurut istilah syara' adalah bersiap-siap di dalam hati untuk beribadah memenuhi kewajiban yang luhur sebatas kemampuan menghindar dari dunia haram zhahir dan batin menuju kepada Allah dengan benar mengharap kepada Allah untuk memperoleh surga-Nya yang luhur. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa *zuhd* berarti kesediaan hati untuk melaksanakan ibadah dalam rangka memenuhi kewajiban-kewajiban syari'at, meninggalkan dunia yang haram, dan secara lahir batin hanya mengharap ridha Allah Swt, demi memperoleh

surgaNya. Dijelaskan pula bahwa *zuhd* bukan berarti mengosongkan tangan dari harta, melainkan mengosongkan hati dari ketergantungan pada harta. Karena keduniawian dapat memalingkan hati manusia dari Allah Swt.

Memperhatikan uraian tentang pengertian *zuhd* atas, tampak secara jelas bahwa ajaran *zuhd* K.H. Ahmad Rifa'i masih berkaitan erat dengan tujuan syari'at. Berbeda dengan pengertian *zuhd* yang dikemukakan oleh sebagian sufi, seperti Abu Ali al-Daqqaq dan Yahya bin Mu'adz al-Razi mengartikan *zuhd* sebagi berikut:

اَلزُّهْدُ أَنْ تُشْرِكَ الدُنْيَا كَمَا هِيَ لَا تَقُوْلُ أَبْنِي رِبَاطًا أَوْ أَبْنِي مَسْجِدًا

Artinya: Zuhd adalah engkau meninggalkan keduniawian secara total, jangan berkata bagaimana aku membangun sebuah Ribath atau membangun sebuah masjid".

Pengertian *zuhd* di atas sangat berlebihan karena tidak hanya sampai batas meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat dan perbuatan-perbuatan yang mubah, melainkan sampai kepada meninggalkan perbuatan yang baik. Sementara itu, menurut Ibn Taimiyah *zuhd* itu ada dua macam, yaitu:

a. *Zuhd* yang sesuai dengan syariat', adalah meninggalkan apa saja yang tidak bermanfaat di akhirat.
b. *Zuhd* yang tidak sesuai dengan syari'at, adalah meninggalkan segala sesuatu yang dapat menolong seorang hamba untuk taat beribadah kepada Allah.

Pengertian *zuhd* yang sejalan dengan syari'at sebagaimana firman Allah dalam surat Qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Artinya : "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari kenikmatan duniawi".

Adapun tanda-tanda orang yang telah memiliki sikap *zuhd* adalah:

a. Senantiasa melakukan amal shaleh
b. Jika bertambah ilmunya, maka harus bertambah pula sifat
c. Tidak tergiur dengan keduniawian, karena keduniawian merupakan tipu daya, godaan dan fitnah
d. senantiasa berbuat untuk kepentingan akhirat, karena Allah berjanji akan memberikan kecukupan untuk kepentingan dunia dan agamanya
e. Tidak merasa tentram dan tenang jika ketika melihat segala yang wujud di dunia ini hatinya tidak hadir di hadapan Allah.
f. Jika dipuji oleh manusia, maka hatinya menjadi susah karena khawatir kalau-kalau amal kebajikannya berubah menjadi *riya*' dan haram.

Adapun keutamaan orang yang melakukan *Zuhd* adalah:

1) Pahala amal ibadah yang dilakukan oleh seseorang zahid dilipat gandakan oleh Allah Swt.
2) Seorang zahid akan memperoleh ilmu dan petunjuk langsung dari Allah tanpa belajar.

Uraian di atas dapat di pahami bahwa inti *zuhd* adalah

bukan meninggalkan keduniawian secara total, melainkan meninggalkan keduniawian yang tidak dapat membawa manfaat di akhirat.

2. Al-Qana'ah

Definisi Qana'ah menurut K.H. Ahmad Rifa'i adalah hatinya tenang memilih ridha Allah mengambil keduniawian sekedar hajat yang diperkirakan dapat menolong untuk taat memenuhi kewajiban (syari'at) menjauhkan maksiat.

Dalam menguraikan sifat qana'ah ini K.H. Ahmad Rifa'i mengaitkan dengan kefakiran (kemiskinan). Keutamaan orang fakir yang memiliki sifat qana'ah sebagai berikut:

a. Orang fakir yang memiliki sifat qana'ah, derajatnya lebih tinggi di hadapan Allah dibandingkan dengan orang kaya yang tidak memiliki sifat qana'ah.
b. Orang fakir yang memiliki sifat qana'ah, lebih dahulu masuk surga dibandingkan dengan orang kaya yang tidak memiliki sifat qana'ah meskipun sama-sama beribadah.
c. Orang fakir yang secara lahiriyah sedikit melakukan amal ibadah akan memperoleh pahala yang besar dari pada orang kaya yang secara lahiriyah banyak melakukan amal ibadah dan banyak bersedekah, karena orang fakir itu memiliki sifat qana'ah artinya telah ridha untuk berpaling dari keduniawian.

3. Ash-Shabr

Salah satu sikap sufi yang fundamental bagi para sufi dalam usahanya untuk mencapai tujuan adalah *shabr*. Menurut

K.H. Ahmad Rifa'i, *Shabr* secara bahasa adalah menanggung kesulitan, menurut istilah berarti melaksanakan tiga perkara yang pertama menanggung kesulitan ibadah memenuhi kewajiban dengan penuh ketaatan, yang kedua menanggung kesulitan taubat yang benar menjauhi perbuatan maksiat zhahir bathin sebatas kemampuan, yang ketiga menanggung kesulitan hati ketika tertimpa musibah di dunia kosong dari keluhan yang tidak benar (Rifa'i, *Riayat*, Juz II:30).

Definisi di atas dapat dipahami bahwa sabar merupakan kemampuan diri dalam menghadapi berbagai macam kesulitan, yang antara lain:

a. Kemampuan untuk menghadapi kesulitan dalam melaksanakan ibadah dan menunaikan kewajiban-kewajiban syariat dengan sungguh-sungguh.
b. Kemampuan untuk menjauhi perbuatan-perbuatan maksiat yang disertai dengan taubat baik secara lahir maupun bathin
c. Kemampuan untuk menghadapi kesulitan ketika tertimpa musibah tanpa berkeluh kesah.

Orang mukmin yang sabar dalam menghadapi berbagai macam kesulitan sebagaimana tersebut di atas akan memperoleh pahala yang tak terhingga dari sisi Allah Swt. Hal ini sesuai janji Allah dalam surat al-Zumar ayat 10:

إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: "Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah dicukupkan pahala mereka tanpa batas".

Ungkapan K.H. Ahmad Rifa'i di atas sejalan dengan perkataan al-Ghazali:

اَلصَّبْرُ نِصْفُ الْاِيْمَانِ

Artinya: "Sabar itu adalah setengah dari iman".

4. At-Tawakkal

K.H. Ahmad Rifa'i memberikan definisi al-Tawakal sebagai berikut, Tawakkal bukan berarti hanya pasrah kepada Allah tanpa melakukan ikhtiar dan meninggalkan usaha mencari rizki sekedarnya melainkan sebatas kemampuan tidak boleh tidak harus berusaha memerangi hawa nafsu lainnya yang mengajak kepada kerakusan terhadap dunia karena hal ini (rakus terhadap dunia) menjadi pasukan hawa nafsu sendiri juga menjadi fitnah yang sangat buruk dan tidak hilang tawakkal seseorang yang berusaha mencari obat untuk menyembuhkan sakitnya juga wajib menolak maksiat mencari rizki untuk menolong ibadah.

Ungkapan diatas menunjukan bahwa tawakal bukan berarti hanya pasrah menunggu ketentuan Allah tanpa melakukan ikhtiar serta meninggalkan usaha mencari rizki secara total. Tetapi tawakal adalah berserah diri kepada Allah yang disertai dengan ikhtiar dan usaha mencari rizki seperlunya untuk keperluan ibadah kepada Allah, serta memerangi hawa nafsu yang mengajak kepada kesesatan dan ketamakan terhadap keduniawian, karena hal tersebut merupakan fitnah yang sangat buruk dan dapat membawa kesengsaraan manusia. Oleh karena itu seseorang yang tertimpa musibah sakit, misalnya, maka ia

tidak berdiam diri hanya menunggu ketentuan Allah, melainkan harus berusaha mencari obat terlebih dahulu, baru kemudian sepenuhnya kepada ketentuan Allah. Dengan demikian tawakal bukan berarti berserah diri hanya menunggu ketentuan Allah melainkan sifat yang menjiwai usaha seseorang. Hal ini sejalan dengan ungkapan Muhammad bin Ibrahim:

وَمَنْ عَلِمَ أَنَّ الْأُمُوْرَ بِيَدِهِ اِنْجَمَعَ بِالتَّوَكُّلِ عَلَيْهِ

Artinya: "Barangsiapa mengetahui bahwa segala urusan itu berada di tangan Allah, maka ia akan berserah diri sepenuhnya kepada Allah".

Dijelaskan pula, bahwa manusia harus berserah diri kepada Allah semata, tidak boleh berserah diri kepada selain Allah, karena dengan berserah diri kepada Allah ia akan mendapat petunjuk jalan yang lurus. Jika manusia berserah diri kepada selain Allah, maka ia akan menjadi sesat dan akan menambah dosa yang lebih berat. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Hud ayat 56:

إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ رَبِّي وَرَبِّكُم مَّا مِن دَآبَّةٍ إِلاَّ هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Artinya: "Sesungguhnya aku berserah diri kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada seekor binatang melata pun melainkan dia yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus".

5. Al-Mujahadah

K.H. Ahmad Rifa'i memberikan definisi *al-Mujahadat* sebagai berikut: *Mujahadat* menurut bahasa berarti bersungguh-sungguh terhadap suatu perbuatan yang dituju menurut istilah berarti bersungguh-sungguh dalam melaksanakan perintah-perintah Allah memenuhi kewajiban dan meninggalkan kemaksiatan sekuat tenaga, baik secara lahir maupun bathin.

Dengan perkataan lain, *mujahadah* berarti bekerja keras dan berjuang melawan keinginan hawa nafsu, berjuang melawan bujukan syaitan, berjuang menjauhi godaan-godaan syaitan, dan berjuang menundukkan diri agar tetap di dalam batas-batas syara' untuk mentaati perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangannya. Hal ini senada dengan ungkapan al-Syarqawi: bahwa pangkal setiap kemaksiatan, syahwat, dan kelengahan adalah menuruti hawa nafsu. Sedangkan pangkal setiap ketaatan, kesadaran, kehati-hatian adalah tidak menuruti hawa nafsu.

Lebih lanjut K.H. Ahmad Rifa'i menjelaskan bahwa mujahadah tidak terbatas hanya memerangi musuh bathiniah (hawa nafsu), akan tetapi juga mencakup bersungguh-sungguh dalam memerangi musuh lahiriyah, yakni orang kafir yang nyata-nyata hendak menghancurkan Islam. Memerangi orang kafir semacam ini merupakan kewajiban bagi setiap orang Islam (Rifa'i, Riayat, Juz II:137). Sebagaimana dalam surat al-Ankabut ayat 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami Tunjukan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik".

6. Ar-Ridha

Definisi *al-Ridha* menurut K.H. Ahmad Rifa'i adalah sebagai berikut: *Ridha* menurut bahasa adalah menerima kenyataan dengan suka hati adapun menurut istilah adalah menerima segala pemberian Allah dan menerima hukum Allah, yakni syari'at wajib dilaksanakan dengan ikhlas dan taat dan menjauhi kejahatan maksiat dan menerima terhadap berbagai macam cobaan yang datang dari Allah dan yang ditentukanNya.

Ungkapan di atas dapat dipahami bahwa *ridha* berarti menerima dengan tulus segala pemberian Allah, hukumNya (syari'at), berbagai macam cobaan yang ditakdirkanNya, serta melaksanakan semua perintah dan meninggalkan sernua laranganNya dengan penuh ketaatan dan keikhlasan, baik secara lahir maupun bathin.

Seorang mukmin harus *ridha* terhadap segala sesuatu yang ditakdirkan Allah kepada hambanya karena segala sesuatu tersebut merupakan pilihan yang paling utama yang diberikan Allah pada hambanya. Sehingga tanda-tanda orang mukmin yang sah imannya diantaranya adalah orang mukmin yang *ridha* dalam menerima segala hukum Allah, perintah, larangan, dan janjiNya.

Hal ini sejalan dengan Hadits Qudsi yang diriwayatkan oleh al-Thabrani dan Ibnu Hihban dari Anas: "Barang siapa tidak

ridha terhadap ketentuan-ketentuan-Ku, tidak mensyukuri nikmat-nikmat-Ku, dan tidak sabar terhadap cobaan-cobaan-Ku, maka keluarlah dari bawah langit-Ku dan carilah Tuhan selain Aku".

7. As-Syukr

Definisi *syukr* menurut K.H. Ahmad Rifa'i, secara bahasa adalah senang hatinya sedang menurut istilah adalah mengetahui nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah yakni nikmat iman dan taat yang maha luhur memuji Allah, Tuhan yang sebenarnya yang memberikan sandang dan pangan kemudian nikmat yang diberikan oleh Allah itu digunakan untuk berbakti kepadaNya sekurang-kurangnya memenuhi kewajiban dan meninggalkan maksiat secara lahir dan bathin sebatas kemampuan.

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa inti *syukr* adalah mengetahui dan menghayati kenikmatan yang diberikan oleh Allah Yang Maha Luhur. Oleh karena itu manusia wajib menghayati dan mensyukuri nikmat Allah, karena orang yang mensyukuri nikmat Allah, maka akan ditambah nikmat-nikmat yang diberikan Allah kepadanya, sebagaimana Allah berfirman dalam surat Ibrahim ayat 7 yang artinya: *Dan ingatlah tatkala Tuhanmu memberitahukan*: *sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmatKu), maka sesungguhnya siksaKu sangat pedih*.

Adapun untuk mensyukuri nikmat Allah ada tiga cara:

a. Mengucapkan pujian kepada Allah dengan ucapan *al-hamdulillah*.

b. Segala kenikmatan yang diberikan oleh Allah kepada hambaNya harus dipergunakan untuk berbakti (beribadah) kepada Allah.
c. Menunaikan perintah-perintah syara' minimal ibadah wajib dan meninggalkan maksiat dengan ikhlas lahir dan bathin.

8. Al-Ikhlas

Al-Ikhlas menurut K.H. Ahmad Rifa'i didefinisikan sebagai berikut: Ikhlas menurut bahasa adalah bersih sedangkan menurut istilah adalah membersihkan hati agar ia menuju kepada Allah semata dalam melaksanakan ibadah, hati tidak boleh menuju selain Allah."

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa ikhlas menunjukan kesucian hati untuk menuju kepada Allah semata. Dalam beribadah, hati tidak boleh menuju kepada selain Allah, karena Allah tidak akan menerima ibadah seorang hamba kecuali dengan niat ikhlas karena Allah semata dan perbuatan ibadah itu harus sah dan benar menurut syara'.

Ikhlas dalam ibadah ada dua macam, apabila salah satunya atau kedua-duanya tidak dikerjakan, maka amal ibadah tersebut tidak diterima oleh Allah. Rukun ikhlas dalam beribadah ada dua macam. Pertama, perbuatan hati harus dipusatkan menuju kepada Allah semata dengan penuh ketaatan. Kedua, perbuatan lahiriyah harus benar sesuai dengan pedoman fiqh. Sebagaimana dalam surat al-Bayyinat ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاء وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ

وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan ikhlas dalam (menjalankan) agama dengan lurus".

Lebih lanjut K.H. Ahmad Rifa'i menggolongkan sifat ikhlas menjadi tiga tingkatan:

1. *Ikhlas 'awwam*, yakni seseorang yang melakukan ibadah kepada Allah karena didorong oleh rasa takut menghadapi siksaanNya yang amat pedih, dan didorong pula oleh adanya harapan untuk mendapatkan pahala dariNya.
2. *Ikhlas khawwash*, yakni seseorang yang melakukan ibadah kepada Allah karena didorong oleh adanya harapan ingin dekat dengan Allah dan karena didorong oleh adanya harapan untuk mendapatkan sesuatu dan kedekatannya kepada Allah.
3. *Ikhlas khawwash al-khauwash*, yakni seseorang yang melakukan ibadah kepada Allah yang semata-mata didorong oleh kesadaran yang mendalam untuk mengEsakan Allah dan meyakini bahwa Allah adalah Tuhan yang sebenarnya, serta bathin mengekalkan puji syukur kepada Allah.

Demikian pemaparan tentang delapan sifat terpuji yang wajib diamalkan oleh setiap hamba yang ingin mendekatkan diri kepada Allah, dan delapan sifat tercela yang wajib ditinggalkannya, yang dalam istilah *tashawwuf* disebut dengan *maqamat*. Ajaran *tashawwuf* yang hanya sampai batas pendidikan akhlaq untuk mencapai kesucian hati ini disebut

tashawwuf akhlaqi. Seorang hamba yang mencapai kesucsian hati sesuci-sucinya akan memperoleh anugerah Allah baik berupa *mahabbat*, *qurb*, *ma'rifat*, ataupun lainnya yang dalam istilah *tashawwuf* disebut *ahwal*.

9. Al-Mahabbat, al-Qurb, dan al-Ma'rifat

Al-mahabbat, *al-qurb*, dan *al-ma'rifat* terkadang dipandang sebagai maqamat dan terkadang dipandang sebagai *ahwal*. Sebagai contoh misalnya, bagi al-Junaid, *ma'rifat* termasuk kategori *ahwal*, sedangkan menurut al-Qusyairi, *ma'rifat* termasuk kategori *maqamat*. Bagi al-Ghazali, ada perbedaan susunan antara *ma'rifat* dan *mahabbat*. Menurutnya, *mahabbat* diperoleh sesudah *ma'rifat* sedangkan al-Kalabadzi menegaskan bahwa *mahabbat* diperoleh sebelum *ma'rifat*.

10. Al-Mahabbat

Al-Mahabbat, *Al-hubb* atau *al-mababbat* adalah kecenderungan jiwa terhadap apa yang dilihatnya atau apa yang diduganya baik.

K.H. Ahmad Rifa'i mengatakan bahwa cinta seorang hamba kepada Allah adalah berbakti kepada-Nya dengan jalan mematuhi semua perintah-Nya dan meninggalkan semua larangan-Nya, jika melakukan dosa harus segera bertaubat.

Adapun tanda-tanda orang yang cinta kepada Allah, menurut K.H. Ahmad Rifa'i adalah sebagai berikut:

a. Ia senantiasa mengikuti ajaran-ajaran Nabi Muhammad, karena dengan demikian berarti ia telah mencintai Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Ali 'Imran:

31, yang berbunyi: "Katakanlah (hai Muhammad): jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu."

b. Ia senantiasa ikhlash dalam mematuhi semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangan, karena ikhlash merupakan ruhnya ibadah.

Cinta kepada Allah memerlukan pengorbanan yang betul-betul ikhlash, yakni tidak merasa berat dalam mengabdikan diri (beribadah) kepada-Nya. Cinta kepada Allah, bagi K.H. Ahmad Rifa'i merupakan nyawanya iman dan merupakan syarat sahnya iman. Inti paham *mahabbat* K.H. Ahmad Rifa'i adalah mematuhi semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangannya dengan tulus ikhlash. Paham *mahabbat*nya hanya sebatas cinta antara seorang *'abid* (yang menyembah) dan *ma'bud* (Yang Disembah). Masih ada jarak antara seorang hamba dengan Allah, bukan cinta sesama kekasih yang mempunyai persamaan derajad (*munasabat*). Paham *mahabbat*nya masih sangat erat kaitannya dengan syari'at.

11. Al-Qurb

Adapun ajarannya tentang *al-qurb* menurut K.H. ahmad Rifa'i ialah dekatnya hati seorang hamba dengan Allah, sehingga ia mampu menyaksikan keagungan dan kemuliaan-Nya. Ketika ia melihat segala sesuatu yang ada di alam ini, maka hatinya senantiasa merasakan bahwa segala sesuatu itu adalah ciptaan Allah dan perbuatan-Nya.

Hamba yang telah mencapai derajad kedekatan Allah, maka mata hatinya mampu memandang keagungan-Nya karena

Allah benar-benar dekat dengan dirinya. Di samping itu, mata hati mampu melihat Allah semata yang memiliki perbuatan atas segala sesuatu. Adapun cara untuk berada dekat dengan Allah, K.H. Ahmad Rifa'i menjelaskan sebagai berikut:

a. Seorang hamba yang ingin berada dekat dengan Allah, hendaknya ia keluar dari dirinya.
b. Seorang hamba yang ingin berada dekat dengan Allah, hendaknya senantiasa ingat kepada-Nya, karena kelalaian seorang hamba kepada Allah menjadikan dirinya jauh dari Allah.
c. Seorang hamba yang ingin berada dekat dengan Allah, hendaknya senantiasa menyandarkan diri pada anugerah dan rahmat Allah.

Jika seorang hamba telah berada dekat dengan Allah, maka ia merasa yakin bahwa Allah itu senantiasa hadir bersamanya di mana pun dan dalam kondisi apapun, serta ia yakin bahwa Allah senantiasa memperhatikan segala sesuatu yang akan menimpa dirinya karena ia melihat bahwa segala sesuatu itu baik berupa kenikmatan maupun malapetaka merupakan perbuatan Allah. Oleh karena itu, ia senantiasa menyandarkan diri kepada anugerah dan rahmat Allah.

Konsep *qurb* K.H. Ahmad Rifa'i termasuk kategori *ahwal*, karena konsep *qurb*nya merupakan anugerah Allah yang diperoleh tanpa wujud usaha, bukan diperoleh melalui proses pembinaan akhlak (*maqamat*). Menurutnya, bahwa Allah itu memang sangat dekat dengan hambanya, bahkan Allah mengetahui apa saja yang terdapat dalam lahiriah dan batiniah manusia, sedangkan manusia itu sendiri tidak mengetahui apa

yang terdapat dalam dirinya.

Sekalipun Allah sangat dekat dengan makhluq-Nya, namun kedekatan-Nya tidak sama dengan kedekatan makhluq, karena Dia adalah dzat yang wajib adanya dan Maha Sempurna serta bersifat *qadim*, sedangkan makhluq adalah mungkin adanya dan tidak sempurna serta bersifat hadits. Oleh sebab itu, mustahil Allah yang bersifat *qadim* menempati makhluqnya yang bersifat *hadits*.

Ajaran *tashawwuf* K.H. Ahmad Rifa'i tidak sampai kepada paham tentang kemanunggalan antara hamba dan Allah, seperti paham *al-ittihad* yang diajarkan oleh Abu Yazid al-Busthami (w. 874) dan paham *al-Hulul* yang diajarkan oleh Husein ibn Manshur *al-Hallaj* (w. 922 M), bahkan terlihat bahwa ajaran *tashawwuf*nya menolak kedua paham tersebut

12. Al-Ma'rifat

Ma'rifat, bagi K.H. Ahmad Rifa'i, merupakan puncak kedekatan seorang hamba dengan Allah sedekat-dekatnya, sehingga mata hatinya dapat melihat keagungan Allah dan keindahan-Nya, yang disertai rasa takut dan cinta di dalam hati. Kemudian ia melihat segala sesuatu yang terjadi di alam ini merupakan perbuatan-Nya. Seorang hamba yang telah mencapai tingkat ma'rifat maka mata hatinya melihat semua perbuatan dan kejadian di alam ini adalah baik, sekalipun secara lahiriah perbuatan itu dianggap haram namun mata hatinya memandangnya baik, karena semua itu merupakan perbuatan Allah.

Jalan menuju ma'rifat Allah ada lima macam, yaitu merenung atau tafakkur tentang:

a. Tanda-tanda kekuasaan-Nya akan mewujudkan tauhid dan iman kepada-Nya.
b. Nikmat-nikmat-Nya akan mewujudkan rasa cinta kepada-Nya.
c. Janji-Nya akan mewujudkan ketaatan kepada-Nya.
d. Kekurangtaatan dirinya kepada-Nya yang disertai dengan merenungi berbagai kebaikan-Nya yang telah diberikan kepada dirinya akan mewujudkan rasa malu untuk berbuat maksiat kepada-Nya.
e. Ancaman-Nya akan mewujudkan rasa takut terhadap siksaan-Nya.
f. Puncak ajaran tashawwuf K.H. Ahmad Rifa'i adalah ma'rifat, yakni sebatas melihat atau mengetahui rahasia-rahasia Allah seperti keindahan, keagungan, perbuatan dan sifat-sifat-Nya. Penglihatan itu diperoleh melalui cahaya-Nya yang dianugerahkan kepada hamba-hamba pilihan-Nya yang diletakkan di dalam lubuk hati yang paling dalam.

C. Macam-macam Akhlak Tercela

Seorang hamba yakg ingin mendekatkan diri kepada Allah harus terlebih dahulu mengosongkan dirinya dari akhlak yang tercela kemudian mengisinya dengan akhlak yang terpuji karena Allah adalah Dzat Yang Maha Suci hanya dapat didekati oleh hamba-Nya yang suci jiwanya.

Berikut ini akan diuraikan sifat-sifat tercela yang harus dikosongkan dalam diri manusia dan mengisinya dengan si terpuji.

1. Macam-macam Sifat Tercela

Diantara akhlak tercela yang harus dibuang dari jiwanya adalah:

a. Hub al-Dunya

Hub al-Dunya menurut bahasa adalah mencintai dunia, adapun menurut istilah adalah mencintai dunia yang disangka mulia dan di akhkat menjadi sia-sia.

Definisi di atas dapat dipahami bahwa *hubb al-dunya* berarti mencintai kehidupan dunia dengan melalaikan kehidupan akhirat. Di sini timbul pertanyaan apa yang dimaksud dengan dunia? Segala sesuatu yang tidak membawa manfaat di akhirat, menurut K.H Ahmad Rifa'i, itulah yang dinamakan dunia, dan disebut juga dengan dunia haram. Dengan perkataan lain bahwa dunia haram adalah hal-hal yang bersifat duniawi yang tidak digunakan untuk mendukung taat beribadah kepada Allah, sehingga keduniawian tersebut tidak bermanfaat untuk kehidupan di akhirat. Begitu juga harta banyak yang halal tetapi tidak dibelanjakan di jalan Allah, seperti tidak dikeluarkan zakatnya, tidak digunakan untuk *infaq fi sabilillah*, dan tidak digunakan untuk shodaqoh, maka harta tersebut menjadi fitnah dan termasuk dunia haram.

Sejalan dengan pendapat KH. Ahmad Rifa'i, al-Ghazali mengatakan bahwa segala sesuatu yang memberikan keuntungan, bagian, tujuan, nafsu syahwat, dan kelezatan kepada manusia yang diperoleh langsung sebelum mati disebut dunia. Selanjutnya al-Ghazali menjelaskan lebih

rinci tentang pengertian dunia sebagai berikut:

1) Sesuatu yang menemani manusia di akhirat dan pahalanya kekal bersamanya sesudah mati, yakni ilmu dan amal, ini tidak tergolong dunia melainkan akhirat. Adapun ilmu yang dimaksud di sini adalah ilmu tentang Allah, sifat-sifatNya af'alNya, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, alam malakut bumi dan langitNya, serta ilmu yang disyari'atkan oleh nabiNya. Sedangkan amal yang dimaksud di sini adalah amal ibadah yang ikhlas karena Allah semata.
2) Segala sesuatu yang memberikan keuntungan dan kelezatan kepada manusia yang langsung diperoleh di dunia akan tetapi tidak memberikan pahala baginya di akhirat, seperti kelezatan yang diperolehnya dengan melakukan segala macam perbuatan maksiat dan bersenang-senang dengan hal-hal yang *mubah* akan tetapi melewati kadar kebutuhan, maka hal ini tergolong dunia yang tercela.
3) Segala sesuatu yang memberikan keuntungan kepada manusia dan langsung diperoleh di dunia untuk menolong kepada amal perbuatan akhirat, seperti sekedar makanan, pakaian sederhana, dan lain sebagainya yang merupakan sarana pokok demi kelangsungan hidup manusia dan kesehatannya agar dapat menghantarkan kepada ilmu dan amal, maka hal ini tergolong akhirat karena makanan, pakaian, dan kebutuhan pokok tersebut digunakan sebagai sarana untuk menolong amal perbuatan akhirat.

Namun demikian, jika faktor yang mendorongnya hanya sekedar memperoleh keuntungan langsung di dunia, tidak dijadikan sebagai sarana untuk taqwa kepada Allah, maka hal ini bukan tergolong akhirat melainkan tergolong dunia. Memperhatikan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan dunia ialah segala sesuatu yang tidak dijadikan sarana untuk takwa kepada Allah dan tidak membawa manfaat di akhirat.

Seseorang yang mencintai dunia akan mengakibatkan dirinya banyak melakukan kesalahan dan berbuat dosa seperti berbuat maksiat, keji, dan munkar, karena ia melupakan Allah Swt. Sebagaimana Rasulullah Saw menjelaskan: "Cinta terhadap dunia merupakan pangkal setiap kesalahan". Dijelaskan juga dalam al-Qur'an: "Dan celakalah bagi orang-orang kafir karena mendapat siksaan yang sangat pedih, yaitu orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia dari pada kehidupan akbirat".

Dengan demikian setiap orang mukmin harus senantiasa beramal demi memperoleh kebahagiaan hidup di akhirat jangan tergiur dan terpukau oleh kemewahan dunia, seperti kekayaan, pangkat, kesenangan, dan kenikmatan, kecuali sekedar hajat yang diperlukan untuk menolong beribadah kepada Allah. Disamping itu, hati seorang mukmin tidak boleh bergantung kepada kemewahan dunia karena hal tersebut dapat melupakan Allah dan melalaikan kebahagiaan hidup di akhirat. Berkaitan hal ini K.H Ahmad Rifa'i mengatakan: Wajib berpaling dari dunia maksiat sunat

berpaling dari dunia halal juga sunat meninggalkan (dunia) makruh sunat mengambil dunia halal yang dijadikan pertolongan untuk melakukan kebijakan yang bermanfaat di akhirat wajib mengambil dunia yang diperlukan yang halal jika tentu menolong taat terhadap kewajiban kemudian hasilnya mengangkat derajad.

Bait *nazam* di atas menjelaskan tentang ketentuan hukum mengambil atau meninggalkan dunia sebagai berikut:

a) Berpaling dari dunia maksiat, hukumnya wajib.
b) Berpaling dari dunia halal, hukumnya sunat.
c) Meninggalkan dunia makruh, hukumnya juga sunat.
d) Mengambil dunia halal yang digunakan untuk menolong berbuat kebajikan yang bermanfaat di akhkat, hukumnya juga sunat.
e) Mengambil dunia halal sekedar hajat jika benar-benar digunakan untuk menolong berbuat taat melaksanakan kewajiban demi mengangkat derajad keimanan, hukumnya wajib.

Pendapat K.H. Ahmad Rifa'i di atas sesuai dengan pandangan sebagian ulama *shufi* bahwa dunia itu tak perlu dibenci secara berlebihan karena dunia merupakan anugrah Allah yang perlu diterima, dinikmati, dan disyukuri, bukan harus diingkari. Berkaitan dengan hal ini Rasulullah SAW. Bersabda:

اَلدُّنْيَا مَزْرَعَةُ الْاَخِرَةِ

Artinya: "Dunia adalah kebun bagi akhirat".

2. At-Thama'

K.H. Ahmad Rifa'i memberikan definisi *al-tham*' sebagai berikut: Yang dimaksud *tham*' menurut tarajumah adalah rakus hatinya. Sedang menurut istilah adalah sangat berlebihan cintanya terhadap dunia tanpa memperhitungkan haram yang besar dosanya.

Definisi di atas dapat dipahami bahwa *tham*' berarti sifat rakus yang sangat berlebihan terhadap keduniawian, sehingga tidak mempertimbangkan apakah cara-cara yang ditempuh untuk memperoleh keduniaawian itu hukumnya halal dan haram, yang penting dapat memperoleh kemewahan hidup di dunia.

Sifat rakus seperti itu, sangat tercela dan membahayakan bagi manusia. Karena ia dapat mengakibatkan timbulnya rasa dengki, iri dan permusuhan antar sesama manusia, serta perbuatan-perbuatan keji dan munkar, sehingga manusia lupa kepada Allah dan lupa kepada kebahagiaan hidup yang abadi di akhirat. Oleh sebab itu, orang yang sangat rakus terhadap keduniawian menjadi orang yang paling hina di sisi Allah. Sebab ia tidak lagi menyadari bahwa dirinya itu hamba Allah yang seharusnya mengabdi kepada-Nya, melainkan menjadi budaknya dunia. Hal ini sejalan dengan ungkapan Ibrahim bin Ismail dalam kitabnya Syarb Ta'lim al-Muta'lim berikut ini:

هِيَ الدُّنْيَا أَقَلُّ مِنَ الْقَلِيْلِ وَعَا شِقُتُهَا مِنَ الذَّلِيْلِ

Artinya: "Itulah dunia lebih sedikit dari segala yang sedikit, dan orang yang rakus kepadanya lebih hina dari orang-orang yang hina".

Sesuai pula dengan hadist Nabi yang diriwayatkan Ibnu Majah, al-Tirmidzi, dan al-Hakim dari Sahal bin Sa'ad bahwa Rasulullah SAW bersama sahabat-sahabatnya melewati seekor kambing yang sudah mati, lalu beliau bersabda:

أَتَرَوْنَ هَذِهِ الشَّاةَ هَيْنَةٌ عَلَى أَهْلِهَا ◉ قَالُوْا مِنْ هَوَاهَا أَلْقَوْهَا قَالَ وَالَّذِى نَفْسِى بِيَدِهِ لِلدُّ نْيَا أَهْوَنُ عَلَىَ اللهِ مِنْ هَذِهِ الشَّاةَ عَلَى أَهْلِهَا وَلَوْ كَانَتْ الدُنْيَا تَعْدِلُ عِنْدَ اللهِ جَنَاحُ بَعُوْضَةٍ مَا سَقَى كَافِرًا

Artinya: "Tidaklah kalian melihat kambing ini hina bagi pemiliknya? Para sahabat berkata: karena kehinaannya, mereka melempar kambing itu Rasulullah bersabda: Demi Dzat yang menguasai jiwaku, sesungguhnya dunia itu lebih hina bagi Allah dari pada kambing ini bagi pemiliknya". Seandainya dunia ini seimbang di sisi Allah dengan sayap seekor nyamuk, niscaya Allah tidak memberikan minum kepada orang kafir seteguk air dari dunia. (Menurut al-Ghazali hadits ini dinilai hasan oleh al-Tirmidzi).

Orang yang sangat rakus terhadap keduniaan demikian menurut K.H. Ahmad Rifa'i, tidak akan pernah merasa puas, sehingga ia terus mengejarnya sampai binasa, sebagaimana diungkapkan dalam bait *nazham* berikut ini: Perumpamaan orang yang rakus mengejar keduniawian adalah seperti orang yang meminum air laut setiap bertambah meminumnya, maka semakin bertambah dahaga yang tidak ada rasa puasnya bahkan sampai datang ajalnya kepada orang yang meminum air laut yang asin.

Bait *nazham* di atas mengibaratkan orang yang rakus terhadap keduniawian seperti orang yang minum air laut. Semakin banyak

ia minum, maka semakin bertambah kuat rasa dahaganya, dan akhirnya ia mati karena perutnya penuh air. Seperti inilah orang yang rakus terhadap keduniawian. Semakin banyak mengenyam kemewahan dunia, maka ia semakin tergila-gila untuk mengejar kemewahan tersebut. Ia tenggelam dalam kesibukan duniawi yang diduganya dapat memberikan kebahagiaan hidup yang abadi. Pada akhirnya ia lalai kepada Allah dan lalai terhadap kebahagiaan hidup yang sejati dan abadi di akhkat.

3. Itba' al-Hawa

Dalam kitab *Ri'ayat al-Himmat* diungkapkan definisi *Itba' al-Hawa* sebagai berikut: *Itba' al-Hawa* menurut bahasa berarti mengikuti hawa nafsu adapun menurut Istilah syara' berarti orang lebih mengikuti jeleknya hati yang diharamkan oleh hukum syari'at itulah orang mengikuti hawa maksiat.

Definisi di atas dapat dipahami bahwa *Itba' al-Hawa* berarti sikap menuruti hawa nafsu untuk melakukaan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh hukum Syara'. Orang yang mengikuti hawa nafsu, demikian menurut K.H. Ahmad Rifa'i, berarti buta mata hatinya karena ia tidak mengetahui adanya Allah. Orang yang seperti ini akan tersesat dari jalan Allah, bahkan menjadi kawannya setan, dan ia melupakan kebagiaan hidup yang kekal dan hakiki di akhirat. Pendapat K.H. Ahmad Rifa'i ini sejalan dengan firman Allah dalam surat Shad ayat 26:

وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

Artinya: "Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ia menyesatkanmu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat siksa yang sangat pedih karena mereka melupakan hari penghitungan". Oleh karena itu, hawa nafsu harus dikekang dan diperangi agar manusia dapat meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat yang melanggar hukum syara'. Karena hawa nafsu merupakan pangkal dari perbuatan maksiat. Seperti dikatakan oleh Muhammad bin Ibrahim:

أَصْلُ كُلِّ الشَّرِّ رِضَاؤُكَ عَنْ نَفْسِكَ مَأْوَى الضَرِّ

Artinya: "Setiap perbuatan jahat itu berasal dari kerelaanmu terhadap keinginan nafsumu untuk menjadi tempat penderitaan".

4. Al-'Ujb

Definisi *'Ujb* dikemukakan oleh K.H. Ahmad Rifa'i sebagai berikut: *Ujb* menurut bahasa ialah membanggakan diri dalam batin adapun menurut istilah ialah mewajibkan keselamatan badan dari siksa akhirat.

Defenisi di atas menunjukkan bahwa *'ujb* berarti membanggakan diri karena merasa dapat terhindar dari siksa akhirat, bahkan menganggap wajib dirinya selamat dari siksa akhirat.

Sifat *'ujb* ini tercermin pada rasa tinggi hatid (*superiority complex*) dalam berbagai bidang, baik dalam bidang amal ibadah, keilmuan, kesempurnaan moral, maupun yang lainnya. Menurut K.H. Ahmad Rifa'i *'ujb* hukumnya haram dan termasuk

dosa besar karena merusak iman, sebagaimana diungkapkan dalam bait *Nazham* berikut ini: *'Ujb* hukumnya haram dan dosa besar dan sesungguhnya ulama *Bal'am* rusak imannya seperti apa diakhiri dengan kekufuran."

Ungkapan di atas menegaskan bahwa *'ujb* merupakan dosa besar dan haram hukumnya. Oleh sebab itu, sifat *'ujb* wajib dihindari dan ditinggalkan karena dapat merusak iman. Berkaitan dengan hal ini, ada sebuah contoh yaitu *Bal'am* seorang ulama yang beriman. Karena ia memiliki sifat *'ujb* maka rusaklah imannya dan pada akhirnya ia tergolong orang kafir.

Pendapat K.H. Ahmad Rifa'i di atas sejalan dengan hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Al-Bazzar, Ibn Hibban dan al-Baihaqi dari Anas:

لَوْ لَمْ تَذْ نِبُوا لَخَشِيْتُ عَلَيْكُمْ مَا هُوَ أَكْبَرُ مِنْ ذَلِكَ الْعُجْبِ

Artinya: "Seandainya kamu tidak melakukan dosa, niscaya aku (Nabi) mengkhawatirkanmu melakukan dosa yang lebih besar dari 'ujb"

Dari hadits di atas dapat dipahami bahwa *'ujb* merupakan perbuatan dosa yang sangat berbahaya karena seseorang sering tidak sadar melakukannya. Dengan perkataan lain, merupakan perbuatan dosa yang sangat halus karena ia tidak nampak oleh mata, yang tahu hanya Allah dan diri pelakunya. Jika diperbandingkan antara dosa *'ujb* dan dosa-dosa lainnya yang nampak oleh mata seperti menyembah berhala (syirik), durhaka kepada orang tua, melakukan saksi palsu, dan berbuat zina, maka dosa *'ujb* lebih berbahaya.

Pada hadits lain yang diriwayatkan oleh al-Thabrani dari Anas, Rasulullah Saw juga bersabda:

ثَلَاثٌ مُهْلِكَاتٌ شَحٌّ مُطَاعٌ وَهَوًى مُتْبَعٌ وَاِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ

Artinya: Tiga perkara yang membinasakan, yaitu: kikir yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dan kekaguman seseorang pada dirinya.

Hadits di atas menunjukan bahwa sifat *'ujb* termasuk salah satu dari tiga hal yang dapat merusak iman. Oleh karena itu, sesungguhnya celaka orang yang beriman yang memiliki sifat *'ujb* karena sifat *'ujb* dapat merusak iman, sehingga ia menjadi yang merugi di hari kemudian. Dalam surat al-'Araf ayat 99, Allah Berfirman:

أَفَأَمِنُواْ مَكْرَ اللّهِ فَلاَ يَأْمَنُ مَكْرَ اللّهِ إِلاَّ الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ

Artinya: Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)? Tidak ada yang merasa dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi.

Hakekat *'ujb*, demikian al-Ghazali, adalah kesombongan yang terjadi di dalam batin seseorang karena menganggap adanya kesempurnaan ilmu, amal, harta dan lain sebagainya pada dirinya. Jika seseorang takut kesempurnaan tersebut akan lenyap dan dicabut oleh yang berhak (Allah), maka berarti ia tidak bersifat *'ujb*. Kemudian jika ia merasa gembira karena ia menganggap dan mengakui bahwa kesempurnaan tersebut sebagai nikmat Allah dan karunia-Nya, maka berarti ia tidak bersifat *'ujb*. Akan tetapi sebaliknya, jika ia menganggap

bahwa kesempurnaan itu sebagai sifat dirinya sendiri tanpa memikirkan tentang kemungkinan kesempurnaan tersebut kan lenyap, dan tanpa memikirkan siapa pemberi kesempurnaan tersebut (Allah), maka inilah yang dimaksud dengan *'ujb*.

Uraian al-Ghazali ini dapat dipahami bahwa 'ujb berarti menganggap besar terhadap suatu kemampuan atau kesempurnaanjui seseorang tidak disandarkan kepada Dzat Pemberi kemampuan atau kesempurnaan tersebut, melainkan ia menganggap bahwa kemampuan atau kesempurnaan tersebut berasal dari dirinya sendiri.

Lebih lanjut al-Ghazali mengungkapkan bahwa sifat *'ujb* sangat membahayakan bagi diri seorang mukmin karena ia mengajak kepada lupa dosa kepada Allah dan mengacuhkannya. Dosa yang pernah diperbuatnya tidak perlu diingat-ingat karena dianggapnya masalah kecil bukan masalah besar. Ia membanggakan diri kepada Allah dengan amal ibadah yang telah dikerjakannya, dengan kesempurnaan ilmu yang telah dimilikinya, dengan harta kekayaan yang telah digunakan di jalan Allah, dan lain sebagainya.

Dengan demikian ia menyangka bahwa dirinya memperoleh tempat di sisi Allah, dan menyangka bahwa dirinya dapat selamat dari siksa akhirat. Namun demikian, ia melupakan siapa sebenarnya yang memberi kekuatan untuk melakukan ibadah, siapa sebenarnya yang memberi karunia ilmu, siapa sebenarnya yang memberi kekayaan kepadanya, dan lain sebagainya. Padahal jika diteliti secara seksama, maka tidak ada artinya di sisi Allah kebanggaan seorang *'abid* dengan ibadahnya, kebanggaan orang yang berilmu dengan ilmunya, kebanggaan orang kaya dengan

kekayaannya, dan seterusnya, karena semua itu adalah karunia dari anugerah Allah, sedang manusia hanya sekedar tempat dilimpahkannya karunia, anugerah dan kemurahan Allah Swt.

Dengan demikian, sifat *'ujb* mengajak hati seseorang mukmin untuk mengingkari nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya (*kufr al-ni'mat*). Orang yang mengingkari nikmat-nikmat Allah bukannya akan memperoleh pahala, melainkan akan memperoleh siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya. Sebagaimana peringatan Allah dalam surat Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: Dan (ingatlah) tatkala Tuhanmu memaklumkan: Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmatKu). Maka sesungguhnya azabKu sangat pedih.

Memperhatikan uraian di atas dapat dikatakan bahwa K.H. Ahmad Rifa'i sependapat dengan al-Ghazali bahwa sifat *'ujb* merupakan dosa besar karena ia merusak iman seseorang. Oleh karena itu hukumnya haram.

5. Ar-Riya'

K.H. Ahmad Rifa'i memberikan definisi *al-Riya'* sebagai berikut: *Riya'* menurut bahasa ialah memperlihatkan amal kebajikannya kepada manusia, adapun menurut istilah ialah melakukan ibadah dengan tujuan di dalam batinnya karena demi manusia, dunia yang dicari tujuan ibadah tidak sebenarnya

karena Allah.

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa *al-riya'* berarti memperlihatkan amal kebajikan kepada orang lain. Dengan demikian bathin seseorang dalam melaksanakan amal ibadah atau amal kebajikan tidak bertujuan semata-mata karena Allah, melainkan karena manusia, yakni dengan memperlihatkan amal ibadahnya kepada manusia agar memperoleh pujian, penghargaan, kedudukan, popularitas, dan lain sebagainya dari mereka dengan tujuan ingin mengejar keduniawian semata.

Senada dengan definisi yang dikemukakan K.H. Ahmad Rifa'i diatas, al-Ghazali menjelaskan bahwa *al-riya'* berasal dari kata *al-ru'yat* yang berarti melihat. Pada dasaranya, *al-riya'* adalah mencari kedudukan di hati manusia dengan memperlihatkan kepada mereka beberapa hal kebajikan. Hanya saja kedudukan di hati manusia itu kadang-kadang dicari dengan amal-amal perbuatan selain ibadah, dan kadang-kadang dicari dengan amal-amal ibadah. Dengan perkataan lain, yang dimaksud dengan *al-riya'* adalah keinginan seseorang untuk memperoleh kedudukan di hati manusia dengan cara mentaati perintah-perintah Allah.

Dengan demikian, inti kedua definisi di atas menunjukan bahwa *al-riya'* berarti niat seseorang dalam melaksanakan ibadah bukan karena Allah melainkan karena manusia. Perbuatan *riya'* ini, demikian K.H. Ahmad Rifa'i, merupakan perbuatan dosa besar dan haram hukumnya, sebagaimana diungkapkan dalam lanjut bait *nazam* di atas: Itulah dosa besar di dalam hati dan hukumnya haram juga merupakan tanda-tanda perbuatan orang kafir munafik orang beribadah wajib waspada menjauhi

haramnya *riya*' jangan sampai dilakukan.

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa *al-riya*' termasuk dosa besar dan hukumnya haram. Orang yang memiliki sifat ini berarti ia mengikuti perbuatan orang kafir dan munafiq. Oleh sebab itu, sifat *riya*' harus ditinggalkan bagi orang mukmin, agar keimanannya tidak rusak. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Ibn Majah dan al-Hakim dari Syadad bin Aus: Aku (Nabi) sangat mengkhawatirkan umatku melakukan perbuatan syirik.

Padahal mereka tidak menyembah berhala, matahari, bulan, batu, akan tetapi mereka berbuat *riya*' (memperlihatkan) perbuatan mereka pada orang lain.

Hadits di atas dapat di pahami bahwa perbuatan *riya*' seimbang dengan perbuatan syirk. Mengapa demikian? Karena jika seorang hamba dalam melakukan ibadah kepada Allah disertai dengan *riya*' maka berarti ia telah menyekutukan Allah dan ibadahnya, maka amal ibadahnya tidak diterima di sisi Allah, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dan Malik dari Abu Hurairah: Barang siapa melakukan suatu perbuatan karena Aku (Allah) yang di dalam perbuatan itu ia menyekutukanKu, maka semua perbuatan itu untuknya, dan Aku bebas dari perbuatan itu. Aku adalah paling kaya di antara semua yang kaya dari kesekutuan.

Pada hadits lain yang diriwayatkan oleh Ahmad bin al-Baihaqi dari Mahmud bin Lubaid, Rasulullah bersabda: Sesungguhnya sesuatu yang paling aku takuti terhadapmu adalah syriik kecil. Para sahabat bertanya: apa yang dimaksud dengan syirik kecil? Rasulullah bersabda: *Riya*'. Allah Azza wa Jalla

berfirman di hari kiamat ketika membalas hamba-hambaNya dengan amal perbuatan mereka: pergilah kamu kepada orang-orang yang kamu perlihatkan amal perbuatanmu kepada mereka di dunia. Maka lihatlah. Apakah kamu mendapatkan balasan dari mereka?

Dalam pada itu K.H. Ahmad Rifa'i menggolongkan *riya*' ke dalam dua tingkatan, sebagaimana diungkapkan dalam bait *nazham* berikut ini: Dan *riya*' itu ada dua macam. Pertama, *riya*' khalish namanya seperti halnya tidak menjadikan dekat kepada Allah (*qurbat*) di dalam hatinya melainkan tujuannya karena demi manusia. Kedua, *riya*' *syirk* tempatnya seperti halnya menjadikan niat untuk dekat kepada Allah (qurbat) karena memenuhi permintaan Allah yang menjadi tujuan dan sekutu di dalam batin demi karena manusia dan berarti bercampur.

Ungkapan di atas dapat dipahami bahwa *riya*' terbagi menjadi dua tingkatan, yaitu:

a) *Riya*' *Khalish*, yakni niat seseorang dalam melaksanakan ibadah semata-mata untuk memperoleh pujian, kedudukan dan lain sebagainya dari manusia, serta tidak bertujuan untuk dekat dengan Allah.
b) *Riya*' *Syirk*, yakni niat seseorang dalam melaksanakan ibadah karena terdorong untuk memenuhi permintaan Allah serta terdorong pula untuk memperoleh pujian dan kedudukan dari manusia. Dengan lain perkataan, niatnya bercampur antara niat karena Allah dan niat karena manusia.

Memperhatikan penggolongan *al-riya*' tersebut, dapat dikatakan bahwa *riya*' *syirk* nampaknya lebih ringan dosanya

dibanding dengan *riya' khalish*, karena dalam *riya' syirk* masih terlintas niat di dalam hati untuk memenuhi perintah Allah, akan tetapi sudah bercampur antara niat karena Allah dan niat karena manusia. Namun demikian kedua macam *riya'* tersebut merupakan dosa besar.

Disamping kedua macam *riya'* tersebut di atas, K.H. Ahmad Rifa'i masih menggolongkan *riya'* menjadi dua bagian-lagi, *riya' jali* dan *riya' khafi*. Kedua macam *riya'* tersebut sulit dihindari kecuali oleh orang yang sudah mencapai derajat mengenal Allah (*Arif bi Allah*). Sebagaimana dikatakan oleh Muhammad bin Ibrahim: Tidak ada yang dapat selamat dari *riya' jali* dan *riya' khafi* kecuali orang yang arif meng-Esakan Allah, karena Allah telah mensucikan mereka dari syirik sekecil apapun.

Sedangkan *riya' khafi* (*riya'* yang tersembunyi) terbagi menjadi dua tingkatan:

a) *Riya'* yang lebih sedikit tersembunyi dari pada *riya' jali*, yaitu *riya'* yang tidak mendorong seseorang untuk melakukan amal ibadah dengan tujuan semata-mata demi memperoleh pahala, melainkan riya' tersebut meringankan seseorang untuk melakukan amal ibadah, yang dengannya ia berkehendak menuju kepada Allah. Misalnya orang yang membiasakan shalat tahajjud setiap malam dan ia merasa berat. Apabila ada tamu di rumahnya, maka ia merasa tekun dan merasa ringan dalam menjalankan shalat tahajjud.
b) *Riya'* yang lebih tersembunyi lagi ialah *riya'* yang tidak membekas pada amal perbuatan, serta tidak memudahkan dan meringankan seseorang untuk melakukan amal ibadah, akan tetapi ada sesuatu yang membekas di dalam bathin.

Oleh karena *riya*' tingkatan ini tidak membekas pada amal perbuatan, maka sulit untuk mengetahui *riya*' ini kecuali melalui tanda-tandanya. Adapun tanda-tandanya yang paling jelas adalah bathin seseorang merasa senang dan gembira, jika ketaatannya kepada Allah dilihat oleh manusia.

6. At-Takabbur

Definisi *al-takabbur* dikemukakan dalam kitab Abyan al-Hawa'ij sebagai berikut: *Takabbur* menurut bahasa berarti sombong karena merasa luhur, adapun menurut makna istilah adalah menetapkan kebijakan pada diri sendiri ada sifat baik dan luhur sebab banyak harta atau kepandaiannya. Definisi di atas menunjukan bahwa takabbur berarti menganggap dirinya besar dan mulia (sombong) yang disebabkan oleh adanya kebajikan atau kesempurnaan pada dirinya baik berupa harta banyak yang dimilikinya, ilmu yang dikuasainya, maupun hal-hal lainnya.

Sedangkan menurut Rifa'i *takabbur* adalah menolak kebenaran ilmu dan menghina manusia yang tidak ada kejelekannya itulah yang dinamakan *takabbur* dosa besar bathinnya orang yang menghina agama Allah menjadi kafir.

Pendapat K.H. Ahmad Rifa'i di atas sejalan dengan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Muslim, Abu daud, dan Ibnu Majah dari abu Hurairah: Allah ta'ala berfirman: "Kesombongan itu kain selendang-Ku dan kebesaran itu kain sarung-Ku. Barangsiapa menentang (menyaingi) Aku dengan melakukan dua hal tersebut, niscaya Aku lemparkan dia ke dalam neraka Jahannam, dan tidak Aku pedulikan"

Pada hadits lain diriwayatkan oleh Ahmad dan Baihaqi dan Abdullah bin Umar, Rasulullah saw bersabda: "Barang siapa di dalam hati *riya'* ada kesombongan sekecil apapun, Niscaya Allah menelungkupkan wajahnya ke dalam api neraka".

7. Al-Hasd

Definisi *al-hasd* diungkapkan dalam kitab Ri'ayat al-Himmat sebagai berikut: *Hasd* menurut bahasa berarti dengki, sedang istilah syara' berarti, mengharapkan sirnanya kenikmatan Allah yang berada pada orang Islam baik berupa kebajikan ilmu, ibadah yang sah dan jujur, harta, maupun yang semisalnya.

Sementara al-Ghazali memberikan definisi, *hasd* adalah benci kepada kenikmatan dan menyukai hilangnya kenikmatan itu dari orang Islam yang diberi kenikmatan tersebut. Dengan demikian *hasd* berarti mengharapkan hilangnya kenikmatan dari orang lain.

Hasd harus dihindari dan ditinggalkan karena merupakan dosa besar dan haram hukumnya. Orang yang memiliki sifat *hasd* akan disiksa di neraka Jahim, sebagaimana diungkapkan dalam lanjut bait *nazham*: Adalah dosa besar wajib mundur/ meninggalkannya kemudian taubat, dosanya akan lebur orang yang *hasd* disiksa di neraka Jahim takutlah terhadap siksa yang abadi berlindunglah kepada Allah dari sifat *hasd* yang haram menurut hukum syara'. Ungkapan di atas menegaskan bahwa *hasd* hukumnya haram karena sifat *hasd* menentang ketentuan Allah (*qadr*), dalam arti tidak ridha terhadap kenikmatan-kenikmatan yang telah Allah bagi-bagikan kepada hamba-

hamba-Nya. Hal ini dapat dipahami dari hadits Nabi yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dan Anas:

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُوْنَ الكُفْرَ وَكَادَ الْحَسَدُ أَنْ يَغْلِبَ الْقَدْرَ

Artinya: Kemiskinan itu nyaris menjadi kekufuran, dan kedengkian itu nyaris mengalahkan ketentuan Allah (qadr).

Dalam pada itu *hasd* dapat menghancur leburkan seluruh amal kebajikan yang telah dilakukan oleh seorang hamba, sebagaimana hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abu Hurairah:

اِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَاِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الحَطَبَ

Artinya: *Hindarilah sifat hasd, karena sifat hasd itu memakan amal-kebajikan seperti api yang memakan kayu bakar. Inilah diantara hal-hal yang menyebabkan hasd menjadi hukumnya haram.*

8. As-Sum'ah

Definisi *al-sum'ah* dikemukakan oleh K.H. Ahmad Rifa'i sebagai berikut: Sumah menurut bahasa adalah diperdengarkan kepada orang lain, adapun menurut istilah adalah melakukan ibadah dengan benar lahiriyah ikhlas karena Allah Yang Maha Pengasih dan Luhur kemudian amal kebajikannya diceritakan kepada orang lain supaya orang lain memuliakan terhadap dirinya, itu sudah bercampur dengan haram. Hatinya tidak ridha menuju kepada Allah melainkan bathinnya menuju karena

dunia itulah *sum'ah*, haram hukumnya sesudah melakukan amal kebajikan.

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa *sum'ah* berarti amal ibadah yang telah dilakukan oleh seseorang dengan benar sesuai dengan hukum syara' dan dengan niat yang ikhlas karena Allah, kemudian amal ibadah tersebut ditutur-tuturkan atau diperdengarkan kepada orang lain, agar orang lain memujinya dan menghormatinya. Perbuatan seperti itu hukumnya haram, karena ia telah mencampur adukan antara niat ikhlas karena Allah dan niat ingin mendapat penghormatan dari manusia. Hal ini sejalan dengan ungkapan Al-Ghazali:

لَا تَظْهُرُ الفُضْلَةَ كَالْعِلْمِ وَالطَّاعَةِ

Artinya: *Janganlah kamu menampak-nampakkan sifat keutamaan ilmu dan ketaatan. Allah berfirman dalam surat al-Najm, ayat 32:*

فَلَا تُزَكُّوا أَنفُسَكُمْ

Artinya: *Maka janganlah kamu kamu mengatakan dirimu suci.*

Di sini timbul pertanyaan: bagaimana jika seseorang menampakan sifat keutamaannya baik ilmunya yang luas, budi pekertinya yang luhur, ketaatannya dalam beribadah kepada Allah, maupun yang lainnya dengan tujuan agar orang lain mengikuti jejaknya atau agar orang lain mau melakukan perbuatan-perbuatan yang utama.

Dalam hal ini K.H. Ahmad Rifa'i menjelaskan bahwa *sum'ah* yang dilakukan dengan niat yang baik, yakni untuk memberi nasehat agar orang lain mau meninggalkan perbuatan yang tercela dan melaksanakan perbuatan yang terpuji atau untuk memberi contoh agar orang lain mau mengikuti jejaknya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang utama, maka *sum'ah* seperti ini diperbolehkan, bahkan pelakunya akan memperoleh pahala yang besar. Syaratnya jangan sampai terbetik di dalam hati untuk memperoleh penghormatan dari manusia. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat ad-Dhuha:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

Artinya: *Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur).*

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *sum'ah* tergantung dari niatnya. Jika *sum'ah* dengan niat demi kemaslahatan agama, maka *sum'ah* tersebut menjadi terpuji. Begitu pula sebaliknya, *jika sum'ah* dilakukan dengan niat untuk memamerkan keutamaan dan keistimewaan diri agar mendapat pujian dari manusia, maka *sum'ah* tersebut menjadi tercela.

BAB VI
IMPLEMENTASI PEDULI UNTUK MERAWAT KERAGAMAN DALAM KEBERSAMAAN

A. Peduli Merawat Keragaman

Bentuk-bentuk kepedulian sosial yang selanjutnya ditelusuri melalui hadits-hadits dari beberapa Kutub at-Tis'ah. Adapun bentuk-bentuk kepedulian sosial yang penulis dapatkan adalah sebagai berikut: a. menunjukkan kebaikan b. rukun dengan tetangga c. menghormati orang tua dan menyayangi yang muda d. menyingkirkan bahaya di jalan e. menjenguk orang sakit f. membantu orang lain.

1. Menunjukkan kebaikan

Menunjukkan Kebaikan dalam kehidupan sosial sudah seharusnya seseorang menunjukkan kebaikan terhadap yang lainnya, hal ini memang sudah menjadi hukum alam bahwa jika seseorang melakukan kebaikan maka orang lainpun akan berbuat baik terhadap dirinya namun sebaliknya jika seseorang menunjukkan keburukan maka orang lainpun akan menunjukkan keburukan terhadap dirinya.

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir berkata, telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Al A'masy

dari Abu Amru Asy Syaibani dari Abu Mas'ud Al Anshari ia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku telah ditelantarkan, maka bawalah aku." Beliau menjawab: "Aku tidak mempunyai sesuatu untuk membawamu, silahkah kamu temui si fulan, semoga ia bisa membawamu." Laki-laki itu lalu mendatanginya dan ia pun dibawa. Laki-laki itu kemudian mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan mengabarkan hal itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda: "Barangsiapa menunjukkan kepada kebaikan maka ia akan mendapatkan pahala seperti orang yang mengerjakannya." (HR Abū Dāwud Kitab adab bab menunjukkan kebaikan)

2. Rukun dengan tetangga

Tetangga adalah naungan kedua setelah keluarga dalam kehidupan sosial, ini dikarenakan tetangga adalah orang yang berada paling dekat dan selalu memperhatikan kita. Tidak dianjurkan untuk menampakkan kejelekkan terhadap tetangga, hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah

Telah menceritakan kepada kami Harmalah bin Yahya telah memberitakan kepada kami Ibnu Wahab dia berkata, telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia mengucapkan perkataan yang baik atau diam. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tetangganya. Dan barangsiapa beriman kepada

Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya." (HR Muslim kitab Iman Bab memuliakan tetangga) Hal senada diriwayatkan oleh Bukhariy kitab adab bab jangan mengganggu tetangga, oleh Abu Dawud kitab adab bab hak bertetangga, Tirmidzi kitab sifat al-Qiyāmah bab lain-lain, Ibnu Majjah kitab adab bab hak bertetangga.

Berikut ini diutarakan beberpa macam akhlak terhadap tetangga, di antaranya adalah:

a. Menghindari segala bentuk tingkah laku yang membuat terganggunya tetangga baik secara moral maupun material
b. Saling mengunjungi antar tetangga
c. Bersikap murah hati
d. Menghindari pertengkaran
e. Saling membantu antar tetangga
f. Saling menjaga rahasia
g. Hubungan baik dengan semua tetangga bukan hanya tetangga sebelah

(Muslim Al-Hajjāj Op. Cit, hal 41 6 Imam Hāfizh Muhyī Ad-Din Abū Zakariya, Al-Minhāj Fi Syarh Shahīh Muslim Hajjāj (Bait Al-Ifkar Ad-Dauliyah: Riyadh, tt), Muhammad Abdurrahman, AKHLAK Menjadi seorang Muslim yang berakhlak Mulia (PT Raja Frafindo Persada: Jakarta 2016).

3. Menghormati orang tua dan menyayangi yang muda

Dalam menjalani kehidupan sosial tentunya seseorang akan selalu berkomunikasi dengan orang lainnya, di antaranya kita akan berkomunikasi dengan orang tua maupun anak kecil. Rasulullah sendiri menganjurkan untuk berkasih sayang

terhadap anak kecil dan menghormati yang tua dalam hadisnya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Marzuq Al Bashari, telah menceritakan kepada kami Ubaid bin Waqid dari Zabri ia berkata, saya mendengar Anas bin Malik berkata; Seorang lelaki tua datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lantas orang-orang memperlambat untuk memperluas jalan untuknya, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bukan termasuk dari golongan kami orang yang tidak menyayangi anak kecil kami dan tidak menghormati orang tua (orang dewasa) kami." Hadits semakna diriwayatkan dari Abdullah bin Amr, Abu Hurairah, Ibnu Abbas dan Abu Umamah. Berkata Abu 'Isa: Ini merupakan hadits gharib dan Zarbi memiliki hadits-hadits munkar dari Anas bin Malik dan selainnya. (HR Tirmidzi kitab bir washilah al-rahim bab kasih sayang terhadap anak kecil, Muhammad Abdurrahman, Ibid hal 222) Imam Hāfizh Muhammad bin 'Īsa bin Saurata at-Tirmidzī, Sunan al- Tirmidzī, (Maktabah alMa'arif Li an-Nasyr wa at-Tauzi': Riyadh, 1417 H), hal 438Hadis ini di shahihkan oleh Albani dan as-Suyuthi) Hadits ini diriwayatkan pula oleh Abu Dawud kitab adab bab penjelasan tentang kasih sayang. Hadis ini turun ketika pada saat itu ada seorang tua yang datang ingin menjumpai Nabi, namun orang-orang lambat memberikan kesempatan kepadanya. Maksud dari hadis di atas adalah bukanlah termassuk jalan agama Islam orang yang tidak menyayangi anak kecil dan tidak menghormati yang tua.

4. Menyingkirkan sesuatu yang berbahaya di jalan (menyingkirkan duri, batu, pecahan kaca, dan tulang, menyingkirkan ranting pohon, dll)

5. Menjenguk orang sakit (datang, mendoakan, dan memberi obat atau bantuan)

B. Peduli Merawat Kebersamaan

Peduli merawat keragaman dan kebersamaan banyak sekali dicontohkan baginda Nabi Muhammad SAW, misalnya ketika nabi masih muda saja mendapat gelar "Al-Amin" mendamaikan dua kubu yang berseteru saat pemindahan hajar aswad, yaitu Nabi menggelar sajadah lalu hajar aswad diletakkan di atas sajadah dan keempat suku masing-masing memegang sudut sajadah dan mengangkat secara bersama-sama sehingga terjadi aman, dan damai. Demikian pula ketika Nabi menghadapi musuh dan orang-orang munafik, nabi tidak melakukan untuk menghabisi para musuh dan orang munafik, akan tetapi justru nabi mendoakan *"Ya Allah berilah ampunan kaumku karena sungguh mereka tidak mengetuhui"*. (HR. Muttafaq Alaih).

Ketika pengetahuan kita memadai dalam menghadapi dinamika kehidupan yang didasarkan agama, ilmu pengetahuan, dan teknologi, hidup kita menjadi rileks, nikmat tidak mudah terpengaruh oleh issu-issu, hoaks yang saat ini sangat marak di dunia maya, melalui media social (Medsos), media cetak, dan segala hal yang berkaitan IT. Agar kehidupan kita rileks jadikanlah Nabi Muhammad SAW sebagai ***qudwah*** (panutan)

dan ***uswah hasanah*** (contoh yang baik), maka kita selalu berusaha meniru dan mensuri teladani kebiasaan Rasul dalam kehidupan nya. Misal: Kebiasaan Rasul dalam Kehidupan adalah saling kasih sayang (اَلتَّوَدُّد), saling tresna (kasih sayang yang mendalam di hati), meskipun Rasul dengan orang-orang fasik. Rasulullah memberi contoh dan menjadi contoh ketika perang Uhud, Malaikat Jibril AS menawarkan untuk menghancurkan musuh-musuh Nabi dengan ditimpakan gunung. Nabi tidak berkenan dan justru Nabi berdoa: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِى فَاِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ (hadis Nabi sebagai doa untuk kaumnya) «*Ya Allah berilah ampunan kaumku karena sungguh mereka tidak mengetuhui*». (HR. Muttafaq Alaih). Saking seringnya Rasulullah dimusuhi oleh kafir Quraisy, para shahabat mengadu agar Nabi berdoa supaya musuh-musuh dihadapannya langsung diadzab oleh Allah SWT. Bahkan malaikat pun menawarkan untuk mengangkat sebuah gunung agar ditimpakan kepada kaum yang mendustakan Nabi Muhammad SAW. ***"Aku diutus bukan untuk melaknati, tetapi aku diutus sebagai dai pembawa rahmat"***. Setelah itu, beliau mengucapkan doa:

اَللّٰهُمَّ اهْدِى قَوْمِى فَاِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ

> *"Ya Allah Berilah petunjuk kepada kaumku, sesungguhnya mereka tidak mengerti" (Ibnu Katsir, Tafsir Al-Quran Adzim).*

Yang dilakukan Nabi sangat mulia dan terhormat, jikalau Nabi menerima tawaran Malaikat Jibril dan menuruti aduan para shahabat untuk mendoakan mereka, habislah para

musuh-musuh kafir Quraisy saat itu, sehingga keturunan mereka juga jumlahnya sedikit. Nabi Muhammad SAW tetap masih berharap dan berdoa anak dan cucu mereka nantinya ada yang beriman. Untuk menghadapi urusan duniawi kita menggunakan prinsip dasar dan keyakinan bahwa dunia ini ada yang memiliki/mempunyai yaitu Allah SWT, kita tidak perlu berpikir dan berperilaku di luar kemampuan dan di luar wilayah kita. Dunia seisinya, ini hakikanya milik Allah SWT Al-Khaliq. Ketika prinsip dasar dan keyaakinan kita dalam menghadapi dinamika kehidupan,bahwa hakikatnya pemilik tunggal dunia ini hanyalah Allah SWT, maka kita manusia sebagai hamba-Nya yang beriman dan bertakwa hanyalah kepada-Nya, dengan berpegang prinsip di antaranya:

سَمِعْنَا وَأَطَعْنَاۖ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ

"Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali" (QS. Al-Baqarah: 285).

Bahwa segala potensi manusia yang diberikan Allah SWT kadar dan kemampuan manusia sudah ditentukan dan diketahui secara pasti oleh Allah SWT, Dzat Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Pemberi dan Yang Maha Penentu terhadap semua makhluk-Nya dalam kehidupan. Karena itu, sepandai, dan secanggih pemikiran, hasil karya dan cipta manusia tetap ada batas dan tidak ada yang sempurna, sehingga dapat dipastikan hasil karya dan cipta manusia masih belum final dan tetap masih terdapat kekurangan dan kelemahan.

Di antara watak dasar manusia adalah memiliki potensi konflik تَخَاصُم. Dalam situasi dan kondisi damai pun tetap masih ada konflik. Contoh hubungan antarnegara dalam menjaga perdamaian, antara lain dikarenakan sama-sama mempunyai senjata atau kekuatan. Karena manusia memiliki watak konflik, maka di antara manusia ada yang berperilaku dzalim. Dalam hal konflik terjadi juga konflik dalam hal kebaikan. Artinya ada konflik dalam hal kebaikan, misalnya: contoh sederhana tentang menggaji imam, muazin, dan guru ngaji? Ini ada dua versi: Ada yang Aliran paham yang ikhlas berarti tanpa digaji, dan ada Aliran paham yang realistik tetap digaji (untuk menghormati ilmunya). Di samping itu, dalam dinamika kehidupan duniawi adanya hajat manusia yaitu bermuamalah. Karena itu, tidak ada larangan bermuamalah antara orang mukmin dan orang kafir. Contoh dalam perjalanan ibadah haji: pesawat dari Amerika Serikat, pilot dan krunya nonmuslim padahal penumpangnya jamaah haji muslim semuanya. Menurut Gus Baha jika bahas Akhirat yang pokok mohon husnul khatimah ketika ajal menjemputnya. Untuk itu, manusia bersyukur dengan mengingat nikmat-nikmat Allah SWT:

أَوَعَجِبْتُمْ أَن جَآءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ ۚ وَٱذْكُرُوٓاْ إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَآءَ مِنۢ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِى ٱلْخَلْقِ بَصْۜطَةً ۖ فَٱذْكُرُوٓاْ ءَالَآءَ ٱللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya: *"Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan*

kepadamu? Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan" (QS. Al-Araf: 69).

Ingatlah kenikmatan apa saja yang Allah berikan kepada para hamba-Nya. Jika kalian mengingat-ingat kenikmatan Allah, mesti kalian beruntung/beja. Yang diingat-ingat selalu kenikmatan-kenikmatan Allah yang tak terhingga dan tidak terbatas banyaknya. Hindari dan jauhi untuk mengingat kesulitan-kesulitan, kecemasan, kekhawatiran, dan kesusahan yang sudah pernah dialami dan atau mungkin akan terjadi. Jika senantiasa mengingat kenikmatan Allah yang diterima, maka melahirkan rasa syukur dan rasa cinta kepada Allah SWT Dzat Pemberi Kenikmatan.

Kita manusia mencintai Allah SWT, Nabi Muhammad SAW, dan keluarga, para shahabat, para tabiin, pata tabiit tabiin, para Syuhada Badar, syuhada Uhud, perjanjian hudaibiyah, para ulama pewaris para Nabi, para salihin ajmaiin Al-Fatihah.... Disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad SAW:

....فَقَالَ: أَنْتَ مَعَ مَنْ اَحْبَبْتَ (رواه البخاري)

"...Nabi bersabda: Anda bersama orang yang Anda cintai" (HR. Bukhari)

hadis ini memberikan kejelasan kelak manusia akan dikumpulkan bersama-sama dengan yang dicintainya.

1. Membantu Orang Lain

Membantu kesulitan dan memberikan kemudahan sudah sepatutnya sebagai seorang muslim selalu menjaga ikatan ukhuwah islamiyah melalui beberapa kegiatan kepedulian sosial. Diantaranya yakni membantu meringankan kesulitan yang dihadapi orang lain dan memberikan kemudahan kepadanya. Melalui sabdanya Rasulullah berulang kali menekankan supaya setiap muslim satu dan yang lainnya saling membantu.

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami Al Laits dari ʻUqail dari Ibnu Syihab bahwa Salim mengabarkannya bahwa ʻAbdullah bin ʻUmar radliallahu ʻanhuma mengabarkannya bahwa Rasulullah shallallahu ʻalaihi wasallam bersabda: "Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak menzhaliminya dan tidak membiarkannya untuk disakiti. Siapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya. Siapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah menghilangkan satu kesusahan baginya dari kesusahan-kesusahan hari qiyamat. Dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim maka Allah akan menutup aibnya pada hari qiyamat". (HR Bukhariy)

Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin ʻAmmar telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hamzah telah menceritakan kepada kami Az Zubaidiy dari Az Zuhriy dari ʻUbaidullah bin ʻAbdullah bahwa dia al- Bukhārī mendengar Abu Hurairah radliallahu ʻanhu dari Nabi shallallahu ʻalaihi wasallam bersabda: "Ada seorang pedagang yang memberi pinjaman kepada manusia sehingga jika ia melihat mereka

dalam kesulitan dia berkata, kepada para pembantunya: "Berilah dia tempo hingga mendapatkan kemudahan semoga Allah memudahkan urusan kita. Maka kemudianAllah memudahkan urusan pedagang tersebut". (HR Bukhariy kitab al-bai' bab memberi tempo orang kesuitan)

2. Membebaskan Utang

Sebagai makhluk sosial tentunya seorang Muslim perlu bantuan orang lain, begitupun tatkala ia sedang berada posisi sulit maka islam menganjurkan untuk meminjam kepada muslim lainnya atau sering disebut dengan istilah Utang. Namun tatkala seorang muslim tidak ada upaya lagi untuk membayar utangnya seharusnya sang pemberi piutang harus rela mengikhlaskan utangnya kepada pengutang tersebut. Hal ini tercermin pada sabda Rasulullah

Telah bercerita kepada kami 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah telah bercerita kepada kami Ibrahim bin Sa'ad dari Ibnu Syihab dari 'Ubaidullah bin 'Abdullah bin 'Utbah dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ada seorang laki-laki yang biasa memberi pinjaman (piutang) kepada orang lain dan dia berpesan kepada muridnya; "Jika kamu datangi mereka untuk menagih tapi mereka dalam kesulitan maka bebaskanlah, sebab dengan begitu semoga Allah membebaskan kita (pada hari qiamat) ". Beliau bersabda: "Maka orang itu berjumpa dengan Allah Ta'ala lalu Allah membebaskannya (mengampuninya)". (HR Bukhariy kitab al-anbiya bab hadis gua).

3. Menunjuki Jalan, Membantu mengangkat beban dan Memberi minum orang yang kehausan

Telah menceritakan kepada kami Abdul Malik bin Amru telah menceritakan kepada kami Ali -yaitu Ibnu Mubarak- dari Yahya dari Zaid bin Salaam dari Abu Salam, Abu Dzar berkata, "Setiap hari dimana matahari terbit setiap jiwa harus disedekahi." Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, dari mana aku bersedekah padahal aku tidak memiliki harta?" Beliau bersabda: "Sungguh di antara pintu sedekah adalah mengucapkan takbir, tasbih, tahmid, tahlil, dan istighfar. Engkau menyuruh pada kebaikan, mencegah perbuatan mungkar, menyingkirkan duri, tulang dan batu dari jalan yang dilalui manusia, menunjuki jalan orang yang buta, engkau memperdengarkan orang yang tuli dan bisu hingga ia menjadi faham, menunjuki orang yang tersesat karena suatu keperluan yang engkau mengetahui tempatnya, memberi minum orang yang kehausan, dan membantu mengangkat beban orang yang lemah. Maka semua itu adalah pintu-pintu sedekah, dari kamu dan untuk kamu, bahkan persetubuhanmu terhadap isterimu adalah berpahala." Abu Dzar bertanya, "Bagaimana bisa aku mendapat pahala dari syahwatku?" Rasulullah Shallalahu 'Alaihi Wasallam bersabda: "Bagaimana menurutmu jika kamu mempunyai seorang anak, ia telah sampai pada umur baligh dan engaku mengharap kebaikannya, apakah engkau akan mengharap pahala jika ia meninggal?" Aku menjawab, "Ya." Beliau melanjutkan: "Engkaulah yang membuatnya, bahkan Allah yang mencipta, engkau menunjukinya, padahal Allah-lah yang memberinya petunjuk, engkau memberinya makan,

padahal Allah-lah yang memberinya rezeki, demikian juga bila engkau meletakkannya pada yang halal dan menjauhkan ia dari yang haram, bila Allah berkehendak maka Allah hidupkan, dan bila Allah berkehendak maka Allah akan matikan, dan engkau mendapat pahala." (HR Ahmad bin Hanbal)

Telah menceritakan kepada kami Abbas bin Abdul Azhim Al Anbari, telah menceritakan kepada kami An Nadlr bin Muhammad Al Jurasyi Al Yamami, telah menceritakan kepada kami Ikrimah bin Ammar, telah menceritakan kepada kami Abu Zuamail dari Malik bin Martsad dari bapaknya dari Abu Dzarr ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Senyummu kepada saudaramu merupakan sedekah, engkau berbuat ma'ruf dan melarang dari kemungkaran juga sedekah, engkau menunjukkan jalan kepada orang yang tersesat juga sedekah, engkau menuntun orang yang berpenglihatan kabur juga sedekah, menyingkirkan batu, duri dan tulang dari jalan merupakan sedekah, dan engkau menuangkan air dari embermu ke ember saudaramu juga sedekah." Hadits semakna diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Jabir, Hudzaifah, 'Aisyah dan Abu Hurairah. Berkata Abu 'Isa: Ini merupakan hadits hasan gharib dan Abu Zumail bernama Simak bin Walid Al Hanafi. (HR Tirmidzi kitab birr washilat al-adab bab kebajikan)

4. Menolong Orang Terdzhalimi

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Ar Rabi' telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Al Asy'ats bin Sulaim berkata, aku mendengar Mu'awiyah bin Suwaid aku mendengar Al Bara' bin 'Azib radliallahu 'anhuma berkata; "Nabi

shallallahu ‘alaihi wasallam memerintahkan kami tujuh perkara dan melarang kami dari tujuh perkara pula”. Maka Beliau menyebutkan: “Menjenguk orang sakit, mengiringi jenazah, mendoakan orang yang bersin, membalas salam, menolong orang yang dizholimi, memunuhi undangan dan berbuat adil dalam pembagian”.56 (HR Bukhariy kitab al-mazhalim bab menolong terzhalimi)

Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan telah menceritakan kepada kami Abu Dawud telah menceritakan kepada kami Syu’bah dari Abu Ishaq dari Al Barra` tapi ia tidak mendengar hadits ini dari Abu Ishaq, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pernah melewati sekelompok orang Anshar, sementara mereka tengah dudukduduk di (pinggir) jalanan, maka beliau bersabda: “Bila kalian masih tetap melakukannya (duduk di pinggit jalan), jawablah salam, tolonglah orang yang didzalimi dan tunjukkan jalan.” Dalam hal ini ada hadits serupa dari Abu Hurairah dan Abu Syuraih Al Khuza’i. Abu Isa berkata; Hadits ini hasan gharib. (HR Tirmidzi kitab isti’dzan bab duduk di jalan) Dalam islam, seorang muslim dengan muslim lainnya itu adalah saudara. Tidak dibenarkan apabila diantara mereka saling menyakiti dan memusuhi, dan bahkan seharusnya antara satu sama lain untuk saling menjaga akan datangnya kemadharatan karena antara muslim satu dengan muslim lainnya sudah terikat dengan ukhuwah yang diartikan oleh Ibnu Hajar sebagai segala sesuatu yang saling memberikan kesesuaian. Cakupan ukhuwah bukan saja menyangkut sesama muslim tetapi juga menyangkut persaudaraan dengan non-muslim bahkan dengan makhluk yang lain. Banyak hal yang bisa dilakukan dalam menjaga ukhuwah

antara sesama manusia, sebagai contoh seperti yang diriwayatkan oleh Bukhariy adalah membantu meringankan beban dan menghilangkan kesusahan orang lain.

5. Memberikan kemudahan bagi orang lain

Merupakan suatu kebaikan jika dilandasi dengan hati yang ikhlas, hal demikian juga bisa menghapuskan kejelekan yang berada dalam dirinya. "Ada seorang pedagang yang memberi pinjaman kepada manusia sehingga jika ia melihat mereka dalam kesulitan dia berkata, kepada para pembantunya: "Berilah dia tempo hingga mendapatkan kemudahan semoga Allah memudahkan urusan kita. Maka kemudian Allah memudahkan urusan pedagang tersebut" Al-quran bahkan memberikan ketegasan tentang perintah membantu orang lainnya yang berada dalam kesulitan:

Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. (QS Al-Baqarah 280) Dalam tafsir fi zhilal al-quran, Sayyid Quthub menjelaskan bahwa islam telah memberikan naungan teduh bagi pemeluknya terutama bagi mereka yang sedang dilanda kesulitan seperti terlilit utang akibat kekikiran, kerakusan, egoisme dan sebagainya. Ayat ini memerintahkan supaya memberikan penangguhan pembayaran bagi mereka yang terlilit utang dan bahkan jika mereka yang berutang tidak sanggup membayar maka jalan terakhir adalah merelakan utang tersebut sebagi sedekah karena hal ini termasuk amalan kebaikan baik bagi pemberi utang maupun

yang diberikan utang. Inilah sebenarnya yang didambakan setiap orang yakni tinggal di tempat dimana satu sama lainnya saling memperhatikan dan saling membantu, tidak ada sikap apatis serta dihiasi dengan kerukunan di dalamnya. Lebih lanjut lagi Ibnu Hajar menjelaskan bahwa bukan hanya sebatas membantu satu sama lain tetapi juga seorang muslim itu harus mampu menjaga aib muslim lainnya.

6. Menunjuki jalan orang yang tuna netra

Engkau memperdengarkan orang yang tuli dan bisu hingga ia menjadi faham, menunjuki orang yang tersesat karena suatu keperluan yang engkau mengetahui tempatnya, memberi minum orang yang kehausan, dan membantu mengangkat beban orang yang lemah. Maka semua itu adalah pintu-pintu sedekah, Masih banyak lagi hal yang bisa dilakukan oleh seseorang dalam rangka membantu orang lainnya walaupun itu hal kecil seperti memberikan petunjuk bagi orang buta, membantu mengangkat beban ataupun memberikan air minum bagi orang yang kehausan. Bahkan memberi minum kepada orang kehausan ataupun mengantar air itu ke tempat orang yang membutuhkan air disebut Rasulullah sebagai sedekah yang paling utama, ini dikarenakan air adalah unsur pokok dalam kehidupan dan tidak ada makhluk apapun yang bisa bertahan hidup tanpa adanya air. Hal ini juga termasuk dari karunia yang telah diberikan oleh Allah untuk disebar luaskan: (Ibnu Hamzah al-Husaini Op. Cit, Asbabul Wurud ...,Jilid I hal 243|).. dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih, agar Kami menghidupkan dengan air itu negeri (tanah) yang mati, dan agar Kami memberi minum

dengan air itu sebagian besar dari makhluk Kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak. (QS Al-Furqan 48-49) Tidak ada batas maksimal ataupun minimal dalam mengerjakan kebaikan, selagi hal tersebut bisa memberikan manfaat maka dianjurkan untuk melakukannya.

Dari semua poin yang membahas tentang perilaku kepedulian sosial, penulis menemukan suatu gagasan yang selalu di bahas yaitu bahwa setiap kebaikan yang dilakukan tidak memandang ras, agama, bahasa maupun suku. Dalam artian berbuat baik adalah hak semua orang, tidak ada batasan berbuat baik ditunjukkan kepada orang tertentu dalam hal ini seseorang dituntut untuk memiliki rasa toleransi di berbagai bidang kehidupan terutama dalam mengerjakan kebaikan.

Toleransi mengandung pengertian kesediaan menerima kenyataan pendapat yang berbeda-beda tentang kebenaran yang dianut. Dapat menghargai keyakinan orang lain terhadap agama yang dipeluknya, serta memberikan kebebasan untuk menjalankan apa yang dianutnya dengan tidak bersikap mencela ataupun memusuhinya. Toleransi dalam kehidupan beragama bukan sinkretisme dan bukan pula meninggalkan prinsip agama masing-masing. Toleransi yang dimaksud tidak terbatas antar pemeluk agama yang berbeda melainkan juga pada pemeluk-pemeluk agama tertentu, tidak bersikap reaktif dan menentang melainkan melalui cara pendekatan secara musyawarah untuk saling memberikan informasi dan argumentasi untuk tidak menimbulkan ketegangan-ketegangan.

Islam menghargai toleransi dan perlu dikembangkan agar antarumat beragama hidup berdampingan secara damai

dan sikap saling terbuka sehingga iklim saling pengertian dapat tercapai. Islam menyatakan supaya menghormati dan menghargai penganut agama yang berbeda, dan mengajarkan amar ma'ruf nahyi munkar (perintah melakukan kebaikan dan mencegah melakukan kejahatan), mengarahkan supaya hidup rukun, hidup sejahtera material dan spiritual. Suatu sikap kepribadian dalam hidup beragama harus meyakini kemutlakan kebenaran agamanya sendiri dan tidak boleh memaksakan kebenaran itu kepada orang lain. Sikap yang demikian ini lah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad sewaktu beliau di Madinah dan juga pada zaman Khulafaurrasyidin. Ketersediaan menerima adanya pebedaan agama merupakan sikap yang harus dimiliki dalam hidup beragama dan bermasyarakat. Melalui ajaran agama, Allah memberikan tuntunan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Allah menyatakan kehendaknya melalui ajaran agama guna menjadi pegangan umat manusia dalam hidupnya.

Ajaran agama memberikan pedoman mengenai hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya termasuk di dalamnya bermasyarakat, bernegara dan bertanah air. Selanjutnya berikut ini perlu ditunjukkan rangakaian sikap-sikap umat Islam dalam kehidupan beragama di dalam NKRI berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 sebagaimana disebutkan dalam Alqur'an dan Hadis Rasulullah: a. Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama, sehingga terbina kerukunan. Hal ini selaaras dengan Alqur'an surat As-Syuura: 15 b. Mengembangkan sikap hormat

menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya itu. Hal ini selaras dengan Alqur'an surat Al-Kafiruun: 6 dan Al-An'am: 108. c. Tidak memaksakan agama dan kepercayaan kepada orang lain. Selaras dengan Alqur'an Al-Baqarah: 256.d. Mengakui persamaan derajat, hak dan kewajiban antara sesama manusia. Hal ini selaras dengan Alqur'an Al-Hujurat: 1360 60 Thoyib Op. Cit, Islam dan ...hal 18

Membantu Orang Lain dapat berupa: (1) membantu kesulitan dan memberikan kemudahan, (2) membebaskan utang, (3) menunjuki jalan, membantu mengangkat beban dan memberi minum orang yang kehausan, dan (4) menolong orang terdzhalimi

C. Mendidik Masyarakat Dengan Mental Pemberi (Amal Sadaqah Sebagai Investasi Abadi)

Tak masalah saat ini kita miskin. Bisa jadi itu alasan Allah kelak untuk membawa kita ke surga-Nya. Allah SWT Dzat Maha Lembut, Allah Pemberi rizki kepada yang dikehenda-Nya, Allah Dzat Maha Kuat lagi Maha Perkasa (QS. Asy-Syura:19).

ٱللَّهُ لَطِيفُۢ بِعِبَادِهِۦ يَرۡزُقُ مَن يَشَآءُۖ وَهُوَ ٱلۡقَوِيُّ ٱلۡعَزِيزُ ١٩

Artinya: *"Allah Maha lembut terhadap hamba-hamba-Nya; Dia memberi rezeki kepada yang di kehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa"* (QS. Asy-Syura:19)

Pemberian rizki oleh Allah SWT kepada para hamba-Nya juga telah dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah:3 yaitu:

ٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡغَيۡبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ٣

Artinya: "*(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka*" (QS. Al-Baqarah:3).

... وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ

"*...dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka*"

Rizki yang diberikan Allah kepada manusia juga telah diatur, sebagian rizki supaya disedekahkan. Karena itu, rizki dapat dimanaj, misalnya dibagi 3 (tiga) bagian, dengan rincian: sebagian untuk mencukupi kebutuhan pokok, sebagian untuk disimpan/tabung/investasi, dan sebagian untuk dinafkahkan. Dalam ayat didahulukan dengan kata رَزَقۡنَٰهُمۡ bentuknya menggunakan fiil madly yang berarti telah, dan baru يُنفِقُونَ bentuk kata menggunakan fiil mudlari yang berarti sedang atau saat ini, atau akan datang. Hal ini dapat dipahami rizki diperoleh dulu dan baru kemudian rizki itu dibelanjakan. Ini berarti jika belanja kontan atau tunai, akan tetapi ini bukan berarti kredit itu tidak boleh. Dijelaskan juga kapan bersedekah, infaq itu diberikan, Allah SWT juga telah menjelaskan dalam QS. Ali Imran:134

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلۡكَٰظِمِينَ ٱلۡغَيۡظَ وَٱلۡعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١٣٤

Artinya: *"(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan*" (QS. Ali Imran:134).

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِى ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ

"(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit,…"

Ajaran infak/sadakah atau memberikan sesuatu sebagai sadakah telah diajarkan Al-Quran, sebagian rizki diinfakkan, dan infak pada saat longgar dan sulit mendapatkan rizki. Pemberian sadaqah, infak diperkuat dengan hadis Nabi Muhammad SAW.

اَلْيَدُ الْعُلْيَا خَيرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَي (رواه البخاري عن حكيم بن حزام)

"Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah", (HR. Bukhari dari Hakim bin Hazam) hadis ini dipahami bahwa pemberi lebih baik daripada penerima.

Apakah ada perbedaan antara seorang yang kaya raya berinfak untuk pembangunan masjid dengan uang tunai 1 milyar rupiah dan sementara orang miskin menghutangi sesama orang miskin 100 ribu rupiah. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Ada sebuah kasus orang kaya raya menyumbang masjid 1 milyar, sementara orang miskin menghutangi sesama orang miskin 100 ribu rupiah, lebih afdal yang mana ketika si kaya bangga dengan infak masjd 1 milyar?.

Jawaban: lebih afdal orang miskin menolong dengan menghutangi 100 ribu rupiah, sesama miskin karena simiskin untuk

menyelamatkan NYAWA, sedangkan si kaya mendapatkan CITRA.

Dikisahkan para Guru Imam Asy-Syafii di antaranya: Imam Ats-Tsaury sangat zuhud, (sangat menjaga kehalalan dan menjauhkan dari kesyubhatan duniawy). Kritik terhadap dunia memerlukan penjelasan atau syarah supaya seimbang dengan urusan akhirat. Karena itu, urusan dunia memerlukan pendidikan, pengajaran, sedekah, infak, dan saling membantu. Kritik terhadap urusan akhirat tentang apa, ketakutan azab apa cari Rida Allah SWT, pernyataan Gus Baha urusan akhirat lebih pada husnul khatimah ketika meninggal dunia. Untuk itu penting adanya keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat, perlu dipahami dan dihayati pernyataan berikut. ***"Tidak Baik Tinggalkan Dunia Untuk Akhirat, Atau Tinggalkan Akhirat Untuk Dunia"*** karena itu perlu dikontrol dengan ilmu sebagaimana firman Allah SWT, QS. At-Thalaq:12

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ سَبۡعَ سَمَٰوَٰتٖ وَمِنَ ٱلۡأَرۡضِ مِثۡلَهُنَّۖ يَتَنَزَّلُ ٱلۡأَمۡرُ بَيۡنَهُنَّ لِتَعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ وَأَنَّ ٱللَّهَ قَدۡ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيۡءٍ عِلۡمَۢا ١٢

> Artinya: *"Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu"* (QS. At-Thalaq:12).

Dalam ayat tegas dan jelas Allah Maha Kuasa dan Ilmu Allah meliputi segala sesuatu.

لِتَعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ وَأَنَّ ٱللَّهَ قَدۡ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيۡءٍ عِلۡمَۢا ١٢

"…agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu" (QS. At-Thalaq:12).

Berkaitan sadaqah dianjurkan 1/3 kekayaan, karena kemaslahatan bisa untuk keluarga, dan umum. Perhatikan ayat QS. An-Nisa:9.

وَلۡيَخۡشَ ٱلَّذِينَ لَوۡ تَرَكُواْ مِنۡ خَلۡفِهِمۡ ذُرِّيَّةٗ ضِعَٰفًا خَافُواْ عَلَيۡهِمۡ فَلۡيَتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡيَقُولُواْ قَوۡلٗا سَدِيدًا ٩

Artinya: *"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar", (QS. An-Nisa:9). Ditegaskan oleh Allah jangan sampai meninggalkan keturunan dalam keadaan lemah.*

لَوۡ تَرَكُواْ مِنۡ خَلۡفِهِمۡ ذُرِّيَّةٗ ضِعَٰفًا

"…seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah,.."

Ini artinya hidup di dunia ini tidak dibenarkan meninggalkan urusan duniawy. Agama jangan dijadikan

problem sosial, artinya dengan beragama justru membawa problem sosial. misalnya: ada orang akan wakafkan sebidang tanah yang dimiliki dan tanah itu sangat terbatas, padahal keluarga, anak, dan keturunannya sangat membutuhkan tanah tersebut.

Untuk menghindari terjadi problem sosial semacam itu, Allah SWT telah menjelaskan dalam firman-Nya QS. An-Nisa:9, yang artinya: *"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar"*. Karena itu, jika memiliki harta supaya bisa dimanfaatkan bagi ahli waris ketika telah meninggal dunia. Di samping itu, bahwa dalam hidup di dunia ini berusaha memiliki harta yang cukup untuk menafkahi keluarga, sehingga terjaga dari kemiskinan dan meninggalkan anak-anak yang lemah. Di dalam Islam telah disyariahkan wajib zakat bagi orang-orang yang mampu kaya yang hartanya sudah memenuhi syarat wajib zakat. Masalah zakat telah ditentukan besaran zakat, sepersepuluh=10% untuk zakat zuru (tanaman) jika tidak dikenakan biaya, jika dikenakan biaya separoh=5%, untuk zakat tijarah (niaga) besarannya dua setengah persen 2,5%, yang dijadikan ukuran adalah perhitungan harga emas. Nabi Muhammad SAW seorang Ummi artinya lugu dan apa adanya, dalam perhitungan zakat dengan istilah Gus Baha menggunakan Rumus Matematika Arab, dengan tahapan dari al-usyur (1/10=seper sepuluh), nishfu usyur (1/20) dan

rubul usyur (1/40=seperempat usyur). Jadi dimulai: 1/10, 1/20, dan 1/40. Asal usul kejelekan seseorang yang mampu/ kaya harta adalah mereka tidak mau berzakat padahal dalam kekayaan harta yang dimiliki, hakikatnya ada sebagian harta orang fakir miskin yang Allah titipan kepada orang yang kaya, sehingga ketika sikaya tidak berzakat berarti memakan harta fakir miskin yang Allah titipkan. ***Naudzubillah min dzalik, semoga Allah menjaga kita dari perilaku memakan harta fakir miskin karena tidak dikeluarkan zakatnya.*** **Contoh Perhitungan Matematika Arab:**

Missl: 100.000: seper sepuluh 1/10 dari 100.000 = 10.000, nisful usyur 1/20 dari 100.000= 5.000, dan 1/40 dari 100.000= 2.500, dst.

Demikian pula Nabi ketika pembagian harta ghanimah semua dibagi khumus (seperlima). Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Anfal:41:

وَٱعْلَمُوٓاْ أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَىْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُۥ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ إِن كُنتُمْ ءَامَنتُم بِٱللَّهِ وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ ٱلْفُرْقَانِ يَوْمَ ٱلْتَقَى ٱلْجَمْعَانِ ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ

> Artinya: *"Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnussabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang kami turunkan*

kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqaan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu", (QS. Al-Anfal:41).

Dengan uraian singkat dapat disimpulkan bahwa sangat perlu dan penting mendidik masyarakat memilki mental pemberi, karena pada hakikatnya apa saja yang diberikan baik sebagai sadakah, infak, sumbangan yang asalnya tidak wajib tetap menjadi milik abadi bagi orang yang berinfak, bersedakah selama benar-benar ikhlas karena Allah. Hindarkan diri dari meninggalkan anak keturunan yang lemah "akidah, ekonomi, bodoh, dsb). Jika berinfak, bersadakah jangan sampai melebihi kemampuan sehingga menimbulkan problem sosial dalam keluarga. Bayarkan zakat karena hakikatnya itu bukan harta miliknya, akan tetapi harta fakir dan miskin yang Allah SWT titipkan kepada orang yang kaya hartanya. ***Asal usul kejelekan muzakki tidak mau bayar zakat***.

BAB VII
MANUSIA SEMPURNA DALAM KONSEPSI RASULULLAH MUHAMMAD SAW

Rasulullah saw diutus di muka bumi dalam rangka memberikan pencerahan bagi manusia supaya semua potensi yang terdapat pada dirinya bisa tergali secara utuh (*Islam kāffah*),[153] mencapai tingkat sempurna (*par excellence*). Wacana manusia sempurna merujuk ayat ini, misalnya memakai istilah "*Muslim kāffah*", sinonim dari *Insān kamīl,* yaitu ketika manusia dapat mengekplorasi semua fungsinya, baik sebagai makhluk, pendidik, si terdidik, hamba Allah, *khalīfah fī al-arḍ*, *fiṭrah*, dan karakteristik lainnya.[154] Istilah *Insān kamīl* (*perfect man*),[155]

---

[153]Istilah "*Islam Kāffah*" merujuk Q.S. al-Baqarah [2]: 208.

[154]Lihat Abd. Rahman Assegaf, *Studi Islam Kontekstual; Elaborasi Paradigma Baru Islam Kaffah,* cet. ke-1 (Yogyakarta: Gema Media, 2005), hlm. 72. Untuk pembahasan secara komprehensif, bandingkan missal Abdullah at-Tuwairiji, *Islam Kaffah*, terj. Najib Junaidi & Izuddin Kamiri, cet. ke-4 (Surabaya: Pustaka Yasir, 2012).

[155]Baca David E. Cooper, *World Philosophis* (Oxford: Blackwell, 1996), hlm. 230. Istilah lainnya "*Ubermensch*" (manusia unggul atau atas), yang digagas Nietzsce. Konsep ini menganggap manusia sebagai sumber nilai. Bandingkan konsep "*Superman*" (manusia hebat) gagasan M. Iqbal, merujuk manusia yang mempunyai kemungkinan tak terbatas, memiliki kemampuan untuk mengubah dunia dan dirinya sendiri serta mempunyai kemampuan untuk ikut memperindah dunia. Hal ini dimungkinkan, karena manusia merupakan wujud penampakan diri dari Aku yang Akbar. Baca Ayi Sofyan, *Kapita Selekta Filsafat* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm.

dipelopori Ibn ʿArābī (w. 1240 M), digunakan untuk melabeli konsep manusia ideal yang menjadi lokus penampakan diri Tuhan. Konsep ini berasal dari pandangan tentang Walī (kekasih Allah), mengacu pada *ʿibād aṣ-ṣālih* (hamba ṣaleh).[156]

Dari literatur-literatur tasawuf (*theosofi*), ditemukan konsep manusia sempurna seperti pendapat Abū Yazid al-Busthami (261 H/874 M), yang mengemukakan konsep tentang *al-Walī al-Kamīl* (wali sempurna), yaitu orang yang telah mencapai makrifat yang sempurna (*excellence transenden*) tentang Tuhan. Konsep tentang manusia sempurna semakin matang di tangan al-Hallaj (w. 309H/913 M), yang mengemukakan doktrin *al-hulūl*. Konsep ini membuka peluang adanya kemungkinan manusia bersatu dengan Tuhan, yaitu ketika manusia mampu membersihkan batinnya (*tazkiyah an-nafs*) sehingga sifat-sifat kemanusiaannya tenggelam dalam sifat ketuhanan dan pada saat itulah Tuhan mengambil tempat dalam diri manusia.[157]

190, 307. Pertimbangkan pula konsep "*Superiorman*" (manusia budiman) gagasan Kong Fu Tse. Kosep ini mengacu pada manusia yang mempunyai norma-norma ideal di dalam kehidupannya, seperti kesusilaan, kerendahan hati, bermoral baik, harmonis di dalam kehidupan rumah tangga, serta taat kepada atasan dan sebagainya. Silahkan merujuk kepada Reza A.A. Wattimena, *Membongkar Rahasia Manusia: Telaah Lintas Peradaban* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 144.

[156]Merujuk kepada Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn ʿArabi oleh Al-Jili* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 6-7. Baca ide orisinilnya, Muhyidīn Ibn ʿArabī, *Al-Fuṣūs al-Hikam,* (ed.) Abū al-ʿAla al-ʿAfīfī (Kairo: Dār al-Ilyā' al-Kutub al-ʿArabiyyah, 1946). Baca pula karya ʿAbd al-Karīm al-Jīlī, *Al-Insān al-Kāmil fī Ma'rifah al-Awākhir wa al-Awāil* (Beirūt: Dār al-Fikr,1975).

[157]*Ibid.*, hlm. 8-9. Doktrin sufi tentang manusia sempurna lihat Sayyed

Dari beberapa pendapat tersebut dapatlah diketemukan bahwa manusia sempurna ialah manusia yang dapat mengekplorasi semua fungsinya; baik jasmani atau rohani; baik kapasitasnya sebagai makhluk, pendidik, si terdidik, hamba Allah, *khalīfah fī al-arḍ*, *fiṭrah*, dan karakteristik lainnya, sehingga menjadi pribadi sempurna. Manusia sempurna ini, menjadikannya berperilaku seimbang baik dalam domain Iman, Islam dan Ikhsan. Dengan Iman (*ontologis*) dia menyadari eksistensinya, dengan Islam (*axiologis*) mewujudkan syariatnya, dan dengan Ihsān (*epistemologis*) manata laku hidup yang harmonis, baik deminsi *hablum-minallāh*, maupun *hablum-minannās*.

A. Manusia sebagai Khalīfah Fī al-'Arḍ

Istilah *Khalīfah* dalam bentuk tunggal terulang dua kali dalam Al-Quran, yaitu surah al-Baqarah ayat 30, dan surah Ṡād ayat 26. Adapun yang lain, disebut dalam dua bentuk plural yakni: (a) *Khalāif* yang terulang sebanyak empat kali, pada surah al-An'ām ayat 165, surah Yunus ayat 14, 73, dan surah Fāṭir 39, serta (b) *Khulafā'* yang terulang tiga kali pada surah al-A'rāf ayat

---

Hossein and Oliver Leaman (ed.) *History of Islamic Philosophy* (New York: Routledge, 1996), I: 222-223. Sifat manusia sempurna adalah refleksi dari sifat-sifat Tuhan. Tuhan mempunyai sifat tak terbatas, yang 99 di antaranya terdapat dalam al-Qur'an. Kesempurnaan manusia ialah takdir bawaan manusia, yang memerlukan hubungan harmonis antara kesadaran dengan rahmat *Ilāhi*. Silahkan menimbang karya Erbe Sentanu, *Quantum ikhlas: Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati*, cet. ke-32 (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), hlm. 21-22.

69, 74, dan surah al-Naml ayat 62.[158]

Manusia dikarunia potensi akal (*'aql*), hati (*qalb, fuād*) dan rūh (jiwa) oleh Allah Swt untuk dijadikan-Nya *khalīfah fī al-'Arḍ* (pemimpin di muka bumi), bukan makhluk lain seperti Malaikat, Jin, syaitan (setan) ataupun lainnnya. Dengan demikian berarti manusia harus dengan penuh kedewasaan, yang menjadikannya mampu untuk memikul tanggungjawab tersebut. Informasi ini dalam historisasi Islam disampaikan Allah Swt kepada para Malaikat-Nya, ketika hendak menciptakan makhluk yang di simbolisasaikan dengan nama Adam (manusia) seperti di informasikan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 30-32.[159]

Persoalan mendasar yang perlu kaji, yakni dengan memahami nilai-nilai filosofis dari diciptakannya manusia sebagai *khalīfah fī al-'Arḍ*, sebagaimana diilustrasikan dalam surah al-Baqarah diatas, melalui makna yang tersingkap

[158]M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* cet. ke-30 (Bandung : Mizan, 2007), hlm.180.

[159]Ayat yang berkenaan dengan dunia kosmos ini berbunyi, "*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, lalu mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana*." Merujuk Q.S. al-Baqarah [2]: 30-32.

didalamnya. Dalam menafsirkan ini, Ahmad Mustafa al-Maraghi, mengatakan bahwa, *khalīfah* adalah wakil Allah di muka bumi.[160] Sementara itu, Muhammad Rasyid Ridha dalam *Tafsīr al-Manār* menyatakan bahwa makna, *khalīfah* terkait dengan surat al-Baqarah tersebut adalah sosok manusia yang dibekali kelebihan dalam aspek akal, pikiran dan pengetahuan untuk mengatur.[161]

Dalam tafsir jalālain, Q.S. [2]: 30-33 merupakan informasi kepada Muhammad saw, tentang penciptaan Adam. Diawali ketika Allah memberi Malaikat bahwa Allah akan menciptakan *khalīfah* di muka bumi yang akan mewakili-Nya, dalam malaksanakan hukum-hukum-Nya. Allah menjelas-kan kemaslahatan anak cucu adam ada yang taat dan durhaka, sehingga terbukti dan tampak diantara mereka. Allah menganugerahi Adam (manusia) pengetahuan nama-nama benda dari benda mati maupun makhluk hidup, dengan jalan memasukkan kedalam kalbunya pengetahuan tentang benda-benda itu, sehingga memahami hakikatnya.[162]

---

[160]Menimbang Ahmad Musṭafa al-Marāgi, *Tafsīr al-Marāgi,* terj. Anshari Umar Sitanggal, et.al, cet. ke-2 (Semarang: Toha Putra, 1992), hlm. I: 42.

[161]Lihat Muhammad Rasyīd Ridhā, *Tafsīr al-Manār* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1978), I: 546. Menurut al-Shabuni *Khalīfah* itu adalah Adam dan juga kaum-kaum sesudahnya yang sebagian menggantikan sebagian lainnya di kurun waktu dan generasi yang berbeda. Lihat Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir: Tafsīr lī al-Qur'ān al-Karīm* (Beirūt: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1999), I: 48.

[162]Baca Jalāludin al-Mahalli dan Jalāludin as-Suyūṭi, *Tafsīr Jalālain,* terj. Bahrun Abu Bakar, cet. ke-13 (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), I: 17-19.

Menurut al-Maragi, ayat itu hakikatnya tentang kejadian manusia yang mengandung hikmah dan rahasia dalam bentuk dialogis. Ayat di atas termasuk kategori *mutasyābihāt*[163] sehingga tidak cukup dipahami lahirnya, maksudnya pemberitaan Allah kepada para Malaikat tentang penciptaan *khalīfah* di bumi. Mendengar informasi tersebut, mereka menghadap Allah agar diberi pengetahuan tentang makhluknya ini. Pernyataan Malaikat seakan-akan mengatakan, "Mengapa Tuhan menciptakan makhluk jenis ini dengan bekal *iradah* dan *ikhtiyar* tak terbatas ?".

Oleh karenanya, Allah memberi pemahaman dengan *ilham* agar mereka tunduk dan taat pada Allah. Ada rahasia dan hikmah yang tidak diketahui malaikat dalam penciptaan Adam. Kejadian itu menyadarkan malaikat bahwa secara *fitrah,* manusia mempunyai bakat (*isti'dad*) untuk mengetahui hal-hal yang belum diketahui. Manusia dengan akal, ilmu dan daya tangkap, bisa mengelola alam semesta dengan penuh kebebasan. Manusia dapat berkreasi, mengolah pertambangan,

[163]Menurut para 'ulama, ayat-ayat *mutasyābihāt* berkedudukan: (1) Sebagai penguji hati dalam menerima dan membenarkan ayat-ayat tersebut, sebab jika al-Qur'an diturunkan dengan ayat-ayat jelas dan rasional tanpa kesamaran menurut ukuran orang-orang pandai, maka ketundukan pada Allah dan penerimaan terhadap Rasul kehilangan makna; (2) Sebagai pendorong bagi akal orang Mu'min untuk menggunakannya agar tidak menjadi lemah dan mati, karena tidak ada tempat bagi akal pada sesuatu yang sudah jelas dan mudah; (3) Sebagai cara adaptasi terhadap heterogenitas penerima wahyu, maka ada ayat-ayat yang dipahami oleh orang pandai, sedang orang awam hanya menerima apa adanya sebagai sesuatu yang mesti diterima dan dipercayai. Lihat sumber referensinya Muhammad Rasyīd Ridhā, *Tafsīr al-Manār…*, III: 170.

dan tumbuh-tumbuhan, menyelidiki lautan, daratan dan udara serta merubah wajah bumi tandus menjadi subur, dan bukit-bukit terjal menjadi dataran atau lembah subur, serta dapat mencangkok sehingga tumbuhlah pohon baru (reboisasi).

Hikmah dijadikannya manusia sebagai *khalīfah* di bumi, dengan kemampuan bisa mengungkap keajaiban-keajaiban ciptaan Allah dan rahasia-rahasia makhluk, ialah memberi gambaran bahwa Dia melebihkan manusia dari makhluk lain, karena disediakan alat, yang dengannya bisa meraih kematangan sempurna di bidang ilmu pengetahuan, lebih jauh jangkauannya dibanding makhluk lain termasuk Malaikat.[164]

Quraish Shihab menyebut ayat diatas, berbicara tentang kewajaran manusia dan ketidakwajaran Malaikat menjadi *khalīfah*. Pengetahuan yang diberikan kepada Adam berupa pemahaman benda-benda dan fenomena alam, merupakan bukti kewajaran Adam menjadi *khalīfah*, sekaligus ketidakwajaran Malaikat, sebab Malaikat memang tidak memiliki pengetahuan ini. Makanya, pengetahuan merupakan syarat sekaligus modal

[164]Lihat Ahmad Muṣtafa al-Marâgi, *Tafsīr al-Marâgi*..., I: 133-144. Malaikat (*Malâikah*, bahasa Arab) ialah bentuk plural (*jama'*) dari kata tunggal (*mufrad*) *malak*, yakni makhluq Allâh yang tercipta dari cahaya (*nūr*). Ia adalah sesuatu yang ghaib, tidak tersentuh indera manusia karena tidak berwujud jasmani, hanya Allâh yang mengetahui hakikat sebenarnya Malaikat. Tidak seperti manusia, mereka tidak makan dan tidak pula minum karena mereka disucikan dari syahwat binatang (*syahawāt hayawāniyyah*) dan terbebas dari kecenderungan nafsu (*al-muyūl al-nafsiyyah*), serta bersih dari dosa dan kesalahan. Mereka tidak disifatkan dengan lelaki maupun perempuan. Lihat Sayyid Sabiq, *Al-'Aqā'id al-Islāmiyyah* (Berūt: Dār al-Fikr, 1992), hlm. 111-129.

utama mengelola bumi. Tanpa itu, tugas ke-*khalīfah*-an akan gagal, meski tekun beribadah seperti Malaikat. Bukankah Malaikat yang sedemikian taatnya dinilai tidak layak, karena tidak memiliki pengetahuan tentangnya. Kisah ini menegaskan, bumi tidak cukup dikelola hanya dengan *tasbih* dan *tahmid*, tetapi dengan amal ilmiah dan ilmu amaliyah.[165]

Rasyid Ridha menjelaskan, bahwa manusia bersamaan dengan kebodohan dan kelemahannya, diberi kekuatan akal. Dengannya manusia menjadi makhluk yang memiliki kehendak dan kebebasan berbuat, dan menjadi makhluk kreatif. Buktinya, banyak penemuan ilmiah diungkap manusia, melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih. Agar akal membawa manfaat dan maslahat, Allah beri manusia hukum syariat guna membatasi amal perbuatan serta akhlak, mencegah maksiat dan kerusakan. Hukum-hukum ini membantu manusia menuju kesempurnaan, dan berfungsi membimbing akal dalam batas-batas tertentu dari akibat negatif. Potensi akal menjadikan manusia berbeda dari makhluk lain, termasuk Malaikat. Pengangkatan Adam sebagai *khalīfah* di bumi dan pengajaran-Nya tentang nama-nama merupakan cara Allah memuliakan manusia, dan sujudnya Malaikat berarti menghormati asal kejadian manusia.[166]

Sementara Hamka mengambil kesimpulan, dalam penciptaan manusia sebagai *khalīfah*, Allah telah melengkapinya

[165]Baca M. Qurash Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 148-149 .

[166]Untuk melihat pembahasan secara komprehensif tentang hal ini, silahkan lihat Muhammad Rasyīd Ridhā, *Tafsīr al-Manār*…, I: 254-264.

dengan potensi yang dapat digunakan sebagai penunjang fungsi ke-*khalīfah*-an, yakni potensi berupa ilmu atau pengetahuan. Manusia juga diberi akal, yang menjadi pembeda dari makhluk lain, termasuk malaikat. Dengan akal ia bisa mengembangkan ilmunya dan menciptakan teknologi, bahkan dapat menguak rahasia-rahasia alam. Buktinya, Adam mampu menyebutkan kembali nama-nama yang telah diajarkan Allah padanya.

Kelebihan yang diberikan kepada manusia itu merupakan cara Allah memuliakan manusia. Manusia dengan kelebihan padanya, tidak layak manakala mengabaikan karunia itu. Sebaliknya dia harus senantiasa mensyukurinya dengan cara menggunakan potensinya seoptimal mungkin dalam kerangka kebaikan dan kemanfaatan.[167] Ayat-ayat itu merupakan pengajaran Allah kepada manusia, bahwa untuk dapat menjalankan fungsi dan peran ke-*khalīfah*-an diperlukan syarat berupa ilmu. Pengetahuan berupa kemampuan menyebut nama-nama, merupakan syarat sekaligus modal bagi Adam untuk mengelola bumi, tanpanya tugas akan gagal, meski ia tekun seperti malaikat. Malaikat walau taat, namun dinilai tidak memiliki kemampuan menjadi *khalīfah*, karena tidak memilik ilmu.[168]

Kemampuan Adam (manusia) menyebut nama-nama, merupakan kemampuan berinisiatif. Dalam hal ini, manusia diberi kemampuan membentuk konsep-konsep tentang benda-benda, berarti menguasainya. Jadi, sifat pengetahuan manusia

[167]Hamka, *Tafsīr al-Azhār* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982), I: 165–166.

[168]Lihat M. Quraish, Shihab, *Tafsir al-Misbah* (hlm. 33-34

adalah konseptual. Berinisiatif berarti manusia disamping memiliki potensi merusak juga memiliki potensi berbuat baik. Potensi kreatif ini, hanya dianugerahkan kepada manusia, dan tidak kepada malaikat maupun makhluk yang lain. Adam (manusia) yang mempunyai kemampuan untuk berbuat patuh dan durhaka, di dalamnya terkandung unsur kreativitas.[169]

Menurut Abdurrahman Shalih, kemampuan manusia menyebutkan nama dapat diartikan sebagai kemampuan merumuskan konsep, yang memiliki dua faedah; *Pertama*, memberi fasilitas berpikir, sebab konsep memungkinkan manusia melakukan analisa dan sintesa terhadap apa yang dipikirnya, berbeda dengan binatang; dan *Kedua*, memungkinkan manusia ingat terhadap peristiwa-peristiwa lampau. Tidak mengherankan, jika al-Quran menganggap sejarah sebagai ayat-ayat-Nya. Kenyataan-kenyataan sejarah tidak disebut sebagai memorisasi, namun kontemplasi.[170]

Kemampuan manusia menemukan bentuk pengetahuan baru dan memecahkan situasi-situasi atau masalah baru, menjadikan manusia mempunyai nilai lebih dari binatang. Gagasan manusia hanya mungkin diterangkan dalam kemampuan memberi nama-nama yang dilimpahkan kepada Adam. Gagasan dan konsep-konsep yang dicapai tidak dapat

---

[169]Perhatikan Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia* (Yogyakarta: INHIS-Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 8-10

[170]Abdurrahman Shalih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan menurut al- Qur'an serta Implementasinya* (Bandung: Diponegoro, 1991), hlm. 132-133

dipisahkan dari peran yang dimainkan yaitu *khalīfah*.[171] Manusia dijadikan *khalīfah fi al-'Arḍ,* dalam rangka mengatur pelestarian dan pengembangan alam semesta, diatas etika peradaban ketetapan Allah dalam al-Qur'an sebagai *sunatullāh*. Peradaban itu sendiri harus bertumpu pada kebenaran dan keadilan, yang berlawanan dengan kebatilan dan kezaliman, sehingga tidak mungkin terjadi eksploitasi manusia terhadap manusia lainnya.[172]

Makanya, jika manusia tidak melakuakan fungsi penghambaannya kepada Allah, berarti telah menempatkan dirinya pada benda mati, tumbuhan, dan hewan, yang tidak memegang amanah. Oleh karenanya, *istiklaf* (pemberian wewenang ke-*khalīfah*-an) mengandung interpretasi:

1. Pihak yang diberi amanah, bukanlah pemilik asli kekuasaan itu;
2. Harus menangani kekuasaan yang ia pegang sesuai dengan perintah pemberi kekuasaan itu, bukan berdasar keinginannya semata;
3. Tidak boleh melanggar perintah pemberi amanah itu dan tidak boleh melanggar batas-batas yang telah ditentukan baginya;
4. Mengerjakan apa yang dikehendaki oleh sang pemberi amanah, bukan apa yang dikehendakinya.[173]

---

[171] *Ibid*., hlm.134

[172] Lihat misalnya Muhammad As-Said, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011), hlm. 10.

[173] Said Hawwa, *Ar-Rasūl Ṣalallahu 'Alaihi wa Sallam*, Terj, Abdul Hayyie al Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2007). hlm. 16.

Dalam konteks persoalan ini, Rasulullah saw menandaskan bahwa manusia ialah seorang pemimpin dalam melakukan suatu perbuatan dan kepemimpinan akan dimintai pertanggungjawabannya.[174] Atas asumsi ini, membawa konsekunsi logis terhadap apa yang dilakukannya untuk berbuat dengan penuh tanggung jawab terhadap apa-apapun dalam laku hidup di dunia ini. Dengan begitu, ia mesti bebuat dengan sikap sebaik-baiknya.

Dalam redaksi hadiṡ tersebut, kata *"Setiap kamu adalah pemimpin"* mengandung adanya unsur-unsur didalam kepemimpinan seperti; mempengaruhi, mengajak, memotivasi, dan mengkoordinasi sesama mereka. Kepemimpinan di sini memiliki pemahaman yang sangat luas, baik dalam dimensi sendiri, berdua, keluarga, dan bahkan sampai umat manusia ataupun kelompok. Dalam hal ini, Rasulullah saw mengajarkan kepada setiap orang untuk menjadi pemimpin di lingkungannya masing-masing terlepas dari besar kecilnya jumlah orang dalam kelompok tersebut. Meski hanya satu orang saja pengikutnya

[174]"Setiap kamu ialah pemimpin dan setiap kamu akan ditanya. Maka kepala pemerintahan yang mengurusi manusia adalah pemimpin dan dia akan ditanya tentang kepemimpinannya. Dan orang laki-laki adalah pemimpin atas keluarga di rumahnya dan dia akan ditanya (tentang tanggungjawabnya). Dan wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan dia akan ditanya (tentang tanggungjawabnya). Dan hamba (pelayan) adalah pemimpin dalam menjaga harta tuannya dan akan ditanya (tentang tanggungjawabnya). Ketahuilah, setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan ditanya." Baca Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal* (Mesir: Muassasah Qurthubah, t.t.), hlm. 233. Hadiṡ diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud.

maka ia masih dikatakan sebagai seorang pemimpin. Bahkan manusia seorang diri pun (individu) harus mampu memimpin untuk dirinya sendiri.[175]

Ibnu al-Qayyim, mengomentari hadiṡ ini sebagai berikut, "Jika ada yang bertanya: "Bagaimana mungkin Rasulullah saw bisa memvonis mereka akan kekal di dalam api neraka sampai hari kiamat, jika mereka masuk kedalam api dengan niat untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya, karena patuh pada panglima? Bukankah dalam persolan ini mereka hanya salah tafsir terhadap hadiṡ Nabi saw saja?. Untuk merespon pertanyaan itu, maka jawaban yang paling dekat dengan kebenaran ialah menceburkan diri kedalam api itu terkategori maksiat. Dengan kata lain, mereka telah membunuh jiwa mereka sendiri. Apakah sikap yang seperti itu masih diperdebatkan antara taat kepada perintah atau tergolong maksiat?.

Jawabannya adalah mereka menceburkan diri dalam sesuatu yang haram, maka tentu perintah pimpinan seperti itu tidak berlaku, sebab tidak ada ketaatan kepada makhluk untuk bermaksiat kepada Sang *Khaliq* (Tuhan). Perintah masuk ke dalam api termasuk bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya, jadi alasan siksa yang dijanjikan terhadap mereka tidak lain karena perbuatan itu sendiri.[176] Lebih lanjut, parameter baik dan buruk tentulah merujuk kepada ketentuan yang sudah digariskan oleh Allah, dan yang dinilai Allah bukanlah faktor tampilan lahirnya

[175]Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* (Jakarta: Arga, 2006), hlm. 155.

[176]Silahkan melihat sumbernya Ibnu al-Qayyim, *Zād al-Maʾād fī Hadi Khair al-ʿIbād* (Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiah, t.t.), III: 369.

semata (*bi ẓawāhir*), melainkan esensi dari tindakan nyatanya. Jika manusia telah menyadari keberadaan akan Tuhannya tentu dia akan berusaha sungguh-sungguh dengan tindakan-tindakan nyata demi kemaslahatan, sebab Allah tidak mengubah suatu kedaan tanpa usaha dari manusia.[177]

Dari kisah proses pengukuhan *khalīfah* di bumi, dapat disarikan bahwa manusia punya potensi yang memungkinkannya bisa mengemban fungsi dan peran ke-*khalīfah*-an di bumi. Potensi tersebut merupakan kemampuan berinisiatif, dan dengannya membentuk konsep-konsep tentang benda-benda hingga menguasainya. Potensi itu mengilhami untuk berbuat baik, atau sebaliknya. Dengan bermodalkan potensi itu, ia bisa lebih unggul dari makhluk lainnya, namun jika yang dilakukan perbuatan durhaka, ia tak ubahnya binatang atau bahkan terhempas seperti setan.

B. Manusia sebagai *'Abd Allāh* (Hamba Allah)

Manusia diciptakan Allah Yang Maha Kuasa memiliki dua potensi dasar (*nature*) yaitu jiwa, dan raga. Sedari zaman *azali*, manusia memiliki pengetahuan tentang adanya Tuhan yang bersifat absolut, dan ia harus beribadah kepada-Nya. Allah adalah Tuhan sesungguhnya, dan merupakan tujuan dari ibadah yang dilakukan oleh manusia. Posisi pengetahuan *azali* seperti ini, merupakan dorongan dari jiwa manusia dan

[177]Baca,"*Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*". Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11.

intelektualnya atas hakikat eksistensinya, yakni untuk beribadah kepada penciptanya.[178]

Ayat ini berlaku untuk makhluk *mukallaf*, yaitu jin dan manusia. Dalam kandungan ayat ini, menuntut kedua makhluk tersebut, yang telah diberi peringatan dan pelajaran untuk beribadah kepada Allah Swt. Melalui ayat ini, Allah mengajarkan bahwa hakikat diciptakannya manusia dan jin adalah untuk beribadah dan menggapai ridha-Nya.[179] Menurut sudut pandang Abdul Fatāh Jalāl, interpretasi ayat diatas adalah bahwa Allah tidak menciptakan manusia dan jin kecuali untuk menjadikan tujuan akhir atau hasil dari segala aktifitasnya sebagai pengabdian kepada-Nya.[180] Jadi, dalam hal ini, Allah menghendaki semua aktifitas manusia diorientasikan (dipersembahkan) dalam rangka ibadah kepada-Nya.

Dengan demikian, manusia dapat di katakan beribadah, jika memenuhi hak-hak Allah termasuk telah tunduk kepada-Nya,[181] jika masuk Islam dengan sebenar-benarnya, maka

[178]Mengacu Q.S. aż Żariyāt [51]: 56. "Maksudnya, "Aku ciptakan mereka itu dengan tujuan untuk menyuruh mereka beribadah hanya kepada-Ku, bukan karena Aku membutuhkan mereka. Firman "*Illa liya' budūn*", melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Artinya melainkan supaya mereka mau tunduk beribadah kepada-Ku, baik secara sukarela maupun terpaksa". Baca Ibnu Kaśīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Kairo: Dār Ibnu al-Jauzy, 1431 H), VII: 38.

[179]Tim Sembilan, *TafsirMaudu'i Muntaha*, hlm. 145.

[180]Pertimbangkan Abdul Fatāh Jalāl, *Min al-Usūl at-Tarbiyyah fī al-Islām* (Mesir: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1977), hlm. 18.

[181]Merujuk Q.S. al-Hujurāt [49]: 14.

mengakui agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam.[182] Di samping itu, tidak mencari agama selain agama Islam, supaya diterima (agama itu) dari padanya.[183] Manusia harus memenuhi hak-hak Allah Swt, Tuhan yang telah memeliharanya,[184] yang berarti beriman kepada Allah dan rasul-Nya, hukum-hukum agama, seruan, memelihara dan menyampaikannya kepada orang lain.[185]

Iman kepada Allah merupakan amal paling utama bagi manusia,[186] dan menyerahkan segala urusan termasuk hidup dan matinya. Ini karena ibadah merupakan perasaan merendahkan diri yang lahir dari hati nurani, sebagai akibat perasaan mengagungkan yang disembah, disamping dengan keyakinan bahwa sesembahan itu mempunyai kekuasaan tak terjangkau kemampuan akal manusia, dan otomatis tidak bisa di analisa alam pikiran. Sedang tujuan syariat ibadah ialah untuk mengingatkan manusia kepada kekuasaan Allah dan memperbaiki etika dan membersihkan jiwa.[187]

Selanjutnya, jalan mencari keridhaan Allah, dan rumah akhirat tidaklah mudah, yakni: *Pertama*, menahan hati untuk

---

[182]Merujuk Q.S. Ali Imrān [3]: 19.

[183]Merujuk Q.S. Ali Imrān [3]: 85.

[184]Pemeliharaan Allah Swt terhadap manusia, melalui dua jalan: *Pertama*, pemeliharaan terhadap eksistensi manusia; *Kedua*, pemeliharaan terhadap agama dan akhlaknya (etika). Lihat Ahmad Muṣtafa al-Marâgi, *Tafsīr al-Marâgi* ..., I: 37.

[185]Silahkan membaca Muslim, *Ṣahīh Muslim*…., "Kitab Iman", I: 23, Hadiṡ diriwayatkan oleh Ibnu Abbas.

[186]*Ibid.,* I: 119, Hadiṡ diriwayatkan oleh Abū Żar.

[187]Lihat Ahmad Muṣtafa al-Marâgi, *Tafsīr al-Marâgi* ..., I: 43.

tetap mencarinya, dan yang dicari tidah berubah, menjaganya agar tidak berpaling kepada selain-Nya. *Kedua*, menahan mulut agar tidak berkata sia-sia, menjaganya agar selalu berdzikir kepada Allah, dan mengucapkan sesuatu yang dapat menambah iman dan pengetahuannya. *Ketiga*, mengekang seluruh anggota badan untuk jangan melakukan kemaksiatan, dan menuruti syahwat, memotivasi agar melakukan kewajiban dan kesunahan. Ia juga tidak merusak pengekangan diri tersebut, sampai bertemu Tuhannya.[188] Dengan begitu, manusia dituntut untuk senantiasa memohon pertolongan (*isti'ānah*) kepada Allah, serta berserah diri (*resertif, tawakkal*) kepada-Nya.

Para sahabat pernah menyampaikan pengaduan kepada Nabi saw tentang seseorang yang tekun beribadah: "Wahai Rasul! Si fulan luar biasa hebat. Dia selalu berada di masjid, siang malam melakukan ṣalat, puasa, i'tikaf, berdo'a. lantas Rasul menayakan kepada para sahabat, Apakah orang itu punya keluarga? Sahabat menjawab, Punya ya Rasul. Lalu Rasul bersabda: Orang tersebut termasuk golongan tidak baik!. Saya ini suka beribadah, tapi berstatus suami, dan berusaha mencari nafkah.! Kemudian Rasul bersabda: Bukan tergolong manusia yang baik, seseorang yang hanya mementingkan urusan akhirat tetapi melalaikan urusan dunia."[189]

Belajar dari kasus diatas, Rasulullah saw memberitahukan

---

[188]Untuk memahami secara holistic tentang ini silahkan baca Ibnu al-Qayyim, *Tabā'iu al-Fawā'id* (Kairo: al-Madani, t.t.), hlm. 496.

[189]Ibnu Hibban, *Ṣahīh Ibnu Hibban bi Tartib Ibnu Buldan*, cet. ke-2 (Beirūt: Muasasah ar-Risalah, 1993), I: 174-175. Hadiṡ diriwayatkan oleh Anas bin Malik.

kepada manusia bahwa melaksanakan ibadah, tidak boleh meninggalkan kodrat-kodratnya didunia. Dimensi ketaatan pada Allah, harus disandingkan dengan keimanan. Manusia beriman, harus menjunjung tinggi ketaatan pada Allah dan Rasul-Nya, sebab yang demikian, lebih baik dampaknya bagi manusia sendiri.[190] Selanjutnya agar kualitas keimanan seseorang dapat terus terjaga, sudah seharusnya menanamkan sikap; Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai daripada selain keduanya, mencintai seseorang hanya karena Allah, dan benci untuk kembali ke dalam kekafiran sebagaimana bencinya untuk dicampakkan ke dalam neraka.[191]

Selain itu perlu senantiasa diingat pula, bahwa ikhlas kepada Allah adalah inti dari ketaatan, dan pendekan kepada-Nya, kunci diterimanya kesalehan, dan menjadi sebab untuk mendapatkan pertolongan-Nya, Tuhan semesta alam. Disamping itu, kadar dari niat, keikhlasan, dan ketulusan kepada Allah dalam berkehendak, dan berkeinginan berbuat baik, juga merupakan *wasīlah*[192] seseorang diberi pertolongan-Nya.[193]

---

[190]Merujuk Q.S. al-Nisā' [4]: 59.

[191]Al-Bukhāri, *Ṣahīh al-Bukhāri* "Kitāb Iman", I: 11. Hadiṡ diriwayatkan Anas.

[192]"*Al-Wasāil Ta'khużu Ahkāmu al-Maqāṣid* (sarana mermiliki hukum yang sama dengan tujuan)." Baca Ali Jum'ah, *Bukan Bid'ah: Menimbang Jalan Pikiran Orang-Orang yang Bersikap Keras dalam Beragama*, cet. ke-12 (Banten: Lentera Hati, dan Pusat Studi Al-Qur'an, 2012), hlm. 195. Bandingkan Muhammad Shalih Ali Ishaq, *Bersujud di Keheningan Malam* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), hlm. 19.

[193]Muhammad Shalih Ali Ishaq, *Bersujud di Keheningan Malam*…, hlm. 19. Allah memerintahkan agar ikhlas dalam beribdah kepada-Nya dan memohon pertolong-Nya dalam semua urusan, sebab ibadah merupakan

Dari sini dapat dipahami bahwa, perbuatan itu tergantung niatnya, setiap orang akan memperoleh apa yang diniatkan.[194] Lebih daripada itu, menjalankan ibadah arahnya adalan menjalankan yang diwajibkan Allah dan menjauhi larangan-Nya bukan untuk kebesaran Allah Swt, melainkan untuk menyelamatkan hidup manusia. Manusia mengagungkan asma Allah, bukan karena Allah butuh dipuji, tetapi untuk menanamkan rasa diri lemah, tidak sombong.[195]Rasulullah saw mengajarkan, bagi setiap amal kebajikan ada tata tertib

---

tujuan utama, sedang minta tolong ialah sarana ibadah. Lihat Ibnu Kaśīr ad-Dimasyqi, *Tafsīr Ibnu Kaśīr* terj. Bahrun Abu Bakr , cet. ke-5 (Bandung: Sinar Baru Algesendo, 2007), I: 127.

[194]Lihat al Bukhāri, *Ṣahīh al-Bukhāri;* "Kitāb Bad'u al-Wahyi", XI, hlm. 22. Hadiś diriwayatkan oleh Umar bin Khattab. Ahmad bin 'Athaillāh mengomentari, "Amal perbuatan merupakan kerangka yang tegak sedangkan ruhnya adalah adanya rahasia ikhlas dalam perbuatan tersebut". Baca Ahmad bin 'Athaillāh, *Syarh al Hikam,* terj. Muhammad bin Ibrahim (Semarang: Usaha Keluarga, t.t), hlm. 11. Ada orang yang melakukan suatu pekerjaan hanya berorientasi jangka pendek (mengejar kenikmatan sementara) dan ada pula yang pekerjaannya diprioritaskan pada kenikmatan abadi. Akan tetapi diakui atau tidak, tampaknya seluruh umat manusia sepakat bahwa tujuan dari segala kegiatan dan perbuatan adalah mencapai kebahagiaan, atau dalam ungkapan lain, bahwa tujuan yang dikejar-kejar manusia adalah lepas dari penderitaan. Lihat Umar sulayman al Asyqar, *Ikhlas; Memurnikan Niat Meraih Rahmat (al Ikhlash),* terj. Abad Badruzzama (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), hlm. 14. Dan tentunya kebahagiaan abadi hanya milik Allah semata, sehingga setiap pekerjaan manusia hendaknya ditujukan kepada Allah semata. Apalagi orientasi kegiatannya adalah ibadah, sementara syarat diterimanya ibadah adalah keikhlasan semata-mata kepada-Nya, dan keikhlasan itu sendiri sangat terkait dengan niat seseorang. Merujuk Q.S. al-Bayyinah [97]: 5.

[195]Lihat missal Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitataif*, edisi VI, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011), hlm. 287.

dan etik yang harus dipenuhinya. Demikian pula dengan pelaksanaan syariat agama. Pemenuhan rukun dan syarat, tata tertib serta etiknya bertujuan untuk: *pertama* menyempurnakan pelaksanaannya; *kedua*, memperoleh manfaatnya, dan *ketiga*, menjamin kelangsungan dan eksistensinya.[196] Maka dari itu, bahwa manusia semuanya adalah hamba Allah, merupakan suatu kewajiban manusia menghamba kepada-Nya, sebagai konsekunsi logis dari hakikat penciptaanya.

C. Manusia sebagai Makhluk *Fiṭrah*

Di tinjau dari segi etimologis *fiṭrah* bersal dari kata *al-faṭr* yang berarti belahan, dan dari makna ini lahir makna-makna antara lain penciptaan atau kejadian. Dalam terminologis, *fiṭrah* manusia merupakan kejadian sejak semula atau bawaan sejak lahirnya.[197] Secara rinci *fiṭrah* mengandung empat pemahaman: *Pertama*, berarti suci (*ṭūr)*, yang berarti kesucian dalam jasmani dan rohani; *Kedua*, berarti mengakui ke-Esaan Allah swt (tauhid); *Ketiga*, berarti potensi dasar manusia sebagai alat untuk mengabdi dan mengerti akan Allah; *keempat*, mengandung arti tabiat alami yang dimiliki manusia (*human nature*).[198]

Menurut Ibnu Taimiyah *fiṭrah* manusia dapat dapat dibagi dalam dua bentuk: *Pertama*, *fiṭrah khalqiyyah* (*fiṭrah al-*

---

[196]Toha Yahya Omar*, Ilmu* Dakwah, hlm, 46.

[197]Silahkan mentelaah buku karya Barmawie Umary, *Materi Akhlak,* cet. ke-1 (Solo: Ramadhani, 1989), hlm. 21.

[198]Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 11.

gharizah), yakni merupakan potensi dalam diri manusia yang dibawanya sejak lahir, berupa nafsu, akal, dan hati nurani. *Fiṭrah* ini dapat dikembangkan melalui jalan pendidikan; *Kedua*, *fiṭrah munazzalah* yang merupakan potensi luar manusia. Adapun *fiṭrah* ini adalah karunia *Ilāhi* yang diturunkan Allah untuk membimbing dan mengarahkan *fiṭrah al-gharizah* berkembang sesuai dengan *fitrah*-nya yang lurus (*hanīf*). Semakin tinggi interaksi antara keduanya, maka akan semakin tinggi pula kualitas manusia.[199]

Dalam pemahaman Islam yang dibawa Rasulullah saw, manusia adalah makhluk paling bagus fisiknya dan paling sempurna potensi psikisnya (*ahsan at-taqwīm*).[200] Fakta lain, tidak ada makhluk yang sebagus, seindah, secerdas, dan segenius manusia,[201] bahkan sejak dicipta, sudah mengantongi *fiṭrah Allah* yang melekat pada dirinya seperti disebut dalam al-Qur'an surat ar-Rūm ayat 30.[202]

Secara implisit, ayat diatas mengandung perintah kepada Rasulullah saw supaya menegaskan sikap dan menunjukkan ketegaran kepada kaum musyrikin, serta tetap berpegang teguh

---

[199]Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm. 76.

[200]Merujuk Q.S. at-Tīn [95]: 4.

[201]Lihat Sumber refensi Baharudin dan Makin, Moh, *Pendidikan Humanistik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm.25.

[202]Maknanya, "*Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*." Merujuk Q.S. ar-Rūm [30]: 30. Fitrah Allah ialah ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

dengan *kontinu* serta dalam agama lurus (Islam) sepenuh jiwa raga.[203] Adapun secara ekplisit ayat ini sebagai pengukuhan atas *fitrah* manusia sejak sedari dilahirkan.[204]

Dengan begitu, dapat dipahami bahwa makna *fiṭrah* disini adalah suatu keadaan (agama Islam) dalam diri manusia yang telah diciptakan oleh Allah sejak manusia itu dilahirkan, sedang esensi dari Islam itu adalah tauhid. *Fiṭrah* tersebut dinamakan *fiṭrah khalqiyyah* (*fiṭrah al-gharizah*), yakni *fiṭrah* beragama yang benar.[205]

---

[203]Lihat Tim Sembilan, *Tafsir Maudu'i al-Muntaha* cet. ke-1 (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), hlm. 130. Para ulama *muta'akhirin* berpendapat tentang kalimat "*fiṭrah Allah*" dalam pengertian *Idāfah Mahḍah* yang memerintahkan Nabi Muhammad untuk selalu *istiqamah* dalam keadaan *fiṭrah*. Oleh karenanya, disini memiliki arti Islam. Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran…*, hlm. 29.

[204]Dalam hadis Nabi saw disebutkan "Setiap anak lahir (dalam keadaan) *fitrah*, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi, sebagaimana binatang ternak memperanakkan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah anda mengetahui di antara binatang itu ada yang cacat/ putus (telinganya atau anggota tubuhnya yang lain)?. Lihat Muslim, *Ṣahīh Muslim* (Beirut: Dar Ihya` al-Turâts al-ʾArabi, t.t.). Kitâb al-Qadr, IV: 2047. "Bahwa pendapat yang masyhur mengenai *fiṭrah* dalam konteks hadiṡ diatas ialah Islam. Jadi, pada hakikatnya manusia itu dilahirkan dimuka bumi dalam keadaan memeluk agama Islam". Lihat Al-Mubârakfûri, *Tuhfah al-Ahwadzibi Syarh Jâmi' al-Tirmīdzi* (Beirūt: Dār al-Kutub al-ʿArabiyyah, t.t.), VI: 287.

[205]Lihat Al-Mubârakfûri, *Tuhfah al-Ahwadzibi….,* VI: 287. Perasaan keagamaan adalah naluri yang dibawa sejak lahir bersama ketika manusia dilahirkan. Manusia memerlukan keimanan kepada Zat Tertinggi yang Maha Unggul di luar dirinya dan dan diluar dari alam benda yang dihayati olehnya. Naluri beragama mulai tumbuh apabila manusia dihadapkan pada persoalan persoalan yang melingkupinya. Akal akan menyadari kekerdilannya dan mengakui akan kodratnya yang terbatas. Akal akan insaf

Al-Maraghi berpendapat, *fiṭrah* merupakan keadaan (kondisi) yang diciptakan Allah dalam diri manusia untuk siap menerima dan menemukan kebenaran. Oleh karena ajaran tauhid sesuai dengan petunjuk akal, maka akal akan membimbing *fiṭrah*. Jiwa manusia diibaratkan lembaran putih bersih, yang siap menerima tulisan apapun. Jiwa manusia menyerap berbagai agama dan pengetahuan, tetapi yang diserap adalah hal yang baik. Seandainya anak itu dibiarkan tumbuh dan berkembang tanpa ada pengaruh luar, maka anak akan tahu dengan sendirinya Tuhan itu Esa, dan akalnya akan menetapkan demikian. Ia menganalogikan hal itu dengan hewan yang lahir dalam keadaan terpotong bagian tubuhnya, kecuali karena faktor luar. Demikian pula lembaran akal yang tidak akan terkena pengaruh kecuali dari faktor luar yang menyesatkannya.[206]

Menurut gagasan Ahmad Tafsir, *fiṭrah* ialah potensi-potensi untuk menjadi baik atau buruk, potensi menjadi muslim atau menjadi musyrik. Jadi, *fiṭrah* disini potensi beragama, atau tidak beragama.[207] Penafsiran *fiṭrah* dengan arti potensi akan lebih tepat jika yang dimaksud potensi-potensi internal manusia seperti *aql, rūh, nafs, qalb,* dan *fuād*. Potensi-potensi itu, kemudia disebut dengan *fiṭrah munazzalah*, yakni merupakan

---

bahwa kesempurnaan ilmu hanyalah bagi pencipta alam jagat raya ini, yaitu Allah. Islam bertujuan merealisasikan ibadah hamba kepada Tuhannya. Lihat Omar M. al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang.1979), hlm. 122.

[206]Ahmad Muṣtafa al-Marâgi, *Tafsīr al-Marâgi,* terj. Anshari Umar Sitanggal, et.al, cet.ke-2 (Semarang: Toha Putra, 1992), hlm. IV: 45.

[207]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*…., hlm. 37.

potensi-potensi atau kesiapan tanpa goresan apapun yang perkembangannya bergantung kepada faktor luar.

Faktor-faktor eksternal yang bergabung dengan *fitrah* dan sifat dasarnya bergantung pada sejauh mana interaksi internal berperan terhadap *fitrah* tersebut. Sebaliknya, menurut pengamat *behavioris*, *fitrah* itu tidak mengharuskan manusia untuk berusaha keras terhadap lingkungannya. Dua anak yang hidup dalam kondisi yang sama barangkali memberi respon terhadap setiap stimulus dengan cara yang berbeda-beda. Permaisuri Fir'aun dari Mesir telah menjadi wanita yang beriman kepada Allah Swt, sekalipun berada di lingkungan orang musyrik, dia selalu berdo`a kepada Allah Swt yang disebutkan dalam Firman-Nya.[208]

Dengan demikian, bahwa *fiṭrah* ini merupakan suatu pembawaan setiap manusia sejak dari lahir dan mengandung nilai-nilai religi. Penyimpangan *fiṭrah* merupakan akibat

[208]Merujuk Q.S. at-Tahrīm [66]: 11. Disini dapat dipahami bahwa, Setiap yang dilahirkan mempunyai kemungkinan dan kemampuan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan pengaruh alam sekitarnya. Dari sisi ini, al-Qur`an sangat menekankan pentingnya pendidikan dan pengajaran. Dari sisi ini pula, al-Qur`an menekankan bahwa Allah Swt. memberi kemampuan akal yang dapat membedakan antara yang baik dan buruk kepada manusia, sehingga pendidikan berperan dalam mengarahkan akal manusia ke jalan yang baik dan benar, bukan ke jalan yang jelek dan tersesat. Uraian itu dapat dibuktikan dalam al-Qur`an bahwa manusia mempunyai tabiat asli yang harus diupayakan dengan pendidikan serta adanya kemampuan memilih bagi manusia. Silahkan merujuk kepada Muhammad Fadlil al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan Islam dalam Al-Qur`an.* terj. Judi al-Falasany (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hlm. 126.

dari faktor lingkungan/pendidikan (sekolah).[209] Di dalam *fitrah* terkandung pengertian baik-buruk, benar-salah, indah-jelek, lempang-sesat, dan seterusnya. Pelestarian *fitrah* ini dapat ditempuh lewat pemeliharaan sejak awal, atau mengembalikannya pada kebaikan setelah ia mengalami penyimpangan (kuratif).[210]

Ibnu Khaldun mengungkapkan bahwa faktor-faktor di luar diri manusia mempengaruhi kecenderungan-kecenderungan tindakan manusia. Oleh karena itu, manusia yang sebenarnya adalah manusia yang dibentuk oleh lingkungannya, baik lingkungan alam fisik maupun sosial yang dibentuk oleh tindakan-tindakan nyata manusia.[211]

---

[209]Di dalam keluarga tidak selamanya tersedia kesempatan dan kesanggupan pendidik memberikan pelajaran, sekolahlah yang telah diatur dan disiapkan memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu. Adalah suatu yang amat salah, jika para pendidik disekolah menghadapi murid-muridnya, melupakan bahwa beberapa jam sejak kemarin, siang hingga pagi ini menghadapi kehidupan lain dari sekolah, yaitu kehidupan keluarga dan masyarakat, oleh karena itu pelajaran jangan lepas dari proses kehidupan. Lihat Ahmad D. Marimba, *Pengantar Pendidikan Islam* (Bandung: Al Ma'arif, 1989), hlm. 41, 62.

[210]Ahmed Khursid (ed.), *Islam its Meaning and Message* (London: Islamic Council of Europe, 1976), hlm. 32. Keterkaitan dengan konteks ini, Hamzah Ya'kub, berkomentar: "Dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang suwaktu-waktu memberi peringatan jika tingkah laku manusia diambang bahaya dan keburukan, yang disebut suara hati atau perasaan hati. Fungsi dari suara hati ini adalah untuk memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha mencegahnya, serta merupakan kekuatan yang mendorong manusia untuk berbuat kebaikan". Baca lebih lanjut Hamzah Ya'kub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah* (Bandung: Diponegoro, 1988), hlm.78.

211 Dawam Raharjo, *Insan Kamil, Konsep Manusia Menurut*

Fakta tersebut mengintepretasikan, bahwa interaksi manusia dengan lingkungannya itulah menumbuhkan lembaga, tradisi, sistem atau struktural yang memberikan ciri pada suatu masyarakat tertentu. Memang, Allah telah menganugerahkan manusia potensi berkenaan sifat-sifat Allah,[212] konsekuensinya, sifat-sifat Tuhan merupakan potensi manusia, kalau dikembangkan akan memenuhi tujuan diciptakannya. Jika tidak, maka ia menyalahi *tabiat* semula. Jadi, Allah menciptakan manusia dengan membawa jiwa *imanitas* dan *humanitas* yang tumbuh sebelum manusia lahir.[213] Bigge mengemukakan, sifat dasar moral manusia dan responsnya terhadap dunia luar bermacam-macam. Sifat dasar moral tersebut adalah jelek, baik, dan netral (tidak baik dan tidak jelek). Sedang responsnya terhadap dunia luar bersifat aktif, pasif dan interaktif.[214]

Dengan demikaian, Islam melalui Rasulullah saw, berseberangan dengan konsepsi dari kaum Nasrani, yang menyatakan bahwa manusia lahir dengan seperangkat dosa

---

Islam (Jakarta: Temprint. 1987), hlm. 7. Perkembangan diri manusia, baik imanitas maupun humanitas-nya, sangat dipengarūhi beberapa faktor yang, diklasifikasi ke dalam empat faktor, yaitu: pertama, pengarūh dari pembawaan, kedua, pengarūh dari lingkungan sekitar, ketiga, emansipasi, yakni kehendak untuk bebas dari pengaruh orang lain, dan keempat, faktor dari usaha eksplorasi, yaitu penjelajahan terhadap keadaan dunia sekitar. Baca M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), hlm. 63.

[212]Baca Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1979), hlm. 20.

[213]Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran*…, hlm. 31.

[214]Lihat Morris L. Bigge, *Learning Theories For Teachers* (New York: Harper, and Row, 1982), hlm. 12.

warisan, yakni dosa asal sebagai akibat dari perbuatan durhaka Adam. Di lain pihak, aliran Behaviorisme memandang bahwa manusia lahir tidak mempunyai kecenderungan baik maupun buruk. Teori ini terkenal dengan teori *tabularasa*.[215]

Dari uraian diatas dapat ditarik kepada suatu pemahaman, bahwa Islam melalui Rasulullah saw menilai potensi yang ada pada manusia, tidak berangkat dari teori *empirisme, nativisme, naturalisme*, atau juga *konvergensi*.[216]Akan tetapi melalui kosepsi

[215]Baca misalnya Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 59.

[216]*Empirisme* (John Locke 1932-1704) berpendapat bahwa dalam perkembangan anak menjadi manusia dewasa ditentukan lingkungan atau pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil. Manusia dilahirkan putih bersih seperti kertas putih, tidak membawa potensi apa-apa. Perkembangan selanjutnya tergantung dari pendidikan dan atau lingkungannya (*optimisme pedagogis*). *Navitisme* (Schopenhauer 1788-1860) berpendapat bahwa perkembangan manusia telah ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa manusia sejak lahir; pembawaan itulah yang menentukan hasil perkembangannya. Potensi inilah yang sepenuhnya mempengaruhi perkembangan anak (baik atau buruknya). Pendidikan tidak dapat mengubah sifat-sifat pembawaan, sehingga percuma saja mendidik (*pesimisme pedagogis*). *Naturalisme* (J.J. Rousseau 1712-1778), berpendapat bahwa pada hakikatnya semua anak (manusia) sejak dari dilahirkan ialah baik. Perkembangannya kemudian sangat ditentukan oleh pendidikan yang diterimanya atau yang mempengaruhinya. Jika pengaruh/pendidikan itu baik, akan menjadi baik, tapi jika pengaruh itu jelek, akan jelek pula hasilnya. *Konvergensi* (William Stern 1871-1939), berpendapat bahwa anak sejak lahir telah membawa pembawaan (potensi-potensi), namun dalam perkembangan selanjutnya ditentukan bersama, baik oleh pembawaan maupun lingkungan atau pendidikan. Pembawaan tidak akan berkembang dengan baik jika tidak ada dukungan pendidikan atau lingkungan. Demikian pula sebalikanya Dyah Kumalasari, "Pengantar Sejarah Pendidikan I", Diktat Mata Kuliah Sejarah Pendidikan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Uiversitas Negeri

Al-Qur'an dan hadiṡ, beliau menawarkan tataran konsep perkembangan manusia, yakni manusia pada awalnya memiliki *fiṭrah khalqiyyah* (potensi internal) beragama Islam, yang pada tahap perkembangannya sangat ditentukan oleh *fiṭrah munazzala*h (potensi ekternal manusia), seperti *'aql, rûh, nafs, qalb, fuâd*, dan lain-lain, dalam merespon pengaruh dari luar. Lebih mengerucut lagi, *fiṭrah* merupakan potensi dasar yang dimiliki manusia sejak dilahirkan berupa kecenderungan kepada tauhid (mengakui Tuhan, agama Islam) serta kesucian jasmani dan rohaninya. Namun demikian, lingkungan berpengaruh besar dalam perkembangan *fiṭrah* menuju kesempurnaan. Oleh karena itu, potensi manusia harus dikembangkan dan dilestarikan.

D. Manusia sebagai Makhluk *Rūhiyyah*

Walau pun ilmu pengetahuan telah mengalami kemajuan yang sedemikian pesat, namun belum bisa menguak rahasia dari apa yang dinamakan *rūh*. Masalah *rūh* merupakan misteri yang memang tidak bisa dipecahkan dengan ilmu pengetahuan manusia yang memiliki batas-batas jangkauan. Memang al-Quran tidak menerangkan hakikat *rūh*, karena tujuan pokok al-Quran bukan menerangkan persoalan-persoalan ilmiah, tetapi tujuannya adalah memberikan petunjuk kepada manusia demi kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat kelak.[217]

Yogyakarta, 2008,, hlm. 5-7.

[217]Silahkan merujuk Mahmud Syaltut, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, cet. ke-2 (Kairo: Dār al-Qalam, t.t.), hlm. 22

Suatu ketika Rasulullah, dengan Abdullah bin Mas'ud, berjalan di suatu tanah pertanian melewati beberapa orang Yahudi. Lalu mereka saling berbicara: Tanyakanlah kepadanya tentang rūh! Lalu mereka berkata: Apa yang membuat kalian bertanya kepadanya? Dia tidak akan membalas kalian dengan sesuatu yang tidak kamu sukai. Lalu sebagian mereka berkata lagi: Tanyakanlah kepadanya! Lalu sebagian mereka menghampiri beliau untuk bertanya tentang rūh. Beliau. terdiam tidak memberi jawaban, sehingga aku tahu sedang diturunkan wahyu. Aku tetap berdiri di tempatku. Seusai wahyu turun,[218] beliau lalu membacanya.[219]

Allah Swt. menganugerahkan pada sisi manusia mempunyai tabiat yang melekat pada dirinya *nature*, yaitu tempat dimana hidup rūh dan jasad. Pendidikan Islam yang diawali Rasulullah saw. memandang perlu adanya keseimbangan antara menghidupkan keduanya, dengan tidak mengalahkan satu dari yang lain. Allah juga menyebut eksistensi kehidupan manusia sebagai ciptaan-Nya dalam bentuk jazad yang kemudian ditiupkan *rūh* (nyawa) kepadanya,[220] sebagaimana terlihat pada firman-Nya terhadap Nabi Adam as.[221]

---

[218]Ayat yang menjadi titik pijak dari persoalan ini adalah satu ayat al-Qur'an yang berbunyi sebagai berikut, "*Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: Rūh itu termasuk urusan Tuhanku dan tidaklah kalian diberi pengetahuan melainkan sedikit*". Merujuk Q.S. al-Nisā' [4]: 59.

[219]Muslim, *Ṣahīh Muslim* "Kitāb Keadaan Hari Kiamat", hadiṡ no 5002. Hadiṡ diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud.

[220]Silahkan merujuk kepada Abbas Mahjub, *al-'Uṣūl at-Tarbawī fi al-Islām* (Beirūt: Dār Ibnu Kaṡir, 1987), hlm. 181.

[221]Merujuk Q.S. Ṣhād [38]: 71-72.

Proses kejadian penciptaan manusia secara lebih detail merupakan suatu rangkaian luar biasa, tidak mungkin direkayasa manusia. Manusia awalnya berasal dari suatu saripati dari tanah, kemudian menjadi air mani yang disimpan dalam rahim, lalu dijadikan segumpal darah, lalu menjadi segumpal daging, kemudian dijadikan tulang belulang, lalu dibungkus dengan daging, dan dijadikan bentuk sempurna.[222] Penciptaan seorang manusia, dari air mani, segumpal darah, menjadi segumpal daging dan selanjutnya ditiupkannya rūh. Menunjukaan manusia memiliki sifat yang terikat dengan kehidupan rūh dan jasad. Maka dari itu, perlulah kiranya menjadi perhatian khusus dengan melakukan pendekatan yang bervariatif terhadap manusia, termasuk didalamnya rūh (rohani).[223]

Ruh sendiri dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* diartikan sebagai sesuatu yang hidup tidak berbadan jasmani, yang tidak berakal dan berperasaan; jiwa atau badan yang halus; semangat. Dari kata *rūh* muncul kata rohani yang bermakna sebagai *rūh*; berupa *rūh*; bertalian dengan *rūh*. Kata rohaniyah berarti bersifat rohani; kerohanian.[224] Ruh merupakan potensi yang tidak nampak secara empiris sebagaimana jasad. Ruh disepadankan dengan nyawa atau daya.[225] Memang hanya pada

[222]Merujuk Q.S. al-Mu'minun [23]: 12-13.

[223]Abbas Mahjub, *al-Uṣūl at-Tarbawī...*, hlm. 182.

[224]Lihat missal W.J.S. Purwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdikbud, Balai Pustaka, 1990), hlm. 830.

[225]Abdul mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Press, 2007), hlm. 84. Baca pula ruh dari segi filsafat Sidi Gazalba, *sistematika filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 272.

sisi Allah sajalah, pengetahuan tentang hal-hal yang ghaib seperti pengetahuan tentang hari kiamat?, dibumi mana dia akan mati?, termasuk didalamnya persoalan *rūh*? dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan diusahakannya besok?, atau apa yang akan diperolehnya?.[226] Namun demikian manusia wajib berusaha untuk memelihara *rūh*-nya.

Nabi Muhammad, sejak zaman Makkah *consern* mendidik kaum Muslimin supaya memiliki kebatinan dan rohani yang murni. Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang sifatnya memberi pendidikan kebatinan kaum Muslim, supaya batinnya kuat tangguh, rohaninya suci murni, akhlaknya tinggi mulia, dijauhkan dari sifat ketidakmenentuan (*identerminisme*), dan yang demikian itu, menjadikan mereka benteng yang tak tekalahkan.[227]

Dalam rangka menumbuhkan dan memelihara jiwa manusia Rasulullah saw., mendidik para sahabatnya salah satunya dengan menahan diri dari kemarahan yang dapat merapuhkan organ rūhnya. [228] Al-Qur'an sendiri memuji orang-orang yang dapat mengendalikan dirinya dari nafsu amarah yang dapat menggerogoti kualitas kebersihan rūh, serta bisa menguasai

[226]Merujuk Q.S. Luqman [31]: 34.

[227]Lihat A. Hasjmy, Nabi *Muhammad saw....,* hlm. 119.

[228]Mengutip sabda Nabi saw: "Bukanlah dikatakan orang kuat karena dapat membanting lawannya, tetapi orang yang kuat adalah orang yang mampu mengendalikan hawa nafsunya di waktu marah". Ibnu Daqīq Al-'Ied, *Syarah Hadits Arba'in Imam Nawawi*, cet. ke-10 (Yogyakarta: Media Hidayah, 2001), hlm. 89.

hawa-nafsunya agar tidak terjebak pada kesesatan.[229] Disamping itu, Rasulullah mengajarkan arti pentingnya menjaga kualitas kebatinan yang ada dalam rūh dengan menjalankan pendekatan diri pada Allah secara *konstan* (kontinu), diantaranya, agar manusia melaksanakan ibadah dengan ikhlas diwaktu malam (*qiyām al-lail*).[230]

Sayyid Quṭub sebagaiamana dikutip Shaleh Ali, terkait ayat diatas berpendapat: penggambaran dalam ayat ini sangat cemerlang dan tajam. Keshalehan, ketaatan dan menghadapkan diri kepada Allah digambarkan dengan sujud dan berdiri. Beribadah diwaktu malam dengan sujud dan berdiri akan menumbuhkan perasaan yang tajam, yaitu ingat terhadap akhirat dan mengharap rahmat dari Tuhan. Proses ini merupakan proses pembersihan dan penjernihan diri, yang dapat membuka pandangan dan menyebabkan hati mendapat anugerah berupa melihat Allah.[231]

Sifat nafsu manusia memang selalu cenderung untuk memenuhi keinginannya, bersenang-senang, senang bermalas-malasan, tidak senang melakukan ketaatan, dan cenderang menghindarinya. Karena itu seseorang harus memaksa dirinya melakukan ketaatan, harus diawasi ketika bangun untuk melakukan ketaatan, dan harus dihitung-hitung seberapa banyak ketaatannya. Apabila setelah dihitung-hitung ternyata masih meninggalkan ketaatan, dan ingin terus menguranginya,

[229]Merujuk Q.S. Ali Imrān [3]: 134.

[230]Merujuk Q.S. az-Zumar [39]: 9.

[231]Baca Muhammad Shalih Ali Abdullah Ishaq, *Bersujud di Keheningan Malam* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), hlm. 73.

maka seketika itu ia harus dihukum dengan yang setimpal, sehingga tidak mengulanginya lagi.

Hukuman (*punismant*) yang paling baik bagi nafsu yang selalu memerintahkan kepada kejahatan adalah dengan membebaninya dengan ketaatan yang lain, sebagai hukuman terhadap dosa yang dilakukan, yakni meninggalkan ketaatan. Ini juga merupakan ancaman baginya apabila melakukan dosa yang lain.[232] Manusia perlu menata kehidupannya agar tercipta bentuk keseimbangan antara kepentingn dzikir kepada Allah, yang memberi riziki dengan diwujudkan dalam realita.[233] Rasulullah saw mengajarkan kepada setiap Muslim agar memupuk keseimbangan antara mengingat Allah, dan mencari kebaikan (dunia), dengan upaya apa yang baik demi menolong jiwanya, dan membangun hal-hal yang sekiranya dapat memupuk untuk selalu mengingat-Nya dan menghindari kesia-siaan, disebabkan lupa pembersihan rohani, memelihara, dan mensucikannya.[234]

Keberadaan rūh merupakan faktor pembeda bagi manusia dengan makhluk-makhluk lainya. Maka dari itu hendaknya manusia dengan mengharap pertolangan Allah, dijadikan satu kewajiban perioritas, menuju kebangkitan nyata. Pertumbuhan agama hakikatnya menumbuhkan fitrah manusia untuk memahami keberadaannya. Derajat rūh manusia dapat mencapai derajat tinggi, tidak lain dengan jalan ibadah kepada Allah, dan membina hubungan dengan-Nya secara kontinu.[235]

---

[232]*Ibid.*, hlm. 454.

[233]Merujuk Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2.

[234]Merujuk Q.S. an-Nūr [24]: 37-38.

[235]Muhammad Shalih Ali Abdullah Ishaq, *Bersujud...*, hlm.516.

Mengadakan hubungan dengan Allah, akan mendapatkan karunia dan cahaya-Nya, seakan-akan Allah turun dari tempat yang tinggi dan merasa berbincang-bincang dengan-Nya, seakan-akan sebagai sebuah perbincangan yang terlihat (*ihsān*). Semua ini merupakan modal untuk menanggung (konsekusi logis) perintah Allah, dan berdampak menyianri hati ketika berada dijalan sulit dan panjang (melelahkan), serta menjaganya dari bisikan Iblis[236] dan kesesatan.[237]Belajar dari Rasulullah, dalam keadaan bagaimanapun jiwa dan hatinya tidak pernah beranjak dari suatu kepastian yang diyakini. Cahaya kemilau kemenangan ataupun kilat kesulitan, tidak menggoyahkan jiwa tenang dan hati tenteramnya. Kesanggupan beliau menguasai sarafnya dalam segala kejadian, hampir merupakan cerita khayal daripada fakta fenomenal.[238]

Dengan adanya perenungan *(taddabur)* dan pemikiran *(tafakkur)* dalam diri manusia, menjadikannya mengetahui kebenaran *(al-haqq)* yakni menemukan makna Allah dalam wujud penciptaan-Nya (hakikat penciptaan) dilangit dan bumi, sebab dengan mengetahui kebenaran, akan menjadikan seseorang berpegang kepada jalan-Nya serta membangun kehidupannya dengan kebenaran itu. [239] Hal ini disebabkan, dosa dan kemaksiatan adalah menjadi semacam racun dan penyakit

[236]Iblis terambil dari kata *"balisa"* yang artinya putus asa dari rahmat Allah. Lihat Iṣam bin Abdul Aziz asy-Syayi', *Rasulullah saw Berbagi Cerita...*, hlm. 190.

[237]Muhammad Shalih Ali Abdullah Ishaq, *Bersujud...*, hlm. 516-517.

[238]Baca A. Hajmy, *Nabi Muhammad saw...,* hlm. 80.

[239]Merujuk Q.S. al-Gāsiyah [88]: 17-20.

yang membunuh hati, kemudian merusak dan melemahkannya, serta memutus perjalanan menuju Tuhannya, maka dari itu jauhilah perbuatan dosa dan tinggalkan kemaksiatan, agar *rūh* tetap terjaga.[240]

Manusia hendaknya mampu menjaga kekuatan pengasahan jiwa, dan manjaga jiwanya dari hawa nafsu. Rasulullah saw mendidik manusia untuk memelihara perasaan jiwanya dengan berpegang pada jalan *syariat* dan bersungguh-sungguh untuk menekuni jalannya.[241]Dalam dimensi kultural, Rasulullah saw mengajarkan manusia agar terbebas dari *ta'ashub* (taqlid buta), yakni cenderung meniru adat-istiadat nenek moyang tanpa menggunakan akal kritis seperti umat Jahiliyah Arab. Lebih dari itu, Rasul mengenalkan akal sebagai inti keberagaman manusia, yang selain harus tunduk pada al-Qur'an dan hadiṡ, manusia harus menggunakan akalnya.[242]

Lebih lanjut, para sahabat Rasulullah saw menggunkan potensi ini dalam rangka untuk mengenali Tuhannya (*man ʿarafa nafsahu ʿarafa rabbahu*), dan dalam rangka untuk memahami persoalan-persolan yang tidak ada *nash*-nya dalam al-Qur'an dan hadis. Sebab, bagi manusia yang suci jiwanya, semestinya hati (*al-fuād*) digunakan untuk memahami ayat-ayat Allah, telinga (*as-sam'a'*) digunakan mendengar ayat-ayat Allah, mata (*al-bashar*) digunakan melihat tanda-tanda kekuasaan Allah, dan penglihatan digunakan untuk sarana ma'rifat kepada

[240]Muhammad Shalih Ali Abdillah Ishaq, *Bersujud*..., hlm. 45.
[241]Baca Abbas Mahjub, *al-Uṣūl at-Tarbawī*..., hlm. 184.
[242]Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma*...., hlm. 202.

Allah.[243]

Dari paparan diatas, dapat penulis tarik kedalam sebuah benang merah bahwa manusia tidaklah bisa mengabaikan fakta dalam dirinya disamping ada badan (jazad, *jizm*), terdapat pula apa yang dikatakan rūh, dan dalam rūh tersebut tedapat pula hati sebagai jwa. Keduanya tersebut, sama-sama membutuhkan pemeliharan dari manusia yang memilikinya. Seperti halnya badan, ruh juga membutuhkan asupan gizi agar senantiasa sehat, terjauh dari segala macam penyakit. Bila makanan pada badan beruapa aneka makanan yang baik dan bernilai gizi (*halālan ṭayyiban*), maka ruh juga sama namun asupan makanannya bukanlah berupa aneka makanan namun berupa nilai kabajikan-kebajikan agar terhindar dari hawa nafsu setan. Maka dari itu sebagai manusia yang telah diberi anugerah terbesar dianatara makhluk yang lain, supaya dapat senantiasa bersih, perlulah di didik dengan pembiasaan dan pelatihan yang baik, dimana keduanya harus berjalan berdampingan agar tercipta keseimbangan.

E. Manusia sebagai Makhluk *Jismiyyah*

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah paling sempurna dengan struktur jasmani (materi) dan rohani (immateri) terbaik di antara makhluk lainnya.[244] Kualitas jasmani dan rohani tersebut dalam taksonomi Anggan Suhandana,

[243]Baca Abbas Mahjub, *al-Uṣūl at-Tarbawī...*, hlm. 311.

[244]Silahkan merujuk misalnya buku Muzayyin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 88.

disebut sebagai kualitas fisik dan non fisik. Lebih lanjut, wujud kualitas fisik ditampakkan dalam postur tubuh, kekuatan, daya tahan, kesehatan, dan kesegaran jasmani.[245]

Lebih lanjut, untuk melihat *wujud* (eksistensi) manusia, yakni suatu keberadaan yang dirasa, ditemukan dan ditentukan panca indera, tanpa menafikan nalar.[246]Ibnu al-Qayyim mengemukakan, hakikat diri manusia merupakan perpaduan antara beberapa unsur yang saling berkaitan dan tak terpisahkan, yakni rūh, akal dan badan.[247] Persepsi senada dikemukakan Sayyid Qutub, bahwa eksistensi manusia merupakan perpaduan antara ketiga unsur yang saling berkaitan, yakni badan yang bersifat materi tidak bisa dipisahkan dengan akal dan *rūh* yang bersifat immateri. Masing-masing dari ketiganya, memiliki daya atau potensi yang saling mendukung dan melengkapi dalam perjalanan hidup manusia.[248]

Selanjutnya, menurut prisma pemikiran Harun Nasution, unsur materi manusia mempunyai daya fisik seperti mendengar, melihat, merasa, meraba, mencium dan daya gerak. Sedangkan, unsur immateri mempunyai dua daya, yaitu daya berfikir yang disebut akal dan daya rasa yang berpusat di hati *(qalbu)*. Berangkat dari asumsi ini, dalam rangka untuk membangun

---

[245]Anggan Suhandana, *Pendidikan Nasional Sebagai Instrumen Pengembangan SDM,* cet. ke-3 (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 151.

[246]Lihat missal Bayraktar Bayrakli, *Eksistensi Manusia* terj. Suharsono (Jakarta: Perenial press, 1996), hlm. 5

[247]Baca Muzaidi Hasbullah, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), hlm. 21.

[248]Lihat missal Sayyid Quṭub, *Sistem Pendididkan Islam,* terj. Salman Harun (Bandung: Al-Maarif, 1993), hlm. 127

daya fisik perlu dibina melalui latihan-latihan ketrampilan dan panca indera. Sedangkan untuk melatih daya akal dapat dipertajam melalui proses penalaran dan berfikir.[249]

Asumsi-asumsi diatas mempertegas bahwa Islam sebagai risalah yang di usung Nabi Muhammad, memiliki cara pandang yang utuh terhadap eksistensi manusia yang utuh. Islam menolak pandangan yang parsial sebagaimana yang telah dilakukan kaum Materialisme dan Spiritualisme (Barat) yang hanya menonjolkan satu aspek unsur manusia (akal, manafikan Tuhan). Dengan begitu, manusia tidak bisa mengabaikan faktor jasmani sebagai bagian integral dari bangunan konsep manusia. Dalam dimensi praktis, belaiu memerintahkan sahabatnya untuk beribadah secara totalitas, atau pun bekerja serta mendorong untuk menekuninya dan memberikan kabar kepada mereka bahwa Allah memberi pahala kepada yang bekerja dan mencintainya.[250]

Rasulullah saw. mengajarkan kepada umat manusia supaya ada kesungguhan dalam menjalani setiap aktifitas yang menjadi profesinya, sebab dengan kesungguhan itulah, Allah

---

[249]Baca Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 37

[250]Nabi saw bersabda, "Sesungguhnya Allah berfirman, 'Wahai anak Adam, gunakan waktumu hanya untuk beribadah kepada-Ku, niscaya Aku menjadikan dadamu penuh dengan rasa kecukupan dan Aku akan menutup kefakiranmu. Jika engkau tidak melakukannya, maka Aku akan memenuhi kedua tanganmu dengan kesibukan dan Aku tidak akan menutup kefakiranmu.'" Lihat Ahmad bin Hanbal, Sunan…, II/358, dan Al-Hakim, *Al-Mustadrak 'ala aṣ-Ṣahihain*…, II/443. Hadis diriwayatkan Abū Hurairah.

akan menjadikan terkabulnya do'a dan sampainya tujuan.[251] *Postulat* ini, mengindikasikan bahwa beliau melalui al-Qur'an mengajarkan manusia agar membagi tanggungg-jawabnya anatara urusan dunia dan akhirat karena manusia merupakan makhluk jasmani yang harus menjaga eksistensi keterkaitan dengan aspek fisiknya, menjadi suatu kewajiban yang melekat bagi setiap diri seseorang dimuka bumi ini, tanpa terkecuali.[252]

Ayat ini menunjukan dengan jelas prinsip integrasi dimana diri dan segala yang ada padanya dikembangkan pada satu arah yang jelas, yakni berupa nilai-nilai kebijakan dalam rangka pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Mengetahui. Inilah yang menjadi tujuan dari konsep ayat diatas.[253]

---

[251]Rasulullah saw bersabda, "Berbuatlah untuk duniamu seakan-akan engkau akan hidup selamanya, dan berbuatlah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati besok". Artinya: mendahulukan amal perbuatan dan perkara yang berkaitan dengan akhirat karena khawatir tidak dapat lagi menjalankannya saat meninggal atas amal duniawi dan mengakhirkan perkara dunia karena benci disibukkan dengannya hingga mengalahkan amal perbuatan akhirat. "Sesungguhnya manusia saat menyangka ia hidup didunia selamanya maka sifat lobanya menjadi sedikit dan ia yakin bahwa yang ia kehendaki tidak akan hilang kesempatan mendapatkannya lantaran tidak terlalu tamak dan bersegera dengan meraih duniawi maka saat hilang kesempatanmeraihnya dihari ini kesempatan hari esoknya masih terbuka lebar. Lihat *Faidh al-Qadīr*…, II/16

[252]Allah Swt berfirman dalam al-Qur'an,, "*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan*." Merujuk Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 77.

[253]Baca Fazlur Rahman, *Konsep Al-Qur'an tentang Tuhan, Alam Semesta, dan Manusia, dalam Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam,*

Selanjutnya melalui ayat ini, Allah Swt mengajarkan bahwa terdapat dua demensi yang harus dipahami manusia yaitu dimensi mencari karunia Allah berkaitan kesenangan akhirat (*dār a-akhirat*), dalam bentuk beribadah kepada Allah dan dimensi mencari karunia Allah berkaitan urusan dunia, dan pekerjaan dunia dapat berdimensi akhirat dengan niat akhirat. Seorang mukmin mestinya, memiliki berkeyakinan bahwa setiap kesungguhan dipersembahkan hanya untuk menggapai keridhaan Allah merupakan investasi dalam catatan amalnya. Keyakinan ini membuatnya banyak berkorban serta luas darmanya. Tujuan agung dalam kehidupan tidak dapat dicapai manusia kecuali dengan pengorbanan besar dan kebersediaan tiada batas. Allah mengulang-ulang balasan baik bagi setiap kesungguhan manusia di dalam jalannya meski kecil dalam penglihatan.[254]

Balasan di sini mencakup bagi semua bentuk kesungguhan dan pengorbanan yang diberikan semata-mata hanya kapada Allah. Itu semua merupakan nilai pendidikan Muslim atas pemberian dan ketaatan yang dipersembahkan atas apa yang menjadi milik Allah. Argumentasi ini dapat ditelisik melalui kesungguhan janji Allah bagi para mujahid dan syuhada sebagai sebesar-besarnya kemuliaan dalam menghadapkan jiwa untuk menolong agama dan menegakkan kalimat-Nya. Mereka menerima dengan balasan akhirat dan keinginan yang telah

---

Terj. Taufik Adnan Amal (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 76.

[254]Merujuk Q.S. at-Taubah [9]: 128.

dijanjikan Allah bagi orang yang menjual jiwa untuk-Nya.[255]

Pengorbanan di jalan Allah diumpamakan tepukan keuntungan yang berlalu, ia merupakan hal yang membuat jiwa-jiwa berpindah dari perkataan menjadi perbuatan dan pikiran kepada kejadian yang hidup, hamba tidak memiliki kuasa terhadap apa yang dijual serta tidak memiliki kekuasaan baginya atas penjual, tetapi Allah memuliakan dan menakdirkan bagi siapa yang beriman pada-Nya, atas balasan serta hukuman, dan menginginkan masuk syurga serta mendapat keridhaan-Nya, maka mereka mengorbankan ketaatannya dengan kehidupan mereka dan memberikan jiwanya untuk berlomba kepada-Nya.

Islam menyeimbangkan pemahaman manusia tentang kematian dan pengorbanan di jalan Allah, lalu menetapkan bahwa balasan (pahala) pertama yang dihubungkan dengan pemberian jiwanya untuk jalan Allah mereka hidup.[256] Mereka hidup diberi rizki sebagaimana rizki kehidupan dan mereka hidup atau tinggal seperti mereka merasakan kebahagiaan dan kesenangan serta apa yang dijanjikan oleh Allah kepada mereka dari balasan.[257] Inilah rentetan *jihad* (kesungguhan) dan pemberian dalam kehidupan kaum Muslim, selama iman mereka kepada Allah kuat, selama melaksanakan kewajiban-kewajiban secara *kontiniu* kepada agama Allah dan petunjuk rasul-Nya dan selama mereka mengambil pelajaran di bumi dan merasa cukup kepada manusia

[255]Merujuk Q.S. at-Taubah [9]: 111.

[256]Yaitu hidup dalam alam yang lain yang bukan alam kita ini, di mana mereka mendapat kenikmatan-kenikmatan di sisi Allah, dan hanya Allah sajalah yang mengetahui bagaimana keadaan hidup itu.

[257]Merujuk Q.S. al-Gāsyiyah [88]: 169-173.

serta tidak takut kecuali pada-Nya.

Pengorbanan juga dapat menjadi keuntungan dunia dan perlombaan yang manusia berlomba-lomba di dalamnya adalah untuk mengharapkan apa yang ada disisi Allah, maka seorang muslim berkorban dengan jiwa dan hartanya. Ini lebih tinggi derajat pengorbanannya, juga dapat berupa pemberian harta atau jiwanya atau dengan sesuatu yang memiliki nilai dalam ukuran manusia, seorang menyerahkannya demi untuk mendapatkan ridha Allah.

Kisah Abū Dahdah bersama Rasulullah ketika turun ayat 11 surat al-Hadīd, sebagaimana Tuhan meminjamkan dinding di dalamnya enam ratus pohon kurma dan ia keluarkan anak-anaknya dari situ karena dia belum kembali menjadi Raja. Umu Dahdah menjawab suaminya: beruntunglah daganganmu hai Abū Dahdah sehingga Rasul saw berkata: "Berapa banyak dahan panjang di surga milik Abū Dahdah".[258] Seperti inilah Rasulullah mendidik para sahabatnya dengan perbuatan sesuai dengan al-Quran bersamaan pengorbanan atas kepemilikan meskipun besar, mereka tidak memiliki dalam ketentuan manusia.

Sayyid Quṭub menjelaskan, ketika membahas tentang jasmani dalam ranah pendidikan, bukan hanya persolan terkait dengan otot, indera atau urat-urat saja, namun berorientasi pada *dimensienergi* yang tersimpan dalam jasmani, perkembangan pribadi, daya *fitrah* manusia sebagai mahluk bermain (*homo luden*), kepekaaan sensorik dan psikomotorik.[259]

---

[258]Baca Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*…., III: 448 .

[259]Sayyid Quṭub, *Manhaj At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah*…, hlm. 126.

Rasulullah saw mengatur kebebasan orang tua dalam menyiapkan tempat tinggal yang sehat, asupan makanan yang bergizi dan pakaian yang layak agar terbentuk perkembangan jasmani yang sehat. Hal itu akan terwujud jika orang tua memberi nafkah halal nan baik. Rasul menjadikan satu dinar nafkah seseorang kepada keluarganya lebih besar pahalanya daripada disumbangkan di *sabilillāh* Beliau juga memperingatkan manusia untuk senantiasa memberi nafkah kepada keluarganya.[260]

Memperhatikan masalah pendidikan jasmani harus mengutamakan mengikuti aturan kesehatan yang meliputi pola makan, minum dan tidur. Dalam beberapa hadiṡ Rasullullah menganjurkan mendahulukan sebelah kanan dalam segala hal. 'Aisyah menginformasikan bahwa: Rasullullah menyukai mendahulukan kanan dalam segala yang dilakukannya, diantaranya dalam bersuci, berjalan, dan memakai sandal. Kemudian berwudhu, mandi, tayamum, masuk masjid, memotong kuku, memakai baju, alas kaki, bercelana, mengambil sesuatu, memberi minum, bersalaman dan lain sebagainya. Rasulullah saw menganggap bahwa kesehatan merupakan sesuatu yang sangat berharga dalam kehidupan manusia di dunia. Dalam kehidupan manusia tidak bisa lepas dari arti kesehatan, yakni nikmat yang telah dianugerahkan Allah Swt, untuk dijaganya dengan melauli pelatihan dan sikap hidup sehat.

[260]Merujuk Q.S. aṭ-Ṭalāk [65]: 7. "Seorang yang dengan inayah Allah Swt. mencari rezeki yang halal untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, akan mendapatkan pahala yang lebih besar dari pejuang yang berjihad di jalan Allah". Untuk bahsan ini, lihat misalnya, kailani, *Usul Kafi*, V: 88.

Asumsi ini karena pada dasarnya manusia itu sendiri terdiri dari unsur jasmani (jasad) dan rohani (rūh). Jasad maupun rohani mempunyai hak yang harus dipenuhi oleh setiap pemiliknya, karena hal tersebut merupakan karunia yang tidak ternilai harganya. Hak badan atau jasad yang harus dipenuhi oleh manusia diantaranya yaitu diistirahatkan apabila lelah dan dibersihkan apabila kotor. Hal ini menunjukkan bahwa kesehatan merupakan asas penting dalam hidup ini. Oleh karena itu, agama Islam telah mengajarkan kepada kita bagaimana cara menjaga kesehatan lewat hadis-hadis Muhammad saw mengajak umatnya untuk menjaga kekuatan fisiknya dengan penuh kesungguhan seperti disebut hadis.[261]

Hadiṡ tersebut memberikan informasi bahwa seorang Mu'min yang kuat lebih baik dari Mu'min yang lemah. Sebagai seorang Muslim kita diperintahkan Nabi saw untuk menjadi kuat, yakni kuat disini adalah kuat jasmani dan rohaninya. Hadis tersebut juga mengajak manusia agar jangan *ṭūlul amal*, (panjang angan-angan) dengan berandai-andai, karena dengan mengandai-andai akan membuka peluang setan (Iblis)

[261]"Seorang Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai Allah daripada seorang Mukmin yang lemah dalam segala kebaikan. Peliharalah apa-apa yang menguntungkan kamu dan mohonlah pertolongan-Nya, dan jangan lemah semangat (patah hati). Jika ditimpa suatu musibah janganlah berkata, "Oh andaikata aku tadinya melakukan itu tentu berakibat begini dan begitu", tetapi katakanlah, "Ini takdir Allah dan apa yang dikehendaki Allah pasti dikerjakan-Nya." Ketahuilah, sesungguhnya ucapan: andaikata dan jikalau membuka peluang bagi (masuknya) karya (kerjaan) setan." Muslim, *Ṣahīh Muslim*, "Kitab Qadar", hlm. 56. Hadis diriwayatkan oleh Abū Hurairah.

memasuki pikiran manusia, dengan begitu perbuatan itu bisa menjadi sumber kejelekan, keburukan *(ra'su kulli khaṭī'atin)*, dalam artian menjadikan tindakan yang mengarah kepada berbagai keburukan.

Nabi Muhammad sangat memperhatikan umatnya sampai-sampai menganjurkan umatnya dalam hal yang sepele, yaitu bersiwak,[262] karena dengan bersiwak seseorang akan menjadi percaya diri jika berhadapan orang lain. Hadis diatas, menunjukkan lebih dalam hal menjaga kesehatan dengan cara membersihkan gigi. Bersiwak termasuk kebutuhan manusia, karena cara yang lebih efisien dan menunjukkan bahwa seseorang itu sangat memperhatikan kesehatan dalam kesehariannya. fungsi siwak yaitu untuk menghilangkan kotoran dalam sela-sela gigi dan menyegarkan mulut.[263]Adapun sunahnya bersiwak yaitu pada saat: *pertama*, mulut mulai bau tak sedap; *kedua*, bangun tidur; *ketiga*, ketika akan melakukan sholat; *keempat*, Pada waktu akan membaca al-Qur'an; dan *kelima*, pada waktu akan masuk rumah dan akan tidur.

Dari hadis diatas disimpulkan bahwa Mu'min yang lebih kuat itu lebih utama dari Mu'min yang lemah, karena ia lebih di sukai oleh Allah. Maksud dari mu'min yang lebih kuat adalah jika

---

[262]"Bersiwaklah kamu sesungguhnya hal itu dapat membersihkan mulut dan menyebabkan di ridhai Allah. Tidak pernah Jibril datang ke padaku kecuali dia menyuruhku bersiwak sampai-sampai aku takut diwajibkan atasku dan umatku, dan jika aku tidak takut akan memberatkan umatku. Maka diwajibkan atas mereka". Lihat Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah* "Kitāb Ṭahārah" (Beirūt, Dār al-Fikr, t.t), I: 189.

[263]Baca Taqiyudin Abū Bakar al-Huhsaini, *Kifayatul Akhyar*, terj. (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), hlm, 984.

Allah menurunkan suatu cobaan maka ia akan menerimanya dengan lapang dada, tawakal, sabar menjalaninya dan tetap berusaha, optimis, serta penuh semangat. Apabila ditimpa suatu kesusahan ia tidak menyalahkan Tuhan, mungkin apa yang sedang dialami itu, merupakan akibat dari perilakunya sendiri.

Rasulullah saw sangat memperhatikan kualitas penjagaan terhadap aspek jasmani seseorang. Asumsi ini dapat dilihat dari *concen* beliau terhadap hal yang terlihat sepele, dengan menginformasikan kepada para sahabatnya bahwa manusia memiliki *fiṭrah* yang melakat pada tiap diri manusia dalam persolan kesehatan yang mencakup pada lima aspek, yakni: khitan, memotong rambut di bawah perut *(istihdād)*, mencukur kumis, memotong kuku dan mencabut bulu ketiak".[264]

Dari pembahasan yang telah mengemuka diatas dapat ditarik kepada suatu kesimpulan bahwa manusia tidak dapat mengabaikan aspek fisiknya karena dalam dirinya terdapat potensi tersebut. Islam memerintahkan bagi manusia untuk selalu menjaga dirinya agar selalu kuat dan sehat serta bisa menjaga hal-hal yang bisa menimbulkan suatu penyakit terhadap tubuh, dimana lingkungan tidak lepas dari bakteri dan kuman. Rasulullah sangat memperhatikan masalah kesehatan, mulai dari persoalan kecil sampai yang besar telah diaturnya. Namun sepertinya manusia belum bisa menerapkan teori-teori kesehatan beliau, maka dalam kehidupan begitu banyak macam penyakit yang muncul dan menyerang manusia. Seandainya manusia

[264]Lihat Abdullah Shonhaji,dkk, *Terjamah Sunah Ibnu Majah* (Semarang: As-syifa, 1992), hlm. 238.

memahami dan dapat mengaplikasikan ajaran-ajaran Rasul dalam kehidupan sehari-hari maka hidup menjadi selaras, serasi dan seimbang, penuh dengan suasana kebahagiaan. Dengan demikian manusia diharapkan dapat beribadah dengan sempurna.

F. Manusia sebagai Makhluk *Pedagogik*

Manusia tercipta melalui suatu proses luar biasa dahsyat dan rumit dalam kandungan, awalnya tidak mengetahui apapun dan pasca itu, dilengkapi pendengaran (kognisi, *sam'a*), penglihatan (afeksi, *baṣar*)[265] dan hati (nurani, *fuād, qalb*),[266]supaya bersyukur,[267] mempertanggungjawabkan ketiganya itu.[268] Realitas lain, bahwa jiwa manusia diibaratkan lembaran putih bersih, yang siap menyerap berbagai agama dan pengetahuan, sehingga membutuhkan bimbingan agar yang diserap hal baik.[269]

---

[265]Penglihatan merupakan suatu kemampuan manusia dalam rangka untuk mengungkap permasalahan, mengetahuinya dan menyikapinya. Bagi manusia yang suci jiwanya, hati digunakannya untuk memahami ayat-ayat Allah, telinga digunakannya untuk mendengar ayat-ayat Allah, mata digunakannya untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah, dan penglihatan dipergunakannya untuk sarana ma'rifat kepada Allah. Lihat Abbas Mahjub, *al-Uṣūl at-Tarbawī...*, hlm. 311.

[266]*Qalb* (hati) dalam bahasa Arab berarti berbolak-balik, karena sifatnya yang berbolak-balik. Sesuatu dapat dinamakan sesuai dengan keadaan dan sifatnya, *Innama sumiya al-qalb li taqallubihi* (dinamakan hati karena sifatnya yang suka bolak balik): sekali senang, sekali susah, sekali cinta, sekali benci. Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran..*, hlm. 157.

[267]Merujuk Q.S. an-Nahl [16]: 78; Q.S. al-Mulk [67]: 23.

[268]Merujuk Q.S. al-Isrā' [17]: 36.

[269]Lihat Muṣtafa al-Marâgi, *Tafsīr al-Marâgi…*, IV: 45.

Fakta empirik lain, wahyu yang pertama turun,[270] merupakan ajakan kepada manusia untuk mengutamakan ilmu pengetahuan, dengan berbagai derifatnya, dengan media apa saja yang bermanfaat. Tujuan utamanya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, serta keluar dari gelapnya *moral* dan *intektual,* menuju peradaban tinggi yang sesuai dengan petunjuk *Ilāhi*, hingga manusia bisa berkedudukan unggul.[271]

Rasulullah saw. sebagai pembawa risalah meletakkan pondasi pendidikan pada surat yang pertama kali turun ini. Rujukan yang paling menakjubkan dan fakta paling otentik mengenai asumsi ini ialah ayat-ayat al-Qur'an tersebut, yang mendorong manusia untuk mencari serta menjujung tinggi pengetahuan.[272] Pada hakikatnya, wahyu awal ini menjadi pertanda bagi fajar ilmu pengetahuan dan jadi pelopor pemberi kedudukan terhormat kepada ilmu pengetahuan.[273]

---

[270]Merujuk Q.S. al-'Alaq [96]: 1-5

[271]Lihat Abbas Mahjub, *al-Uṣūl at-Tarbawī….*, hlm. 33.

[272]Posisi ilmu dalam manuskrip Islam digambarkan dengan elok oleh Nabi Muhammad saw, pada para sahabatnya yang terkenal pakar, luas pandangannya, dan dalam agamanya, Mu'ad bin Jabal: "Kuasailah ilmu, karena sesungguhnya ilmu adalah mutiara, kekasih setiap muslim, *hilm (wise understanding)* adalah minister ilmu, akal adalah *guide* ilmu, *action* adalah *exekutive* ilmu, kasih sayang adalah ayahanda ilmu, lemah lembut adalah adinda ilmu, dan sabar adalah pengendali ilmu. Baca Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis* (Yogyakarta: Gema Media, 2002), hlm. 21.

[273]Silahkan merujuk Muhammad Jamaludin el-Fandi, *Al-Qur'an Tentang Alam Semesta* (Jakarta: Amzah, 2008). hlm. 1. Keanehan yang meminta perhatian para ahli filsafat (filosof), para pemikir di dunia, para ahli sejarah, dan kehidupan ilmiah, adalah penyebutan kata *qalam* (pena) pada wahyu ini. Padahal wahyu tersebut diturunkan kepada seorang ummi (tidak bisa baca tulis), yang diutus kepada kaum yang ummi pula, suatu kaum

Wahyu awal ini, dimulai dengan perintah *Ilāhiyyah* (*divine command*), mengandung perintah membaca dalam arti sangat luas, sebagai aktivitas intelektual, dan merupakan bentuk pembebasan dan pencerdasan umat (*liberating and civilizing*). Di awalinya wahyu ini dengan, *Iqra'* merupakan sebuah seruan pencerahan intelektual dari peradaban manusia kegelapan *Jāhiliyah*, menuju peradaban tinggi dibawah petunjuk *Ilāhi*.[274]

Menurut Luis Ma'luf, *Iqra'* merupakan bentuk *fi'il amar* (perintah) berasal dari kata *qara'a*, yang bermakan meneliti, melafazkan, mendalami dengan sungguh-sungguh dan menghimpun.[275] Selain mengandung perintah kepada manusia untuk membaca atau meneliti, kata itu mengandung suatu perintah kepada umat manusia untuk mau merubah dari posisi yang pasif menuju posisi aktif.[276] Dengan demikian, Nabi telah mengajak segenap umat muslim untuk berusaha sekuat tenaga untuk mencari ilmu.

Inti dari wahyu pertama diatas, yaitu kewajiban membasmi buta huruf dan buta ilmu; kewajiban tulis baca, dan kewajiban

---

yang yang hidup di negeri yang sulit dijumpai qalam. Sementara jumlah para penulis juga tidak banyak. Hal ini menunjukkan hubungan agama ini (Islam) dengan umat yang menganutnya, serta dengan kewajiban membaca, menulis, dan peranan pena, dalam hubungan yang kuat dan abadi. Berbeda dengan agama-agama sebeliumnya. Inilah rahasia munculnya gerakan ilmiah dan kepengarangan internasional, yang tidak aka nada tandingannya dalam sejarah agama-agama dan bangsa-bangsa manapun. Lihat Abu al-Hasan an-Nadwi, Sirah Nabawiyah…..., hlm. 121.

[274]Silahkan membaca buku Abdurrahman Mas'ud, *Antologi Studi Agama, dan Pendidikan* (Semarang: Aneka Ilmu, 2004), hlm. 69.

[275]Baca Luis Ma'lūf, *Al-Munjīd fi al-Lugah,* cet. ke-39 (Beirut: Dār al-Masyriq, 2002), hlm. 247.

[276]*Ibid*, hlm. 616.

menuntut ilmu pengetahuan. Pernyataan perang terhadap buta huruf dan buta ilmu ialah langkah pertama terpenting dari Rasulullah saw, dalam gerak jihad akbarnya untuk melaksanakan risalah yang bertitik tuju pada: membawa rahmat kepada alam semesta. Beliau menegaskan bahwa menuntut ilmu tidak ada batasan umur dan batasan negeri.[277] Konstistusi *mindset* ini memberikan pencerahan tentang paradigma "*long life education*" yang bukan temporal[278] dan sekrang menjadi trend pendidikan modern, sejatinya merupakan gagasan orisinil Nabi. Begitu brilian gagasan tersebut, telah terlontar beberapa abad yang lalu, ketika Islam masih seumur jagung.

Allah akan meninggikan derajat manusia beriman dan berilmu pengetahuan.[279] Allahlah yang menambahkan ilmu kepada manusia,[280] artinya ilmu itu berasal dari Allah, maka hakikatnya manusia ialah murid-Nya, dan dengan bertakwa kepada-Nya (*aplication*), menjadi sebab ditambah ilmu kepada manusia.[281] Dengan begitu, ilmu dalam Islam termasuk didalamnya kajian agama bukan bersumber dari ajaran teosofi.[282]

---

[277]Sabda Rasulullah saw; "Carilah ilmu pengetahuan sejak dari buaian sampai ke liang kubur, tuntutlah ilmu pengetahuan sekalipun sampai ke Negeri Cina."As-Suyūti, *al-Jami' aṣ-Ṣāghīr…*, I: 44. Hadiš diriwayatkan Ibnu Abdul Barr.

[278]Temporal adalah artian secara terminologi yang secara harfiah berkaitan mengenai zaman, mengenai tempo, dapat diartikan "sementara, duniavii" atau "sekular".

[279]Merujuk Q.S. al-Mujādilah [58]: 11.

[280]Merujuk Q.S. Ṭāhā [20]: 114.

[281]Merujuk Q.S. al-Baqarah [2]: 282.

[282]Teosofi adalah suatu ajaran yang ditanamkan oleh Madame Blavatsky dari bermacam-macam agama terutama Buddha dan Brahma. Ajaran ini

Bila diperhatikan, bagaimana Tuhan mendidik alam ini, akan tanpak jelas bagi manusia bahwa Allah Yang Maha Pendidik (*murabby al-a'ẓam*), dengan kodrat dan iradatnya telah mempalakan suatu suprasistem apapun. Sebagai Maha Pendidik menghadapi segala sesuatu menyangkut kehidupan ini dalam satu sistem, suatu proses kehidupan yang terjadi secara alami. Hal demikian menjadi contoh bagai makhluknya yang berusaha mengembangkan kehidupan secara humanis (manusiawi) dan akan sesuai dengan garis (*khiṭṭab*) yang telah di letakkan Allah.[283]

Kunci-kunci semua yang ghaib itu adalah menjadi hak absolutnya Allah; tidak ada yang mengetahi kecuali Dia sendiri. Sistem keteraturan yang luar biasa *(enter looking system)*, yang meliputi sistem keseimbangan alam darat, sistem keseimbangan alam bawah laut, keseimbangan musim semi, musim gugur, musim

mendirikan sebuah organisasi di Amerika dipimpin oleh Madame Blavatsky sendiri, bernama The Theosophical Society, dan cabang-cabangnya tersebar di beberapa tempat di Eropa. Tetapi begitu Madame Blavatsky meninggal, organisasi Teosofl inipun pecah menjadi tiga. Aktifitasnya didasarkan kepada adanya kesatuan hidup dengan mengadakan semacam latihan mistik untuk mencapai Nirwana menurut ajaran Buddha. Tingkat ini dapat dicapai bilamana dalam latihannya itu orang sudah benar-benar dapat memisahkan ruh dari pengaruh hidup kebendaan. Apabila dengan demikian ruh sudah mencapai tempat yang suci, maka ruh yang lebih tinggi dapat menghubunginya. Ajaran Teosofi menyerukan persaudaraan secara menyeluruh, tanpa membeda-bedakan bangsa, bahasa dan segala yang akan membatasi manusia dari tujuan tersebut. Lihat Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup*…., hlm. 25.

[283]Baca Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tujuan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdispliner*, cet.ke-3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 33

bunga, musim buah, hingga tidak sehelai daun pun yang gugur, yang tidak dalam kendali-Nya. Bahkan tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi, dan tidak pula sesuatu yang basah atau kering, kecuali sudah termaktub dalam sistem keteraturan yang di gariskan dalam kitab yang nyata, kitab ketentetuan Allah (*Lauh Mahfūẓ*).[284] Maka berangkat dari itulah manusia harus menyadai bahwa Islam secara filosofis menempakan manusia sebagai murid (*student*) dan Allah-lah Yang Maha Pendidik (*teacher centre*). Dari sini berarti manusia menempatkan guru, atau dosen, hanya sebatas ikhtiarnya dan Allahlah Sang pengajarnya.

Dari uraian diatas dapat dikerucutkan bahwa manusia ketika lahir tidak mengetahui apapun, namun membawa potensi untuk beragama. Manusia ibarat kertas putih tanpa goresan yang dengan pendidikan dia menjadi warna terdidik. Dengan menyadari berbagai potensi dasar yang dimiliki manusia *(nature)*, sangat disayangkan bila tidak diarahkan kepada sesuatu yang baik, karena lingkungan juga punya andil disini. Selain itu mengacu pada proses penciptaan bahwa Allahlah yang memberikan semua anugerah potensi baik yang bersifat jasmani maupun rohani, maka sudah sepantasnya menjadikan Allah sebagai *teacher centre* dalam hidupnya.

[284]Merujuk Q.S. al-An'ām [6]: 52.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas. al-Wahidi, *Asbāb an-Nuzūl al-Qur'ān,* (ed.) Basuni Zaglul, Beirūt: Dār al-Kutūb al-Ilmiah, t.t.

Ahmad, Khursyid dikutip Ziauddin Sardar,, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim,* terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan,1993.

al-Baidhawi, Nashiruddin., *Tafsīr Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl,* Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.

Al-Bukhāri, *Ṣahīh al-Bukhāri,* "Kitāb Kafarat al-Aiman" hlm. 89. Lihat pula Muslim, *Ṣahīh Muslim* "Kitāb al-Itq" hlm. 1509

Ali,, Yunasril., *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi oleh Al-Jili* ,Jakarta: Paramadina, 1997.

al-Karīm 'Abd al-Jīlī., *Al-Insān al-Kāmil fī Ma'rifah al-Awākhir wa al-Awāil,* Beirūt: Dār al-Fikr,1975.

al-Mahalli, Jalāludin dan Jalāludin as-Suyūṭi, *Tafsīr Jalālain,* terj. Bahrun Abu Bakar, cet. ke-13 ,Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007

al-Qayyim, Ibnu al-Jauziyah., *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim,* terj. Muzaidi Hasbullah, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002.

Al-Qurṭubī, *al-Jami' lī ahkām al-Qur'ān* , Kairo: Dār Asy-Sya'b, t.t.

al-Shabuni, Ali., *Shafwah al-Tafasir: Tafsīr lī al-Qur'ān al-Karīm,* Beirūt: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1999.

Ancok, Djamaluddin dan Fuat Nashori Suroso,, *Psikologi Islami: Soluli Islam atas Problem-problem Psikologi,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

An-Nawawi., *Marah Labid lī Kasyfi Ma'na al-Qur'ān al-Majīd,* Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.

As-Said, Muhammad., *Filsafat Pendidikan Islam,* Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011.

as-Sirjani, Raghib., *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia,* terj. Masturi Irham dan Malik Supar, cet. ke-2, Jakarta: Pustaka al-Kaustar, 2009.

as-Suyūti, Jalāludin., *Lubāb an-Nuqul fi Asbāb an-Nuzūl,* Beirūt: Dār al-Kutūb al-Ilmiah, t.t.

Asy'arie, Musya., *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an,* Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992.

At-Tirmiẑi, *Sunan al-Tirmiẑi* "Kitâb al-Fitan", hlm. 2191. Lihat pula Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah,* hlm. 3997. Hadiš diriwayatkan oleh Abū Said al-Hudriy

Azhar, Ahmad Basyir., *Falsafah Ibadah dalam Islam,* Yogyakarta: Perpustakaan Pusat UII, 1984.

BAB III Hadis-Hadis Kepedulian Social Dan Interpretasinya, http://sc.syekhnurjati.ac.id. Akses yanggal 9 Juni 2021.

Baharudin dan Makin, Moh, *Pendidikan Humanistik,* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.

Bayrakli, Bayraktar., *Eksistensi Manusia*, terj. Suharsono, Jakarta: Perenial press, 1996,

bin Hambal, Ahmad., *Musnad Ahmad bin Hanbal,* Mesir: Muassasah Qurthubah, t.t.

bin Hanbal, Ahmad., *Musnad Ahmad bin Hanbal,* Mesir: Muassasah Qurthubah, t.t

Dāwūd, Abū, *Sunan Abū Dāwūd,* "Kitâb al-Fitan", hlm. 4344. Lihat pula An-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i,* hlm. 4209. Lihat pula Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah,* hlm. 4011. Hadiṡ diriwayatkan oleh Abū Said al-Hudri.

_____.*Sunan Abū Dawūd,* "Kitāb Jihad", hlm. 2682. Hadiṡ diriwayat-kan oleh Ibnu

E. Cooper, David., *World Philosophis,* Oxford: Blackwell, 1996.

Gamal, Muhammad., "Konflik Abadi; Perang Pertama dalam Sejarah Manusia vs Iblis dan Pengikutnya", dalam http://spiritislam.net/index.php/2013/09/ 17/#sthash. YypUEiKI.dpuf.diakses 4 April 2014

Ginanjar, Ary Agustian., *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* , Jakarta: Arga, 2006.

Hamdi, Mahmud Zaghazuq., *Haqā'iq Islamiyah fī Muwājahah Hamalāt At-Tasykīk,* Kairo: al-Majlis al-A'la, li asy-Syu'un, t.t.

Hawwa, Said., *Ar-Rasūl Ṣalallahu 'Alaihi wa Sallam*, Terj, Abdul Hayyie al Kattani, dkk, Jakarta: Gema Insani, 2007.

Ibn 'Arabī, Muhyidīn., *Al-Fuṣūs al-Hikam,* (ed.) Abū al-'Ala al-'Afīfī, Kairo: Dār al-Ilyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1946.

Jalaludin., *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sejarah dan Pemikirannya,* Jakarta: Kalam Mulia, 2011.

Jalaludin., *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sejarah dan Pemikirannya,* Jakarta: Kalam Mulia, 2011.

Katsir, Ibnu., *Kisah Para Nabi*, terj. Dudi Rosyadi, cet. ke.1, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002.

Machasin, "Respon Pesantren terhadap *Civic Values*", *Makalah* disampaikan dalam acara Pengembangan Pesantren yang diadakan Pusat Kajian Dinamika Agama, Budaya dan Masyarakat, PPs UIN Sunan Kalijaga dan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, UIN Syarif Hidayatullah, di Banten pada tanggal 31 Mei-01 juni 2005. Versi perbaikan disampaikan dalam TOT Program Pemberdayaan Madrasah dan Pesantren di Banten (6-9-2005) dan Tasikmalaya (7-9-2005).

Mahjub, Abbas., *al-'Uṣūl at-Tarbawī fi al-Islām,* Beirūt: Dār Ibnu Kaśir, 1987.

Miller, John P., *Humanizing the Classroom: Models of Teaching in Affective Education,* New York: Praeger Publisher, 1976.

Mubarok, Achmad., *Jiwa dalam Al-Qur'ăn: Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern,* Jakarta: Paramadina, 2000.

Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya,* Bandung: Trigenda Karya, 1993.

Musṭafa, Ahmad al-Marāgi., *Tafsīr al-Marāgi,* terj. Anshari Umar Sitanggal, et.al, cet. ke-2 ,Semarang: Toha Putra, 1992

Nasution, Harun., *Islam Rasional,* Bandung: Mizan, 1995.

Nizar, Samsul Ramayulis., *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.

Nizar, Samsul., *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam,* Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.

Qardhawi, Yusuf., *Berinteraksi dengan Al-Qur'an,* cet. ke-1, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

Quraish, M. Shihab.*, Wawasan al-Qur'ān; Tafsir al Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat,* Bandung : Mizan, 2000.

Quṭub, Sayyid., *Sistem Pendididkan Islam,* terj. Salman Harun, Bandung: Al-Maarif, 1993.

Rahman, Abd. Assegaf., *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi Kondidi, Kasus dan Konsep,* Yogyakarta; Tara Wacana, 2004.

Rahmawati, F. tentang Peduli lingkungan http://eprints.umpo.ac.id, akses tgl 9 Juni 2021

Rasyīd, Muhammad Ridhā., *Tafsīr al-Manār,* Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1978

Sabiq, Sayyid., *Al-'Aqā'id al-Islāmiyyah,* Berūt: Dār al-Fikr, 1992.

Saifudin, Muhammad., *Syaamil al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata*, cet. ke.1, Bandung: Sygma Publishing, 2010.

Salim, Emil., "Menuju Tinggal Landas Tahun 2000", Hidajat Nataatmadja, dkk., *Dialog Manusia, Falsafah, Budaya dan Pembangunan,* Surabaya: Usaha Nasional dan YP2LPM, 1984.

Sardar, Ziauddin., *The Future of Muslim Civilisation (Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim),* terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 199.

Shalih, Abdurrahman Abdullah., *Landasan dan Tujuan Pendidikan menurut al- Qur'an serta Implementasinya,* Bandung: Diponegoro, 1991.

Shalih, Muhammad Ali Abdullah Ishaq., *Bersujud di Keheningan Malam,* Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005.

Shihab, Quraish., *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an,* Jakarta: Lentera Hati, 2000.

Syaltut, Mahmud., *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, cet. ke-2, Kairo: Dār al-Qalam, t.t.

Tafsir, Ahmad., *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Umary, Barmawie., *Materi Akhlak,* cet. ke-1, Solo: Ramadhani, 1989.

Wikipedia, "Eksistensialime"dalam http://www.psikologizone.com/psikologieksistensialisme/065113191 diakses tanggal 24 April 2014.

Yasir, M. Nasution., *Manusia menurut Al-Ghazali,* Jakarta: Rajawali, 1988.

Zaini, Syahminan dan Ananto Kusuma Seta., *Wawasan al-Quran tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya,*cet. ke-2, Jakarta: Kalam Mulia, 1996.

Zamakhsyari, Az- ., *al-Kasysyaf* , Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1997.

REKTOR BESERTA KELUARGA BESAR
UIN SUNAN KALIJAGA
MENGUCAPKAN
SELAMAT DAN SUKSES
ATAS DIRAIHNYA GELAR
GURU BESAR DALAM BIDANG ILMU PENDIDIKAN AKHLAK
Prof. Dr. H. Maksudin, M. Ag
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Prof. Dr. Phil. H. Al Makin, S.Ag., M.A
Rektor UIN Sunan Kalijaga
uinsk
uin-suka.ac.id
UIN Sunan Kalijaga

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN KALIJOGO

YOGYAKARTA – INDONESIA

"PENGALAMAN ADALAH GURU YANG PALING BERHARGA"

Peribahasa ini mengandung makna yang luas, mendalam, dan kompleks. Setidaknya ada dua manfaat atau hikmah besar. **Pertama**, pengalaman baik/sukses dan positif, maka hikmahnya diteruskan, dilanggengkan dan dikembangkan. **Kedua**, pengalaman buruk/gagal atau negatif, maka diambil hikmah untuk tidak mengulangi dan tetap diikuti solusi tidak terulang kembali dengan optimis dan berfikir positif bahwa "kegagalan adalah sukses yang tertunda". Disebutkan bahwa manusia merencanakan, dan Allah lah yang menentukan. Jauhkan keraguan dan rasa takut untuk melangkah dan memperbaikinya. Mengapa pengalaman hidup baik/sukses, positif dan negatif itu bermanfaat dan sangat berguna. Karena pengalaman bagi seseorang itu bisa menjadi wasilah/perantara dan basis untuk malahirkan dan menemukan kata kunci, yaitu "PEDULI"

Seseorang yang memiliki "PEDULI" terhadap diri dan orang lain berarti orang tersebut memiliki sifat heroik (kepahlawanan) dan menemukan manisnya iman. Untuk kebaikan memang menjadi prinsip dan roh, spirit dalam "*care dan share*" (peduli dan berbagi) dalam urusan hidup dan kehidupan di tengah-tengah masyarakat.

Semua perbuatan yang baik dapat dipastikan didasari karena orang itu mempunyai jiwa peduli. Orang yang suka menolong...berbagi...bersedekah ...berderma, dsb, karena hati orang tersebut mempunyai jiwa peduli. Maka bersyukurlah kita yang sudah memiliki hati/jiwa peduli, karena tidak semua orang memiliki peduli sekalipun orang itu mempunyai kekayaan harta berlimpah. Saking urgen peduli ini, tugas kita di antaranya untuk mengajak saudara-saudara, teman-teman dan manusia pada umunya, terutama orang-orang diskitar kita agar bisa memiliki hati/jiwa peduli. Bila kita sudah saling peduli dengan sesama insya Allah hidup akan berasa indah dan damai. Karena dapat tercipta hidup saling berbagi dan saling membantu satu sama lain.

Dengan demikian seorang memiliki "PEDULI" dan "BERBAGI" terhadap diri dan orang lain karena pengalaman hidup dalam keluarga dan masyarakat yang dialaminya serta atas taufiq, hidayah, ma'unah, dan rida Allah SWT. Disebutkian dalam hadis *"Allah senantiasa peduli hamba-Nya di mana hamba senantiasa peduli kepada saudaranya"* Di dalam bahasa Inggris *we care we share* "kami peduli, kami berbagi".

Penerbit:
Kurnia Kalam Semesta
Jl. Solo Km.8, Nayan No.108A, Maguwoharjo, Yogyakarta
Telp. 0274-486872; Email: kksjogja@gmail.com

ISBN: 978-602-278-102-8